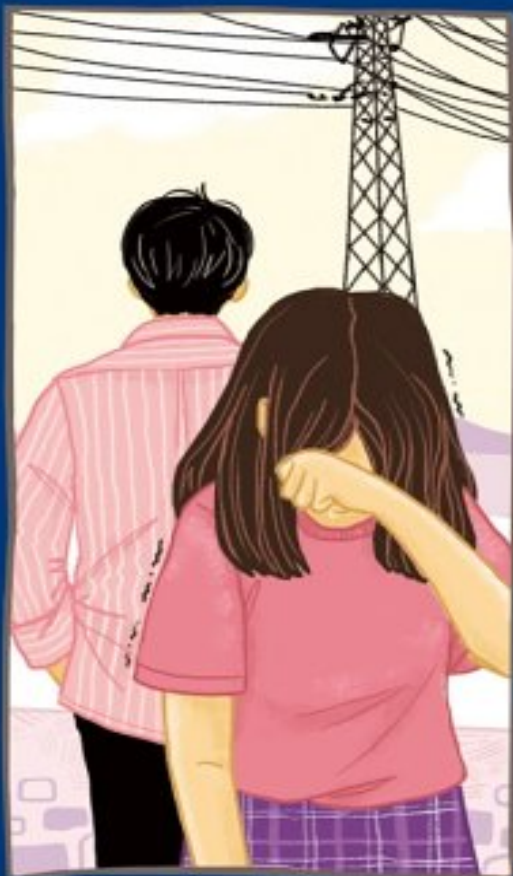


ADDICTIVE
WATTPAD SERIES
POPULER
DI WATTPAD

i'm Fine^R

SITI UMROTUN



Testimoni untuk I'm Fine

“Nessa dan Restu adalah perpaduan dua tokoh yang pas. Nessa yang tegas dan serius, disandingkan dengan Restu yang pecilan dan santai. Membaca kisah mereka, aku dibawa meledak dalam tawa. Sekaligus tenggelam dalam tangis. Kisah Restu dan Nessa begitu membekas. Terima kasih untuk karya yang manis ini, Siti Umrotun.”

—**Citra Novy**, penulis *Flatshoes Oppa*, *Light in a Maze*, *Near*, *Satu Kelas*, *Satu Atap*, dan *Once*

“Kisah yang lucu, romantis, sedih, dan ada baper-bapernya juga. Berasa pengen ketawa sambil terbang. Cocok buat yang butuh hiburan dan pengen baper.”

—**@Mauulanawisnu**, penulis *Ketua OSIS Koplak* dan *Mahasiswa Koplak*

I'm Fine

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

I'm Fine

SITI UMROTUN

B

I'm Fine

Karya Siti Umrotun

Cetakan Pertama, Februari 2020

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihagsari

Perancang sampul: Penelovy

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Rio Ap

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT 004 RW 035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman,

Yogyakarta 55581

Telp.: 0274 - 2839636

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

I'm Fine / Siti Umrotun ; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihagsari. — Yogyakarta :

Bentang Belia, 2020.

ISBN 978-602-430-633-5

ISBN 978-602-430-634-2 (EPUB)

ISBN 978-602-430-635-9 (PDF)

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.:+62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Novel ini aku persembahkan untuk orang tua
yang selalu melimpahkan kasih sayang dan doa yang tak
berkesudahan.

Juga untuk saudaraku, penyemangatku.



Chapter 1

“Aku kalah dalam hal membuatmu nyaman.”

M “asukin!” bentak seorang cewek yang terkenal paling galak seantero SMA Garuda. Cewek berambut hitam panjang yang dikucir kuda itu berkacak pinggang menatap tiga cowok di hadapannya dengan jengkel. Pasalnya, tiga cowok itu selalu saja berbuat ulah. Susah diatur dan menghabiskan kesabaran yang ia miliki.

Cewek itu Vanessa Liliana—sapaannya Nessa. Ketua OSIS yang selalu ingin tampil sempurna dalam membawa teman-temannya di SMA Garuda ke arah lebih baik. Disiplin, tanggung jawab, dan tegas adalah sikap yang ia ambil untuk mewujudkan visi misi yang pernah ia deklarasikan saat kampanye. Jabatan ketua OSIS yang ia emban, membuatnya diberi kewenangan untuk membantu mengatur murid SMA Garuda.

Mendapatkan teguran dan tatapan tidak bersahabat dari Nessa, tidak membuat Restu, siswa SMA Garuda yang terkenal susah diatur, merasa bersalah. Cowok itu masih sempat cengengesan, menunjukkan deretan giginya yang rapi. Bahkan, ia juga mengedipkan sebelah mata menggoda Nessa. Tawanya meledak kala melihat ekspresi marah semakin jelas di wajah cewek garang di hadapannya. Restu merasa puas akan pencapaiannya, membuat Nessa jengkel karena tingkah menyebalkannya.

“Iya, Sayang. Lihatin apa, sih? Kok, dongak gitu? *Ops!* Kamu, kan, kayak kurcaci. Ya walaupun kayak kurcaci, di mata aku kamu tetep lucu plus gemesin,” ledek Restu. Restu sering menggunakan kata ganti “kurcaci” untuk meledek tinggi badan Nessa yang menurutnya mirip kurcaci alias pendek. Sebenarnya, tinggi Nessa tidak layak mendapat panggilan itu.

Tingginya 160 cm, untuk ukuran cewek Indonesia masuk kategori standar. Namun, untuk ukuran Restu yang tingginya 178 cm, Nessa memang tampak pendek.

Inilah senjata bagi Restu. Hanya tinggi badan yang bisa ia banggakan di hadapan Nessa—pacar galaknya yang menjabat sebagai ketua OSIS paling disegani. Karena hanya tinggi badannya yang unggul dari Nessa. Dari segi prestasi, Restu jelas kalah jauh.

“Pendek-pendek gitu juga pacar lo kali,” celetuk Adham, teman Restu yang tengah melipat tangan di dada menatap Nessa.

“Yoi. Pendek-pendek gini ngangenin tahu. Gemesin juga kalau lagi marah. Udah gitu bisa buat uji nyali kalau lagi PMS,” ujar Restu seraya melangkah mendekati Nessa.

“Berhenti di situ! Masukin bajunya, terus dasinya juga dipake. Rapiin dulu penampilan kamu. Risi lihat cowok berantakan, bikin nggak nyaman,” semprot Nessa kepada kekasih bandelnya yang berpenampilan jauh dari kata rapi. Lihat saja, rambutnya acak-acakan, agak lepek karena keringat, seragam yang tidak dikancing dan keluar dari celana. Belum lagi dasi yang harusnya menggantung di leher, justru diikatkan di kepala bak pendekar. Nessa tahu, Restu baru saja selesai bermain futsal di siang hari yang panas. Kebiasaan cowok, istirahat sering main futsal.



“Res, hari ini lo udah enam kali kena marah ibu negara. Dham! Sebutin!” pinta Wisnu si cowok berkacamata minus.

“Satu, terlambat. Dua, buang sampah sembarangan. Tiga, nge-chat melulu. Empat, bolos pelajaran Sejarah. Lima, seragam nggak dimasukin. Enam, dasinya nggak dipakai,” sahut Adham dengan lancar.

“Kurang kerjaan banget lo, pakai dihitungin segala,” cibir Restu, lalu memukul kepala dua temannya secara bergantian.

“Restu! Udah berapa kali aku bilang? Tangannya jangan gampang mukul. Kebiasaan banget. Susah banget diomongin, sih?” ujar Nessa kesal.

Begitulah jika Nessa bersama Restu, selalu berisi omelan untuk menegur sikap Restu yang menurutnya salah. Ada saja sikap Restu yang menjadi bahan teguran Nessa.

“Susah mana sama perjuangan aku dapatin kamu dulu, hm? Kamu ingat gimana aku ngeyakinin kamu dengan modal nekat dan nggak tahu malu? Dua puluh tiga kali kamu nolak aku. Tapi, aku nggak nyerah, kan?”

Nessa hanya memutar bola matanya karena jengah. Inilah ciri khas Restu yang selalu saja mengalihkan pembicaraan.

“Restu, aku udah capek ngomong sama kamu,” desah Nessa.

Restu melangkah mendekati Nessa. Telapak tangannya menepuk dada kirinya beberapa kali.

“Gue siap jadi sandaran kalau kamu capek. Mau sandaran?” tawar Restu lembut. Restu memang selalu berbicara lembut jika dengan Nessa. Berbeda dengan Nessa kepadanya yang selalu membentak.

“Restu Sayang, bajunya dikancing dulu. Terus seragamnya masukin ke celana biar rapi. Itu dasi bukan ikat kepala. Pakai yang bener bisa, kan?” Nessa mengeluarkan jurus andalannya. Panggilan sayang darinya adalah senjata ampuh untuk membuat Restu tunduk.

“Oke,” sahut Restu begitu seraya mengusap puncak kepala Nessa.

Nessa tersenyum saat Restu bergerak cepat memasang kancing seragamnya.

“Kalian kancing seragamnya! Jangan lupa masukin seragam ke celana. Itu dasinya jangan buat ikat kepala. Kalian harus disiplin. Nurut sama pacarnya ketua OSIS!” ujar Restu kepada dua temannya.

Nessa terkekeh pelan melihat cara Restu mengatur dua temannya.

“Sini dasinya aku bantu pakein,” ujar Nessa seraya mengambil dasi di tangan Restu.

“Makasih untuk kesekian kalinya,” bisik Restu, lalu membungkuk agar Nessa mudah memakaikan dasi di sela kerah seragamnya.

“Dham! Mau kayak gitu juga, dipakein,” celetuk Wisnu seraya menyodorkan dasi ke arah Adham.

“Sini gue cekik pakai dasi, biar populasi jomlo ngenes kayak lo berkurang,” sahut Adham.

“Besok-besok lagi kalau berpakaian yang rapi. Aturan harus dipatuhi. Nggak harus aku ngomel-ngomel dulu, kan? Kamu cakep kalau rapi, enak dilihat juga. Berantakan malah bikin kamu jelek,” pesan Nessa seraya menata rambut kekasihnya yang berantakan dengan jari.

“Kadang aku kayak gini itu bukan kemauan aku. Aku cuma lagi cari perhatian kamu, Nes. Tapi, kamunya nggak peka,” ungkap Restu menatap Nessa tanpa kedip disusul kekehan khasnya.



“Restu!”

Mendengar namanya disebut, cowok jangkung yang berdiri di dekat pagar setinggi dua meter pun menoleh ke belakang. Wajahnya mendadak tegang dan kepanikan menyerang saat melihat guru BK yang berdiri menunjuk-nunjuk Restu. Sebelum terlambat, ia melepas tas punggung yang tengah ia gendong dan melemparnya ke luar pagar. Detik berikutnya, cowok itu mengambil ancang-ancang, lalu melompat tinggi agar bisa menggapai ujung pagar.

“Restu! Jangan kabur kamu! Balik ke kelas ... sekarang!”

Cowok yang tengah jongkok di ujung pagar hanya tersenyum tipis menatap guru BK-nya selama beberapa detik sebelum melompat turun, menyusul tas punggung yang sudah mendarat terlebih dahulu.

“Buruan kabur, Bu Amal tadi lihat gue!” instruksi cowok yang baru saja mendarat dengan sempurna kepada kedua temannya. Cowok itu bergegas memungut tas punggung yang ia lempar tadi, lalu berlari menjauh diikuti dua temannya. Ketiga cowok itu berlari secepat mungkin menuju warung kopi yang berjarak beberapa meter dari sekolah. Di warung itu mereka

menitipkan motor setiap kali memutuskan akan bolos sekolah.

“Akhirnya.” Ketiga cowok itu berujar penuh kelegaan saat mereka sudah duduk di motor masing-masing. Mereka lalu sibuk melepaskan seragam putih yang menutupi kaus di baliknyanya. Sebagai pengganti seragam, ketiganya kompak mengeluarkan jaket yang disimpan dalam tas masing-masing.

“Sekarang mau ke mana ini?” tanya cowok yang duduk di atas motor merah sambil menyisir rambut dengan jari. Cowok itu adalah Restu Setyadi Winata—Restu. Cowok paling populer di SMA Garuda. Ia populer di kalangan murid lantaran parasnya yang tampan. Sementara di kalangan guru, ia populer karena kenakalannya. Sering masuk keluar ruang BK membuatnya kerap kali menjadi buah bibir para guru.

“Mana ajalah, yang penting cabut. Males banget gue sama Matematika. Udah *overload* otak gue,” jawab cowok yang ada di kiri Restu. Namanya Adham Wiji Saputra—Adham. Tak jauh berbeda dengan Restu, cowok yang satu ini pun tak kalah populer di semua kalangan.

“Bukan cuma Matematika yang malesin, jam keenam sampe kedelapan itu Sejarah. Sumpah! Itu malesin banget! Udah gerah, ngantuk, laper, gurunya nyerocos mulu.”

Restu dan Adham mengangguk, setuju dengan ucapan si kacamata minus—Wisnu Djati Putra Agasio. Si *baby face* yang selalu tampil paling rapi jika dibandingkan kedua sahabatnya itu terlihat kesal membayangkan jadwal pelajaran di hari Senin. Upacara, Matematika, Seni Rupa, Bimbingan Konseling, dan terakhir Sejarah. Benar-benar membuatnya muak.

“Ke rumah gue aja, gimana? Kayaknya paling aman, sepi soalnya,” usul Restu yang disetujui oleh kedua sahabatnya tanpa pikir panjang. Ketiganya pun melajukan motor menuju rumah Restu. Biasanya mereka menghabiskan waktu bersama dengan main PS, makan, atau hanya sekadar

tidur.



“Restu, Adham, sama Wisnu, silakan keluar dan ikut saya ke ruang BK,” ujar guru yang baru saja meminta izin kepada guru yang tengah mengajar di kelas XI IPS 4.

Restu yang duduk di pojok belakang sudah menduga ini akan terjadi. Bolos kemarin pasti akan membuat mereka dieksekusi hari ini. Cowok itu berdiri tanpa rasa bersalah diikuti dua sahabat yang ikut terlibat dengannya kemarin.

“Dasimu mana, Res?” tanya Bu Amal—guru BK kelas XI.

“Di laci, Bu.”

“Ambil dulu, terus dipakai!”

Dengan malas, Restu kembali ke tempat duduknya. Adham dan Wisnu sudah terlebih dulu meninggalkannya atas desakan Bu Amal. Keduanya sudah rapi dan mengenakan atribut lengkap, jadi tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menunda meninggalkan kelas.

“Bajunya sekalian dirapikan, Res!” perintah Bu Amal setelah melihat seragam yang Restu kenakan keluar dari celana.

“Hm,” jawab Restu di sela kegiatan menyimpul dasi asal-asalan. Selesai dengan urusan dasi, kedua tangannya kini sibuk dengan ujung seragam yang ia masukkan ke celana.

Penampilan Restu kini lebih rapi dari sebelumnya. Ia melangkah mengekori Bu Amal yang keluar dari kelasnya. Restu menghampiri Adham dan Wisnu yang menunggu di depan kelas.

“Kalian ke ruang BK sekarang!” titah Bu Amal menggiring ketiga murid bandel itu ke markasnya. Tanpa banyak bicara, ketiga muridnya mengangguk patuh dan melaksanakan apa yang ia titahkan.



Restu, Adham, dan Wisnu berdiri berjejer di tengah lapangan upacara. Tak hanya berdiri, mereka diharuskan hormat pada bendera Merah Putih selama dua jam pelajaran. Itulah hukuman yang mereka terima karena aksi bolos yang dilakukan kemarin. Mereka sendiri yang memilih hukuman itu, saat Bu Amal mengajukan *opsi* antara hormat ke bendera Merah Putih selama dua jam atau membersihkan kamar mandi.

“Sialan! Panas banget,” umpat Restu seraya menyeka keringat yang bercucuran dengan tangan kirinya. Sejak satu jam yang lalu, cowok itu tidak henti-hentinya mengumpat kesal. Kata-kata kasarnya berkali-kali keluar. Sikap berdirinya pun tidak bisa sempurna. Ia terus bergerak tidak nyaman. Tidak melihat keberadaan Bu Amal, Restu menurunkan tangan kanannya yang sudah pegal. Kini cowok itu jongkok menepi ke area yang lebih teduh. Apa yang ia lakukan diikuti Adham dan Wisnu.

“Gerah banget, sumpah!” Wisnu mengipaskan kedua telapak tangan di depan wajah putihnya yang kini memerah dan berkeringat.

“Bu Amal nggak kira-kira banget kalau kasih hukuman,” komentar Adham.

“Udah *legend*,” celetuk Restu, lalu menarik dasi yang menggantung di lehernya hingga terlepas. Dua kancing teratas seragamnya dilepas untuk mengurangi rasa panas yang tengah ia rasakan. Ia menggulung dasi abu-abunya dengan asal, lalu disimpan di saku depan celana.

“Saatnya jam ketiga dimulai.”

Suara tanda pergantian jam pelajaran terdengar. Restu langsung berdiri dengan semangat. Sudah masuk jam pelajaran ketiga, itu berarti masa hukumannya sudah berakhir. Tanpa ada yang memberi komando, ketiganya melenggang otomatis menuju kantin.



“Tangkap, Dham!” teriak Restu seraya melempar tas punggung ke arah Adham yang berdiri beberapa meter dari hadapannya. Tas punggung melambung tinggi dan dengan mudah Adham menangkapnya.

Kejailan Restu dan kawan-kawan kembali. Restu mengambil tas salah seorang teman sekelasnya. Kini mereka mempermainkan pemilik tas itu. Bimo, murid yang mendapat gelar “*cupu*” di kelasnya. Cowok itu berbadan gemuk dengan kacamata bulat tebal yang selalu menemaninya. Akibat penampilannya, Bimo sering menjadi korban *bullying*.

Bimo berbalik arah, berlari menghampiri Adham, berniat untuk merebut tasnya. Wajahnya memerah antara kesal dan lelah karena terus dipermainkan oleh Restu dan kawan-kawan. Tawa Restu terdengar begitu nyaring. Cowok itu teramat puas melihat target *bully*-nya yang begitu tersiksa.

“Tangkap, Res!” teriak Adham, lalu melambungkan tas ke arah Restu saat Bimo hampir saja merebutnya. Restu menangkap tas yang bergerak ke arahnya.

“Balikin tasku,” regek Bimo memasang wajah memelas. Wajahnya sudah bercucuran keringat. Napasnya mulai putus-putus lantaran terlalu lelah. Tenaganya banyak terkuras karena mengejar tas.

Alih-alih merasa kasihan kepada Bimo, Restu justru kembali mentertawakannya. *Tubuh besar dan tinggi yang Bimo miliki tidak sebanding dengan nyali cowok itu*, pikir Restu.

“Apa? Balikin? Coba sini rebut sendiri,” sahut Restu dengan suara lantang. Ia mengangkat tas Bimo tinggi dan menggoyang-goyangkannya. Suara lantang Restu membuatnya menjadi pusat perhatian murid yang tengah menyusuri koridor untuk bersiap pulang. Tentu saja mereka sudah

tidak heran dengan kelakuan Restu itu. Tidak ada yang memprotes ataupun mencoba menolong Bimo. Mereka hanya berdoa semoga pawang cowok itu segera datang. Karena hanya dengan pawangnya, Restu bisa jinak. Siapa lagi kalau bukan Nessa.

“Nggak mau! Balikin tasnya!” regek si cupu seraya membenarkan letak kacamata yang merosot.

“Ogah!” Tawa Restu menjadi-jadi.

“Udah Res, balikin aja. Nggak lihat lo, mukanya udah kayak mau nangis. Nanti ketahuan Nessa, kena pites lo! Inget. Nessa itu udah kayak jin, bisa muncul kapan aja di mana aja,” ujar Wisnu yang sedari tadi diam tidak ikut-ikutan dua temannya yang tengah mempermainkan Bimo.

“Ah nggak asyik kalau dibalikin sekarang. Tapi, berhubung gue lagi baik ... gue balikin,” putus Restu yang langsung menerbitkan senyum Bimo. Mendengar penuturan Restu, Bimo bernapas lega.

Bimo melangkah cepat menghampiri Restu bersiap untuk mengambil tasnya. Saat tangannya terulur ke arah Restu, tiba-tiba saja tas itu melambung tinggi, lalu terjun bebas ke bawah. Restu melempar tas Bimo dari lantai dua.

“Sadis, Pak Eko!” ujar Adham dan Wisnu bersamaan.

“Apa? Nggak terima? Berantem sama gue sini, Cupu!” ejek Restu saat Bimo menatap marah ke arahnya.

Tidak mau berurusan terlalu jauh dengan Restu, Bimo memilih berlari untuk segera turun dari lantai dua.

Restu tertawa puas melihat Bimo yang tersiksa. Cowok itu melangkah dan berhenti di pembatas lantai dua. Ia menatap ke arah tas Bimo yang tadi ia lempar. Melihat Bimo tengah berlari hendak menyelamatkan tas punggungnya, Restu mengulas senyum geli.

“Woi! Yang injak tas itu, bakalan gue traktir besok!” teriak Restu yang

membuat beberapa murid tergiur untuk melakukannya. Kapan lagi bisa dapat traktiran, kan?

“Turun kamu!”

Restu menelan salivanya dengan susah payah. Di bawah sana, Nessa berdiri menunjuk ke arahnya. Senyumnya lenyap seketika melihat tampang garang Nessa. Tas Bimo sudah ada dalam genggamannya. Beberapa murid yang memiliki niat menginjak pun urung.

“Mampus! Makan tuh, Nessa!” cibir Wisnu meninggalkan Restu, tak mau ikut campur.

“Turun, Res! Nessa udah siap bilas habis lo pakai omelannya,” kelakar Adham.

“Hitung sampai sepuluh nggak turun, kita putus!” teriak Nessa.

Restu buru-buru menarik ritsleting jaket abu-abu yang ia kenakan. Bergegas, cowok itu lari terbirit-birit demi mengejar waktu yang diberikan Nessa. Nessa adalah cewek yang tidak suka bermain-main. Ia takut ancamannya benar-benar terjadi. Putus dengan Nessa adalah hal yang tidak ia inginkan terjadi. Bersama Nessa adalah kebahagiaannya. Restu tidak mau kehilangan kebahagiaan untuk kali kesekian.

“Ini maksudnya apa pakai lempar tas Bimo dari atas terus nyuruh orang buat injak tasnya?” tanya Nessa begitu Restu sampai di hadapannya. Nessa tampaknya tidak peduli dengan Restu yang tengah *ngos-ngosan* memburu oksigen.

“Cuma main-main aja, Nes,” sahut Restu santai.

“Main-main? Kamu umur berapa, sih? Malu sama umur. Kalau mau main, sini main sama aku. Aku bakalan lempar kamu dari lantai dua kayak tas ini. Mau, nggak?” tantang Nessa.

“Gitu amat Nes sama pacar sendiri. Nanti kalau aku dilempar, jatuh, terus mati, gimana?”

“Mati tinggal dikubur, tanah kuburan masih luas. Susah amat mikirnya. Minta maaf buruan! Nih, tasnya balikin ke Bimo,” titah Nessa seraya melempar tas ke arah Restu.

Restu menjatuhkan tas milik Bimo tepat di hadapan kakinya. Tas itu langsung ditendang hingga memelasat dan berhenti di hadapan Bimo sesuai anjang-ancangannya. Nessa yang melihatnya langsung menatap tajam ke arah Restu. Sementara Bimo langsung memungut tasnya dan berlari menjauh.

“Restu!”

“Apa, Nes? Salah lagi? Salahin aja Bimo yang terlalu lemah. Coba aja Bimo nggak lemah, pasti Bimo nggak bakalan digituin sama gue ataupun yang lainnya. Jadi cowok itu harus kuat biar nggak ditindas. Gimana mau lindungin cewek kalau jadi cowok lembek.”

“Kamu yang salah, tapi kamu masih aja nyalahin orang lain? Lemah bukan untuk ditindas. Begitu juga kuat, bukan berarti bisa menindas!”

“Nes—”

“Cukup! Aku nggak mau ngomong sama kamu. Aku capek! Kelakuan kamu makin hari makin bikin aku nggak nyaman.” Nessa balik badan dan meninggalkan Restu. Tanpa buang waktu, Restu berlari mengadang langkah Nessa.

“Kamu berangkat sama aku, jadi pulangny sama aku. Itu aturan yang aku buat. Bisa kamu nurutin aturanku, kan? Aku sering lho, nurutin aturan kamu.”



“Kok berhenti, Res?” tanya Nessa saat Restu menghentikan laju motornya di tepi jalan. Restu melepaskan helm *full face* yang berwarna senada dengan motornya. Cowok itu mematikan mesin motornya. Tidak lupa kuncinya ia cabut dan dimasukkan ke saku depan celananya.

“Dari tadi aku perhatiin kamu lihatin penjual mulu, mau beli yang mana?” tawar Restu yang selalu peka seperti biasa.

Memang sedari tadi Nessa menatap ke arah pedagang kaki lima yang tengah mangkal di dekat taman. Restu melihat dengan jelas lewat kaca spionnya. Tebakan Restu tidak mungkin salah, Nessa pasti menginginkan sesuatu. Hanya saja, cewek itu masih sungkan jika meminta sesuatu kepadanya. Hubungan yang sudah mereka jalani memang berjalan lambat. Terkadang Nessa bersikap seolah Restu adalah orang asing. Nessa masih sering merasa sungkan kepada Restu. Padahal, jika Nessa mengatakan langsung kepadanya, Restu tidak akan menolak. Ia pasti akan mengusahakan apa yang Nessa inginkan.

“Bakso Korea kayaknya enak, Res. Mau nemenin beli, nggak?” tanya Nessa seraya menunjuk ke arah gerobak dorong yang bertuliskan “Bakso Korea” tak jauh dari posisinya.

“Paket lengkap, Nes. Nggak cuma nemenin, tapi juga bayarin. Kalau mau, nanti disuapin, sama bungkus buat yang di rumah. Kalau masih kurang nanti sekalian gerobaknya aku beli buat kamu. Ini sebagai permintaan maafku soal tadi,” sahut Restu seraya mengusung senyum jenaka.

Jawaban Restu membuat Nessa secara refleks memukul lengan berotot cowok itu. Urusan pukul-memukul, Nessa tidak pernah main-main. Restu sampai memekik kesakitan karena pukulan keras dari Nessa.

“Ngenes amat hidupku. Punya pacar kayak tukang pukul,” gerutu Restu seraya mengusap lengannya dengan gerakan naik turun. Mendengar gerutuan dari Restu, Nessa mengusung senyum. Senyum itulah yang selalu Restu usahakan. Baginya, senyum Nessa bukan sekadar senyum. Senyum itu memiliki arti kebahagiaan tersendiri untuknya.



“Pegangan dong, Nes. Masa kalah sama anak micin,” gumam Restu saat Nessa sudah duduk di belakangnya. Nessa memang masih kaku dan sangat amatir untuk urusan berpacaran.

“Biarin. Nggak pegangan juga nggak bakalan jatuh, kok,” elak Nessa. Satu tangan Nessa menepuk pundak Restu, meminta Restu untuk segera jalan.

“Huh.” Helaan napas Restu terdengar. Kedua tangan cowok itu menjulur ke belakang mencari keberadaan tangan Nessa. Begitu yang dicari ia dapatkan, tanpa meminta izin, Restu menarik tangan Nessa dan menenggelamkannya di saku bawah jaket abu-abu yang ia kenakan.

“Tetep di situ, biar aman dan nyaman,” gumam Restu saat merasakan ada gerakan dari telapak tangan Nessa yang ingin keluar dari saku jaketnya. Cowok itu mengulum senyum saat Nessa patuh kepadanya.

“Cantik banget, sih, kalau nurut. Jadi makin sayang,” puji Restu tak melepas tatapan dari spion yang memantulkan wajah Nessa.

“Restu ih! Apaan, sih?” erang Nessa malu-malu.

Tawa renyah Restu terdengar saat melihat ekspresi malu-malu yang Nessa tunjukkan saat ini. Tawa itu tanpa sadar menarik sudut-sudut bibir Nessa hingga membentuk garis lengkung yang manis di bibirnya. Kini keduanya saling menatap lewat spion motor. Senyum tak kunjung lenyap dari bibir keduanya.

“Kering tuh, gigi, senyum mulu. Ini kapan mau jalannya coba?” gerutu Nessa menatap geli ke arah Restu.

“Ini juga mau OTW. Lurus, terus belok kiri, kan? Sebelah kantor kecamatan?”

Nessa berpikir sejenak. Ia mencoba mengingat-ingat apa yang ada di sebelah kantor kecamatan. Beberapa detik kemudian, ia menemukan jawabannya. KUA.

“Astaghfirullah, Restu! Kita masih sekolah, inget itu!”

“Nanti kita nikahnya pas hari libur, biar nggak ganggu sekolah kita.”

Nessa geleng-geleng kepala. Senyumnya ia tahan dengan menggigit bibir kuat-kuat. Restu memang selalu bisa membuatnya tersenyum dengan cara sederhana.



Chapter 2

“Aku rela bersabar demi sebuah kabar.”

Ponsel lo yang satu bunyi terus, tuh, Nu. Ada telepon kayaknya,” celetuk Adham tanpa melihat ke arah Wisnu. Pandangannya terfokus pada layar ponsel. Sama halnya dengan Restu, Adham dan Wisnu pun tengah memainkan *game* Free Fire. Cowok itu berbaring di atas karpet bulu yang ada di ruang keluarga rumahnya. Punggung lebarnya menjadi bantal tidur bagi Wisnu. Ketiganya memang maniak *game online*, khususnya Free Fire.

“Biarin, FF gue belum *BOOYAH*, nih! Belom menang, nanggung,” sahut Wisnu yang tengah menembaki musuhnya.

“Angkat dulu kali, Nu. Diciekin itu nggak enak. Mana tahu penting,” ucap Restu, lalu bangkit dari posisi berbaringnya. Ia sudah kalah di medan pertempuran, tangannya terulur mengambil kaleng minuman soda yang tergeletak di meja.

“Mita, mantan gue. Males ladenin,” ujar Wisnu, lalu melempar ponselnya yang masih berdering ke sofa.

“*Silent*, berisik,” kali ini Adham yang bersuara. Deringan ponsel Wisnu benar-benar mengganggu konsentrasinya.

Restu beranjak dan duduk di sofa. Ia meraih ponsel milik Wisnu yang terus saja berdering. Tanpa meminta izin dari sang pemilik, Restu menolak panggilan itu dan mematikan ponsel Wisnu.

“Coba dari tadi, Res,” ujar Adham seraya mengalihkan tatapannya dari layar ponsel. Ia mencomot keripik di sampingnya dan memasukkan ke mulut sembari menunggu *loading* selesai.

Restu memutuskan untuk tidak ikut main bareng lagi bersama kedua sahabatnya. Ia memilih untuk membuka aplikasi WhatsApp. Ia masih berharap pesan-pesan yang ia kirim ke Nessa mendapatkan balasan. Ada delapan pesan yang sudah Restu kirim. Hanya pesan basa-basi, menanyakan sudah makan atau belum, sedang apa, apakah Nessa sibuk atau tidak. Restu ingin menelepon. Namun sayang, tak ada satu pun pesannya yang dibalas. Padahal, tanda centang dua berwarna biru sudah tertera yang berarti pesannya sudah dibaca. Seperti biasa, diabaikan.

Restu

Sibuk banget, Nes?

Restu kembali mengirim pesan ke Nessa. Ia tidak peduli jika nantinya pesan itu tidak terbalas. Semenit kemudian, tanda centang dua berubah biru dan disusul keterangan Nessa sedang mengetik pesan. Restu tersenyum. Ia tidak sabar menanti pesan balasan dari kekasihnya.

Nessa

Aku sibuk banget malam ini,
Res. Banyak tugas. Maaf.

Restu berdecak sebal. Sibuk selalu menjadi alasan Nessa. Memiliki kekasih yang menjabat sebagai ketua OSIS dan murid teladan, membuat Restu kerap kali merasa diabaikan. Mencoba memaklumi dan memahami kesibukan Nessa, Restu pun membalas pesan Nessa dengan kalimat andalannya.

Restu

Iya udah nggak apa-apa.

Nessa

Makasih atas pengertiannya.

Restu

Sama-sama, Nes. Jangan lupa istirahat. Besok aku bawain coklat kesukaan kamu.

Restu tahu, Nessa tidak sesibuk itu. Hanya saja ia bukan prioritas utama buat Nessa.



Nessa

Bangun! Udah jam 05.00. Buruan bangun, mandi, shalat, terus siap-siap ke sekolah.

Susah bener kalau disuruh bangun.

BANGUN! RESTU BANGUN! BANGUN

3 panggilan tidak terjawab

Cowok yang tengah tengkurap di kasur empuk sembari memeluk guling, menggosok daun telinganya. Ponsel yang terus saja berdering benar-benar mengusik tidurnya. Cowok itu tak lain adalah Restu. Cowok yang pantang bangun pagi lantaran setiap malam begadang demi menyalurkan hobi *game*

online-nya. Restu tahu, ponselnya berbunyi pasti karena gempuran pesan dari Nessa. Sudah sejak mereka baru pacaran sampai sekarang, Nessa tidak pernah lupa untuk menerornya agar bisa bangun pagi dengan cara *spam chat* atau telepon berkali-kali. Dasar Restu malas bangun, semua yang Nessa lakukan sering diabaikan. Takut terjadi sesuatu yang buruk dengan hubungannya, panggilan kali ini Restu angkat. Lagi pula, kasihan juga Nessa sudah menyempatkan waktu untuknya.

“Halo, Nessayangku. Selamat pagi pacarnya Restu yang selalu cantik memesonanya, tapi galak tak terkira,” ucap Restu seperti biasa, dengan gaya khasnya.

Cowok itu sudah duduk bersila. Kelopak matanya masih tertutup dan mulutnya berkali-kali terbuka lebar saat menguap. Tangannya menggaruk punggung yang gatal.

“*Walaikumsalam*,” sahut Nessa di seberang sana.

Restu membuka mata dan menepuk jidatnya sekali. Ia lupa mengucapkan salam.

“Hehehe maaf, Nes. Salamnya lupa. Maklumlah, ingatnya kamu melulu. Jadi, yang lain sering lupa. Assalamualaikum.”

“*Walaikumsalam. Kenapa pesannya nggak dibalas? Kenapa baru angkat teleponnya? Kamu sengaja, kan? Jadi cowok bisa disiplin, nggak? Kamu harus pintar bagi waktu. Ada waktunya tidur. Ada waktunya bangun. Soal gini aja kamu nggak bisa ngatur.*”

Begitulah Nessa. Restu sudah paham dengan setiap kelakuannya. Cerewet, galak, dan pemarah hanya karena masalah sepele. Hampir setiap hari, Nessa tidak pernah absen memberikan omelan kepadanya. Tapi, itulah yang Restu sukai dari Nessa. Nessa peduli kepadanya. Nessa benar-benar perhatian dengan caranya sendiri, meski kadang membuat Restu jengkel. Hanya kesabaran yang Restu butuhkan untuk menghadapi Nessa. Watak

Nessa memang keras, Restu harus mencoba memahami dan melunakkan dirinya.

“Kamu, kan, tahu kalau aku orangnya jarang ngobrol kalau lagi tidur. Makanya kalau mau telepon, tunggu aku bangun.”

“Pinter! Sekarang kamu wudu terus shalat. Habis shalat, mandi! Awas kalau tidur lagi!”

Restu terkekeh pelan. Nessa memang paling mengerti kebiasaannya yang sering kali tidur setelah menunaikan shalat. Bahkan, Restu sering tidur meringkuk di atas sajadah.

“Sip, Sayang. Aku matiin dulu teleponnya. Mau wudu dulu.”

“Alihkan ke panggilan video. Aku nggak yakin kalau kamu mau wudu. Taruh ponselnya di mana gitu, biar aku bisa pantau kamu.”

“*Sendiko dawuh*, Kanjeng Ratu,” ujar Restu, lalu mengangkat ponselnya sejajar dengan wajah. Layar ponselnya kini sudah dipenuhi oleh gambar kekasihnya.

“Muka masih kucel, iler di mana-mana, badan kerempeng dipamerin, dan rambut udah kayak sarang burung,” komentar Nessa begitu melihat wajah Restu.

“Namanya juga baru bangun. Ini wajah natural. Mereka—selain kamu, belum tahu muka jelek aku. Beruntungnya kamu bisa lihat muka naturalku ini. Nes, kamu bangun jam berapa? Buset itu udah rapi bener. Udah mau berangkat sekolah?”

Nessa memang sudah berpakaian seragam lengkap dengan dasi yang menggantung di lehernya. Begitu bangun, cewek itu langsung mandi dan berpakaian seragam, lalu shalat. Murid paling rajin di SMA Garuda adalah Nessa. Berangkat paling awal dan langsung berdiri di pintu gerbang untuk mengamankan kerapian, ketertiban, dan kedisiplinan murid SMA Garuda.

“Jam 06.15 aku OTW. Kamu nggak usah nunggu aku di gang. Kelamaan.”

Sekarang kamu masuk ke kamar mandi, wudu! Buruan. Aku pantau.”

Restu menganggukkan kepala. Ponsel ia letakkan di meja belajar dengan kamera terarah ke kamar mandi.

“Udah pas belum? Apa ponselnya aku taruh di kamar mandi? Biar kamu bisa pantau apa yang aku lakuin di sana?”

“Tolong nanti pas ketemu, ingetin aku buat gampar bolak-balik kamu!”

Begitu melihat ekspresi marah di wajah Nessa, buru-buru Restu berlari ke kamar mandi.



Restu hanya bisa cengar-cengir unjuk gigi putih saat menghentikan motornya. Ia dihentikan oleh Nessa yang berdiri di pintu gerbang bersama dua orang temannya, yang juga merupakan anggota OSIS. Tiga anggota OSIS ini memang menjadi musuh murid nakal seperti Restu. Jika saja tidak ada Nessa, Restu tidak segan-segan untuk melawan mereka yang selalu banyak aturan.

“Nggak usah sok imut pakai cengar-cengir segala!” bentak Nessa.

“Iya Nes. BTW, ini aku udah rapi, pasti nggak bakal kena marah sama kamu. Seragam udah dimasukin. Dasi udah aku pakai. Rambut rapi. Keren, kan? Iya, lah, siapa dulu? Restu Setyadji Winata, pacarnya ketua OSIS,” ujar Restu dengan bangga, lalu mematikan mesin motornya.

Nessa berjalan mendekati Restu. Satu tangannya terulur, lalu menarik naik celana abu-abu yang Restu kenakan untuk memastikan Restu tidak salah kaus kaki.

“Kebiasaan. Kesalahan kemarin udah diperbaiki, kamu malah ganti kesalahan. Satu, nggak pakai sabuk. Dua, ini hari Selasa dan kaus kaki harusnya warna putih. Kamu malah pakai warna hitam. Pinter! Tiga, aturan sekolah pakai sepatu warna hitam. Itu, sepatumu warna putih.

Kamu buta warna?”

Restu hanya bisa nyengir lebar. Bu Amal yang berdiri tak jauh dari Nessa, geleng-geleng kepala menatap ke arahnya.

“Pagi, Bu!” sapa Restu seraya melempar senyuman lebar ke arah Bu Amal. Sayang, sapaannya tidak ditanggapi. Bu Amal kembali sibuk mengecek atribut siswa di hadapannya.

“Diskon dong marahnya Nes, jam pertama aku Geografi. Ada PR banyak banget. Ini aku sengaja berangkat pagi biar nyonteknya bisa dapat banyak. Asal kamu tahu Nes, nyontek juga butuh ketepatan waktu dan kecepatan menulis. Kalau nunggu kamu ngomel dulu, bisa gawat,” ujar Restu yang langsung mendapatkan jentikan dari Nessa.

Beberapa murid yang kebetulan menyaksikan adegan Restu dan Nessa, tersenyum tipis.

“Nyontek melulu. Lagian, PR itu pekerjaan rumah. Kalau kamu ngerjain di sekolah, bukan PR namanya,” omel Nessa.

“Tapi, aku udah anggap sekolah itu rumahku sendiri, Nessayangku.”

“Bodo amat, Res! Bodo amat!”

“Jangan marah-marah melulu, dong! Cepet tua nanti kalau marah melulu. Aku mau ke kelas dulu. Nanti istirahat kita ketemu di kantin. Kamu mau marahin aku sepuas kamu, boleh. Yang penting sekarang biarin aku masuk.”

Nessa menatap tajam ke arah Restu yang malah cengar-cengir.

“Kalau dilihat-lihat, rambut kamu udah kepanjangan. Mau cukur gratis?”

“Gila! Kirain kamu lagi lihatin kegantenganku, eh tahunya lagi nyari kesalahan aku. Sadis kamu. Kesel deh, sama kamu. Dasar kurcaci, untung sayang! Kam—” Restu menutup mulut dengan telapak tangannya saat ia sudah sadar dengan ucapannya yang fatal.

“Nessa!”

Omelan yang akan Nessa lontarkan urung keluar lantaran panggilan seorang cowok. Nessa buru-buru menoleh dan mendapati cowok paling berprestasi di SMA Garuda. Namanya Andra Lucky Pradana—Andra. Cowok dengan reputasi baik, nyaris tanpa catatan pelanggaran. Selain itu, Andra juga anak OSIS. Restu dan Andra selalu menunjukkan ketidaksukaan masing-masing.

“Kenapa, Ndra?” tanya Nessa dengan suara biasa, tidak ada nada ketus dan jutek seperti saat ia bersama Restu. Menelan fakta itu, Restu hanya bisa tersenyum getir.

“Nggak, mending lo masuk kelas aja. Biar gue yang bantu Bu Amal. Tadi malam di telepon lo bilang belum nyelesaiin proposal baksos,” ujar Andra, lalu merebut pelan buku catatan pelanggaran murid di tangan Nessa.

Nessa melirik ke arah Restu yang tengah menatap tajam ke arahnya.

“Res, aku bisa jelasin,” ujar Nessa cepat saat Restu mengenakan kembali helmnya.

“Ini coklat yang aku janjiin tadi malam. Makasih buat kacang semalam. Kamu ngacangin aku, kirain kamu sibuk sama tugas, ternyata sibuk sama cowok lain. Tenang, aku nggak marah, kok. Aku sadar diri, seberapa nggak pentingnya berandal ini di hidup kamu. Dimakan, ya?” ujar Restu seraya menyodorkan coklat yang ia beli sebelum berangkat sekolah. Restu bahkan rela uang sakunya ludes hanya untuk membeli satu batang coklat kesukaan Nessa.

“Res—”

“Aku nggak apa-apa, Nes. Udah biasa, kok. Mungkin aku yang salah karena terlalu banyak minta perhatian sama kamu.”



Shoot!

Bola di tangan seorang cowok jangkung ditembakkan dan memelesat hingga berakhir di keranjang basket setelah membentur papan. Cowok itu berlari pelan dengan langkah panjang untuk mengambil bola yang tengah memantul. Begitu bola berada dalam jangkauannya, ia melakukan gerakan *dribble* sebelum kembali menembakkan bola ke keranjang. Cowok itu mendongak, mengambil ancang-ancang sebelum melompat dan menembakkan bola ke keranjang. Sempurna. Tembakkannya tidak pernah memeleset. Bola mengenai papan dan berakhir melewati keranjang.

Cowok itu adalah Restu. Ia selalu bermain basket sendiri untuk menenangkan pikiran. Ia butuh sendiri untuk melenyapkan emosinya. Ia takut jika berada di tempat ramai, ia akan melampiaskan emosi ke orang tak bersalah. Menyendiri untuk menenangkan emosi di dalam dirinya menjadi pilihan terbaik bagi Restu.

Merasa cukup lelah setelah bermain sendirian, Restu memutuskan untuk berhenti. Ia duduk bersila di tengah lapangan *indoor* yang sepi. Bola basket yang tadi ia mainkan dipeluk dalam pangkuannya. Sikunya bertumpu di bola dan telapak tangan menopang dagu.

Lama-lama, cowok itu merasa risih dengan seragamnya yang basah oleh keringat. Restu melepaskan seragam putihnya.

“Lemah lo, Res! Kayak cewek. Diciekin aja pakai acara kayak gini,” cibir Restu memaki dirinya sendiri. Cowok itu tersenyum hambar seraya mendongak menatap ke arah keranjang basket.

“Baperan!” gumam Restu kembali ditujukan untuk dirinya sendiri. Seragam yang tersampir di pundaknya ia raih untuk mengelap keringat yang membanjiri wajah.

Restu menoleh ke arah belakang saat mendengar suara berisik dari arah pintu masuk. Cowok itu bergegas berdiri menentang seragam di tangan kiri dan bola di tangan kanannya. Siswa-siswi dari kelas XI IPA 1 mulai

memasuki lapangan. Restu tahu, karena ada Nessa di sana. Ia melihat Nessa tengah bercengkerama dengan Andra yang satu kelas dengannya. Mereka tampak begitu menikmati obrolan, membuat Restu membuang muka menelan kekecewaan untuk kali kesekian.

“Kamu lagi? Ngapain di sini? Ini bukan jam olahraga kelas kamu. Bolos?”

Restu menjatuhkan bola saat suara Pak Bambang—guru Olahraga kelas XI jurusan IPA, menegurnya. Meskipun ia sendiri tidak pernah diajar oleh Pak Bambang, tapi beliau mengenalinya.

Restu menatap satu per satu ke arah murid kelas XI IPA 1 yang tengah menatap tidak suka kepadanya, termasuk Nessa. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang mulai berbisik membicarakannya. Restu sudah terbiasa mendapatkan hal-hal seperti ini. Wajar saja, XI IPA 1 adalah kelas unggulan. Banyak dari mereka yang sudah menyumbangkan prestasi di bidang akademik maupun non-akademik. Ditambah, kelas itu juga menjadi kelas sang ketua OSIS. Mereka semua anak baik-baik yang nyaris tanpa catatan pelanggaran.

“Kamu pelajaran apa? Kenapa di sini?” tanya Pak Bambang.

“Geografi,” sahut Restu singkat tanpa menatap ke arah Pak Bambang karena tatapannya tertuju kepada Nessa yang berdiri bersebelahan dengan Andra.

“Kenapa di sini? Apa kamu nggak tahu fungsi tempat ini?”

“Bolos. Saya belum mengerjakan PR. Toh, masuk atau nggak, akhirnya juga saya pasti disuruh keluar dari kelas.”

Pak Bambang menggelengkan kepala pelan, tidak habis pikir, Restu menjawab pertanyaannya dengan begitu enteng. Restu seolah tidak merasa bersalah dengan apa yang ia lakukan.

“Kembali ke kelas sekarang,” titah Pak Bambang.

“Harusnya lo malu dong, Res! Semua tahu kalau lo itu pacarnya Nessa.

Lo lihat Nessa. Ketua OSIS, pinter, berprestasi, teladan, dan selalu menjadi kebanggaan. Sementara lo, pintar nggak, prestasi nol, apa yang lo punya?”

Mendengar ucapan itu, Restu menatap tajam ke arah Andra. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman atas cibiran Andra.

“Kamu itu cuma ngotorin *image* Nessa aja. Kalau Nessa keterusan gaul sama lo, lama-lama Nessa bisa dibawa gaya urakan lo,” ujar Andra kembali.

Restu membuang napas kasar. Seragam lusuh yang ia tenteng segera dikenakan dengan cepat. Tanpa kata, ia melenggang meninggalkan kerumunan seraya memasukkan kancing seragamnya.

“Huuuuuu!” sorakan murid XI IPA 1 terdengar begitu kompak menjadi pengiring kepergian Restu.

Sorakan itu tidak berarti apa pun bagi Restu. Sekeras apa pun sorakan itu, Restu bersikap seolah dirinya tidak apa-apa. Restu ingin tetap menunjukkan dirinya baik-baik saja.

“Pak, saya izin bicara sebentar sama Restu,” pinta Nessa yang mendapat anggukan kepala Pak Bambang. Nessa langsung berlari mengejar Restu yang semakin menjauh.

“Res!” panggil Nessa saat keduanya sudah keluar dari gedung olahraga.

Restu menoleh dan tersenyum tipis mendapati kekasihnya.

“Iya Nes, kenapa?” tanya Restu begitu lembut.

“Maafin Andra sama yang lain soal tadi. Mereka nggak ada maksud apa-apa,” ucap Nessa.

“Nggak perlu minta maaf. Mereka nggak salah, kok. Di sini dan di mana pun aku yang salah. Aku nggak apa-apa, Nes. Seperti yang pernah aku bilang, udah biasa.”

“Maafin aku juga. Aku nggak bisa belain kamu tadi. Aku nggak mau reputasi aku buruk karena aku belain kamu. Kamu memang pacar aku, tapi aku anggap kamu juga sama kayak yang lain. Kalau memang salah nggak

mungkin aku bela. Kamu ngerti, kan?”

Restu mencoba tersenyum kembali.

“Santai aja, Nes. Aku ngerti posisi kamu, kok. Oh, iya, aku mau tanya,” ucap Restu.

Nessa mengangkat sebelah alisnya. “Tanya apa?”

“Aku bawa pengaruh buruk nggak di hidup kamu? Jawab yang jujur, aku tahu kamu orangnya jujur.”

“Sedikit, tapi itu nggak masalah bagi aku. Dan, aku bakal usaha buat ubah sifat-sifat kamu yang nggak aku suka. Aku bakalan berusaha agar kamu ninggalin kebiasaan buruk kamu. Aku janji.”

“Makasih buat kejujurannya, aku jadi sadar diri. Makasih juga untuk sikap kamu yang tidak pernah ngerti posisi aku. Dan, makasih untuk usaha kamu buat aku berubah. Sayangnya cinta tidak seperti itu. Cinta itu menerima apa adanya. Tapi, ya sudahlah, aku yang sayang kamu. Aku bisa apa?”

“Res—”

“Kamu masuk, gih! Nanti citra kamu buruk lagi gara-gara kelamaan di sini. Biar aku aja yang buruk di mata mereka, kamu jangan. Nanti istirahat ketemu di kantin.”

“Berubah Res, jangan kayak gini terus.”

“Siap! Kamu juga berubah dong. Rasa-rasanya kok, di sini aku yang berjuang sendirian, hahaha” Restu tertawa lepas. Tapi, Nessa tahu, tawa kekasihnya hambar.

“Jangan ngomong gitu.”

“Jangan pernah putusin aku Nes. Aku nggak bohong kalau aku sayang sama kamu. Dua puluh tiga kali penolakan kamu, udah jadi saksi perjalanan aku buat dapatin kamu. Aku nggak mau dilepas.”

“Aku nggak bisa janjiin apa-apa buat kamu. Tapi, aku bakal berusaha.”

“Iya Nes. Oh, iya, jangan lupa. Empat kali empat sama dengan enam belas. Sempat nggak sempat, tolong dibalas. Nanti kalau aku *chat*, balas ya,” ujar Restu seraya membelai puncak kepala Nessa, lalu berjalan cepat menyusuri koridor.

Nessa terus menatap punggung Restu yang semakin menjauh. Hingga ketika Restu berbelok, tubuhnya lenyap dari pandangan Nessa. Saat itu juga Nessa memutuskan untuk kembali mengikuti pelajaran Olahraga.

Restu menghentikan langkahnya. Ia menyandarkan punggungnya di dinding. Matanya terpejam menikmati sensasi nyeri di ulu hatinya. Sese kali cowok itu meringis menahan perih tak kasatmata itu. Dering ponsel di saku celananya membuat Restu tersentak kaget. Ia merogoh saku celana untuk segera mengangkat panggilan tersebut. Karena tahu bagaimana rasanya diabaikan, Restu berusaha untuk tidak mengabaikan orang lain.

“Halo, Ma,” sapa Restu begitu ponsel menempel di telinga kanannya. Rupanya yang menelepon adalah mamanya. Restu melangkah pelan menyusuri koridor menuju kelas sambil berbincang dengan mamanya.

“Mama udah transfer. Kamu cek aja, nominalnya kayak biasa. Jangan lupa traktir temen-temen kamu yang suka nginep di rumah, biar mereka sering nemenin kamu. Jadi kamu nggak kesepian,” ujar seorang wanita di seberang sana.

“Oh iya Res. Hari ini Mama pulang, sampai ketemu, Sayang. Sibuknya Mama itu buat kamu. Mama nggak mau kamu serba kekurangan kayak Mama dulu.”

“Iya Ma, aku ngerti. Makasih buat semuanya.”

“Iya udah, kamu belajar yang bener. Jangan nakal.”

Restu menganggukkan kepala. Panggilan terputus dan Restu segera mengantongi ponselnya kembali.

Inilah mengapa Restu ingin diperhatikan oleh orang lain, khususnya Nessa. Dari kecil Restu dituntut untuk tidak meminta perhatian kepada

mamanya. Tuntutan perhatian yang ia minta kerap dianggap penghalang karier. Restu akhirnya merasa harus berbuat onar untuk mendapatkan perhatian.



Chapter 3

“Capek ngerasain khawatir.
Tapi, yang dikhawatirin malah cuek.”

“au ke mana?” tanya Restu dengan suara cukup keras hingga **M**ampu menginterupsi semua pengunjung kantin. Satu kaki Restu terangkat dan ujungnya menempel pada bingkai pintu. Ia tengah membuat palang kaki untuk menutup akses keluar seorang cowok yang menjadi targetnya kali ini.

“Mau ke kelas, udah selesai makan,” sahut cowok itu dengan kepala terus menunduk menatap jari-jarinya yang tengah ia remas kuat. Takut. Itulah yang dirasakan cowok itu. Ingin melawan tidak berani. Tetap diam, ia akan menjadi bahan bulan-bulanan Restu CS.

“Tunggu dulu, gue butuh bantuan lo. Lo pasti mau bantuin gue, kan?” tanya Restu seraya menepuk pelan pundak cowok kurus bernama Tio. Tidak jauh berbeda dengan target-target sebelumnya, Restu selalu memilih cowok dengan tampilan culun dan terlihat lemah. Restu menarik ujung dasi milik Tio. Awalnya hanya tarikan lemah, lama-kelamaan semakin menguat hingga terasa mencekik leher Tio.

“Sekadar mengingatkan, Restu masih suka mukulin anak orang,” celetuk Adham yang berdiri di samping Restu. Tangannya mendorong bahu Tio hingga cowok itu mundur beberapa langkah.

“Kemarin ada yang nggak mau bantuin Restu, paginya langsung kena azab,” ujar Wisnu sambil membenarkan letak kacamata minusnya.

“I-ya. Ma-ma-u,” sahut Tio dengan terbata. Tentu saja ia terpaksa

mengiakan. Nyalinya tidak cukup untuk menantang pentolan SMA Garuda.

Restu melepaskan dasi milik Tio. Ibu jarinya terangkat, memberi apresiasi atas keputusan tepat yang Tio ambil. Tangan cowok itu menyusup ke saku celana untuk mengambil sesuatu dari saku seragamnya.

“Tolong beliin bakso urat tiga mangkuk sama es teh manis tiga. Jangan lupa anterin ke meja pojok tempat biasa gue nongkrong. Nggak pake lama. Oh iya ... sekalian sama bakwan,” ujar Restu seraya menyerahkan selebar uang ke arah Tio.

“Tapi, uangnya—” Tio menatap selebar uang sepuluh ribuan yang diberikan oleh Restu. Selebar uang itu tidak akan cukup untuk membeli apa yang Restu perintahkan. Paling hanya cukup untuk membayar satu mangkuk bakso. Tio ingin memprotes, tapi ia tidak memiliki keberanian. Apalagi saat mata Restu menyorot tajam ke arahnya.

“Kenapa? Ngomong yang jelas. Cowok kok lembek,” desak Restu.

“Uangnya kurang.”

“Kurang? Ya lo mikir gimana caranya biar pas, bego!” celetuk Adham.

“Lo yang bego, Dham! Dia kan anak kelas unggulan,” protes Wisnu menimpuk pundak Adham, pelan.

“Restu yang lebih bego! Ulangan kemarin gue masih mending dapat 65. Nah Restu, 40. Restu mah yang gede itu nilai poin pelanggaran, juara satu se-Garuda raya,” kilah Adham teramat jujur.

Restu tidak pernah marah dengan ucapan Adham maupun Wisnu yang sebenarnya menyakiti hatinya. Percayalah, Restu sering merasakan sakit hati dengan candaan dua temannya itu.

“Bego-bego gini juga gue punya pacar cantik,” pungkas Restu, lalu tertawa pelan.

“Udah buruan lo beliin. Gue udah laper. Lo mau gue jadi resek, nih? Gue kalau laper reseknya nggak nanggung-nanggung!” bentak Restu.

“Ada yang lagi praktik jadi preman, nih! Gini, nih, kalau otak nggak dimanfaatkan dengan baik dan benar. Lo jago berantem, bukan buat kayak ginian, Res. Gaya lo kampungan, urakan, kayak nggak sekolah aja.”

Dada Restu mulai bergemuruh hebat setelah mendengar suara Andra. Tatapan tajamnya ia arahkan ke Andra yang mendekati Tio. Restu menyembunyikan kedua tangannya yang sudah mengepal kuat. Saat ini ia harus menahan diri untuk tidak melayangkan bogem mentah ke wajah Andra, demi Nessa. Ia tidak mau mengecewakan Nessa lagi. Nessa pasti akan kecewa jika ia kembali terlibat baku hantam.

“Lo cabut aja. Nggak usah nurutin perintah otak udang. Maklumin aja, Restu nilai matematikanya nol. Jadi gitu, uang sepuluh ribu minta banyak,” ucap Andra ditujukan kepada Tio.

Tio tersenyum tipis. Cowok itu mengucapkan terima kasih kepada Andra sebelum pergi dari sana.

Andra melangkah pelan. Sekarang posisinya berdiri di hadapan Restu dengan jarak yang cukup dekat. Tangannya terulur untuk menggapai pundak Restu. Selama beberapa kali, Restu merasakan tepukan di pundaknya.

“Jangan sok jagoan di sini. Ingat, di sini masih ada gue yang bakal lawan lo kalau lo mengusik murid-murid SMA Garuda. Jangan sampai citra SMA Garuda buruk hanya karena satu sampah nggak berguna kayak lo,” caci Andra.

“Yaaah sok suci nih, manusia! Pakai acara ngehujat,” celetuk Adham yang tidak terima jika Restu dicaci maki seperti itu.

“Cie yang sempurna!” gurau Wisnu, lalu diiringi tawa Adham.

“Mau jadi apa lo? Masa depan lo ditentukan dari sekarang. Kalau sekarang lo cuma kayak gini, ke depannya gimana? Mentok jadi preman pasar atau naik kasta jadi rentenir.”

Sepertinya Andra belum puas mencaci Restu. Cowok itu terus saja bersuara panjang lebar mengenai keburukan Restu. Restu masih diam. Ingin tahu seberapa jauh Andra bisa bersuara tentangnya.

“Mulutnya perlu diazab,” geram Adham.

“Dan, lo berdua, gue tahu kalau kalian murid baik-baik. Tapi, setelah gaul sama preman sekolah, tingkahnya nggak jauh beda. Gini nih, kalau milih temen ngasal. Dham! Nu! Kalau ada temen yang membawa dampak buruk kayak Restu, tinggalin!”

Restu melangkah mendekati Andra. Tatapannya lurus seolah ingin membunuh Andra saat ini juga dengan tangannya sendiri.

“Kepintaran dan reputasi baik lo saat ini nggak menjamin lo sukses di masa mendatang. Begitu juga dengan kebodohan dan segala hal buruk tentang gue, nggak menjamin masa depan gue suram. Camkan itu!”

“Sikat nggak, nih, Res?” celetuk Adham.

“Gulung, Res! Angkut!” Wisnu ikut bersuara.

“Jangan dulu. Andra cuma pengen mancing emosi biar kita gebukin dia. *Ending*-nya nanti dia ngadu-ngadu penuh drama dan kita bakalan kena masalah besar. Udah ketebak, hahaha” Restu tertawa lepas.

“Bego-bego gini nggak bisa dibegoin ya, Res?” ungkap Adham, lalu ikut tertawa bersama Restu.

“Kadal dibuayain, huuu,” kelakar Wisnu.

“Oh iya, Ndra, udah ada malaikat Raqib sama Atid yang nyatet perbuatan orang. Lo nggak usah ikut campur. Status lo cuma cukup jadi manusia,” ujar Restu membuat Andra langsung melayangkan tangan kanannya yang terkepal. Untung saja Restu sigap mengelak. Andra tidak berhasil memukulnya.

“Ngapain, Ndra? Angin kok dipukul, kurang kerjaan,” kelakar Restu.

“Awas lo!”



Restu menyusuri koridor lantai dua tempat kelas Nessa berada. Beberapa murid yang berpapasan dengannya ada yang menyapa dan tak sedikit pula yang memberikan tatapan tidak suka mereka. Tanpa permisi, Restu menerobos masuk ke kelas XI IPA 1 yang masih cukup ramai di jam istirahat. Tampak beberapa murid masih sibuk dengan alat tulisnya dan sebagian ada yang memainkan gadget atau sekadar bercengkerama dengan sebelahnya. Restu melangkah ke arah Nessa. Meja Nessa ada di bagian pojok kiri paling depan berhadapan dengan meja guru.

“Minta dong, haus banget,” ujar Restu, lalu meraih botol minuman yang ada di meja Nessa. Cowok itu dengan santainya duduk di meja kayu seraya meneguk air putih yang Nessa bawa dari rumah.



“Nggak sopan duduknya. Turun! Sebelah aku masih kosong, duduk sini aja,” pinta Nessa seraya menepuk kursi kosong di sebelahnya. Kursi milik teman semejanya yang tengah ke kantin.

Restu nyengir lebar, lalu mengusap pelan bibirnya. Botol minumannya ia tutup dan taruh di tempat semula. Cowok itu melompat pelan turun dari meja. Kini ia duduk di samping Nessa yang tengah menyantap bekal dari rumah.

“Tadi aku nungguin kamu di kantin, kamu nggak dateng-dateng,” ujar Restu yang menopang kepala dengan satu tangannya. Ia terus menatap wajah Nessa yang selalu menawan di matanya. Sementara tangannya yang satu memainkan rambut Nessa yang panjang.

“Aku bawa bekal, jadi nggak ke kantin.”

“*Wi-Fi* sekolah bisa digunain, kan? Kamu ada pulsa atau kuota internet?” tanya Restu.

“*Wi-Fi* bisa, kok. Tadi aku aja habis *browsing* materi Fisika. Pulsa aku ada dan kuota internet pun juga ada. Kenapa?”

“*Wi-Fi*, pulsa, kuota ada, tapi ngasih kabar nggak bisa, ya? Harusnya kamu kasih kabar ke aku kalau kamu nggak bisa ke kantin. Kan, aku jadi nggak nungguin kamu di sana. Sibuk banget ya sampai nggak sempet ngabari?”

Tatapan mata Restu meredup. Ada sorot kekecewaan yang terpancar dari kedua matanya. Cowok itu tidak seceria saat kali pertama sampai.

“Maaf aku lupa. Maafin aku, Res,” ujar Nessa melembut.

“Lupa? Hehehe nggak apa-apa kok, Nes. Yang kamu ingat dari dulu itu yang penting aja, kan? Berandal kayak aku mah nggak penting. Nomor sekian. Nggak apa-apa, kok. Santai aja. Di sini aku yang salah. Lebay hahaha,” ujar Restu, lalu tertawa lepas. Tawa inilah yang selalu menjadi tameng baginya. Tawa yang menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Aku nggak gitu. Aku—”

“Nggak apa-apa, Nes. Itu bekalnya, kamu sendiri yang masak? Mau nyobain,” regek Restu.

“Bunda yang masak.” Nessa mengarahkan sendok ke arah mulut Restu.

Restu mengunyah nasi goreng suapan Nessa dengan pelan. Di sela kegiatannya, Restu tersenyum kecut mengingat tentang mamanya yang dulu sering membuatkan nasi goreng terenak. Itu dulu. Sekarang tidak pernah lagi karena mamanya sibuk. Bahkan, sekarang Restu sudah lupa bagaimana rasa nasi goreng buatan mamanya.

“Kamu baik-baik aja, Res? Kalau ada masalah, cerita aja ke aku,” ujar Nessa setelah melihat ekspresi lesu yang tercetak jelas di wajah Restu.

“Nggak ada kok, beneran. Oh iya, nanti pulang sekolah bareng, ya? Aku mau ajak kamu makan di luar. Mama baru transfer, terus nyuruh aku traktir temen-temen kayak biasa. Nanti bareng Wisnu sama Adham juga. Gimana?” Restu menaikkan sebelah alisnya. Tangannya mencomot kerupuk ikan tenggiri yang ada di meja.

“Yaaah, aku pulang sekolah ada bimbingan buat olimpiade Fisika.”

“Gitu, ya? Aku nunggu kamu dulu juga nggak apa-apa.”

“Pulanginya nggak tahu sampai jam berapa. Aku takut ngerusak acara makan kamu. Aku nggak ikut aja, deh. Lain kali kita makan bareng berdua aja. Sekarang aku mau fokus ke olimpiade. Kamu bisa ngertiin aku, kan?”

Restu tersenyum lebar penuh kepalsuan.

“Oke. Kapan sih, aku nggak ngertiin kesibukan kamu.” Meskipun sedikit kecewa, Restu tidak ingin menunjukkannya di hadapan Nessa. Senyum tipis ia usung secara paksa.

“Maaf, ya, Res?”

“Nggak perlu minta maaf. Aku ngajaknya di waktu yang nggak tepat.”

Nessa tersenyum, lalu mengarahkan sendok ke mulut Restu kembali. Cewek itu merasakan perih melihat cara Restu melahap suapannya. Tampak begitu bersemangat. Ada sorot kerinduan yang terpancar.

“Semangat, Nes, buat olimpiadanya. Semoga sibuknya kamu bermanfaat.

Aku harap sesibuk apa pun kamu, kamu ingat ada aku yang nungguin kabar dari kamu.”



“Jadi, Res?” tanya Adham yang tengah mengenakan sweter abu-abu miliknya.

“Jadi, di tempat biasa,” sahut Restu santai. Cowok itu langsung memasukkan buku miliknya ke tas punggung berwarna hitam. Tidak lupa, ia juga mengenakan *hoodie* yang tersimpan di dalam laci mejanya. Ia merapikan rambutnya dengan sela jari agar tak terlalu berantakan.

“Nessa ikut?” tanya Wisnu yang sudah siap dari tadi. Di antara mereka bertiga, Wisnu memang paling rajin. Ia sudah berkemas terlebih dahulu begitu kelas dibubarkan. Sementara Adham dan Restu masih sibuk dengan *game online*-nya.

“Ada bimbingan olimpiade. Biasa, lah,” sahut Restu masih mencoba tenang. Cowok itu lantas menggendong tas punggungnya. Topi hitam yang tergeletak di meja, ia kenakan.

Restu mengeluarkan ponsel dari saku, melihat apakah ada pesan dari kekasihnya atau tidak. Ternyata tidak ada. Wajahnya sedikit murung, tapi ia mencoba tersenyum. Sekali lagi, Restu menghela napas.

Adham dan Wisnu saling menatap satu sama lain. Mereka berdua tahu apa yang Restu rasakan.

“Ganteng-ganteng sering galau,” kelakar Adham, lalu merangkul bahu Restu.

“*Positive thinking* aja. Nessa nggak bisa, pasti ada alasannya, kan? Jangan terlalu dipikirkan. Hidup kita nggak selamanya tentang pacar,” ucap Wisnu yang ikut merangkul pundak Restu.

“Gue ngerti. Udahlah, kita cabut aja. Udah laper gue,” pungkas Restu.

“Laper apa baper? Lo jadi cowok, kan baperan banget. Oh iya, gue ikut lo ya? Nggak bawa motor soalnya,” pinta Wisnu yang diangguki oleh Restu.

“Kalian ke parkir dulu, gue mau nyamperin Nessa sebentar. Mau ngabarin kalau gue pulang duluan,” ujar Restu, lalu melenggang keluar kelas.

Restu berjalan menyusuri koridor yang mulai sepi. Di ujung koridor ia mengambil langkah ke kanan menuju kantin. Suasana kantin masih cukup ramai, meski jam sekolah sudah berakhir.

“Bu, air mineral sama roti,” pinta Restu.

“Ditunggu sebentar, Mas Restu,” sahut Bu Kantin. Wanita paruh baya itu segera meraih kantong plastik berwarna putih dan memasukkan satu botol air mineral ditambah dua bungkus roti cokelat, yang biasa dibeli oleh Restu untuk Nessa.

“Sepuluh ribu, Mas,” ucap Bu Kantin seraya menyodorkan pesanan Restu.

“Oke, Bu. Ini saya bayar sekalian sama yang kemarin-kemarin, ya.”

Restu memang seperti itu. Ia sering utang di kantin dan akan dibayar lunas setiap mendapatkan kiriman uang dari ibunya. Pemilik kantin tidak pernah kesal jika Restu berutang kepadanya. Berapa pun Restu mau utang, pasti dikasih. Beliau selalu percaya Restu pasti akan melunasinya. Bahkan, kadang kala Restu memberikan bonus.

Sambil menenteng kantong plastik bawaannya, Restu berjalan sambil bersenandung pelan. Langkah kakinya terarah menuju perpustakaan tempat murid yang akan mengikuti olimpiade sains berkumpul untuk mendapatkan bimbingan.

Begitu sampai di depan gedung perpustakaan, Restu berjinjit untuk mengintip melalui kaca. Ada lebih dari sepuluh murid di sana, termasuk Nessa.

Restu melambaikan tangan saat Nessa tidak sengaja menatap ke arahnya.

“Se-ma-ngat!” ucap Restu tanpa suara. Lebih menekankan pada kejelasan gerakan bibirnya.

Nessa tersenyum, membuat debaran jantung Restu sulit dikendalikan. Senyuman cewek itu memang mampu meluluhlantakkan jiwanya.

Restu mengangkat kantong plastik yang ia bawa agar Nessa melihatnya. Cowok itu lantas memberikan isyarat kepada kekasihnya untuk keluar sebentar. Sebenarnya, bisa saja Restu masuk, tapi Restu tidak memiliki stok kesabaran lagi. Ia tahu, masuk ke sana sama dengan membiarkan dirinya menjadi bahan olokan. Apalagi ada Andra di sana. Restu tidak mau emosinya meledak saat ada Nessa di dekatnya. Ia takut itu akan memengaruhi reputasi Nessa.

Selang dua menit, pintu perpustakaan dibuka dari dalam. Nessa muncul dari balik pintu, membuat Restu berlari ke arahnya.

“Kamu ngapain ke sini? Katanya mau makan sama yang lain. Aku juga udah bilang kalau aku mau ada bimbingan. Jangan nungguin aku, lama soalnya,” ujar Nessa dengan nada santai.

“Nih, minuman sama roti. Takutnya kamu haus atau laper. Buat jaga-jaga aja, sih. Diterima ya, nggak dimakan juga nggak apa-apa, kok,” ujar Restu menyerahkan kantong plastik yang ia bawa untuk Nessa.

“Makasih. Nanti jangan pulang malam. Maksimal jam 20.00, bisa? Satu lagi, jangan berantem. Biasanya kalau kamu di tempat umum, kesenggol dikit udah marah-marah. Jaga emosi kamu. Kamu aja bisa jaga emosi saat di dekat aku, harusnya kamu bisa dong jaga emosi di tempat umum. Ngerti, kan?”

“Aku usahakan. Nanti pulang jam berapa? Perlu aku jemput? Aku bisa kok, nanti balik lagi ke sini buat nganterin kamu pulang.”

“Nggak usah Res, aku pulang sama Andra. Tadi Andra udah nawarin pulang bareng. Iya udah, aku masuk dulu. Makasih buat makanannya.”

“Iya sama-sama. Jangan lupa kasih kabar ya. Biar aku tenang. Capek ngerasain khawatir melulu. Tapi, yang dikhawatirin malah cuek.”

Nessa menatap lurus ke arah Restu yang tengah tersenyum samar.

“Res—”

“Aku nggak apa-apa, Nes. Masuk aja. Semangat bimbingannya. Aku bakalan jadi orang pertama yang bangga kalau kamu menang.”

“Siap! Makasih.”

“Nanti aku mampir ke rumah kamu, aku bungkusin makanan kesukaanmu.”



Restu, Adham, dan Wisnu tidak henti-hentinya tertawa lepas mentertawakan hal sederhana yang tengah mereka bahas. Beberapa kali Adham sampai tersedak makanan yang ada di dalam mulutnya. Kebiasaan mereka memang seperti itu. Makan sambil bercanda. Hal inilah yang Adham dan Wisnu ketahui sebagai pelepas beban bagi Restu.

Restu menggapai jus buah naga miliknya saat ia terbatuk setelah mentertawakan Adham yang tengah cegukan. Sementara Wisnu melempari Adham dengan tisu bekas di sela tawanya.

Beberapa pengunjung kafe menatap tidak suka ke arah tiga sekawan itu. Suara tawanya mengganggu ketenangan dan kenyamanan mereka. Namun, tampaknya mereka masih mencoba untuk sabar dan tidak menegur. Hanya memberikan tatapan tidak suka, berharap Restu dan kawan-kawannya peka. Sepenuhnya, Restu sadar akan tatapan tidak suka orang-orang yang tertuju kepada mereka, tapi Restu tetap bersikap bodo amat.

“Woi! Kampungan! Makan di kafe kayak di hutan, pakai teriak-teriak!

Pikirin ketenangan orang lain!”

Restu melirik tajam ke arah cowok berseragam putih abu-abu yang duduk tidak jauh dari mejanya. Suara cowok tadi langsung melenyapkan tawa Wisnu dan Adham. Restu sendiri tidak tahu siapa cowok itu. Yang jelas bukan dari SMA Garuda. Logo sekolah yang terpampang di dasi cowok itu berbeda dengan logo SMA Garuda. Cowok itu tidak sendirian. Ada lima temannya.

“Pakai seragam sekolah, tapi kelakuan kayak nggak disekolahkan,” celetuk cowok berbadan gemuk yang ada di kerumunan cowok yang tadi menegur Restu.

“Udah Res, jangan diladeni. Kita cabut aja,” usul Wisnu yang diabaikan oleh Restu. Cowok itu melepaskan topi yang ia kenakan sebelum bangkit menghampiri kumpulan cowok yang tak jauh darinya. Wisnu dan Adham tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah Restu. Mereka memutuskan untuk mengikuti langkah Restu.

“Mana yang tadi ngomong kampungan, biar gue jelasin apa itu kampungan!” geram Restu seraya menggebrak meja.

Satu cowok berbadan jangkung berdiri setelah meneguk minumannya.

“Gue, kenapa? Murid Garuda? Sekolah unggulan, tapi muridnya kampungan? Mantap!” sahut cowok itu. Namanya Angga, Restu tahu dari *tag* nama yang terpampang di dada kanannya.

“Ini yang namanya kampungan!” desis Restu, lalu meraih gelas dan menyiram wajah Angga dengan minuman yang ada di dalam gelas. Angga naik pitam akibat perlakuan Restu.

“Biar nggak banyak bacot! Gue heran kenapa manusia seneng banget nyinyirin orang!” tukas Restu, lalu melenggang pergi.

Adham dan Wisnu mengerti, pasti Restu tengah dirundung masalah. Angga hanya salah satu pelampiasannya. Mereka cukup paham dengan

sikap Restu yang seperti itu.

Bruk.

Tubuh Restu jatuh tersungkur di lantai saat Angga memukulnya dari belakang tanpa diduga. Adham dan Wisnu panik, lalu berlari menghampiri Restu. Mereka mengulurkan tangan untuk membantu Restu berdiri. Restu menepis kasar uluran tangan kedua sahabatnya. Api kemarahan yang berkobar di dadanya memberi kekuatan untuk bangkit sendiri dan langsung memberi serangan balik kepada Angga. Belum sempat ia menggapai tubuh Angga, tubuh Angga dilindungi oleh dua orang penjaga keamanan kafe.

“Keluar dari kafe ini! Udah tahu salah masih aja nyolot dan ngerasa benar. Makanya kalau di tempat umum itu jaga kesopanan!” bentak salah seorang cowok berperawakan tinggi besar.

“Malu sama seragam yang kamu pakai. Anak sekolah kok, kelakuannya kayak anak nggak berpendidikan!” timpal cowok yang satunya.

Restu menatap petugas keamanan secara bergantian. Sorot matanya penuh kemarahan dan kebencian yang begitu kentara.

“Cepat pergi dari sini!”

“Res, kita cabut aja sebelum ribet urusannya,” bisik Wisnu.

Restu menganggukkan kepala dan berbalik badan. Sebelum pergi, ia mengambil topi dan tas punggungnya, lantas meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu di meja.

“Huuuuuu!”

Restu memejamkan mata saat sorakan itu mengiringi kepergiannya. Hal yang sering ia dapatkan saat di tempat umum.

“Berandal nggak punya moral!”

“Nggak punya sopan santun!”

“Kurang didikan orang tua!”

Cacian itu Restu telan bulat-bulat dan menjadi luka di hatinya.

“Sabar Res,” ujar Wisnu dan Adham kompak.

Sabar yang kayak gimana lagi? pikir Restu



“Nessa-nya ada, Pak?” tanya Restu kepada satpam di rumah Nessa yang baru saja membukakan pintu gerbang untuknya. Ia berdiri dengan menenteng plastik putih berisi makanan yang ia janjikan untuk Nessa tadi siang. Satu tangannya sibuk merapikan rambut yang berantakan.

“Waduh, Non Nessa lagi pergi. Baru aja, Mas,” sahut satpam itu ramah.

“Pergi? Ke mana kalau boleh tahu.”

“Katanya mau beli buku Fisika gitu. Pergi sama Mas Andra, tadi dijemput.”

“Andra?” Restu sedikit menaikkan volume bicaranya.

“Iya Mas Andra. Ada yang mau dititipkan ke Non Nessa? Nanti biar saya sampaikan.”

“Nggak. Oh iya Pak, ini ada makanan buat Bapak aja. Saya permisi.”

Begitu menyerahkan kantong plastik yang ia bawa, Restu berjalan cepat menuju motornya. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

Restu

Kok, rasa-rasanya aku nggak dianggap sama kamu. Kita ini apa? Di sini, kamu yang nggak peka atau aku yang terlalu berharap?

Pesan itu Restu kirimkan ke Nessa.



Chapter 4

“Katanya rumus hidup itu sederhana.
Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin
diperlakukan. Tapi, kenyataannya tidak sesederhana
itu.”

Pulang membawa rasa kecewa, Restu membanting tubuhnya di sofa. Ia menutup wajah dengan sebelah lengannya. Matanya tertutup rapat. Kaki panjangnya terjulur hingga sampai ke ujung sofa.

“Mas Restu udah pulang? Mau Bibi buat makan malam atau sesuatu?”

Restu menjauhkan lengan dari wajahnya. Ia menoleh menatap wanita paruh baya yang datang menghampirinya, Bi Atin—asisten rumah tangganya yang sudah bekerja sejak Mama sibuk dengan pekerjaannya. Keberadaan Bi Atin selama ini, Restu anggap sebagai pengganti Mama yang tidak pernah ada waktu untuknya. Restu bersyukur, Bi Atin mampu memberikan kasih sayang layaknya seorang ibu kandung.

“Udah makan, Bi. Mama udah pulang? Katanya hari ini pulang,” tanya Restu, lalu bangkit dan duduk menyandarkan punggungnya.

Bi Atin menggelengkan kepala ragu, takut jawabannya akan membuat Restu menelan kekecewaan. Dugaannya benar, raut wajah Restu semakin lesu.

“Paling, nggak jadi pulang. Kayak biasanya, omong doang,” komentar Restu yang menyiratkan kekecewaan. Cowok itu mencoba mengingat kapan terakhir mamanya pulang. Kalau tidak salah mengingat, itu sekitar

satu bulan yang lalu.

“Nggak boleh bilang gitu. Mas Restu kalau mau tidur, tidur aja. Nanti kalau Nyonya pulang, Bibi bangunin,” ujar Bi Atin.

“Nggak usah ditungguin, Bi. Kayak nggak tahu Mama. Ini bukan pertama kalinya Mama kasih harapan kosong. Daripada kecewa, mending nggak usah ditungguin.” Restu kembali merebahkan tubuhnya di sofa.

Melihat putra majikan yang sudah ia anggap sebagai putranya sendiri tengah bersedih, Bi Atin ikut merasa sedih. Mungkin ia orang yang paling mengerti soal Restu dan harapan-harapannya pada sang Mama.

“Mas Restu ke kamar aja, di sini dingin. Nanti masuk angin,” ujar Bi Atin saat melihat Restu memejamkan mata.

“Aku nggak tidur kok, Bi. Lagi nenangin diri aja,” sahut Restu, masih dengan memejamkan matanya.

“Bibi buatin minuman hangat, ya? Sekalian ambilin camilan. Tadi Bibi bikin keripik kentang. *Brownies* yang tadi pagi juga masih. Mau diambilin?”

Restu menggelengkan kepala, menatap lelah ke arah Bi Atin, dan meminta wanita paruh baya itu untuk meninggalkannya sendiri. Ia butuh ketenangan. Salah satu cara terbaik untuk menenangkan dirinya adalah menyendiri. Untung saja Bi Atin tidak banyak membantah. Bi Atin meninggalkannya, seperti apa yang ia mau.

Restu memainkan jari telunjuknya di kepala sofa sambil memejamkan kedua matanya. Ia sedang melukis garis abstrak.

“Kamu nggak nakal, kan, Res selama Mama nggak di rumah?”

Suara itu—Restu pun membuka matanya dan dugaannya benar. Wanita yang ia panggil dengan sebutan mama tengah berdiri di sampingnya. Liora—mama Restu, pun duduk di sofa tempat Restu berbaring. Wanita itu mengusap rambut Restu dengan penuh kasih sayang.

“Nggak, Ma.” Restu menghela napas sebelum akhirnya kembali bersuara.

“Aku tahu bagaimana rasanya dikecewain. Makanya aku nggak mau ngecewain Mama.”

Dalam hati, Restu memaki dirinya sendiri. Ia sudah mengecewakan wanita pertama yang ia sayangi. Ia tumbuh menjadi anak yang tidak bisa dibanggakan dari segi apa pun. Ia hanya seorang murid yang selalu diolok karena otak yang tidak cerdas, reputasi yang tidak baik, dan segala kenakalannya. Tidak ada sisi yang bisa dibanggakan. Mama pasti sedih jika tahu semua tentangnya.

“Ma, sebenarnya Mama kerja apa? Dari dulu sampai sekarang aku nggak tahu pekerjaan Mama. Yang Restu tahu, Mama jarang pulang, pulang juga paling nginep satu malam doang,” tanya Restu penasaran.

“Restu, Mama harus ingetin berapa kali? Ada dua pertanyaan yang nggak boleh kamu tanyakan ke Mama. Soal pekerjaan dan siapa papamu,” sahut Liora.

Restu menghela napas berat. Dari dulu, Restu dilarang keras untuk menanyakan dua hal itu. Restu tidak pernah tahu apa pun tentang ayahnya. Wajahnya belum pernah ia lihat, bahkan namanya pun Restu tidak tahu. Saat ia masih anak-anak, olokan kerap menghampiri. Restu tidak akan pernah lupa tentang cibiran mereka. Cibiran yang selalu memaksa untuk dewasa sebelum waktunya.

Sosok ayah tidak pernah ada dalam hidup seorang Restu.

Ia tidak pernah merasakan genggam tangan seorang ayah saat ia merasa putus asa dan ingin menyerah. Ia tidak pernah merasakan dilindungi oleh seorang ayah saat dunia terus saja menyakitinya.

“Besok pagi Mama harus kerja lagi. Kamu di rumah jaga diri baik-baik. Ajak temenmu buat nemenin, biar kamu nggak kesepian,” ujar Liora.

Restu bangkit. “Mama cari uang buat siapa?”

“Buat kamu, Res. Siapa lagi yang jadi alasan Mama banting tulang kalau

bukan kamu?”

“Mama tahu apa yang aku butuhin? Bukan sekadar uang, Ma. Tapi, kasih sayang Mama juga. Mama ke mana aja selama ini? Siapa yang nemenin pas aku sakit? Aku sendirian, manggil-manggil Mama, tapi yang datang Bi Atin. Aku maunya Mama, bukan Bi Atin. Kenapa selalu Bi Atin yang ada buat aku? Kenapa Ma?”

“Restu, Mama—”

“Restu pengen kayak temen-temen, Ma. Pernah nggak Mama sedikit aja peduli sama aku?”

“Kamu ... kamu nggak ngerti apa-apa, Res!”

“Bagian mana yang nggak aku ngertiin, Ma?” Restu menyugar rambutnya ke belakang. Tatapannya penuh dengan kekecewaan.

“Mau ke mana kamu? Restu! Mama belum selesai ngomong!” bentak Liora saat melihat putranya tergesa-gesa mengenakan jaket yang tadinya tergeletak di sofa.

Mengabaikan mamanya, cowok itu berjalan cepat keluar rumah membawa kunci motor di tangannya.

“Restu!”

“Aku lagi emosi, Ma. Aku harus jauh-jauh dari Mama. Aku takut bisa nyakitin perasaan Mama nanti. Aku belum bisa ngendaliin emosi dengan baik,” ucap Restu, lalu tubuhnya menghilang di balik pintu.



“Res, kamu nggak apa-apa, kan? Kok, diem aja dari tadi,” ucap Nessa dengan lembut seraya membelai rambut acak-acakan cowok itu. Nessa tidak tahu apa yang terjadi pada Restu saat ini. Tiba-tiba saja Restu memintanya untuk menemui cowok itu di depan pintu gerbang. Padahal, malam sudah larut. Restu terlihat sangat kacau. Wajah yang biasanya ceria, kini tertekuk lesu.

Harusnya tidak ada kata baik-baik saja jika Restu sekacau saat ini.

Sekarang mereka masih di depan pintu gerbang. Nessa duduk di jok motor Restu, sementara Restu setia berdiri di hadapan Nessa. Malam ini Nessa berani keluar menemui Restu karena ayahnya sedang ada kunjungan bisnis ke luar kota.

“Kangen sama kamu, makanya gini. Aneh, uring-uringan nggak jelas,” sahut Restu santai dengan senyuman mengembang. Cowok itu menyentil gemas ujung hidung kekasihnya, membuat Nessa menekuk wajahnya kesal.

“Dasar bucin.” Nessa terkekeh geli, lalu memukul pelan dada Restu.

“Tadi gimana, bukunya udah nemu? Kenapa nggak minta anterin aku aja? Aku nganggur loh, cuma buat nganterin ke toko buku pasti bisa,” tanya Restu membahas soal Nessa dan Andra yang pergi berdua ke toko buku.

“Kalau aku ngajak kamu, aku nggak tahu harus beli buku yang mana. Soalnya aku juga disuruh beli buat anak-anak kimia juga. Kebetulan Andra ikut olimpiade Kimia.”

Restu terkekeh pelan. “Oalah pantes. Untung ada Andra, ya, Nes? Bisa bantuin kamu dalam segala hal. Maafin aku yang bego, Nes, nggak bisa bantuin kamu apa-apa.”

Nessa menempelkan jari telunjuknya di bibir Restu.

“Jangan ngomong kayak gitu lagi. Tanpa kamu sadari, kamu udah bantu aku dengan kesabaran kamu.”

Restu duduk bersila tanpa alas, kepalanya mendongak menatap Nessa yang duduk di motornya. Bergegas Nessa turun dan ikut jongkok berhadapan dengan Restu.

“Kadang aku mikir kenapa kamu nerima aku dulu.”

“Karena aku yakin kamu cowok baik, bertanggung jawab, dan kamu bisa berubah. Aku menaruh harapan besar sama kamu, Res.”

“Harapan? Aku mohon, kalau ternyata aku nggak sesuai harapan kamu,

jangan cacik maki aku, apalagi bandingin aku sama orang lain. Aku udah berusaha buat jadi yang terbaik di mata kamu. Jadi, hargai usaha aku, ya?”

“Maaf untuk kesibukan aku akhir-akhir ini. Gara-gara aku, kita jadi renggang.”

“Mungkin aku harus lebih sabar dan ngertiin kesibukan kamu. Kamu tenang aja, aku udah terlatih sabar, kok.”

“Makasih.”

“Sama-sama. Cari makan mau, nggak? Yang deket-deket sini aja. Gimana? Mau, ya?”

“Boleh.”

Restu melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu memberikannya kepada Nessa.

“Kamu pakai, dingin soalnya.”

“Terus kamu gimana?”

“Nanti pas naik motor, kamu peluk aja aku dari belakang,” sahut Restu seraya mengusap pucuk kepala Nessa, lalu terkekeh pelan. Nessa memukul lengannya.

“Modusnya bisa banget,” cibir Nessa.

“Namanya juga usaha, modus dikit nggak masalah.”



Tak lama, mereka sudah berada di warung sate khas Madura yang letaknya tidak jauh dari kompleks perumahan Nessa. Meskipun sudah larut malam, warung masih cukup ramai pengunjung yang mayoritas adalah kaum pria. Restu dan Nessa duduk bersisian menunggu pesanannya datang. Agar tidak bosan, sesekali Restu melempar candaan pada Nessa. Berusaha mengundang tawa Nessa karena tawa itu yang menjadi salah satu sumber ketenangan untuknya.

“Udah ngantuk, ya?” tanya Restu melihat kedua mata Nessa yang memerah. Diajak bercanda pun Nessa mulai sulit.

“Lumayan. Tapi, masih kuat kok,” sahut Nessa.

Restu mengusung senyuman, satu tangannya terangkat untuk mengusap puncak kepala Nessa penuh kasih sayang. Tangannya yang bebas, meraih tangan Nessa untuk ia genggam. Restu tak bisa menahan senyumnya kala melihat rona merah yang menghiasi kedua pipi Nessa.

“Restu—” regek Nessa malu-malu. Tangan Restu ia singkirkan dari kepalanya. Tangannya yang masih dalam genggamannya Restu, ia tarik paksa.

“Kenapa, Nessayang?”

“Malu dilihatin banyak orang.” Tatapan Restu yang terus tertuju ke arahnya membuat Nessa salah tingkah. Cewek itu pun membuang wajah ke arah lain.

“Hadap sini dong, Nes,” pinta Restu meraih dagu Nessa, menarik wajah Nessa agar berhadapan dengannya.

Nessa buru-buru menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Aksi yang dinilai menggemaskan di mata Restu. Tawa pelan Restu terdengar. Cowok itu benar-benar menikmati tingkah menggemaskan Nessa. Sesederhana itulah Nessa membuat Restu bahagia.

Setelah dua porsi sate plus lontong, lengkap dengan dua gelas teh hangat datang, Restu mengucapkan terima kasih dan meminta Nessa untuk menyantapnya. Keduanya pun menikmati sate dalam diam. Berkali-kali Restu mencuri pandang ke arah Nessa yang sibuk dengan sate dan rambutnya yang tergerai. Tak hanya sekali Restu mendapati Nessa menyingkirkan rambut yang menutupi wajah.

“Nggak bawa ikat rambut?” tanya Restu saat melihat kembali Nessa menyingkirkan rambutnya ke belakang telinga.

“Nggak, hehehe”

“Kamu makan aja, biar aku yang pegangin,” titah Restu seraya mengumpulkan rambut Nessa menjadi satu ke belakang dan terus memegang rambut Nessa agar tidak mengganggu. Sate miliknya sudah diabaikan, lebih memilih membantu Nessa.

Apa yang Restu lakukan menimbulkan hawa panas menerpa wajah Nessa. Memang hanya Restu yang mampu membuatnya merona dengan hal kecil yang cowok itu lakukan.

“Aaaa.” Nessa mengarahkan sendoknya ke mulut Restu.

“Baik banget, sih,” komentar Restu, lalu membuka mulut menerima suapan dari Nessa. Entah hanya perasaannya atau memang semua makanan dari suapan tangan Nessa menjadi lebih nikmat. Saking nikmatnya disuapi, Restu tidak menyadari jika seporsi sate dan lontongnya sudah habis.

“Sebentar, aku bayar dulu,” ujar Restu, lalu bangkit dari duduknya. Dompet yang ada di saku celana ia keluarkan sebelum melangkah menuju penjual sate yang sibuk di depan.

Sepeninggal Restu, Nessa menghabiskan sisa teh hangatnya. Cewek itu beserdawa pelan. Tidak biasanya ia sekenyang ini.

“Sendirian aja?”

Kepala Nessa menoleh ke kiri. Cewek itu menatap tidak suka kepada cowok yang baru saja duduk di sisi kirinya. Mencoba tak acuh, Nessa kembali ke posisi awal, menatap lurus ke depan. Nessa terkejut. Seorang cowok sudah menempati tempat duduk di depannya.

“Kita temenin, ya?” ucap cowok di hadapan Nessa dengan senyum penuh arti.

Nessa mulai waswas dan tidak nyaman di posisinya yang dikepung oleh cowok. Sisi kanannya yang semula kosong pun sudah diisi oleh cowok ber-*hoodie* abu-abu. Ia tidak tahu mereka siapa dan ada motif apa

mendekatinya. Yang pasti, keberadaan mereka membuatnya cemas dan sangat berharap Restu segera kembali.

“Kok, diem aja, sih? Santai aja sama kita-kita. Kita bukan orang jahat, kok. Kita ke sini mau nemenin lo.”

Nessa meremas jari-jarinya saat tatapan ketiga cowok itu terarah kepadanya. Situasi yang asing dan mulai membuatnya takut. Nessa pun memutuskan berdiri dan ingin menyusul Restu, menjauhi ketiga cowok itu.

“Permisi,” ujar Nessa meninggalkan bangku kayu panjang yang ia duduki.

“Mau ke mana? Di sini aja, nanti pulangnye gue anterin,” ujar cowok yang menempati tempat duduk Restu. Pergelangan tangan Nessa dicekal untuk menahan kepergiannya. Nessa menatap galak ke arah cowok itu, ia tak berhenti berusaha untuk membebaskan tangannya.

“Lepas!” geram Nessa menatap cowok yang kini berdiri, tapi belum juga melepaskan tangannya. Tangan kanan cowok itu terulur ke arahnya, seperti mengajak berkenalan.

“Januar, panggil aja Janu. *Hoodie* abu-abu namanya Rafael, jaket item namanya Ozi,” ujar cowok itu memperkenalkan diri dan juga dua temannya.

Nessa tidak membalas uluran tangan Januar. Ia tidak tertarik untuk berkenalan dengan ketiga cowok itu.

“Kalau nama lo?” tanya Janu penasaran. Cowok jangkung itu menatap ke arah tangan yang masih diabaikan oleh Nessa, berharap Nessa menyambutnya.

Buk!

Januar memekik kesakitan saat tangannya ditendang kuat dari arah samping. Cengkeramannya di tangan Nessa refleks terlepas. Wajahnya memerah karena marah kepada cowok yang tiba-tiba saja datang dan menyerangnya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Restu setelah menjauhkan Nessa dari Januar. Khawatir dengan Nessa, Restu memeriksa pergelangan tangan Nessa untuk memastikan tidak terjadi sesuatu yang buruk di sana. Cowok itu menghela napas lega saat tidak ada luka serius di sana.

“Aku nggak apa-apa,” jawab Nessa merapatkan tubuhnya ke tubuh Restu untuk mencari perlindungan.

“Peringatan pertama dan terakhir, jangan gangguin cewek gue. Berani ganggu, sama aja lo cari perkara sama gue,” ancam Restu, lalu merangkul pundak Nessa dan membawanya pergi dari ketiga cowok asing itu.

Sesampainya di parkir, Restu meminta Nessa untuk duduk di jok motornya sementara Restu berdiri di hadapan Nessa. Tangan kiri Nessa diraih oleh Restu yang belum puas memastikan keadaan pergelangan tangan kekasihnya. Warna kemerahan di tangan Nessa belum juga menghilang. Tanpa dikomando, Restu meniupi pergelangan tangan Nessa.

“Sakit?”

“Udah nggak, kok,” Nessa menjawab diiringi gelengan kepala.

“Tadi mereka ngapain aja?” tanya Restu di sela kegiatan mengusap lembut pergelangan tangan Nessa.

“Cuma ngajak kenalan aja, tapi aku nggak mau.”

Restu mengangguk. Bibirnya mendarat di pergelangan tangan Nessa cukup lama sebelum akhirnya ditarik kembali. “Aku antar pulang, kamu harus istirahat.”



“Woi! Kantin!” teriak Restu setelah *shooting* jarak jauhnya mampu memorakporandakan gawang lawan. Cowok dengan peluh yang membanjiri wajahnya itu, berlari ke arah gawang untuk mengambil seragam yang ia sampirkan di tiang gawang. Lantaran gerah, Restu tidak mengenakan

kembali seragam batiknya. Seragam itu disampirkan di pundak kiri dan cowok itu melenggang meninggalkan lapangan. Hanya berselang beberapa detik, kedua sahabatnya berhasil menjajari langkahnya.

“Ekonomi jam kosong. Rezeki anak saleh, nggak, sih? Tiga jam pelajaran kita *free*,” ujar Wisnu seraya memasukkan kancing seragamnya, begitu selesai langsung dilanjutkan dengan menyimpul dasi di sela kerah seragamnya.

“Tahu dari mana lo? *Hoax* kali,” sahut Adham.

“Pak ketua ngirim *screenshot chat* Pak Bondan ke grup. Cek WA, deh.”

Restu dan Adham kompak merogoh saku celana dan mengambil ponselnya di sana. Kedua cowok itu tampak sibuk menatap layar ponsel, ibu jarinya sibuk menggulir layar ke bawah. Setelah membaca langsung pesan di grup, keduanya baru percaya.

“Rezeki gue. Gue belum selesai tugas minggu kemarin, baru setengah,” ujar Adham, lalu tersenyum puas.

“Tugas apaan?” tanya Restu cepat.

“Masih mending gue. Walaupun nggak ngerjain, tapi gue tahu kalau ada tugas. Lo mah parah banget, Res. Minggu kemarin Pak Bondan ngasih dua puluh soal.”

“Materi penghitungan inflasi,” imbuh Wisnu.

Bersikap tidak peduli pada tugas itu, Restu mengedikkan bahu. Begitu memasuki kantin, yang kali pertama ia tuju adalah lemari pendingin. Restu langsung mengambil tiga botol minuman. Dua botol di tangannya ia lempar ke arah Adham dan Wisnu secara bergantian. Sebelum menyusul kedua sahabatnya yang terlebih dahulu duduk di pojok kantin, Restu menyambar beberapa bungkus *snack*. Uang lima puluh ribuan ia berikan kepada Ibu Kantin. Tanpa meminta kembalian, cowok itu melenggang pergi.



Suasana kelas XI IPS 4 benar-benar tidak bisa dikondisikan. Jam kosong membuat penghuninya sibuk dengan urusan masing-masing. Pak Bondan yang seharusnya masuk untuk mengajar Ekonomi, berhalangan hadir karena ada kepentingan lain. Tugas yang dititipkan kepada guru piket diabaikan. Hanya sebagian kecil yang mengerjakan, termasuk bintang kelas XI IPS 4, Dewi Prameswari. Nantinya, jawaban milik Dewi akan digilir oleh satu kelas. Untung saja Dewi anak yang cuek, lebih gampang untuk dimanfaatkan. Andai saja Dewi segarang Nessa, bisa dipastikan kelas XI IPS 4 kehilangan bank jawaban.

Pojok kanan belakang adalah tempat Restu duduk dan di sana adalah sudut paling berisik. Setiap jam kosong pasti diisi dengan konser dadakan. Hampir seluruh murid cowok berkumpul di sana untuk ikut bergabung. Tidak jarang juga ada cewek yang ikut. Di belakang pintu sudah ada Anwar. Anwar memang selalu berjaga di sana. Cowok pendiam itu yang akan memberikan aba-aba jika ada guru lewat. Saat guru lewat, keadaan hening.

“Bu Santi lewat!” ucap Anwar, lalu berlari ke arah tempat duduknya.

Semua penghuni kelas XI IPS 4 langsung mengaktifkan mode diam agar tidak mengundang perhatian Bu Santi untuk singgah. Nyatanya, walaupun mereka semua diam, ketika pintu kelas dibuka dan Bu Santi muncul, pojok kanan belakang tetap menjadi titik pusat perhatian guru itu.

“Itu kenapa yang di belakang ngumpul-ngumpul gitu?”

Restu mengangkat buku tulis dan buku paketnya.

“Diskusi tugas dari Pak Bondan, Bu!” sahut Restu santai.

“Iya sudah, lanjutkan. Tolong tetap jaga ketenangan.”

Sepeninggal Bu Santi, kelas kembali gaduh. Tangan Adham memegang sapu lantai yang dipukulkan ke meja hingga menghasilkan bunyi yang

cukup keras. Cowok itu tengah berimajinasi jika meja adalah satu set *drum* dan sapu adalah *stick*-nya. Beberapa cowok lain menjadikan meja sebagai alat musik pukul. Tangan-tangan cowok memang patut diandalkan. Meskipun mereka memukul meja dengan tak beraturan, tapi mampu menciptakan nada yang enak didengar.

Beberapa kali terdengar pekik kesakitan saat Adham dengan jail memukulkan sapu ke temannya. Kejailan Adham mampu mengundang tawa mereka. Tidak ada yang protes pada keberisikan yang terjadi di pojok belakang. Mereka memegang prinsip yang sama, *yang berisik yang asyik*.

Yaaa ... lagu ini buat teman gue yang menjadi pengkhianat.

Ini cerita tentang kawan sejalan yang berubah menjadi pengkhianat.

Dulu kita bernyanyi bersama. Bernyanyi tentang kerasnya dunia.

Restu dan Wisnu bernyanyi dengan suara keras diiringi tabuhan meja yang tak kalah kerasnya. Kini, bukan hanya mereka berdua yang bernyanyi, murid yang tahu lirik lagu yang Restu bawa pun ikut bernyanyi. Tak banyak yang tahu lagu yang kerap disenandungkan oleh penyanyi jalanan itu. Restu terlihat begitu menikmati. Bait demi bait mereka nyanyikan dengan kompak.

Di balik Restu CS yang tampak menikmati lagu yang mereka bawa, ada beberapa murid yang risih dan terganggu. Terutama dari sudut depan yang dihuni oleh murid pintar berperilaku baik. Namun, Restu tidak peduli. Ia tetap bernyanyi menikmati jam kosong.

Sekolah kami gagal.

Pacaran kurang modal.

Nggak kenal masa depan.

“Ada Nessa, Andra, sama Bu Amal di depan kelas IPS 1!” teriak Anwar, lalu menutup pintu dan berlari ke arah tempat duduknya. Panik. Bukan hanya Anwar, murid cewek yang tadinya tengah selanjoran di lantai langsung berdiri dan berlarian ke tempat duduk masing-masing.

Saat semuanya panik, Restu tampak biasa saja. Adham dan Wisnu pun demikian. Mereka bertiga tetap bernyanyi. Kedua tangan yang tidak berhenti memukul meja.

“Res, jangan cari gara-gara lagi!” tegur Bara, ketua kelas XI IPS 4. Belajar dari pengalaman, dengan jabatan ketua OSIS yang diemban, Nessa bisa membuat siapa saja masuk BK. Kasus jam kosong yang berakhir di BK sudah terjadi berkali-kali pada Restu. Ingin lebih bertanggung jawab pada kelasnya, Bara memperingatkan Restu.

“Sengaja. Cewek gue kalau marah cantiknya nambah, jadi makin sayang,” sahut Restu santai.

“Ehem! Pelajaran apa, nih? Kok, tadi gue denger berisik banget kayak ada yang mukulin meja sambil nyanyi. Mana suaranya fals.”

Restu menoleh dan langsung tersenyum lebar saat melihat Nessa sudah berdiri di belakangnya.

“Aku yang nyanyi lho, Nes. Sadis amat dikatain fals. Fals-fals gini suaraku pernah jadi pengantar tidurmu, kan? Suara falsku juga pernah bikin kamu baper nggak ketulungan.”

“Nggak usah bahas itu!” ujar Nessa kesal.

“Nggak bahas, cuma ngingetin.”

“Dasinya mana? Seragamnya masukin. Bisa nggak, sih, rapi tanpa harus disuruh-suruh? Buat semuanya, nggak cuma Restu! Pakai dasinya. Bagi yang seragamnya keluar, segera dimasukin. Sekarang!” titah Bu Amal tegas seperti biasa.

Restu mengeluarkan dasi dari saku celananya, lalu melompat turun dari meja. Cowok itu kini berdiri di hadapan Nessa.

“Udah rapi belum, Bu? Cocok, kan, kalau sama Nessa,” ujar Restu yang kini menyejajarkan tubuhnya dengan Nessa.

Nessa menghela napas kasar. Sementara Bu Amal hanya menggelengkan

kepala, lalu meninggalkan kelas terlebih dahulu saat kelas sudah kembali kondusif.

“Rambutnya juga harus ditata rapi. Pakai dasi bukan asal ikat. Kalau kamu pakainya kayak gini mending sekalian cekik aja,” ujar Nessa, lalu melepaskan ikatan asal yang Restu buat.

“Pakein dong biar rapi. Kamu naik kursi aja, Bol, biar tingginya sama. Pegel nanti kalau aku harus bungkuk,” gurau Restu.

“Kumat ngeselinnya.”

“Nes, kayaknya kita harus buru-buru nyusul Bu Amal,” ujar Andra berusaha menggagalkan Nessa yang akan memasangkan dasi untuk Restu.

“Lo duluan aja, Ndra. Nanti gue nyusul, mau ngurus Restu dulu.”

Restu menatap tidak percaya ke arah Nessa. Untuk kali pertama, Nessa lebih memilih Restu daripada urusannya. Ada letupan kebahagiaan yang bersarang di dadanya. Andra kesal, lalu melenggang pergi membawa proposal yang akan ia ajukan kepada kepala sekolah.

“Sekarang kamu duduk di kursi kamu. Keluarin buku tulis sama LKS sesuai pelajaran sekarang. Kerjakan tugasnya sendiri.”

“Kalau nggak khilaf, penginnya tinggal nyontek.”

“Dasar! Aku angkat kamu jadi kepala suku di kelas ini. Mereka pasti tunduk kalau sama kamu. Aku minta, kondisikan kelas ini. Paham?”

“Paham.”

“Oke. Aku mau nyusul Andra.”



Restu

Nes, aku udah sampai di rumah. 13.01

Tadi udah nyari kamu, tapi nggak ketemu,
jadi nggak sempat pamit. 13.01

Nessa

Ada bimbingan olimpiade. 13.50

Restu

Bimbingannya di mana? 13.52

Tadi aku ke perpustakaan kosong.
Kelasmu juga kosong. 13.52

Nessa

Ruang OSIS. Bentar lagi kelar, kok. 14.50

Restu

Aku jemput, ya? 14.50

Gimana Nes? Aku OTW kalau boleh. 14.50

Nes. 14.50

Nes. 14.50

Nessayang. 14.50

Aku jemput gimana? Mau, nggak? 14.50

Bales dong. 14.50

Nessa

Aku udah di rumah. Tadi sama Andra. 16.34

Restu

Alhamdulillah. 16.37

Ya udah, kamu langsung mandi aja. 16.37

Habis mandi kamu istirahat sebentar juga nggak apa-apa. 16.37

Kamu pasti capek banget, tuh. 16.37

Jangan cuma mikirin olimpiade, kesehatan kamu juga perlu. 16.37

Aku sayang kamu. 16.37

Nessa

Iya. Makasih. 19.44

Juga. 19.44

Restu menghela napas kasar setelah membaca balasan dari Nessa. Tiga jam lebih Nessa baru bisa membalas pesannya.

Ya memang seperti itulah Nessa. Pesan panjang hanya akan Nessa kirim saat mengaturnya. Misal saat membangunkan, menyuruh untuk belajar, atau hal-hal lain yang sifatnya mengatur.

Katanya rumus hidup itu simpel, perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Restu sudah melakukan yang ingin ia dapatkan dari orang lain. *Fast respons*, perhatian, menghargai, memahami, dan semua sudah Restu berikan. Kenapa Restu tidak mendapatkan timbal baliknya? Ada yang salah dengannya atau pada mereka?

Cowok itu membanting ponselnya di atas bantal. Ia bergegas melompat turun dan melenggang menuju meja belajar. Sejenak, ia melirik ke arah jadwal pelajaran yang ia tulis di kertas dan ditempel di dinding. Matematika, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan Sejarah.

Restu menghela napas. Malam ini sepertinya akan menjadi malam yang melelahkan. Matematika ada tugas sepuluh soal yang harus dikumpulkan sebelum bel jam pertama. Agama, ada hafalan tiga ayat. Bahasa Indonesia ada tugas, tapi Restu lupa tugas apa.

"Ini gimana, sih, ngerjainnya?" Restu menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat melihat soal di buku tulisnya. Sedikit pun Restu tidak mengerti

cara menyelesaikan soal tersebut.

Otak Restu memang tidak pintar. Untuk menangkap pelajaran, butuh beberapa kali dijelaskan. Tapi, saat ia meminta dijelaskan kembali, guru mapelnya enggan mengulang penjelasan untuk kali ketiga. Biasanya meminta Restu untuk bertanya dengan sebelahnyanya.

“Bego lo, Res! Bagian mana yang lo tahu? Ini nggak tahu! Itu apa lagi. Yang lo tahu cuma cara mukul orang, nindas kaum cupu, dan bikin onar. Apa yang bisa lo banggain dari jiwa sampah lo?” cibir Restu untuk dirinya sendiri.

Dengan emosi, cowok itu melempar buku matematikanya hingga berakhir di lantai. Tidak berhenti sampai di situ, Restu berdiri dan menghampiri bukunya. Dengan kesal ia menginjak-injak bukunya untuk meluapkan marah. Kemarahannya terhenti saat sosok Mama dan kekasihnya menyapanya dalam imajinasi. Senyum kedua orang yang sangat ia sayangi, menyingkirkan emosinya.

Restu lantas memungut kembali bukunya dan meletakkan di meja. Ia memutuskan untuk meminta bantuan Nessa mengajarnya mengerjakan soal matematika. Nessa pasti bisa mengajarnya. Bergegas, Restu meraih ponsel di atas bantal dan mencoba menelepon Nessa. Usaha pertama tidak mendapat jawaban. Kedua, ketiga, keempat, bahkan sampai kelima pun tidak kunjung dijawab oleh Nessa. Tidak mau berpikiran yang buruk tentang Nessa, Restu memutuskan untuk mengirim pesan.

Restu

Nes, mau minta tolong boleh? Aku ada tugas matematika, tapi nggak paham. Bantuin ya. Soal turunan.

20.02

Ada keterangan pesannya sudah dibaca oleh Nessa. Restu menunggu Nessa membalas pesannya. Sepuluh menit pertama Restu menunggu,

masih mencoba sabar. Sampai satu jam menunggu, Restu belum juga mendapatkan balasan dari Nessa. Helaan napasnya kasar penuh beban. Satu jam ia buang sia-sia menanti yang tidak pasti.

“Cukup tahu,” desah Restu, lalu meletakkan ponselnya. Restu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Kedua kakinya ia tekuk sejajar. Tangannya meraih buku sketsa dan pensil yang ada di nakas samping tempat tidurnya.

Restu memang memiliki hobi menggambar. Tidak banyak yang tahu karena Restu menggambar untuk dinikmati dirinya sendiri. Ia paling sering menggambar wajah-wajah orang yang ia sayangi. Mama dan Nessa selalu menjadi objek yang sering ia gunakan. Ada banyak gambar sketsa wajah Mama dan Nessa yang ia simpan.

Selama satu jam lebih, Restu sibuk dengan alat gambar dan ponsel yang menampilkan wajah Nessa. Foto Nessa ia ambil dari akun sosial media cewek itu karena ia tidak punya koleksi foto pacarnya. Nessa jarang mau difoto olehnya. Bahkan, tidak segan-segan Nessa mengamuk jika ia memfotonya tanpa meminta izin.

Bibirnya membentuk lengkung senyuman kala melihat ke arah bibir sketsa wajah Nessa yang tersenyum ke arahnya. Ibu jarinya bergerak pelan menyusuri wajah Nessa. Getaran ponsel mengembalikan kesadarannya. Sebuah pesan masuk dari Nessa.

Nessa

Maaf baru balas. Tadi pas mau balas, eh ada temen yang ke rumah mau belajar bareng. Malah jadi lupa balas pesan kamu. Sebenarnya mau aja, sih, ngajarin. Tapi, udah malam, waktunya tidur. Besok aja gimana? Nanti aku bangunin kamu jam 04.00.

21.40

Restu

Udah selesai, Sayang. 21.42

Besok nggak usah bangunin. Iya udah
kamu tidur. Jangan lupa baca doa. 21.42

I love you. 21.42

Oh. Iya udah. 21.44

Selamat malam Sayang. 21.44

Too. 21.44



Chapter 5

“Hubungan yang kuat bukan berasal dari orang-orang yang kuat. Tapi, dari mereka yang saling menguatkan.”

Cewek berambut hitam sepunggung itu kembali meletakkan ponsel di meja. Tangannya segera meraih bolpoin dan buku Fisika yang tengah ia pelajari. Ada beberapa poin materi yang perlu ia dalam lagi. Sebenarnya alasan tidur untuk menolak permintaan Restu hanya alibi. Ia bahkan tidak berniat tidur dalam waktu dekat. Masih ada beberapa materi yang harus ia kupas tuntas demi persiapan matang olimpiade Fisika yang waktunya sudah tidak lama lagi.

“Papa bawain kopi buat kamu, biar kamu nggak ngantuk.”

Nessa menoleh ke arah samping dan mendapati sosok ayahnya yang tengah meletakkan secangkir kopi. Kebiasaan yang tak pernah lepas dari sosok ayahnya agar ia mampu terjaga lebih lama.

“Makasih, Pa.”

“Jangan tidur dulu, waktu kamu udah nggak banyak. Kamu harus menangin olimpiade itu, baru Papa ajak kamu ke Bandung ketemu mamamu. Papa pengen nunjukin ke rekan Papa kalau prestasimu yang terbaik. Nggak ada yang bisa ngalahin, termasuk anak Sutomo yang katanya mau ikut olimpiade Fisika juga, kayak kamu.”

“Iya Pa. Nessa bakalan usaha biar bisa ketemu Mama. Nessa udah kangen sama Mama.”

“Ya udah kamu lanjutin lagi belajarnya.”

Nessa mengganggu pertanda mengerti. Sejak ia duduk di bangku SD kelas 5, ia sudah terbiasa dengan sikap papanya yang menuntut untuk selalu berprestasi. Sejak SD ia sudah mengikuti berbagai macam bimbel yang menyita waktu bermainnya. Papa benar-benar memaksakan kehendaknya. Selain pemaksaan, Papa juga keras dalam mendidiknya. Nessa sering mendapatkan pukulan rotan sejak berusia 10 tahun. Bolos bimbel, nilai jelek, tidak menang lomba, dan keluyuran adalah pelanggaran yang membuat Nessa mendapat hukuman itu.

Nessa meniup jari-jari yang masih memerah karena pukulan rotan hanya karena ponselnya terus berbunyi tadi. Papa yang tengah mengawasinya belajar, bertanya siapa yang menghubungi Nessa malam-malam. Saat tahu itu adalah Restu, Papa menjadi murka. Papa sudah melarangnya untuk membagikan nomor ponsel kepada orang lain, kecuali pada pihak keluarga, guru, dan anak OSIS.

Tanpa sadar, air matanya jatuh. Air mata yang tak pernah ia jatuhkan di depan orang lain, bahkan papanya. Saat dipukul, dibentak, atau apa pun itu, Nessa tidak akan pernah mengeluarkan air mata di hadapan papanya. Jika sampai keluar, papanya tidak segan-segan untuk menambah hukuman.

Ingin sekali Nessa menangis dalam dekapan Restu, lalu menceritakan luka-luka yang bersarang di hatinya. Namun, ia tidak sanggup menambah beban kekasihnya. Nessa tahu, Restu cukup terbebani dengan masalahnya sendiri. Sangat tidak tahu malu jika Nessa datang menambah beban untuk Restu. Biarlah semua Nessa tanggung sendiri. Lagi pula ia tidak ingin sosok papanya dinilai buruk di mata orang lain.

Nessa meraih secangkir kopi, lalu menyesapnya pelan untuk menyingkirkan rasa kantuk. Sebenarnya, ia lelah belajar dari pagi sampai larut malam seperti ini. Tapi, Nessa menyingkirkan rasa lelahnya.



“Restu!”

Langkah pelan cowok yang tengah mengunyah permen karet terhenti saat mendengar namanya dipanggil seseorang dari arah belakang. Panggilan dari suara cewek yang sudah sangat ia kenali. Buru-buru Restu memutar tubuhnya. Ia benar, Nessa yang memanggilnya. Untuk mengenali kekasihnya, Restu sudah sangat berbakat. Bisa melalui suara, aroma parfum, dan detak jantungnya. Karena hanya Nessa yang mampu membuat detak jantungnya berdebar-debar tak menentu.

Cewek yang tadi memanggil namanya, berlari ke arahnya sambil menenteng beberapa buku tebal.

“Jangan lari-lari, Kurcaci, nanti capek. Aku nggak mau kamu kecapekan. Tanpa kamu lari pun aku nggak bakalan ninggalin kamu,” ujar Restu seraya membelai puncak kepala kekasihnya penuh sayang.

Nessa tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya.

“Manggilnya nggak asyik banget,” gerutu Nessa memberengut pura-pura kesal. Sikutan keras ia berikan di perut kekasihnya.

“‘Sayang’ udah biasa, ‘Kurcaci’ baru luar biasa. Tenang aja, walau kayak kurcaci, kamu tetap kesayangan aku.”

“Nggak pendek, Res! Kamunya aja yang ketinggian.”

“Tingginya nggak bakalan sebanding sama cita-cita aku, yang tingginya nembus langit buat bahagiain kurcaci di hadapan aku. Kamu mau nggak dibahagiain sama aku?” tanya Restu seraya mencolek ujung hidung Nessa yang terlihat menggemaskan.

“Apaan, sih?” Nessa menepis tangan Restu, lalu menggosok hidungnya. Saat itulah Restu melihat hal yang sangat mencolok.

“Ini kenapa?” Tanpa Nessa duga, Restu meraih tangannya. Ia lupa jika

jari-jarinya dalam keadaan tidak baik.

“Eh, nggak apa-apa, kok. Oh, iya, kamu udah sarapan? Ke kantin yuk, aku lapar,” ajak Nessa untuk mengalihkan pembicaraan.

“Untuk saat ini makan nggak penting. Aku tanya sekali lagi, kenapa tangan kamu?”

Otomatis Nessa mundur saat Restu melangkah mendekatnya dengan tatapan tajam dan tangan yang berusaha melepaskan dasi. Begitu dasi terlepas, Restu menyimpannya di saku celana.

“Nes, nggak mau jawab?” tanya Restu saat cowok itu sudah mengurung tubuh mungil Nessa di antara tembok dan tubuh jangkungnya. Nessa tidak bisa kabur, kedua lengan Restu memerangkap cewek itu.

Nessa yang tengah terpojok tampak berpikir keras mencari kebohongan untuk menjawab pertanyaan Restu. Jujur bukanlah pilihan yang tepat saat ini.

“Semakin lama kamu berpikir, kemungkinan bohongnya semakin besar,” pungkas Restu.

“Beneran aku nggak apa-apa. Ini karena aku kurang hati-hati pas bantuin Bunda masak, jadi kena panci gitu. Tapi, nggak apa-apa kok.”

“Bohong aja terus Nes, selagi orang bego yang terus kamu bohongi masih percaya.”

“Res—”

“Sini bukunya aku bawain. Tasnya juga sekalian. Terus kita ke kantin. Kita jarang banget sarapan bareng. Kamu sibuk ngurusin anak-anak nakal,” pinta Restu.

Nessa pun memberikan tiga buku paket fisika yang baru saja ia pinjam dari perpustakaan kepada Restu, disusul dengan tas punggungnya yang berwarna merah muda.

“Buset, tas kamu berat banget, Nes! Isinya apaan, deh?” tanya Restu saat

merasakan tas Nessa memiliki berat lima kali lipat dari tas punggungnya yang hanya berisi dua buku tulis LKS sesuai mata pelajaran.

Nessa melangkah beriringan dengan Restu yang begitu perhatian membawakan barang-barangnya.

“Kalau tiap hari tas kamu seberat ini, wajar kamu pendek,” ujar Restu yang langsung mendapatkan pukulan pelan di lengannya dari Nessa.

“Jangan bawa-bawa tinggi badan. Aku tahu aku pendek, kamu tinggi,” ujar Nessa ketus, mengundang tawa renyah Restu.

“Lagian ini kamu bawa apa sampai seberat ini, sih? Ya walaupun lebih berat cinta aku ke kamu. Tapi serius, ini tas kamu berat banget. Kamu bawa beton?”

“Ngaco, deh. Aku bawa bank soal olimpiade Fisika biar banyak variasi soal. Aku nggak mau kalah di olimpiade nanti. Kamu doain aku ya?” pinta Nessa lembut.

“Nggak cuma doain biar kamu menang. Tiap hari aku selalu berdoa yang terbaik buat kamu. Kamu tahu? Senyum kamu itu jawaban dari doa-doaku. Sebelum tidur, aku selalu berdoa buat kebahagiaan kamu.”

“Gombal!”

“Ini anak, malah dibilang gombal.”

Nessa dan Restu memasuki kantin yang cukup ramai. Cewek cantik di samping Restu tampak sibuk mencari tempat kosong untuk berdua.

“Pindah sana, gue sama pacar gue pengen duduk di sini. Tuh, di pojok masih kosong. Kalian pindah ke sana. Gue males jalan ke sana,” ucap Restu yang tiba-tiba saja sudah duduk di meja panjang tempat beberapa murid tengah menikmati sarapannya. Restu membanting buku-buku yang ia bawa. Begitu juga dengan tas Nessa. Apa yang Restu lakukan mencuri perhatian semuanya.

“Res, nggak usah cari gara-gara. Mereka yang di sini duluan, kamu nggak

boleh seenaknya. Masih banyak tempat duduk, Res.”

“Tapi, mereka mau aja, kok. Gimana? Kalian mau pindah, kan? Gue nggak maksa, sih,” ujar Restu menatap empat cewek yang baru saja ia usir.

Tanpa berkata apa pun, cewek-cewek itu membawa piring nasi dan gelas minumannya. Mereka melenggang meninggalkan tempatnya.

“Nggak pernah ilang sifat jeleknya. Sok jagoan, sok paling berkuasa, dan sok di atas segalanya,” cibir Nessa.

“Aku lagi males ngelawan kamu. Mending kamu duduk aja. Kamu mau makan apa? Nasi atau bubur ayam?”

Nessa menghela napas berat.

“Aku mau kamu berubah, Res.”

“Oke nasi. Lauknya apa? Ayam atau telur?”

“Jangan suka main kasar. Jangan semena-mena.”

“Siap, ayam goreng sama sayurnya terserah. Mau minum apa? Susu aja ya, biar makin sehat.”

“Kamu dengerin aku, nggak, sih?”

“Udah itu aja? Kamu tunggu aja di sini, aku pesenin dulu. Perlu aku beliin camilan juga buat dimakan di kelas?” tawar Restu sebelum pergi.

“Nggak usah.”

“Iya udah, nanti aku beliin roti sama air mineral aja.”



Nessa duduk sendirian di perpustakaan. Cewek itu menghabiskan waktu istirahat keduanya bersama dengan lembaran soal olimpiade Fisika yang ia pinjam dari pembimbing. Istirahat kedua memiliki durasi 1 jam karena digabung dengan waktu shalat. Kepalanya memang sudah sangat pening lantaran tidak berhenti diajak berpikir dari pagi sampai sekarang. Ia terlalu fokus memforsir diri untuk bisa menguasai semua kompetisi dasar tiap

materi. Tapi, Nessa tidak mengeluh, demi mamanya. Kapan lagi ia diberi kesempatan bertemu mamanya jika bukan dengan cara ini?

“Aku nyesel kenapa aku bego. Coba aku pinter, aku pasti bisa gantiin kamu ikutan olimpiade. Melihat kamu kerja keras kayak gini, bikin aku nggak tenang, Sayang.”

Nessa tersentak kaget saat merasakan usapan di puncak kepalanya. Ia menoleh dan Restu sudah duduk di sampingnya. Rambut cowok itu basah dan seragam sekolahnya ia sampirkan di pundak kanan.

“Restu? Ngapain ke sini? Biasanya futsal di lapangan. Mumpung aku lagi sibuk, kamu bebas tanpa omelan aku.”

“Ngaca deh, Nes. Kamu kelihatan kecapekan. Tuh, lihat mata pandamu, makin parah. Perasaan pamit tidurnya cepet. Bohong, ya?” tebak Restu seraya merebut bolpoin di tangan Nessa. Tanpa meminta izin, Restu merampas kertas-kertas yang berserakan di meja dan menyimpan di meja lain. Tindakannya memberikan isyarat kepada Nessa untuk berhenti belajar sejenak.

“Kamu apa-apaan sih, Res?!”

“Aku peduli sama kamu. Harusnya kamu senang ada yang peduli sama kamu.”

“Kamu nggak ngerti apa-apa. Kalau kamu ke sini cuma mau ganggu aku belajar, mending kamu pergi. Aku milih belajar daripada kamu untuk saat ini. Tolong ngertiin.”

“Kamu ada masalah apa sih, Nes? Aku tahu apa yang selalu kamu tunjukkan itu palsu. Kamu nggak sekuat yang aku lihat. Ingat Nes, aku ada buat kamu.”

Nessa memalingkan wajahnya dari Restu. Ia menatap ke arah tumpukan buku di rak.

Tanpa sadar, air matanya jatuh. Hatinya berteriak keras mengeluh jika ia

lelah.

“Kamu butuh waktu berapa lama? Aku bakalan dengerin cerita kamu.”

“Ini rumit, Res. Kamu nggak akan ngerti. Aku juga mikir masalah aku nggak penting buat kamu.”

“Penting. Apa pun yang menyangkut pacarku itu penting. Aku tahu aku begonya kebangetan, tapi serumit apa pun masalahmu pasti aku bakal berusaha keras buat ngerti.”

Nessa menghapus air matanya sebelum menatap wajah Restu kembali.

“Res, genggam tangan aku sekuat-kuatnya. Aku butuh kekuatan, aku butuh sandaran, aku butuh tempat berbagi, aku butuh seseorang yang bisa mengerti, aku butuh banyak hal. Dan, yang paling penting, aku butuh kamu, Res,” ujar Nessa seraya mengulurkan tangan kanannya ke arah Restu.

Segera Restu menggenggam tangan Nessa. Erat, sesuai keinginan kekasihnya.

“Maafin aku yang selama ini nggak peka sama sikap kamu. Aku nggak tahu kalau selama ini kamu pura-pura kuat. Maafin aku,” gumam Restu saat menghapus air mata Nessa yang kembali jatuh.



Restu menopang dagu dengan satu tangannya. Cowok itu menatap tak berkedip pada kekasihnya yang begitu lahap menyantap siomay. Restu sendiri tidak memesan apa pun. Ia merasa sangat menikmati pemandangan di hadapannya. Ia tidak ingin momen ini terlewatkan begitu saja. Bisa makan bersama Nessa di kantin itu kesempatan langka. Nessa sangat sibuk dan biasanya ia sudah membawa bekal dari rumah.

Mungkin hanya perasaan Restu atau memang benar jika Nessa jauh lebih cantik saat kepedasan. Bulir kecil keringat menghiasi hidung dan bawah

hidungnya.

“Nggak mau?” Nessa mengarahkan garpu ke arah cowok di hadapannya.

“Buat kamu aja,” tolak Restu lembut. Tangannya terulur untuk menyingkirkan anak rambut ke belakang telinga Nessa.

“Iya udah, aku lanjutin aja makannya. Kamu lanjut lihatin akunya,” ujar Nessa, lalu terkekeh pelan disusul elusan penuh sayang dari Restu di puncak kepalanya.

“Aku perhatiin kamu jarang jajan. Kalau istirahat kamu lebih sering makan bekal sendiri. Bahkan, minum aja kamu juga bawa dari rumah,” ujar Restu membuka topik pembicaraan.

Meskipun Restu tidak pernah satu kelas dengan Nessa, tapi untuk kebiasaan Nessa yang satu itu ia tahu. Nessa jarang sekali muncul di kantin. Saat jam istirahat, cewek itu di kelas memakan bekal yang dibawa. Kalaupun ke kantin, hanya membeli tisu. Berbeda dengan Restu yang lebih sering ke kantin. Kadang jam pelajaran pun Restu di kantin.

“Nggak boleh keseringan jajan sembarangan sama Papa. Lagian udah dibawain bekal sama Bunda. Uang sakunya utuh, bisa ditabung buat beli yang lain.”

Restu tersenyum getir. Betapa beruntungnya Nessa memiliki orang tua yang begitu perhatian. Bahkan, urusan makan pun mereka begitu memperhatikan. Lain cerita dengan Restu yang tidak mendapatkan perlakuan seperti itu. Bahkan, Restu belum pernah tahu sosok ayahnya. Jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, cowok itu ingin sekali merasakan bagaimana memiliki seorang ayah.

“Aku senang, kamu punya orang tua yang perhatian. Jadi, aku nggak khawatir kamu kekurangan kasih sayang,” ungkap Restu pelan.

Nessa terdiam. Entah mengapa ucapan Restu mengingatkannya pada sosok papanya yang sering bermain tangan. Cewek itu melirik jari-jari

tangan kirinya yang lebam akibat pukulan rotan tadi malam. Luka yang menjadi saksi dirinya disakiti.

“Kok, berhenti makannya? Mau aku suapin?”

“Eh, nggak. Aku udah kenyang,” kilah Nessa, lalu menyedot jus avokad miliknya.

“Mau langsung balik ke kelas? Jam istirahat udah mau habis.”

“Mau ke perpustakaan ambil buku yang ketinggalan di sana.”

“Nanti aku yang ambil. Nanti kamu capek kalau bolak-balik. Kelasmu jauh dari perpustakaan. Nanti aku antar ke kelas kamu. Tenang aja.”

Nessa tersenyum mendengar ucapan Restu.

“Iya udah, kita balik sekarang aja.”

“Yuk! Oh iya, kalau kamu makan di kantin nggak usah bayar. Bilang aja sama Bu Kantin, ‘*Yang bayar pacar saya, Bu. Saya pacarnya Restu Setyadji Winata*’ gitu. Ibu Kantin udah aku kasih tahu, kok.”

Nessa menghela napas.

“Nggak usah kayak gitu, Res. Kita masih pacaran, jangan aneh-aneh.”

“Nggak usah protes, Nes. Manfaatin aja fasilitas yang aku kasih buat kamu. Nggak ada ruginya, kok, aku kayak gitu ke kamu. Duit nggak ada artinya dibandingkan punya pacar kayak kamu.”

“Gombal.”

“Astaga! Udah mikir keras buat ngeluarin kata-kata itu malah dibilang gombal. Untung sayang,” dengkus Restu.

“Tolong seragam dimasukin, dasi dipakai, rambut segera dipotong karena udah kepanjangan, dan celana jangan dibikin pensil. Kebiasaan buruknya dikurangi,” ucap Nessa. Nessa kembali menjadi Nessa yang suka memarahi Restu.

“Kumat, BK *mode on*. Kamu pakai apa, sih, Sayang? Ini aku sebenarnya pengen marah, tapi nggak bisa. Malah bawaannya makin tambah sayang.”



“Pertahanin, Dham!” teriak Restu heboh sendiri kepada Adham yang tengah mencoba melewati musuh di hadapannya. Adham terlihat begitu lihai membawa bola, melewati dua pemain dari kelas XI IPS 1 yang mencoba merebut bola darinya. Gerak tipuannya bak pemain andal.

“Oper!” Restu kembali berteriak seraya mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi. Posisinya sudah dekat dengan gawang lawan.

Adham mengangguk dan langsung menendang bola ke arah Restu yang sudah siap posisi. Tendangannya tepat sasaran. Kini bola dikuasi oleh Restu. Restu pun langsung menatap ke arah depan, memulai perhitungan agar bola bisa menjebol gawang lawannya. Dirasa sudah tahu jawabannya, cowok itu melakukan gerak *zig-zag* untuk melewati beberapa pemain. Sesekali juga melakukan gerak tipuan untuk mengecoh lawan dan kiper.

“Gooooool!” teriak Restu kegirangan saat bola yang baru saja ia tendang masuk sempurna meluluhlantakkan gawang XI IPS 1.

Restu berlari mengelilingi lapangan seraya melambaikan tangan ke arah penonton di lantai dua, yang hampir semuanya adalah cewek-cewek jurusan IPS. Cewek-cewek di lantai dua tak kalah heboh meneriaki nama Restu.

Sekolah sudah dibubarkan sejak setengah jam yang lalu. Namun, masih banyak murid-murid yang masih tinggal di sekolah. Alasannya mungkin sama, ingin menonton aksi Restu CS yang berlaga di lapangan futsal. Pemandangan semacam itu tidak mungkin dilewatkan begitu saja. Saat Restu berlari menguasai bola dengan keringat bercucuran adalah momen yang ingin mereka saksikan. *Skill* apik cowok itu juga menjadi alasan lain cewek-cewek bertahan di sekolah.

Skor pertandingan 1-0. Kelas Restu unggul satu poin dari kelas XI IPS 1.

Ini hanya pertandingan biasa. Pertandingan yang biasa cowok-cowok lakukan setelah pulang sekolah. Tanpa uang ataupun hadiah yang mereka perebutkan. Sebuah pertandingan murni untuk olahraga dan mengisi waktu luang dengan hal yang mereka sukai. Mereka memang sangat menyukai olahraga yang berhubungan dengan bola. Apalagi Restu. Bukan hanya sepak bola, hampir seluruh olahraga ia sukai dan ia kuasai.

Pertandingan kembali dimulai. Restu terlihat begitu bersemangat mencoba merebut bola. Dengan teknik-teknik yang ia pelajari, ia berhasil merebut bola dari lawannya.

“Nu!” Restu menendang bola ke arah Wisnu yang paling dekat dengannya. Begitu bola lepas darinya, Restu berlari ke arah depan untuk menyambut bola di posisi yang lebih menjanjikan.

“Pertahankan! Jangan sampai lepas pas lagi sayang-sayangnya!” teriak Restu menyemangati Wisnu yang tengah menggiring bola.

“Tembak Nu! Tembak! LDR nggak apa-apa yang penting berani setia!” teriak Restu menginstruksikan kepada Wisnu untuk melakukan *shooting* jarak jauh.

Teriakan Restu membuat penonton berbisik membicarakannya. Suara serak basahanya terbukti menjadi daya tarik bagi cewek-cewek.

“Yaaahhh!” desah penonton kecewa termasuk Restu saat tendangan Wisnu membentur gawang.

“Nggak apa-apa Nu, seenggaknya lo udah usaha dan berani nembak,” ujar Restu menepuk pundak Wisnu sekali sebelum kembali berlari mengejar bola.

“Dimas! Jaga-jaga. Lo udah punya pacar, anggap aja gawang itu hati lo! Nggak boleh ada yang bobol lagi selain cewek lo! Setia sama satu cewek!”

Beberapa yang mendengar teriakan Restu, tertawa. Bukan hal baru lagi bagi mereka. Cowok yang satu itu memang suka mengaitkan pertandingan

dengan perasaan. Dan, sepanjang pertandingan, Restu yang paling heboh berteriak sana sini. Ciri khas Restu yang menjadi lawakan dan daya tarik tersendiri.

“Berisik Res, teriak-teriak melulu. Putus tuh, pita suara baru tahu rasa,” protes Adham yang dijawab dengan kekehan Restu di sela kelelahannya. Restu menarik kaus tipis yang ia kenakan untuk mengusap keringat yang membanjiri wajahnya.

“Wuuuuuu MANTUL! Lo cowok setia Dim! Gawang aja dijaga, apalagi hatinya Dinda!” puji Restu.

“Serly, *Bege!* Bukan Dinda!” protes Dimas sambil menepuk bola yang berhasil ia tangkap.

“Hehehe ... iya, maksud gue Serly.”

Merasa sudah cukup lelah setelah bertanding hampir satu jam lamanya, mereka mulai bubar dan meninggalkan lapangan. Sebagian ada yang langsung menuju parkir dan ada juga yang masih betah di lapangan, termasuk Restu. Tidak cukup bermain bola, Restu mengambil bola basket di ruang olahraga. Kebetulan, lapangan terbuka di halaman depan bisa dijadikan lapangan apa saja.

“Nggak ada capeknya lo Res!” pungkas Adham yang tengah duduk selonjoran menepis lelahnya. Pandangannya tertuju kepada Restu yang terus saja mendribel bola dan melakukan *shooting* ke papan kotak hingga bola memantul dan jatuh melewati ring basket.

“Biarin aja tuh, bocah. Daripada ngamukin orang nggak jelas, mending suruh main sesuka dia. Nanti kalau capek juga diem sendiri,” ujar Wisnu, lalu mengguyur wajahnya yang terasa panas dengan air mineral dingin yang ia beli tadi.

“Res! Nessa udah keluar!” teriak Adham memberi tahu Restu.

Restu mendongak ke lantai dua dan benar saja, Nessa kekasihnya tengah

berjalan sendirian dengan lesu.

“Tolong kembaliin bolanya. Gue mau anterin Nessa pulang,” ujar Restu kepada dua temannya. Bergegas, Restu berlari, setelah mengambil tas punggung dan seragam yang tadi ia lepas.

“Restu? Kok, belum pulang? Ini udah jam 16.00,” tanya Nessa saat Restu berdiri di hadapannya dengan keringat yang membasahi hampir sekujur tubuh.

“Nunggu kamu. Tadi main bola dulu, biar nggak bosan nunggu. Udah mau pulang sekarang? Aku anterin, ya? Tolong jangan nolak, nolaknya lain kali aja. Tuh, muka kamu kelelahan, aku takut kamu kenapa-kenapa di jalan,” pinta Restu.

“Aku nggak apa-apa, Res. Aku ada les. Jadi, nggak bisa pulang dulu.”

“Les?”

“Iya, tadi Papa SMS kalau aku udah didaftarkan ke tempat les Fisika. Hari ini bisa mulai.”

“Kamu lupa kalau kamu manusia? Kamu nggak bisa belajar terus. Aku tahu kamu pengen menang, tapi nggak kayak gini juga. Pikirin kesehatan kamu!”

“Aku nggak apa-apa, malah seneng, kok. Gimana kalau kamu anterin aku ke tempat les? Kalau sama kamu pasti lebih cepet. Aku udah telat soalnya.”

“Nes, istirahat. Nggak usah les segala. Otak kamu udah pinter, aku yakin tanpa kamu les pun bisa menang.”

“Res, aku mohon. Aku butuh kemenangan ini. Kalau kamu nggak bisa dukung, tolong jangan halangi.”

“Buat apa?”

“Kapan-kapan aku cerita. Untuk sekarang aku nggak bisa cerita. Aku nggak ada waktu. Olimpiade Fisika udah makin dekat.”

Restu menghela napas berat dan mengangguk. Cowok itu lantas merebut

lima buku paket yang Nessa bawa. Ia menggenggam erat tangan Nessa dan menuntun cewek itu menuju motornya.



Sesampainya di depan pintu gerbang tempat les, tubuh Nessa menegang tatkala melihat sosok pria paruh baya yang ia kenali. Sosok itu berdiri di samping mobil dan terus menyorot penuh selidik ke arahnya. Buru-buru Nessa melepaskan pelukan di pinggang Restu.

“Ini tempatnya?” tanya Restu mendongakkan kepala menatap bangunan dua lantai dengan dominasi warna biru. Sejenak Restu merapikan tatanan rambutnya yang berantakan akibat terpaan angin.

“Iya,” sahut Nessa singkat, lalu turun dari motor Restu.

Nessa berdiri kaku dengan tangan yang terus berkaitan satu sama lain. Ketakutan sudah mendominasi dirinya. Bahkan, ia sudah teramat sulit untuk menyembunyikannya.

“Nessa!” panggil Anton, pria paruh baya yang tak lain adalah papa Nessa.

Tak hanya Nessa yang menoleh ke sumber suara, Restu pun demikian.

“Papa, kok ada di sini?” Nessa menghampiri Anton dan langsung mencium tangan papanya penuh hormat.

Restu menaikkan sebelah alisnya, ia menatap ke arah Nessa cukup lama.

“Kamu ke mana aja? Jadwal les kamu jam 16.00. Harusnya sebelum jam 16.00 kamu sudah di sini,” tanya Anton kepada putri semata wayangnya.

“Tadi ada bimbingan di sekolah, Pa. Jam 16.00 baru selesai. Aku tahu ini udah telat, makanya aku minta anterin Restu biar cepet.”

“Jadi, namanya Restu?” Anton melirik ke arah Restu. Pandangannya tidak lepas mengamati sosok Restu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Berantakan. Kesan itulah yang Anton simpulkan dari penampilan Restu. Hal itu sudah langsung menumbuhkan asumsi jika cowok yang bersama

putrinya bukan cowok baik-baik.

“Iya Om, kenalin nama saya Restu. Saya—”

“Restu itu pintar lho, Pa. Jangan ketipu sama penampilannya. Dia itu yang bakal wakilin Garuda di olimpiade Matematika besok. Nah, Restu ke sini juga mau les bareng aku. Aku Fisika, Restu Matematika-nya,” potong Nessa terpaksa berdusta untuk menyelamatkan Restu. Ia tak mau Restu mendapatkan kata-kata yang merendahkan harga dirinya.

Nessa paham bagaimana sosok ayahnya. Semua tentangnya diatur oleh Papa—termasuk urusan pertemanan. Nessa dilarang keras menjalin pertemanan dengan anak-anak nakal yang berpotensi menyeretnya ke lingkaran kenakalan mereka. Untuk itu Nessa dibatasi pertemanannya. Kalau sampai Papa tahu siapa Restu, Nessa yakin Papa pasti akan memintanya untuk menjauhi Restu. Untuk menjadi teman saja pasti dilarang, apalagi untuk menjalin hubungan lebih dari itu.

“Matematika? WOW bagus! Dari dulu saya pengen Nessa ikut olimpiade Matematika, tapi sayangnya nilai matematikanya kalah unggul dari fisika. Berarti kamu sekelas dong sama Nessa? Yang pintar-pinter, kan ngumpul di kelas IPA 1,” tanya Anton yang membuat Restu menatap ke arah Nessa. Restu sendiri tidak tahu harus merespons apa.

“Nggak Pa, Restu dari kelas XI IPA 2. Tetangga sama Nessa. Restu itu bintangnya IPA 2,” sahut Nessa.

“Bagus. Pertahankan prestasimu!” ujar Anton seraya menepuk pundak Restu pelan.

Cowok itu hanya tersenyum getir menelan kenyataan pahit bagaimana Nessa memperkenalkan ia kepada papanya. Kesimpulan yang Restu ambil, Nessa malu memiliki kekasih bodoh tanpa prestasi seperti dirinya. Tampan keras untuk menyadarkan seberapa tidak pantas ia untuk Nessa.

“Iya udah, karena kamu udah ada Restu, Papa mau balik kantor dulu. Nanti bilang sama Bunda, Papa lembur. Meskipun Papa lembur, kamu jangan seenaknya sendiri di rumah. Tetap belajar, ngerti?”

“Iya, Pa.”

Nessa menatap ke arah papanya yang melenggang pelan, lalu masuk ke mobil. Cewek itu melambaikan tangannya saat mobil melewati dirinya.

“Restu—”

“Udah Nes, masuk aja. Udah telat, kan? Aku nggak apa-apa. Aku ngerti.”

“Res, aku bisa jelasin—”

“Udah, lah, Nes. Ini ada kaca, aku bisa ngaca dan aku tahu siapa aku,” potong Restu seraya menatap wajahnya yang terpampang di spion motor.

“Aku nggak maksud gitu.”

“Aku ngerti. Kamu masuk aja sana, aku mau pulang. Capek.”

“Restu! Res! Tungguin! Aku bisa jelasin!” Nessa terus meneriaki Restu yang sudah melajukan motornya. Namun, teriakan Nessa tidak membuat Restu menghentikan laju kendaraannya. Justru cowok itu semakin cepat memacu kendaraannya.

Nessa menghela napas berat.

“Kenapa kamu nggak mau dengerin penjelasan aku dulu?” desah Nessa, lalu mengusap air matanya.



Chapter 6

“Jangan pernah nyuruh gue buat ungkit masa lalu. Lo nggak tahu bagaimana sulitnya gue buat bangkit.”

“es! Nessa!”
N “Hah?!” Nessa tersentak kaget saat lamunannya buyar setelah mendapatkan guncangan cukup keras di pundaknya.

Wajah Andra yang terpampang di hadapannya membuat cewek itu mendesah lega.

“Bikin kaget aja,” desah Nessa mengusap dadanya yang berdegup kencang.

“Lo mikirin apa, sih? Ngelamun aja dari tadi. Gue panggil juga nggak nyaut,” heran Andra seraya membenarkan letak tas punggungnya.

Andra sudah dari dulu les di tempat ini. Jadi, wajar saja Andra berkeliaran di sini. Andra hampir setiap hari les. Bukan hanya pelajaran Kimia yang ia dalami, tapi juga pelajaran lain seperti Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Hampir setiap hari Andra les. Waktunya tersita habis untuk belajar. Karena ada cita-cita besar yang ingin ia wujudkan sebagai bahan pembuktian kepada orang yang dulu pernah menginjak harga dirinya.

“Nggak mikirin apa-apa, kok. Les apa hari ini?” tanya Nessa, lalu duduk di bangku taman yang terbuat dari kayu. Lesnya sudah selesai. Sembari menunggu jemputan, Nessa duduk di taman menatap ke arah bunga. Hal inilah yang mengantarkan Nessa ke lamunan tentang Mama hingga lamunannya buyar oleh kedatangan Andra.

Andra menjatuhkan bokongnya di samping Nessa. Cowok itu menatap lekat ke arah gadis yang tengah menatap ke arah hamparan bunga nan indah.

“Seminggu ini gue *full* Kimia buat persiapan olimpiade. Lo nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, kok. Cuma sedikit capek aja nurutin Papa.”

Andra mendesah pelan. Cowok itu sudah tahu masalah yang menimpa Nessa saat ini. Tentang papanya, tentang mamanya, dan tentang Nessa yang selalu memforsir diri tak mengenal waktu.

“Lo pasti bisa menang. Gue juga bakalan usaha biar menang di Kimia. Kalau ada apa-apa, bilang aja ke gue. Gue yang paling ngerti tentang lo. Gue tahu semua tentang beban lo. Dan, gue di sini ... buat lo, Nes,” ucap Andra.

“Gue capek, Ndra, capek banget. Buat ketemu Mama aja gue harus kayak gini. Gue—” ucapan Nessa terhenti saat Andra menarik dirinya ke dalam pelukan.

Nessa membalas pelukan Andra tak kalah erat. Cewek itu menangis sejadinya meluapkan semua beban yang pernah ia rasakan. Air matanya menjadi pengantar luka yang ia rasa di saat bibir tak sanggup lagi berkata.

Andra menumpukan dagu di kepala Nessa. Cowok itu mendongak ke atas menghalau air matanya yang siap keluar. Tangannya tidak berhenti mengusap punggung kecil Nessa yang terus saja bergetar selaras dengan ritme isak tangis cewek itu.

“Nangis sepuas lo, Nes. Di sini nggak ada Papa yang bakal pukulin lo kalau lo nangis,” bisik Andra.

“Gue kangen keluarga kita yang dulu, Ndra. Gue kangen Mama, Papa, gue, sama lo ngumpul.”

“Masa lalu boleh dikenang, tapi jangan minta diulang. Kita udah jalan masing-masing. Gue sama Mama, lo sama Papa. Lo pasti bisa.”

Nessa melepaskan pelukannya. Tangannya dengan kasar menghapus air matanya. Lalu, ia menatap ke arah Andra.

Tidak ada yang tahu jika Andra adalah kakak kandungnya. Setelah orang tuanya bercerai, Nessa dan Andra berpisah. Andra dua tahun lebih tua darinya. Hanya saja saat duduk di bangku sekolah dasar, Andra tinggal kelas dua kali. Akhirnya, Andra menjadi satu angkatan dengan adiknya. Fakta itu disembunyikan begitu baik oleh mereka. Bahkan, Anton pun tidak tahu jika mereka berdua satu kelas.

“Mama di Bandung baik-baik aja, kok. Lo tenang aja. Mama bilang, kangen sama lo. Mama ngerti posisi lo. Mama juga pesen, lo nggak boleh sedih,” ucap Andra seraya menghapus sisa air mata Nessa yang masih menggenang di pipi.

“Bilang ke Mama, gue kangen banget. Gue bakalan berusaha menang, supaya gue bisa ketemu sama Mama.”

“Gue bantu doa. Lo pasti bisa.”

“Lo nggak mau ketemu sama Papa? Lo nggak mau—”

“Jangan pernah nyuruh gue buat ungkit masa lalu. Lo nggak tahu bagaimana sulitnya gue buat bangkit,” potong Andra mengusap puncak kepala Nessa.

Andra menelan ludah dengan susah payah saat ingatan tentang masa lalunya menyelip tanpa permisi. Masa lalu penuh makian tentang kebodohnya yang membuat ia jatuh ke dalam dasar keterpurukan. Tak hanya makian, luka fisik juga kerap ia dapatkan sebagai hukuman atas kebodohnya. Punggung kecilnya dulu menjadi sasaran rotan. Masa-masa itulah yang membuatnya harus bersusah payah tertatih-tatih mencoba bangkit. Ia belajar tak kenal waktu untuk memperbaiki kebodohnya. Semua waktunya hanya dicurahkan untuk belajar, belajar, dan belajar. Hingga ia tumbuh tanpa mengenal hal lain selain dunia belajar.

“Maaf. Kapan lo ke Bandung? Gue pengen ikut.”

“Setiap Jumat sore gue balik ke Bandung. Lo di sini aja, jangan ikut. Nanti kalau ketahuan, lo bisa kena amukan Papa.”

Di Jakarta, Andra tinggal di indekos. Mamanya sengaja menyuruh Andra bersekolah di Jakarta agar bisa menjaga Nessa. Setiap libur, Andra pulang ke Bandung dan bercerita tentang Nessa untuk mamanya. Hanya dengan bercerita, mamanya sudah bahagia. Terkadang, Andra juga menyertakan foto-foto Nessa yang ia ambil diam-diam.

“Jangan lupa bilang sama Mama, gue kangen,” bisik Nessa begitu pelan.



Di depan sebuah rumah yang biasa ia singgahi di kala sedang merasa lelah, Restu menghentikan laju motornya. Motornya ia parkir bersebelahan dengan motor *matic* merah. Sejenak, Restu merapikan penampilannya yang acak-acakan. Ia mengarahkan spion motor ke arah wajah. Jari jemarinya bergerak cepat menata rambutnya yang lepek dan kusut. Dirasa sudah cukup lebih baik dari sebelumnya, Restu bergegas masuk. Kunci motor ia simpan di saku celana sebelum ia mengetuk pintu.

“Restu? Ayo masuk,” ajak seorang cewek yang membukakan pintu untuknya. Restu mengikuti langkah cewek yang sebaya dengannya. Cowok itu mengambil duduk tepat di samping cewek itu.

“Mau minum apa? Udah makan?” tanya cewek itu seperti biasa jika Restu berkunjung ke rumahnya.

“Nggak usah, Jes,” sahut Restu seraya melempar tas punggungnya ke ujung sofa.

Jesya menatap ke arah sahabatnya yang tampak lesu. Jika seperti ini, ia menebak jika Restu sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Pasti ada sesuatu yang membuat cowok itu seperti ini. Hanya ada tiga hal yang bisa

membuat Restu seperti itu: keluarga, Nessa, dan sahabatnya. Jesya bangkit dari duduknya saat melihat Restu memejamkan mata. Ia melangkah menuju dapur untuk mengambil minuman. Restu akan selalu menolak jika ditawarkan sesuatu. Tapi, jika disuguhkan langsung, pasti ia akan menikmati.

Jesya membuatkan sirop melon dua gelas—satu untuknya dan satu untuk Restu. Tidak lupa, ia membawakan *snack* sebagai teman ngobrol nanti.

“Ada masalah apa lagi?” tanya Jesya langsung pada intinya.

“Nessa.”

Jesya hanya bisa tersenyum tipis saat nama itulah yang Restu sebut untuk kali kesekian. Rasa iri selalu menjalar di hati Jesya setiap Restu menyebut nama Nessa. Ketika rasa iri itu muncul, Jesya harus berusaha keras untuk bersikap biasa saja. Tidak mau Restu tahu persoalan perasaan dirinya yang kerap cemburu, padahal hanya sebatas teman. Ya, teman. Status yang menurutnya sedikit menyakiti saat tanpa sadar ia mulai memiliki rasa lebih dari itu pada Restu.

“Nessa kenapa, Res?”

Restu menghela napas penuh beban. Sebelum bercerita, ia meneguk sirop melon yang Jesya buat.

“Dia ngecewain gue lagi. Gue tahu gue bego. Tapi, gue nggak suka cara Nessa ngenalin gue ke bokapnya.”

“Memang gimana?”

“Nessa bilang ke bokapnya kalau gue ikut olimpiade Matematika. Gimana mau ikut olimpiade, nilai rapor aja standar. Itu aja nilai belas kasihan. Lo pasti ngerti perasaan gue, kan?”

“Udah dengar penjelasannya? Siapa tahu ada alasan. Kayak lo tiap ngelakuin sesuatu, pasti ada alasannya. Apalagi Nessa. Nessa pasti punya alasan kuat kenapa ngelakuin itu.”

“Alasannya udah jelas, Jes. Nessa pasti malu punya pacar goblok kayak gue. Udah ketebak.”

“Buruk sangka boleh, Res. Tapi, lebih baik dengerin dulu penjelasannya daripada lo nyesel nanti.”

Restu berpikir sejenak untuk mencerna ucapan Jesya yang memang benar. Ia belum mendengar penjelasan di balik perkataan Nessa tadi. Ia terlalu egois hingga menyimpulkan sendiri tanpa mencari kebenarannya.

“Lo bener. Kayaknya gue yang salah. Makasih atas pencerahannya. Gue mau ke rumah Nessa,” pamit Restu, lalu meneguk sisa sirop melon miliknya sampai tandas. Tak lama, Restu langsung berlari keluar rumah Jesya.

“Terus bahagia, Res, walaupun bukan sama gue. Gue nggak masalah kalau cuma jadi tempat singgah lo,” ucap Jesya, lalu mencoba tersenyum melawan gejolak di hatinya.



“Nes, aku di depan pintu gerbang rumah kamu, nih. Aku mau minta maaf soal tadi di tempat les. Maafin aku karena nggak mau dengerin penjelasan kamu,” ujar Restu saat panggilan teleponnya terhubung dengan Nessa.

“Res, kita bahas besok aja. Keadaannya nggak memungkinkan. Ada Papa di rumah, aku nggak bisa sembarang nerima tamu.”

“Oh gitu. Sia-sia dong aku ke rumahmu. Aku pikir kedatangan aku bisa memperbaiki semuanya detik ini juga. Tapi, tetap aja harus nunggu besok.”

Tut tut tut.

Restu menatap ke arah layar ponselnya. Ia tidak memutuskan panggilannya. Apa itu Nessa? Atau, karena pulsanya habis? Tidak mungkin, pulsanya masih sisa banyak. Sepertinya memang Nessa yang sengaja memutuskan panggilan.

Restu hanya bisa menghela napas. Kepalanya mendongak menatap

kamar Nessa yang masih menyala di lantai dua. Ia berharap Nessa muncul di balkon dan menyapanya. Namun, setengah jam menunggu, Nessa tidak kunjung muncul seperti yang ada di khayalannya. Restu memutuskan untuk pulang bersama rasa kecewanya.



“Makasih, Bun, sudah ngasih tahu aku tadi kalau Papa dateng,” ujar Nessa kepada wanita paruh baya yang tengah duduk di sampingnya. Wanita itu tersenyum tipis seraya membelai puncak kepalanya, lalu diakhiri dengan kecupan singkat di sana. Nessa membalas senyum tipis itu dengan senyum lebar yang sedikit dipaksakan.

“Sama-sama. Bunda cuma nggak mau kamu kena marah terus.”

Tadi, Bunda yang memberi tahu jika Papa akan masuk ke kamar untuk mengecek. Makanya, ia tadi memutuskan panggilan secara sepihak agar tidak kedapatan tengah menelepon. Bisa-bisa ia kena omelan dan berakhir pukulan rotan. Menelepon selain urusan penting bagi papanya hanya dianggap buang waktu belajar.

“Sekali lagi, makasih. Kalau nggak ada Bunda, mungkin aku udah kena pukul Papa. Ini aja masih sakit,” ujar Nessa seraya menunjukkan jari-jari tangannya yang kini membiru akibat pukulan rotan kemarin malam.

“Bunda bawain salep buat kamu, sini Bunda obatin.”

Nessa mengizinkan saat wanita paruh baya itu mengoleskan salep ke jari-jarinya penuh kelembutan. Setelah dioles salep, wanita yang menjadi ibu tirinya meniup jari-jari Nessa. Nessa memang beruntung memiliki ibu tiri seperti Anjani yang memperlakukannya seperti anak kandung. Meskipun memperlakukannya dengan baik, tidak membuat Nessa sepenuhnya menerima peran Anjani sebagai pengganti ibu kandung.

Bagi Nessa, Anjani adalah akar dari kehancuran keluarganya. Dulu

Anjani hanya sahabat dari orang tuanya yang, entah sejak kapan, menjalin hubungan dengan Papa. Dan, saat *affair* mereka terbongkar, Papa lebih memilih Anjani daripada Mama yang selalu menemani Papa dari titik nol sampai sukses. Semua kebahagiaan Nessa runtuh setelah orang tuanya resmi bercerai. Di umurnya yang masih terlalu dini, Nessa dipaksa untuk mengerti.

“Besok pasti sembuh. Kamu tidur aja,” ucap Anjani setelah selesai mengoleskan salep.

“Tidur? Enak saja! Nessa harus belajar. Olimpiade udah di depan mata! Bukan waktunya untuk tidur. Mau kalah, terus malu-maluin orang tua?”

Nessa dan ibu tirinya sama-sama menoleh saat mendengar suara Anton yang terdengar begitu menggelegar.

“Mas, Nessa kelelahan. Apa Mas nggak kasihan?” tanya Anjani.

“Kasihan? Kebanyakan dikasihani nanti malah bikin anak ini ngelunjak!”

“Ngelunjak gimana? Nessa nggak pernah kayak gitu. Apa pernah Nessa bikin kita kecewa selama ini? Apa belum cukup, Mas?”

“Nessa nggak pernah ngecewain karena itu haram hukumnya bagi Nessa. Nessa dididik untuk menjadi kebanggaan orang tuanya. Selamanya akan seperti itu.”

“Mas—”

“Aku papanya, aku tahu bagaimana cara mengatur Nessa. Daripada kamu banyak protes, lebih baik kamu buatin kopi buat aku dan Nessa. Malam ini Nessa akan belajar sampai larut dan aku bakal awasi langsung.”



“Ini Nessa lagi ngapain, Ndra?”

Andra melongok ke foto yang tengah dipegang oleh ibunya. Sebuah foto yang ia ambil saat Nessa tengah berdiri di pintu gerbang untuk mengatur

kedisiplinan berpakaian murid SMA Garuda.

“Ini kegiatan Nessa kalau pagi, Ma. Nessa jaga di pintu gerbang buat cek atribut sekolah setiap murid. Bantuin program guru BK dari sekolah, biar muridnya disiplin,” sahut Andra.

Tiara tersenyum seraya mengusap wajah Nessa di dalam foto itu dengan jari telunjuknya. Nessa putri kecilnya kini sudah tumbuh dewasa. Rasanya baru kemarin ia menimang-nimang Nessa sembari menyanyikan lagu pengantar tidur untuk putrinya itu. Kini, Nessa sudah tumbuh dewasa, cantik, dan selalu menjadi sosok yang paling ia rindukan. Satu penyesalan yang Tiara rasakan adalah tidak bisa ada di samping Nessa untuk menemani tumbuh kembangnya. Ia kehilangan momen itu. Momen yang tidak mungkin bisa diulang kembali.

“Ndra, kamu jagain adikmu dengan baik, kan?”

“Iya, Ma. Andra selalu jagain Nessa. Mama jangan khawatir, Nessa aman kalau di sekolah. Nggak ada yang berani usilin Nessa, yang ada malah pada takut sama Nessa.”

“Nessa sering nanyain Mama, nggak?”

“Selalu. Nessa kangen banget sama Mama. Dia pengen ikut Andra pulang terus. Tapi, Andra larang. Mama tahu sendiri gimana tabiat Papa.”

“Maafin Mama. Kalian seperti ini semua salah Mama. Kalau aja dulu Mama sabar, mungkin kalian nggak akan terpisah kayak gini. Maafin Mama, Ndra.”

“Nggak kok, Ma. Keputusan Mama sudah benar. Andra nggak pernah sekali pun menyalahkan Mama untuk hal ini,” Andra berkata dengan serius.

“Andra, dia itu papamu. Kamu jangan pernah benci papamu, ya.”

“Maaf Ma, benciku beralasan. Kalau aja dulu laki-laki itu memperlakukanku dengan baik, nggak pernah mukulin Mama, dan nggak pernah main dengan perempuan lain, mungkin kebencian ini nggak akan

tumbuh. Mama paling tahu gimana rasa sakitnya aku yang nggak pernah dianggap. Semua masih terekam jelas. Bahkan, semua itu sering jadi mimpi buruk. Laki-laki itu yang bikin aku jadi kayak gini.”

Tiara menarik putra sulungnya ke dalam dekapan. Ia mengusap puncak kepala Andra penuh kasih sayang.

“Maafin Mama. Gara-gara Mama kamu jadi inget masa lalu.”

Andra mengurai pelukan ibunya. Ia tersenyum lebar, berpura-pura tegar.

“Mama mau ikut Andra ke Jakarta? Nanti Mama bisa ketemu Nessa,” ujar Andra.

“Sebenarnya Mama pengen, tapi Mama harus tetep kerja buat bayar sekolahmu. Lagian, sebentar lagi Nessa bakalan ke sini. Mama yakin Nessa pasti menang olimpiade. Adikmu itu pintar, Ndra. Mama aja bangga.”

“Beneran?”

“Iya Ndra. Oh, iya, Mama boleh minta tolong sama kamu?”

“Boleh banget, Ma.”

“Tunggu sebentar.”

Tiara berjalan ke arah kamar dan tidak butuh waktu lama, wanita itu kembali dengan membawa kantong plastik putih.

“Apa itu, Ma?”

“Ini Mama beliin Nessa baju. Harganya nggak seberapa, tapi semoga aja Nessa suka sama pemberian Mama,” sahut Tiara, lalu memberikan plastik itu ke Andra.

“Oh iya, ini Mama ada sedikit buat pegangan kamu di Jakarta. Kamu simpan, ya?”

“Nggak usah Ma. Aku masih punya simpanan, kok.”

“Ambil, Ndra. Mama capek-capek kerja buat kamu, lho, masa kamu tolak.”



Sejak kejadian di tempat les, hubungan Restu dan Nessa tampak renggang. Belum ada kata damai di antara keduanya. Mereka juga belum berbicara kembali untuk meluruskan kesalahpahaman yang tengah terjadi. Nessa yang terlalu sibuk dengan kegiatan sekolah dan Restu yang tidak ingin memulai damai. Hingga sampai tiga hari ini mereka tampak seperti orang asing.

“Lo nggak nyamperin Nessa? Tumben banget,” celetuk Adham setelah menelan kunyahan bakso yang ada di mulutnya.

“Lagi males,” sahut Restu malas. Cowok itu mengangkat satu kakinya ke bangku yang ia duduki sebelum kembali menyantap mi ayam.

Adham dan Wisnu saling melirik satu sama lain. Berkawan lama dengan Restu membuat keduanya mampu membaca apa yang terjadi pada Restu. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada hubungan Restu dan Nessa. Tentu saja bukan perkara yang baik bila melihat sikap Restu saat ini.

“Ada masalah apa lagi?” tanya Wisnu mencoba mengorek informasi. Barangkali, jika ia tahu akar permasalahannya, ia bisa sedikit membantu sebagai sahabat.

Restu bungkam. Cowok itu sibuk dengan mi ayamnya. Pertanyaan Wisnu benar-benar diabaikan. Sosoknya memang sulit terbuka kepada siapa pun, termasuk pada sahabatnya. Persahabatan yang sudah terjalin lama tidak menjamin kenyamanan bagi Restu untuk bercerita tentang masalahnya. Untuk saat ini ia masih nyaman memendam itu sendiri.

“Nessa, tuh! Sama Andra.”

Sumpit di tangan Restu terjatuh ke mangkuk. Cowok itu mengikuti arah telunjuk Adham dan benar apa yang diucapkan cowok itu. Tak jauh dari posisi duduknya, Nessa dan Andra berjalan beriringan. Tangan Restu

terkepal kuat saat melihat Nessa tertawa seraya memukuli pundak Andra.

“Mau ke mana, Res?” tanya Adham saat tiba-tiba saja Restu berdiri dan melenggang tanpa berkata sepatah kata pun.

Bruk.

Buku-buku yang berada dalam pelukan Andra berjatuh saat tubuh cowok itu ditubruk keras dari arah belakang. Sebelum memunguti buku, Andra dan Nessa menoleh ke belakang untuk melihat pelakunya.

“Nggak perlu minta maaf, kan? Disengaja soalnya,” ujar Restu santai, lalu melewati Andra dan Nessa begitu saja tanpa peduli pada buku yang ia injak.

Andra hampir menyerang Restu jika Nessa tidak menahannya.

“Kalau diladenin, jadi rumit. Nanti biar gue aja yang ngomong sama Restu,” ucap Nessa menenangkan Andra. Cowek itu lantas jongkok dan mengumpulkan kembali buku milik Andra.

“Cowok kayak Restu harus dikasih pelajaran, kalau nggak, makin ngelunjak tuh cowok,” ujar Andra ketus, lalu merebut buku di tangan Nessa.

“Yang kayak Restu nggak bisa pakai kekerasan, Ndra.”



Ke belakang gudang sekarang kalau lo punya nyali. Kita selesaikan semuanya.

Andra menatap pesan yang baru saja masuk tanpa ekspresi. Nomor tidak dikenal, tapi cowok itu tahu jika pengirim pesan adalah Restu. Wajah Restu terpampang pada foto profil WhatsApp si pengirim pesan. Andra memasukkan kembali ponsel ke saku celananya. Buku-bukunya yang bercecer di meja ia kembalikan ke rak semula. Setelah semuanya sudah

beres, Andra mengayunkan kaki meninggalkan perpustakaan. Tujuannya saat ini sudah jelas. Belakang gudang. Cowok itu memutuskan meladeni Restu. Selain tidak ingin dianggap pecundang, Andra pun merasa ada yang harus diselesaikan antara dirinya dan Restu.

“Gue pikir pecundang kayak lo nggak berani ke sini. Ternyata gue salah, lo masih punya nyali juga. Salut gue,” cemooh Restu yang melihat kemunculan Andra, setelah beberapa menit ia menunggu.

“*Thanks* buat pujiannya. Cuma, kayaknya lo salah. Di sini yang pantas disebut pecundang itu lo. Bukan gue,” koreksi Andra dengan santai.

“Banyak omong lo,” ucap Restu geram sambil melempar Andra dengan botol minuman kosong.

Sontak apa yang Restu lakukan kepadanya, membuat Andra naik pitam. Cowok itu melangkah cepat menghampiri Restu yang tengah duduk di bangku kayu usang. Begitu sampai di hadapan Restu, tangan Andra terulur cepat meraih kerah seragam yang Restu kenakan. Ia menarik kuat kerah seragam Restu dengan kedua tangannya, hingga tubuh Restu pun ikut tertarik.

“Apa? Lo mau pukul gue? Pukul!” teriak Restu mendekatkan wajahnya kepada Andra. Restu memberikan kebebasan kepada Andra untuk memukulnya. Setelahnya, Restu pastikan ia yang akan bebas memukul Andra.

“Bukannya lo yang mau mukulin gue? Restu, Restu, gue heran sama lo. Lo benci gue tanpa sebab. Lo—”

“Tanpa sebab?! Lo pikir deketin Nessa secara terang-terangan bukan masalah? Pakai otak lo! Nessa cewek gue. Lo pikir gue bakalan diem aja sama kelakuan caper lo, hah?!” teriak Restu, lalu mendorong kuat dada Andra hingga cowok itu terpental ke belakang.

“Caper kata lo? Ternyata lo belum bisa nilai diri. Tingkah gue mana yang

lo nilai caper? Sori nih, gue nggak perlu caper buat dapat perhatian dari Nessa. Lo punya mata buat lihat seberapa dekatnya gue sama Nessa. Nessa bahkan lebih nyaman di dekat gue daripada—”

Pukulan keras Restu mendarat di rahang Andra. Pukulan yang sengaja ia layangkan untuk menutup mulut Andra.

Tidak terima dengan pukulan yang Restu layangkan, Andra pun membalasnya. Aksi pukul tidak bisa dihindari lagi. Keduanya terus melayangkan pukulan dan mengeluarkan kata-kata kasar.



Nessa mengalihkan perhatian ke arah pintu saat kegaduhan murid-murid yang berlalu-lalang di depan kelasnya. Konsentrasinya buyar. Untuk memuaskan rasa penasaran, Nessa menutup buku dan meninggalkan kursinya. Ia melangkah keluar dari kelasnya.

“Ada apaan, sih? Kok, pada lari ke sana,” tanya Nessa setelah berhasil mencegat salah seorang murid.

“Restu, pacar lo, katanya berantem sama Andra.”

“Hah?! Di mana?”

“Belakang gudang.”

Sedetik kemudian, Nessa sudah berlari cepat menuju ke belakang gudang. Cewek itu semakin mempercepat larinya saat merasa takut yang begitu hebat. Ia tidak ingin dua cowok yang ia sayangi saling melukai.

“Hajar, Res! Hajar!”

“Jangan kasih ampun, Ndra! Hajar lagi!”

Nessa mengumpat dalam hati saat murid-murid berbondong-bondong ke tempat terjadinya perkara hanya untuk menonton. Bahkan, mereka memberikan semangat kepada kedua belah pihak, bukannya melerai perkelahian yang terjadi. Padatnya barisan yang mengelilingi Restu dan

Andra membuat Nessa kesulitan menerobos. Ia harus berdesakan dengan mereka yang sedang menikmati perkelahian Restu dan Andra.

“Restu! Andra! Cukup!” teriak Nessa begitu berhasil melewati kerumunan yang menghalanginya untuk meleraikan mereka. Teriakan Nessa sukses menghentikan perkelahian itu. Bukan hanya Restu dan Andra yang mematung, murid-murid yang tadi menjadi tim sorak pun kini tak lagi bersuara.

Melangkah pelan, Nessa mendekat ke arah Andra dan Restu. Kondisi keduanya membuat Nessa menatap miris ke arah mereka. Baik Andra maupun Restu sama-sama terluka. Hanya saja Restu tidak separah Andra.

“Gue kecewa sama lo, Andra! Lo itu anak OSIS, nggak seharusnya kayak gini. Kalau ada masalah, ada jalan lain buat nyelesain. Bukan malah berantem sok jagoan kayak gini. Nggak ada faedahnya lo kayak gini, malah ngerusak reputasi lo,” ucap Nessa menatap kecewa ke arah Andra yang sibuk memegang sudut bibirnya.

Kini Nessa beralih ke Restu. “Udah berapa kali aku minta ke kamu buat nggak berantem, Res? Janjinya nggak berantem lagi. Terus ini apa? Nggak sekali dua kali kamu ingkar janji, Res. Kali ini aku bener-bener kecewa. Kenapa, sih, kamu selalu main fisik? Oke, aku tahu kamu jago berantem. Tapi, nggak gini caranya nyelesain masalah.”

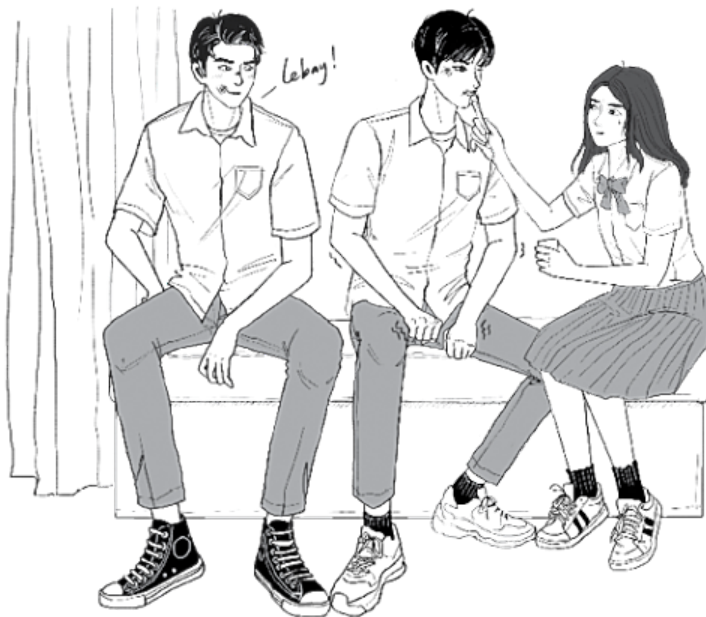
“Nessa,” Restu dan Andra kompak memanggil nama Nessa. Keduanya menatap Nessa dengan penyesalan yang mulai hinggap dalam diri mereka.

“Andra sama Restu, ikut ke ruangan saya sekarang! Yang lain bubar!”

Semua tatapan tertuju ke arah Bu Amal. Andra hanya bisa menghela napas. Ia paham dengan konsekuensi dari apa yang ia perbuat. Tanpa membantah, apalagi membela diri, Andra pun memutuskan untuk mengikuti langkah Bu Amal menuju ruang BK.



“Pelan-pelan, Nes!” pekik Restu kesakitan saat Nessa menekan kapas ke sudut bibirnya yang terluka akibat pukulan keras dari Andra tadi. Cowok itu mengepalkan tangan kuat untuk meredam rasa sakitnya yang semakin menjadi. Pengakuan tentang rasa sakit itu justru membuat Nessa semakin keras menekan lukanya. Sepertinya Nessa memang sengaja melakukan itu kepada Restu.



“Cih, gitu doang. Lebay amat,” cibir Andra yang duduk di sebelah Restu, menunggu gilirannya diobati oleh Nessa. Setelah keluar dari ruang BK, Nessa langsung membawa mereka ke UKS.

Restu yang kembali kesal pun menoyor kepala Andra. “Bukan lebay, ini beneran sakit!”

“Luka gitu doang. Argh! Pelan-pelan, Nes! Sakit banget,” pekik Andra kesakitan saat kapas di tangan Nessa kini sudah beralih ke sudut bibirnya

yang juga terluka.

“Ujung-ujungnya kesakitan, pas berantem apa kabar?” cibir Nessa menatap Andra dan Restu secara bergantian.

“Andra yang mulai!”

“Restu yang cari perkara!”

Restu dan Andra kompak saling menyalahkan. Keduanya kini menatap satu sama lain dengan sorot penuh kebencian.

“Mau baku hantam lagi?” sinis Nessa melihat gerak-gerik keduanya.

“Nggak!” jawab Restu dan Andra tanpa dikomando.

“Kalian nggak usah saling nyalahin. Sadar diri aja, kalian itu sama-sama salah.”



Chapter 7

“Terlalu dibatasi hingga aku lupa cara menemukan jati diri.”

J “angan nunduk, Nes. Tegakkan kepalamu dan tunjukkan siapa kamu. Kamu anak Papa. Papamu ini orang terpandang. Kamu harus bisa mengimbangi Papa,” bisik Anton kepada putrinya. Anton sangat tidak suka saat Nessa menunduk malu di tengah keramaian.

Saat ini Anton dan keluarga tengah menghadiri pesta salah seorang rekan kerjanya yang merayakan ulang tahun pernikahan mereka. Banyak kolega bisnis yang hadir, untuk itu Anton tidak ingin citra baiknya menurun karena Nessa yang terus saja menunduk.

“Mas, gimana kalau kita samperin yang punya pesta dulu baru gabung sama yang lain?” usul Anjani yang langsung diangguki oleh Anton.

“Pastikan tampil sempurna,” ujar Anton kepada istri dan anaknya. Tangannya tengah sibuk merapikan setelan mahal yang ia kenakan.

Nessa menghela napas penuh beban. Sejujurnya ia merasa tidak nyaman dengan apa yang ia kenakan saat ini. Gaun seperti ini bukan *style*-nya. Nessa lebih nyaman dengan pakaian sederhana. Bukan gaun mewah yang didesain khusus oleh desainer ternama dengan harga fantastis. Ditambah aksesoris bermerek yang membuatnya semakin tidak nyaman. Nessa tipe remaja yang menyukai kesederhanaan, bukan hal-hal mewah.

“Wah! Pak Anton, tamu kehormatan, akhirnya datang juga. Saya sangat tersanjung karena Pak Anton berkenan hadir di sini,” seru Agasio—tuan rumah, menyambut hangat kedatangan Anton sekeluarga.

“Wah, ini Nessa yang sering Pak Anton ceritakan? Sudah pintar, cantik, dan berkelas. Tante punya anak cowok, nggak mau kenalan, nih? Siapa tahu bisa cocok,” canda Rachel—istri Agasio. Rachel menatap penuh kagum kepada Nessa yang tampak malu-malu.

Anton tertawa pelan seraya membelai puncak kepala putrinya penuh sayang.

“Iya, ini anak saya, Nessa. Ini yang sering saya ceritakan kepada kalian. Nessa itu kebanggaan keluarga. Prestasinya nggak diragukan lagi. Sebentar lagi juga akan mewakili SMA Garuda untuk olimpiade Fisika. Rasanya saya tidak sabar untuk melihat Nessa mendapatkan juara pertama,” ujar Anton membanggakan Nessa.

Inilah yang Nessa tidak suka dari sosok Papa yang selalu mengumbar prestasinya. Papa selalu berbicara banyak tentangnya, tetapi selalu tentang prestasi.

“Wah! Pak Anton sangat beruntung memiliki putri seperti Nessa,” puji Agasio.

“Jelas. Saya mendidik Nessa dengan keras. Bukan karena saya kejam, melainkan saya ingin masa depan Nessa tertata rapi. Saya juga ingin masa muda Nessa bukan sekadar bermain. Saya ingin Nessa berprestasi sejak dini,” ungkap Anton.

Agasio dan Rachel saling menatap satu sama lain, lalu kembali menatap ke arah Anton.

“Ngomong-ngomong Nessa sekolah di SMA Garuda, kan? Nessa kenal sama anak Tante?” tanya Rachel.

“Namanya siapa, Tante?”

“Wisnu Djati Putra Agasio,” sahut Rachel menyebut nama lengkap putranya.

Nessa tampak berpikir sejenak untuk mengingat nama itu. Ah, ia baru

ingat sekarang. Itu Wisnu, komplotan Restu yang menggunakan kacamata minus.

“Iya kenal, Tante. Kebetulan saya berteman baik dengan anak Tante,” ujar Nessa.

“Kebetulan banget, ya? Wisnu anak Tante satu-satunya. Meski bandel kalau di sekolah, tapi di rumah kalem. Oh iya, kamu tahu ketua OSIS SMA Garuda? Wisnu bilang ketua OSIS-nya galak. Udah gitu cerewet. Musuhnya Wisnu. Ada aja yang salah dari Wisnu di matanya. Pokoknya Wisnu nggak suka sama ketua OSIS-nya.”

“Ketua OSIS? Lah, Nessa ini ketua OSIS SMA Garuda. Dia ketua OSIS terbaik sepanjang sejarah. Ketua OSIS dengan prestasi dan sudah membuktikan janji kampanye,” ujar Anton.

Rachel memasang wajah terkejutnya. Ia tidak tahu jika Nessa adalah ketua OSIS yang dimaksud putranya. Beberapa kali Wisnu bercerita soal ketua OSIS, tapi tidak pernah menyebut namanya.

“Aduh! Tante jadi malu. Ternyata yang Tante omongin itu kamu. Tante minta maaf.”

“Nggak apa-apa, Tante.”

“Pak Anton, mari kita berjalan-jalan menyapa rekan kita,” ajak Agasio yang langsung diangguki oleh Anton. Kedua pria bersetelan mahal itu berjalan beriringan menyapa sesama pebisnis yang hadir.

“Jeng Anjani, kita ngumpul sama teman-teman arisan aja gimana?” ajak Rachel.

“Boleh. Nessa kamu mau ikut Bunda?” tawar Anjani.

“Nggak deh, Bun. Aku mau duduk aja di sana.” Nessa menunjuk ke arah kursi-kursi di tepi kolam renang.



“Nu! Nggak apa-apa, nih, gue di sini? Nggak malu-maluin keluarga lo? Secara penampilan gue kayak gini,” tanya Restu seraya menatap ke arah penampilannya saat ini.

Restu menyapukan pandangan ke sekitar yang berpenampilan sangat kontras dengan apa yang saat ini ia kenakan. Cowok itu hanya mengenakan celana jins panjang dengan robekan di bagian lutut dan kaus putih dibalut dengan kemeja flanel kotak-kotak yang tidak dikancing. Di lehernya tergantung kalung panjang yang nyaris menyentuh dada dan ia memakai *sneakers* putih berdebu. Penampilannya sangat kontras dengan Wisnu. Saat ini cowok berkacamata minus itu mengenakan setelan jas berkelas yang begitu rapi dipadu dengan dasi kupu-kupu.

“Santai aja. Bokap nyokap gue nggak pernah mempermasalahkan soal penampilan,” sahut Wisnu.

“Tapi, serius, Nu, ini gue sama Restu kayak preman mau rusuh di sini. Orang-orang aja sudah pada waswas lihatin kita dari tadi,” celetuk Adham. Bukan hanya Restu yang berpenampilan santai, Adham pun demikian. Hanya saja Adham sedikit lebih rapi. Setidaknya celana yang Adham kenakan tidak memiliki robekan. Kemejanya pun dikancing sempurna dengan lengan yang digulung sampai sebatas siku.

“Lagian lo nggak bilang-bilang. Kalau lo bilang dari awal, gue sama Adham pasti bakal ngimbangi lo. Gini-gini, gue sama Adham punya jas kali.”

Wisnu berdecak. Cowok berkacamata minus yang berdiri di tengah-tengah dua sahabatnya itu langsung merangkul pundak mereka.

“Udahlah, santai aja kali. Kalian kenal bokap nyokap gue, kan? Mereka nggak mungkin marahin kalian. Tenang, di sini nggak ada Nessa yang bakal marahin kita kalau nggak rapi,” gurau Wisnu, lalu menggiring Restu dan Adham untuk menemui orang tuanya.

“Kurcaci?” Restu menghentikan langkah saat melihat sosok kekasihnya yang tengah duduk ditemani segelas minuman di tepi kolam renang.

“Hah?” ujar Wisnu dan Adham bersamaan seraya mengikuti arah pandang Restu.

Restu dengan cepat melepaskan rangkulan Wisnu di pundaknya. Cowok itu berlari menuju ke arah Nessa. Dua sahabatnya pun menyusul Restu.

Nessa belum menyadari jika Restu sudah berdiri di belakangnya. Dengan iseng, Restu menutup mata Nessa dengan kedua telapak tangannya.

“Tebak, ini siapa?” Bukan Restu, melainkan Wisnu yang berbicara.

“Restu?” tebak Nessa penuh keyakinan. Meski suara itu bukan suara Restu, Nessa yakin yang tengah menutup matanya adalah Restu. Aroma parfum Restu tercium kuat di hidungnya. Nessa sangat hafal dengan aroma yang selalu menenangkannya. Perpaduan dari aroma *bergamot*, *jasmine*, nilam, dan *citrus*, menguar kuat masuk ke penciuman Nessa—aroma khas Restu.

Restu menjauhkan telapaknya dari mata Nessa. Nessa menoleh ke belakang dan langsung berhadapan dengan Restu yang tengah membungkuk bertumbu tangan di lutut untuk menyejajarkan tingginya.

“Hai, Kurcaci!” sapa Restu dengan senyuman mengembang seraya mengusap pipi Nessa yang merah dengan ibu jarinya.

“Hina terus, Res,” ujar Nessa, lalu memalingkan wajah dari kekasihnya. Cewek itu menatap ke arah kolam renang—pura-pura marah.

“Hayoloh ibu negara marah. Siap-siap dicemplungin ke kolam lo, Res,” ujar Wisnu yang langsung mendapatkan jitakan dari Restu.

“Siap-siap diangkut sama ketua OSIS tergarang se-Garuda raya lo. Nes, bungkus, nih, Restu! Siap bantu angkut,” kelakarnya Adham.

“Ngambek, Nes? Gitu aja ngambek, nggak asyik deh, kamu,” ujar Restu seraya duduk di samping Nessa.

“Nggak, kok. Ngapain juga ngambek? Udah biasa digituin sama kamu.”

“Duh! Nes biasa aja bisa, kan? Ini kamu ngambek malah makin gemesin,” ujar Restu, lalu terkekeh. Kekehan cowok itu semakin keras tatkala mendapatkan cubitan dari Nessa.

Wisnu menepuk pundak Adham. Cowok itu mengajak sahabatnya untuk mencari tempat lain agar tidak mengganggu waktu kebersamaan Nessa dan Restu.

“Res, aku mau minta maaf. Aku sama sekali nggak malu soal kamu. Tapi, aku punya alasan,” ujar Nessa mulai membahas masalah mereka. Nessa tidak tenang sebelum masalah itu selesai.

“Aku yang minta maaf. Aku yang kurang dewasa. Aku kekanakan dan banyak drama. Harusnya aku dengerin kamu dulu. Aku nyesel. Lagi-lagi aku nggak pernah ngertiin kamu. Soal ribut sama Andra juga aku minta maaf. Aku ngaku salah.”

“Kamu mau denger penjelasan aku, kan?”

“Tentu. Aku punya dua telinga yang siap dengerin semua cerita kamu. Kalau kamu butuh, aku juga punya dada yang siap jadi sandaran, dan dua tangan yang siap meluk kamu. Biasanya cewek kalau cerita pasti ada sesi mewek-mewek.”

Nessa tersenyum, lalu menyodorkan tangannya ke Restu.

“Genggam tangan aku selama aku cerita. Aku butuh kekuatan dari kamu. Tolong jangan dilepas sebelum aku minta.”

“Siap, Sayang,” ujar Restu, lalu menggenggam tangan Nessa. Nessa menarik napas panjang sebelum memulai ceritanya.

Restu memasang ekspresi terkejut saat mengetahui fakta tentang Nessa. Ia merasa sudah sangat mengenal Nessa, ternyata ia salah. Banyak hal yang tidak ia ketahui. Restu tidak pernah berpikir jika Nessa memiliki beban seberat itu. Ia pikir Nessa hidup dengan bahagia karena mendapat kasih

sayang berlimpah dari orang tuanya. Nyatanya tidak. Justru “kasih sayang” itu yang menjadi beban bagi Nessa. Selama ini Restu terkecoh dengan topeng Nessa yang selalu berusaha tampil tanpa beban. Restu yakin, pasti masih ada rahasia yang Nessa sembunyikan darinya. Cepat atau lambat Restu akan mengetahui semuanya.

“Jangan nangis, Sayang. Seharusnya kamu ngomong dari dulu sama aku soal papa kamu,” ujar Restu seraya menarik Nessa ke dalam pelukannya.

“Aku nggak sekuat itu buat cerita ke kamu,” isak Nessa dalam pelukan hangat kekasihnya.

“Dan, aku nggak sehebat itu buat tahu semua tentang kamu, Sayangku,” bisik Restu.

“Aku minta maaf.”

“Aku yang harusnya minta maaf. Aku nggak peka sama keadaan kamu. Dan, aku juga minta maaf atas semua kekurangan yang aku miliki.”

“Kamu—”

“Nes, hapus air matamu setelah aku melepaskan pelukan ini. Aku bakal lari, ada papamu. Aku nggak mau kamu kena marah. Penampilan aku pasti bakal buat papamu nggak suka.”

Nessa mengangguk. Detik berikutnya Restu melepaskan pelukannya dan berlari menjauh sebelum papa Nessa memergoki mereka. Cowok itu berdiri di balik pohon tak jauh dari Nessa yang baru saja dihampiri papanya.



“Mau ngapain kamu, Nes?” tanya Anton yang baru saja memasuki kamar Nessa.

Nessa menghentikan kegiatan menarik selimutnya.

“Tidur, Pa. Capek, tadi kan habis ke pesta.”

Nessa tidak berbohong jika ia merasa lelah. Dua jam lebih menghadiri

pesta membuatnya kelelahan dan mengantuk. Begitu melihat kasur, Nessa ingin cepat-cepat tidur.

“Baru jam 21.00 Nes, masih ada satu jam lagi buat belajar. Kamu belajar lagi, gih. Kan, lumayan.”

“Tapi, Pa, aku ngantuk juga. Besok aja belajarnya.”

“Nggak bisa. Jangan manja. Papa buatin kamu kopi dulu. Cepat belajar.”



Sebelum turun dari motornya, Restu menarik ritsleting *hoodie* yang ia kenakan sampai ke ujung. Ia menaikkan tudung *hoodie*-nya untuk menutupi kepala. Dirasa sudah cukup, Restu pun turun dari motornya. Kepalanya menoleh ke kanan kiri untuk memastikan keadaan aman. Tak mau buang waktu terlalu lama, Restu bergegas memanjat pagar setinggi dua meter yang mengepung rumah Nessa. Terbiasa bolos sekolah, *skill* memanjatnya tidak perlu diragukan lagi.

Pendaratan yang penuh perhitungan. Restu mendarat di atas rerumputan dengan baik. Ia mengeluarkan ponsel yang ada di saku *hoodie*. Kedua ibu jarinya bergerak cepat mengetikkan pesan untuk dikirim ke Nessa. Setelah pesan terkirim, Restu memasukkan kembali ponsel ke saku *hoodie*-nya. Ia menyandarkan tubuhnya di pagar, menunggu respons dari Nessa. Tak sedetik pun ia mengalihkan pandangan dari balkon kamar Nessa.

Senyum Restu terbit saat melihat Nessa berjalan ke arah balkon sesuai dengan isi pesan yang ia kirimkan tadi. Nessa menyisir pandangan ke seluruh penjuru untuk menemukan keberadaannya. Tak mau membuat Nessa bingung, Restu pun melangkah menuju tempat dengan cahaya yang cukup agar keberadaannya mampu ditangkap sepasang netra milik Nessa.

Ponsel Restu bergetar. Ia langsung mengambilnya dan membaca pesan

yang baru saja masuk.

Nessa

Kamu ngapain di situ, Res? Kamu kok, bisa sampai ke situ? Emang nggak ketahuan sama satpam di depan?

Selama beberapa detik Restu berpikir untuk memilih kalimat balasan pesan yang Nessa kirimkan kepadanya. Setelah menemukan, ibu jarinya langsung menari luwes di atas layar ponsel.

Restu

Turun sini! Nanti aku ceritain gimana kangen bisa bawa aku sampai sini.

Dari tempatnya berpijak, Nessa menggelengkan kepala tidak habis pikir membaca pesan yang Restu kirimkan kepadanya. Lewat isyarat gerakan tangan, ia meminta Restu untuk menunggunya. Ia akan mencari cara agar bisa menghampiri Restu tanpa sepengetahuan papanya. Jika sampai ketahuan, bukan hanya omelan yang ia dapatkan, tapi juga hukuman.

Sebelum keluar dari kamar, Nessa menyembulkan kepala memastikan tidak ada Papa di sekitarnya. Begitu yakin, Nessa keluar dari kamar. Ia melangkah berjinjit untuk meredam suara yang bisa saja menghancurkan misinya. Langkahnya penuh kehati-hatian menembus ruangan gelap karena penerangan sudah dimatikan.

Langkah yang penuh kehati-hatiannya berhasil membawa Nessa keluar dari rumah lewat pintu belakang. Nessa berlari kecil menghampiri Restu yang berdiri di dekat pohon mangga di halaman samping.

“Kamu ngapain, sih, malam-malam ke sini? Kalau Papa tahu, kamu bisa kena omel,” ujar Nessa dengan suara dipelankan.

“Jangan salahin aku, Nes. Ini kemauannya kangen,” jawab Restu enteng, lalu duduk di bangku kayu yang ada di dekat pohon. Telapak tangan Restu

menepuk pelan sisi bangku yang kosong, memberi isyarat kepada Nessa untuk duduk di sebelahnya.

Restu merogoh saku *hoodie*-nya. Dari sana ia mengeluarkan satu batang cokelat yang sengaja ia beli untuk Nessa. Ia tahu apa yang Nessa sukai. Tentu saja cokelat masih nomor satu untuk Nessa. Sesuai dengan niatnya, Restu menyodorkan cokelat itu kepada Nessa. “Buat kamu. Biar *mood*-nya baik.”

“Makasih,” ujar Nessa.

“Jangan bikin aku khawatir, Nes.”

“Maksudnya?”

“Pokoknya kamu kalau ada apa-apa jangan sungkan buat bilang ke aku. Libatkan aku di semua masalahmu,” terang Restu seraya mengusap lembut puncak kepala Nessa.

“Nggak ada yang perlu kamu khawatirin soal aku, Res. Aku nggak kenapa-kenapa. Apa yang kamu khawatirin, hm?”

“Kamu pintar pura-pura, makanya aku khawatir kamu bawa beban sendiri. Apalagi setelah aku tahu gimana papamu, aku nggak bisa buat nggak khawatir sama kamu.”

Nessa mengulum senyum tipis. Satu tangannya terangkat dan mendarat di pundak Restu. “Percaya sama aku, aku bisa.”

“Tapi—”

“Udah malem, Res. Kita butuh istirahat. Bukannya ngusir, tapi mending kamu pulang. Masih ada waktu buat kita ketemu.”

Restu mengangguk paham.

“Aku pulang dulu. Besok mau dijemput di tempat biasa?”

“Nggak usah. Kamu langsung berangkat aja. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut.”



“Udah sarapan?”

“Udah, Pa,” jawab Nessa lirik. Anton mengangguk sekali, lalu duduk di kursi makan yang biasa ia duduki.

“Vitamin udah diminum?”

“Udah. Pa, kepala Nessa pusing dari semalam. Sekarang malah nambah pusing. Mata Nessa juga panas, agak kabur gitu. Terus rasanya dingin,” adu Nessa kepada Anton perihal kondisi tubuhnya yang tidak baik. Nessa tidak berbohong soal keadaannya saat ini. Hal seperti ini sudah sering ia alami sebelumnya. Jika terlalu memforsir diri, ia memang kerap kali tumbang.

“Mungkin cuma masuk angin,” sahut Anton setelah menyesap kopi hitamnya. Pria itu membalik halaman koran yang tengah ia baca. Aduan Nessa tidak membuatnya bersimpati.

“Kayaknya seperti dulu lagi, deh, Pa. Udah nggak enak banget badannya. Nessa nggak berangkat sekolah aja gimana?”

Koran di tangan Anton dibanting ke meja. Tatapan pria itu kini tertuju ke arah putrinya. “Nggak berangkat? Aturan dari mana kayak gitu? Nggak. Pokoknya kamu harus berangkat. Paling nanti juga sembuh. Olimpiade tinggal menghitung hari. Hari ini ada bimbingan *full*, kan? Nanti pulang sekolah kita ke dokter. Kamu udah gede, jangan kayak anak kecil! Sedikit-sedikit ngeluh.”

“Tapi, Pa—”

“Mau lawan Papa?” Anton mendelik penuh ancaman.

Nessa menghela napas berat. Kepalanya menunduk menatap ritsleting jaket yang ia kenakan. Kedua bola matanya semakin memanas siap menumpahkan cairan bening. Sekuat mungkin ia membendung air matanya agar tidak jatuh di hadapan Papa.

“Udah siang, kamu ada piket di pintu gerbang, kan? Jalankan tugas kamu sebaik mungkin. Ketua OSIS itu amanah, kamu harus jadi yang terbaik sepanjang sejarah SMA Garuda.”

Nessa mengangguk. Dengan kondisi tubuh yang tidak sebaik biasanya, ia berdiri dan mencium tangan Papa. Papa memberikan ongkos dan uang jajan kepadanya. Nessa mengucapkan terima kasih, seperti biasa. Tidak mengucapkan terima kasih, bisa berakibat fatal untuknya. Papanya tidak segan-segan memberikan hukuman dengan alasan tidak sopan.

“Pulang sekolah, langsung les aja. Pulang les baru ke dokter. Nanti Papa yang anterin,” ujar Anton ketika Nessa memasukkan bekal makan siang ke tas punggungnya.

“Iya. Makasih, Pa. Nessa berangkat dulu,” pamit Nessa.

Tidak ada suara yang keluar dari bibir Anton. Pria paruh baya itu sudah sibuk dengan secangkir kopi hitam yang menemaninya membaca surel dari rekan bisnisnya.



Chapter 8

“Sampai detik ini kamu masih menjadi alasanku buat nggak nerima siapa pun masuk ke hatiku.”

Kondisi tubuh yang sedang kurang sehat nyatanya tidak membuat Nessa mengabaikan tugas yang sudah Bu Amal amanahkan. Lantaran sedang ada dinas ke luar, Bu Amal meminta Nessa dan beberapa anggota OSIS yang lain untuk menggantikan beliau di razia rutin SMA Garuda. Cewek itu berdiri di depan pintu gerbang untuk mengecek atribut murid-murid. Jaket yang menghangatkan tubuhnya pun sudah dilepas demi memberikan contoh yang baik untuk murid SMA Garuda tentang cara berpakaian sesuai aturan. Nessa memang selalu berpakaian rapi dan sesuai aturan. Seragam selalu masuk ke rok yang ia kenakan. Semua atribut dikenakan sesuai ketentuan.

“Lepas atau gue sita?” ancam Nessa kepada seorang cowok. Jari telunjuknya mengarah pada topi yang dikenakan cowok itu. Nessa tahu, cowok yang tengah ditegur olehnya adalah anak kelas XII IPS, kakak kelasnya. Namun, Nessa tidak memiliki rasa takut untuk menegurnya. Jika bukan Nessa, ia tidak akan berani menegur.

“Songong banget gayanya mentang-mentang ketua OSIS. Dulu gue nggak milih lo, kayaknya lo nggak ada hak buat ngatur gue,” sahut cowok itu santai.

Nessa menatap tajam ke arah cowok yang tengah duduk santai di motor *matic* merahnya. Cewek itu tidak mengenalnya, ia membaca *tag* nama yang ada di seragam cowok itu. Agam Firmansyah.

“Menurut aturan nggak boleh pakai topi kayak gitu, lepas atau gue sita?”

“Lagian kalau gue pakai topi ini, kenapa? Ngerugiin lo? Nggak, kan? Nanti juga gue lepas kalau udah bel. Nggak usah sok, deh, lo,” ujar Agam.

“Lepas atau gue sita?”

“Cerewet banget sih, lo! Untung cewek. Makan tuh, topi!” geram Agam, lalu melepaskan topi hitam bertuliskan kata-kata kasar, lalu membanting topi itu di hadapan Nessa dengan kesal.

Tanpa basa-basi, Agam menyalakan kembali motornya dan masuk gerbang meninggalkan Nessa.

Nessa menarik napas dalam-dalam. Ia membungkuk, memungut topi untuk ia masukkan ke kantong plastik yang ia sediakan. Kantong itulah yang sering menemaninya untuk menjadi tempat barang sitaan.

“Apalagi sih, Nes? Nggak bosan apa jadi jongos?” cibir seorang cewek.

Cewek itu dan teman-temannya menatap tidak suka kepada Nessa. Nessa menghentikan langkah mereka yang akan masuk gerbang sekolah. Bu Kinan yang menjadi guru pendamping pagi ini pun menjajari tubuh Nessa membuat cewek di hadapan Nessa menunduk.

“Ini tisu buat lap bibir. Lipstiknya ketebelan,” ujar Bu Kinan seraya menyodorkan tisu. Pandangannya terus mengamati tiga cewek yang bersolek terlalu berlebihan untuk tingkat pelajar. Aturan sekolah tidak mengizinkan para siswi untuk mengenakan lipstik dengan warna mencolok. Bu Kinan beranjak, memercayakan ketiga cewek itu kepada Nessa. Ada target baru yang harus ia disiplinkan.

“Mau gue bantu hapus lipstiknya, Kak?” tawar Nessa saat ketiga cewek itu hanya diam.

“Lo bener-bener, ya! Cari muka! Muna!” bentak salah seorang dari mereka menatap jengkel ke arah Nessa.

“Guys! Hapus *make-up*-nya biar cewek yang suka cari muka ini puas,” ujarnya dengan tatapan tak lepas dari Nessa.

“Membuang sampah sembarangan ada poinnya, tujuh. Pungut atau nama Kakak saya tulis di buku catatan pelanggaran?” ucap Nessa tegas saat ketiga cewek itu melempar tisu bekas ke sembarang tempat.

“Najis banget gayanya! Sok paling benar!” cibir cewek itu, lalu memungut tisu yang tadi dibuang.

Ketiga cewek itu kompak membuang tisu ke tempat sampah yang ada di dekat pintu gerbang. Ketiganya bergegas meninggalkan Nessa.

Nessa mencoba tersenyum. Sosoknya memang banyak tidak disukai. Terutama bagi murid-murid yang suka melanggar aturan. Nessa sudah kebal dimaki oleh mereka yang sulit diatur. Kekesalan mereka yang sering meluncurkan kata-kata pedas tidak pernah Nessa masukkan ke hati.

“Boleh masuk,” ujar Nessa kepada satu per satu murid yang sudah ia selesai periksa. Murid yang langsung diizinkan masuk adalah murid yang bebas pelanggaran dan sesuai aturan.

“Kak!” Nessa memanggil cowok yang baru saja melewatinya. Ia hanya memanggil “Kak” lantaran tidak tahu namanya.

“Kenapa, Nes?”

“Dasinya mana?”

“Ada di tas.”

“Tolong pakai dulu, baru boleh masuk. Biar rapi. Bisa, kan?”

“Ya elah, gue buru-buru, nih.”

“Nggak sampai lima menit juga selesai. Mau gue bantu pakein?”

Cowok itu memutar bola matanya dengan jengah. Detik berikutnya ia membuka tas punggung dan mengambil dasi yang ia simpan di dalam.

“Puas?!” tanya cowok itu menunjukkan dasi yang kini sudah menggantung di lehernya.

Nessa hanya tersenyum tipis.

“Pagi kesayangan!” sapa Restu lengkap dengan cengiran lebar khasnya.

Cowok itu memarkirkan motor merahnya di dekat pintu gerbang.

“Tumben udah berangkat,” ujar Nessa. Beruntung, saat Restu datang, keadaan sedang sepi. Nessa punya waktu khusus untuk meladeni kekasihnya.

“Buat kamu. Sekarang kamu cek. Ini aku tampil rapi perdana buat kamu,” ujar Restu bangga.

Nessa menatap Restu dari atas. Rambut tersisir rapi, dasi menggantung di leher, sabuk melilit pinggangnya, seragam juga masuk ke celana, dan warna kaus kaki yang Restu kenakan pun sesuai aturan.

“Udah, Res, jangan senyum melulu. Nanti kering tuh, gigi,” tegur Nessa.

“Senyum bangga Nes, bisa rapi. Makan apa tadi, ya? Bisa serapi ini. BTW, ini rapinya buat kamu. Biar kamu nggak capek-capek ngomelin aku. Gimana? Apa kegantengan aku nambah dengan penampilan cupu ini?” ujar Restu.

Restu memang selalu menganggap penampilan seperti itu adalah cupu.

“Bukan cupu, Res. Taat aturan kamu bilang cupu? Otak kamu geser kejauhan.”

“Tapi, serius ini aku nanya, gimana aku? Ganteng aja atau pakai banget? Jujur nih, agak risih pakai dasi. Panas juga bajunya dimasukin. Mana kancingnya masuk semua nggak ada semriwing angin,” cerocos Restu.

“Pertahankan! Penampilan kamu kayak gini yang aku mau,” ujar Nessa membuat Restu melompat penuh girang. Tidak sia-sia usahanya untuk mendapatkan satu poin plus dari Nessa.

“Pengin peluk padahal,” ujar Restu gemas.

“Nggak boleh. Iya sudah, kamu boleh masuk,” ujar Nessa.

“Mau bantuin kamu, boleh? Sekali-kali aku ngatur, pensiun diatur. Gimana?”

“Boleh, tapi jangan rusuh,” Nessa memperingatkan.

Restu berdiri tegap di hadapan Nessa seraya hormat.

“Siap!”

Nessa tersenyum manis saat melihat Restu mulai menjalankan peran membantunya. Rasa pening di kepalanya bisa ia samarkan hanya dengan melihat Restu yang terlihat begitu bersemangat membantu mengecek atribut murid-murid.

“Kamu sakit?” tanya Restu saat melihat wajah Nessa bercucur keringat. Tanpa diminta lagi, tangan Restu terangkat otomatis mengelap keringat itu dengan punggung tangannya.

“Nggak. Cuma kepanasan aja. Aku nggak apa-apa, kok.”

“Lagi pura-pura kuat, ya? Kamu nggak bisa pura-pura kalau di depan aku,” ujar Restu.

Kebetulan Adham dan Wisnu lewat.

“Lo berdua jaga gerbang. Gantiin Nessa atur murid-murid. Gue mau angkut Nessa ke UKS, kayaknya doi sakit,” ujar Restu.

“Aku nggak apa-apa, Res. Aku—”

“Nggak apa-apanya cewek pasti ada apa-apa. Harusnya kamu beruntung, aku peka, Sayang.”



“Bu! Kalau saya ikutan olimpiade Matematika aja gimana? Wakilin SMA Garuda minggu depan,” ujar Restu tiba-tiba.

Seketika keadaan kelas sunyi tanpa suara dan perhatian mereka teralih ke arah pojok kelas, tempat Restu duduk sembari melipat tangannya di meja. Cowok itu merasa risi menjadi pusat perhatian seisi kelas.

Bu Nita yang tengah menjelaskan bab baru di kelas XI IPS 4 pun menghentikan penjelasannya. Wanita tiga puluh tahunan yang menjadi guru mata pelajaran Matematika jurusan IPS itu menatap ke arah Restu. Ia

melempar senyum tipis ke arah muridnya. Bu Nita adalah salah seorang guru yang tidak memandang Restu dari satu sisi. Beliau tidak pernah mempermasalahkan kepintaran Restu yang masih kurang. Satu hal yang Bu Nita pelajari dari muridnya itu adalah soal kejujuran. Restu masuk kategori murid dengan kemampuan lemah untuk urusan berhitung. Tapi, Restu tidak pernah melakukan kecurangan saat ulangan. Restu bangga dengan nilainya yang jarang menyentuh angka 70 tanpa menyontek. Banyak murid sekarang yang mendapat nilai di atas 80, tapi hasil menyontek dan bangga dengan nilai yang didapatkan dengan cara itu.

“Gimana, Bu? Saya siap bimbingan 24 jam,” ujar Restu kembali.

“Adham, tolong jidatnya Restu dipegang. Panas, nggak?” titah Bu Nita bermaksud bergurau seraya menunjuk ke arah Adham yang duduk semeja dengan Restu.

Tidak perlu diminta dua kali, Adham pun mengulurkan tangan dan menempelkannya di kening Restu.

“Gimana, Dham?” tanya Bu Nita penasaran.

“Dingin, Bu,” sahut Adham.

“Saya waras kok, Bu. Saya cuma pengen punya prestasi aja. Olimpiade Matematika kayaknya keren. Bisa ikut saja sudah keren, gimana nanti kalau saya menang?” ucap Restu.

Bu Nita meletakkan spidol yang ia pegang. Wanita itu melangkah mendekati meja barisan paling depan.

“Ulangan yang tadi dibagikan, kamu dapat berapa, Res?” tanya Bu Nita.

Restu yang memang belum tahu hasil nilai ulangannya pun langsung merogoh laci mejanya. Tadi, saat dibagikan, Restu langsung memasukkan kertas ulangannya di laci. Ia sering sedih melihat nilainya. Untuk itu, ia memilih untuk tidak melihatnya.

“Dapat berapa?” tanya Bu Nita sekali lagi.

Untuk beberapa detik, Restu terpaksa menatap nilai yang tertera di pojok kanan kertas ulangannya yang digores dengan tinta merah cukup besar. Ia tersenyum sinis melihat nilainya sendiri.

“Nol Bu!” Itu bukan suara Restu, melainkan suara Adham yang tadi melirik ke arah kertas ulangan milik Restu.

Jawaban Adham bagaikan sebuah lawakan karena mampu mengundang gelak tawa seisi kelas. Mereka tertawa lepas mentertawakan nilai Restu yang belum juga pecah telur. Bahkan, ada yang sampai memukul meja saking geregetnya dengan Restu.

Restu tersenyum kikuk seraya menggaruk kepalanya. Malu.

“Bangun, Res! Nilai segitu mau wakilin Garuda. Ngelawak lo?”

“Kebanyakan mimpi sambil meleak lo, Res!”

“Pecahin telurnya dulu, baru boleh ikut olimpiade. Belajar sama Nessa coba.”

Restu hanya menghela napas mendengar komentar-komentar dari teman sekelasnya itu. Komentar mengandung unsur hinaan yang disembunyikan dalam gurauan itu tidak dimasukkan ke hati.

“Sori Res, gue tadi nggak ada maksud jadiin lo bahan tawa,” sesal Adham.

Restu tersenyum tipis seraya memasukkan kertas ulangannya ke laci kembali.

“Nggak apa-apa, nggak usah minta maaf.”

“Restu, prestasi nggak semuanya harus ditunjukkan di pelajaran. Ibu tahu, kamu lemah di pelajaran, tapi kamu punya bakat di luar itu,” ujar Bu Nita.

“Saya nggak punya bakat yang bisa dibanggakan, Bu. Makanya saya pengen ikut olimpiade biar ada kebanggaan. Tapi, saya sadar saya bodoh, mana bisa.”

“Kamu terlalu fokus ke cemooh orang-orang di sekitar tentang

kekurangan kamu, sampai kelebihan kamu tertutup. Cemooh orang lain sudah bikin kamu nggak percaya sama diri kamu sendiri. Semua manusia dikasih hal yang sama, cuma takarannya saja yang beda. Misalnya, kamu dikasih sedikit kepintaran, tapi kamu dikasih bakat menggambar berlimpah. Nggak semua orang bisa gambar kayak kamu. Kamu punya kemampuan lebih di bidang olahraga. Kamu sadar, nggak?”

Restu diam sejenak. Untuk urusan menggambar Restu mampu untuk menyombongkan hasil karyanya. Beberapa kali ia ditawari untuk mengikuti lomba menggambar sejak ia duduk di bangku sekolah dasar, tapi selalu ia tolak lantaran menurutnya itu tidak penting. Di bidang olahraga ia menguasai semuanya. Dari SD sampai sekarang nilai praktik untuk Penjasorkes selalu di atas 80. Kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kemampuan tubuhnya di olahraga begitu apik. Apalagi didukung postur tubuh yang proporsional membuatnya pantas menjadi atlet.

“Tapi, Bu, apa saya bisa banggain orang tua kalau prestasi saya cuma di bidang itu? Padahal, otak saya gini-gini aja? Rasanya kurang keren. Keren adu otak.”

“Kenapa, nggak?” sahut Bu Nita yang membuat Restu tersenyum lebar sampai memperlihatkan giginya yang rapi.

“Berarti nggak apa-apa kan, Bu, kalau saya bego? Mana tahu yang sering dibego-begoin bisa jadi atlet atau pelukis *go international*, kan?” ujar Restu bangga.

“Betul. Nggak cuma buat Restu, ini buat semuanya juga. Kepintaran nggak menjamin ke depannya kamu bakalan sukses. Tapi, bukan berarti kalian menganggap pintar bukan hal yang penting. Sebenarnya nggak ada yang bodoh, hanya saja kalian belum bisa mengerti. Ingat! Semua berawal dari niat dan usahamu. Satu lagi, jangan pernah ragu dengan dirimu sendiri. Ngerti?”

“Mengerti, Buuu!” sahut seluruh murid kelas XI IPS 4. Suara Restu-lah yang terdengar paling keras di antara yang lainnya.

“Bagus. Restu, sekarang coba kerjakan soal yang ada di papan tulis,” pinta Bu Nita.

“Susah, Bu. Yang lain aja, saya belum paham.”

“Coba aja dulu, nanti Ibu bantu. Biasanya kalau udah pernah ngerjain di papan tulis, jadi bisa.”

“Siap, Bu!”

“Seragamnya dirapikan dulu. Dasinya juga dipakai. Rapinya kalau ada Nessa doang.”



“Jadi, setiap hari Selasa dan Rabu, semua siswa berbaris di koridor kelas masing-masing untuk menyanyikan lagu ‘Indonesia Raya’ bersama-sama. Hari Kamis dan Jumat kita adakan kegiatan tadarus di masing-masing kelas selama lima belas menit. Nanti setiap kelas kita beri dua anggota OSIS untuk mengoordinasikan kegiatan. Mengingat Al-Quran yang tersedia jumlahnya terbatas, satu Al-Quran untuk dua atau tiga murid. Nanti kita imbau murid untuk membawanya dari rumah,” terang Nessa kepada anggota OSIS yang mengikuti rapat.

Agenda rapat siang ini adalah membahas tentang kegiatan bermanfaat di pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pihak sekolah memberikan waktu lima belas menit untuk diisi program OSIS. Nessa beserta pengurus OSIS lain didampingi pembina OSIS, urusan kesiswaan, dan perwakilan guru terlihat begitu serius dalam rapat kali ini.

Nessa beberapa kali menggelengkan kepala dan memejamkan mata rapat-rapat untuk menepis rasa pening yang semakin menjadi. Sebenarnya, ia ingin meminta Andra untuk menggantikan memimpin rapat hari ini.

Namun, ia sungkan meminta bantuan kepada kakaknya. Ia takut kondisinya yang sedang tidak enak badan tercium. Dalam hati, Nessa hanya bisa meyakinkan diri untuk kuat sampai rapat selesai.

Embusan napas dan matanya terasa semakin memanas. Nessa rasa ia bisa kehilangan kesadaran jika terus berdiri dan memimpin rapat. Andra yang melihat gelagat aneh adiknya, langsung mengambil sikap. Cowok itu berdiri dan menyela ucapan Nessa.

“Untuk lebih detailnya, saya yang akan menjelaskan untuk menggantikan Nessa. Penjelasan Nessa sudah cukup,” ujar Andra yang berdiri di samping Nessa.

Nessa tersenyum tipis, lalu duduk. Cewek itu meneguk air mineral kemasan gelas yang tersedia untuk memulihkan tenaga. Air mineral yang mengalir tenggorokan memberikan pengaruh cukup banyak baginya.

Setengah jam lebih berlangsung, rapat selesai. Satu per satu peserta rapat mulai meninggalkan ruang OSIS, menyisakan Andra dan Nessa.

“Tadi malam tidur jam berapa?”

“Jam 12.00. Gue capek banget abis ke acara temen Papa. Pas gue mau tidur malah nggak diizinkan, disuruh belajar,” sahut Nessa yang tengah memijat keningnya.

“Keterlaluan. Kayaknya Papa udah lupa kalau lo itu manusia, bukan robot,” ujar Andra yang tengah merapikan ruang OSIS.

“Udah biasa, gue nggak apa-apa. Gue bantu rapikan, ya?”

“Lo cari makan aja sana. Uangnya ada? Kalau nggak, ini gue ada uang. Bisa lo pakai dulu,” tawar Andra.

Nessa menggelengkan kepalanya pelan.

“Gue ada uang kok, gue juga bawa bekal. Lo simpan aja uangnya,” tolak Nessa.

Nessa tidak mungkin memakai uang milik Andra. Ia tahu persis

bagaimana Andra mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, untuk mengurangi beban Mama.

“Ya udah, lo makan siang aja dulu, nanti gue nyusul.”

Nessa mengangguk, lantas keluar dari ruang OSIS.

“Restu?” panggil Nessa kepada cowok yang berdiri membelakanginya.

Restu memutar tubuhnya berhadapan dengan Nessa. Sejak bel istirahat kedua berbunyi, cowok itu mencari Nessa. Hampir semua tempat yang mungkin Nessa kunjungi ia sambangi. Kelas, kantin, perpustakaan, taman depan, dan terakhir kamar mandi cewek. Bodohnya, Restu tidak bertanya di mana keberadaan Nessa kepada teman-teman Nessa.

“Yang lain udah keluar dari tadi, kok kamu baru keluar? Kamu pasti nggak tahu kalau aku nungguin dari tadi, kan?” ujar Restu, lalu menyedot susu kotak yang tengah ia nikmati.

“Mau? Nih barengan, nggak usah jijik pakai sedotan bekasku. Kan OTW halal,” tawar Restu seraya menyodorkan kotak susu kemasannya.

Nessa sebenarnya ingin menolak, tapi tatapan Restu membuat ia terpaksa menerimanya.

“Kamu ngapain ke sini?” tanya Nessa setelah menghabiskan susu kotak milik Restu.

“Nyari kamu, lah, kangen. Aku masih sayang sama kamu, jadi kangennya masih jalan,” sahut Restu.

“Siang-siang bolong, ngegombal nggak mempan.”

Restu mendekat ke arah Nessa. Tangannya terangkat untuk membingkai wajah cantik Nessa yang sudah membuat Restu tidak tertarik cewek lain.

“Kamu masih sakit? Kalau sakit jangan dipaksa gini dong,” ujar Restu menatap lekat ke arah wajah Nessa yang pucat.

“Aku—”

“Aku nggak apa-apa Res, kamu tenang aja. Itu, kan, yang mau kamu bilang

ke aku? Maaf Nes, kalau mau bohongin aku, tunggu aku buta. Aku masih punya mata buat lihat kalau kamu nggak baik-baik aja. Mata aku masih sehat aja kamu bohong, gimana kalau aku udah buta?”

“Res—”

“Kita ke UKS. Kamu harus tidur. Tuh, mata kamu udah parah banget. Kelihatan kurang tidur. Aku bakal tungguin kamu buat mastiin kamu tidur cukup di UKS. Mau jalan sendiri atau aku bantu angkut, nih?” tawar Restu seraya mengusap puncak kepala Nessa.

“Jalan sendiri aja.”

“Ya udah, ayo!” ajak Restu.

Keduanya berjalan beriringan menuju UKS. Sesampainya di UKS, Restu langsung menyuruh Nessa untuk berbaring di ranjang. Cowok itu pun membantu melepaskan sepatu Nessa, lalu menyelimuti tubuhnya.

“Sekarang bobok, aku yang jagain. Di sini nggak ada papa kamu yang galak, adanya aku yang sayang sama kamu,” bisik Restu, lalu menarik kursi untuk duduk. Tangan Restu mengusap-usap rambut Nessa untuk membuat Nessa cepat tidur.

“Bangunin aku kalau udah jam 13.00, ada bimbingan soalnya,” pesan Nessa sebelum memejamkan mata.

“Iya. Kamu tidur aja, jangan mikirin bimbingan dulu. Nanti aku bangunin.”



“Woi! Kalau mau berisik jangan di sekitar sini! Ada orang yang butuh istirahat,” seru Restu kepada segerombolan cewek yang duduk berjejer di bangku kayu tidak jauh dari UKS.

“Bubar!” titah Restu.

Restu bukannya melarang mereka untuk duduk di situ. Hanya saja suara

tawa lepas mereka dikhawatirkan akan mengganggu Nessa yang tengah beristirahat di UKS. Restu tidak mau Nessa terbangun karena mereka.

“Apa sih, Res? Lagian kita di sini nggak ngerugiin lo, kok,” celetuk salah seorang cewek yang ada di gerombolan itu.

“Nggak ngerugiin gimana? Ketawa haha hehe kenceng banget. Bubar atau gue selotipin mulutnya, nih!” ancam Restu yang membuat mereka terpaksa meninggalkan tempatnya. Restu tersenyum puas. Ia kembali masuk ke ruang UKS untuk menunggu Nessa yang masih terlelap dengan tenang.

“Kamu cewek terkuat yang pernah aku kenal, Nes. Dari kamu, aku belajar buat nggak nyerah sama keadaan,” gumam Restu lirih seraya mengusap rambut Nessa. Pandangannya tidak lepas pada wajah tenang Nessa.

“Restu.”

Restu melepaskan tangannya yang menggenggam tangan Nessa saat suara seseorang di belakang memanggilnya. Cowok itu cepat-cepat berdiri dan memutar tubuhnya 180 derajat. Ia mendapati sosok Bu Erika, penjaga UKS.

“Iya Bu. Ada apa?”

“Lebih baik kamu keluar sekarang. Kalau kamu terlalu lama berduaan sama Nessa di sini, nanti bisa menimbulkan fitnah. Apalagi Ibu nggak bisa awasin penuh. Jadi, percayakan Nessa sama Ibu. Sekarang kamu keluar, jangan lupa isi buku kunjungan,” ujar Bu Erika yang langsung diangguki oleh Restu.

Sebelum pergi, Restu merapikan selimut dan rambut Nessa yang berantakan. Ia menatap Nessa cukup lama sebelum akhirnya pergi meninggalkan Nessa.

Setelah mengisi buku kunjungan, Restu keluar dari UKS. Ia berjalan ke

arah rak untuk mengambil sepatunya. Setelah mengenakan sepatu, Restu berjalan santai menyusuri koridor yang ramai pada jam istirahat kedua seperti sekarang.

“Restu!”

Restu menoleh ke arah lapangan saat mendengar namanya dipanggil. Rupanya Adham yang memanggil namanya. Adham mengajak Restu ikut bermain futsal seperti yang biasa mereka lakukan saat jam istirahat.

Sesuatu yang berhubungan dengan bola tidak mampu Restu tolak. Sepak bola, basket, voli, dan sepak takraw adalah kesukaan Restu. Meski kadang tidak turun sebagai pemain, sekadar menjadi penonton pun Restu sudah senang. Ia sering begadang hanya untuk menonton tim kesebelasan kesayangan berlaga. Untuk pertandingan lokal, Restu juga kerap hadir untuk meramaikan tribun penonton dengan catatan waktu dan tempat tidak bentrok dengan jam sekolahnya.

Begitu sampai di tengah lapangan, Restu menarik seragamnya agar keluar dari celana. Ia melepas dasi dan memasukkannya ke saku celana. Kini tangannya bergerak cepat melepas semua kancing seragam hingga kaus yang ia kenakan terlihat.

“Oper sini!” teriak Restu kepada Adham yang tengah menggiring bola.

Operan jarak jauh dari Adham berhasil dikuasai Restu. Cowok itu berlari seraya menggiring bola mendekati gawang lawan. Ia tak gentar meski langkahnya diadang dua pemain lawan dari kelas lain. Posisinya saat ini tidak memungkinkan untuk tetap mempertahankan bola. Ia melirik ke kiri dan Wisnu tak jauh dari posisinya. Secepat kilat Restu menendang bola ke arah Wisnu dan langsung berlari memosisikan diri untuk kembali menerima operan dari Wisnu.

Kini lawan mulai mengadang Wisnu. Restu berdecak saat bola berhasil direbut. Ia berlari cepat untuk merebut bola kembali.

“Mau ke mana, Nu?” Restu mendengar pertanyaan yang Adham lontarkan kepada si cowok berkacamata minus sahabatnya.

“Azan, Dham. Shalat.”

Azan shalat Zhuhur berkumandang dari musala sekolah yang letaknya tidak jauh dari posisi lapangan tempat Restu bermain saat ini.

“Res, gue sama Wisnu mau shalat dulu,” ujar Adham, lalu meninggalkan lapangan.

Restu melanjutkan permainannya. Ia memanggil dua cowok kelas lain untuk ikut bermain menggantikan Adham dan Wisnu.



“Mau langsung bimbingan, Nes?” tanya Restu kepada Nessa yang sudah ia bangunkan lima menit yang lalu. Restu menuruti ucapan Nessa. Cowok itu membangunkan Nessa sepuluh menit sebelum waktu menunjukkan pukul 13.00.

“Mau shalat Zhuhur dulu,” sahut Nessa seraya mengenakan sepatunya.

“Kok, kamu bisa rajin shalat, sih?”

“Karena aku udah dibiasakan dari kecil buat nggak ninggalin shalat. Dulu Mama yang ngajarin aku niat, bacaan, dan gerakan shalat. Biasanya Mama yang ngajarin aku banyak hal dari kecil. Setelah Mama sama Papa cerai, Bunda yang ngajarin aku. Apalagi Papa keras orangnya, jadi dari kecil aku sudah dibiasakan.”

Restu tersenyum tipis untuk mengejek dirinya. Dari kecil ia tumbuh sendiri. Mama sibuk dengan dunianya sendiri. Tidak ada waktu untuk memberikan bekal spiritual seperti yang Nessa dapatkan. Semiris itulah kehidupan yang Restu jalani.

“Papamu pasti religius dan sukses didik putrinya. Buktinya kamu sesempurna ini. Ya, walaupun sifat papamu yang main fisik nggak

dibenarkan.”

“Nggak juga kok, Res. Kamu pasti nggak bakal percaya kalau Papa aku nggak pernah shalat dan nggak fasih ngaji.”

“Hah? Kok bisa dia nyuruh kamu sementara beliau sendiri nggak ngelakuin itu?”

“Papa bilang ke aku kalau Papa bukan orang baik. Tapi, Papa mau aku jadi orang baik, jangan kayak Papa,” sahut Nessa, lalu berdiri setelah sepasang sepatunya sudah ia kenakan. Restu menyusul Nessa, lalu keduanya berjalan beriringan.

“Kenapa kamu nggak ikut mamamu aja, Nes? Maaf kalau aku nanya kayak gini. Kalau nggak mau jawab juga nggak apa-apa.”

“Aku malah penginnya nggak usah milih antara Mama atau Papa. Aku mau bareng mereka semua. Tapi, keadaan yang nggak bisa menyatukan. Dulu, aku nggak bisa terima kenyataan kalau harus berpisah sama Mama. Tapi, pada akhirnya aku sadar dan memaksa diri buat ngerti. Dulu, aku nggak paham sama arti perceraian. Tapi, sekarang aku mulai paham.”

Genggaman tangan Restu membuat Nessa menghentikan langkahnya di ujung koridor. Keduanya berdiri saling menatap satu sama lain. Restu menundukkan kepalanya untuk mendekat ke telinga Nessa.

“Jangan sedih, ada aku di sini,” bisik Restu seraya mempererat genggamannya. Bisikan singkat yang membuat Nessa mengusung senyum.

“Makasih, Res.”

“Kembali kasih, Nessayang. Satu hal yang harus kamu tahu, Nes. Sampai detik ini kamu masih menjadi alasanku buat nggak nerima siapa pun masuk ke hati aku.”



“Tumben senyum terus, Res? Nggak mau bagi-bagi kebahagiaan sama gue?”

“Lo tahu, nggak? Gue seneng banget. Hubungan gue sama Nessa ada kemajuan. Nessa sekarang udah bisa terbuka sama gue. Dia cerita-cerita soal bokapnya. Dari cerita Nessa, gue jadi makin semangat buat jagain Nessa. Nessa itu kuat luar dalam. Gue beruntung bisa jadi pacarnya. Gue bakal pertahanin dia,” cerocos Restu begitu bersemangat menceritakan sosok Nessa kepada Jesya.

Dari dulu, Jesya adalah tempatnya berbagi keluh kesah. Perihal keluarga, sekolah, dan Nessa selalu ia bagi dengan Jesya. Restu merasa lega setiap kali bercerita kepada Jesya. Masalah pun akan cepat selesai dengan bantuan nasihat yang lahir dari pemikiran dewasa Jesya.

“Gue seneng dengernya,” ujar Jesya memaksa tersenyum. *Lebih seneng lagi kalau lo nggak cerita apa pun tentang Nessa. Karena setiap kata tentang Nessa itu nyakitin gue*, sambung Jesya dalam hati.

Restu buru-buru menelan keripik kentang yang telah ia kunyah. Ia menjilati ibu jari dan telunjuk yang dipenuhi bumbu. “Kapan-kapan gue kenalin lo ke Nessa.”

Jesya menatap lekat ke arah sahabat yang selalu menjungkirbalikkan perasaannya. Persahabatan yang sudah terjalin bertahun-tahun menjadi bumerang bagi cewek itu. Tanpa ia sadari, perasaannya kepada Restu menjadi cinta. Jesya tidak tahu kapan ia mulai memiliki perasaan lain kepada Restu. Yang jelas, api cemburu akhir-akhir ini sering berkobar saat Restu menceritakan sosok Nessa. Namun, Jesya cukup sadar dan menahan diri. Ia tak ingin persahabatan mereka hancur hanya karena perasaan sepihaknya.

“Lo lagi deket sama siapa, Jes? Kenalin ke gue sini, biar gue seleksi. Takutnya lo salah milih. Ujung-ujungnya sakit hati,” ujar Restu tanpa menoleh ke arah Jesya. Cowok itu tengah sibuk bermain *game online*-nya, Free Fire.

Bahkan, gue udah sakit hati, Res.

“Gue nggak deket sama siapa-siapa, Res. Lagi nggak pengen pacaran aja.”

“Oke. Kalau ada cowok gangguin lo atau siapa pun itu, langsung aja lapor ke gue. Gue nggak bakalan biarin orang yang gue sayang sampai terluka.”

“Sayang? Lo sayang sama gue?”

Restu menatap ke arah Jesya. Telapak tangannya mengusap puncak kepala cewek itu. Restu tampak biasa saja. Berbeda dengan Jesya yang tidak bisa bersikap biasa. Setiap kontak fisik dengan Restu, tubuhnya bereaksi terlalu berlebih.

“Jelas. Lo sahabat terbaik gue,” sahut Restu. Harusnya Jesya tidak usah bertanya karena jawaban Restu memperjelas rasa sakitnya. Ia harusnya sadar diri. Ia hanya sekadar sahabat, tidak berhak meminta lebih.

“Hahaha ... gue juga sayang sama lo, Res,” ungkap Jesya masih dengan senyum palsu.

“Udah-udah nggak usah sayang-sayangan. Nanti kalo lo baper, gue yang repot. Karena sampai kapan pun gue maunya kita sahabatan kayak gini.”

Jesya memukul lengan Restu untuk menutupi rasa kecewa yang tengah ia rasa.

“Ya, gue juga maunya gitu. Gue juga nggak minat sama lo. Gue udah tahu jeleknya. Kalau gue sebutin, Nessa bakalan mutusin lo.”

“Hahaha ... jangan dibocorin dong, Jes. Kita kan, sahabat.”

“Bercanda kali, Res. Gue mana tega ngelakuin itu sama lo.”

“Oh, iya, nanti malam gue mau malam mingguan sama Nessa. Ada rekomendasi tempat romantis, nggak?” tanya Restu. Ia menutup *game online*-nya agar lebih konsentrasi membahas tentang kencan dengan Nessa.

“Bukan soal tempat Res, melainkan perlakuannya. Romantisnya nanti bakal dapat dari perlakuan lo. Percuma aja tempatnya romantis kalau lo sendiri kaku,” sahut Jesya.

“Terus gue harus gimana nih, Jes?”

“Lo cari momen yang pas buat nyelipin anak rambut ke belakang telinga. Genggam erat tangan Nessa, biar Nessa ngerasa terlindungi dengan keberadaan lo. Tunjukkan ke semua orang kalau lo beruntung punya Nessa. Lo jangan jelalatan ke mana-mana. Dan, lo harus jemput plus anterin Nessa sampai rumah. Ingat! sampai rumah, bukan diturunin di jalan.”

Restu manggut-manggut, lalu berdiri. Ia memasukkan ponsel ke saku celana dan mengenakan jaket yang tergeletak di sofa.

“Gue cabut dulu. Mau mandi, siap-siap kencan. Tolong lo sebagai kaum jomlo, *stay* di rumah aja meratapi nasib. Hahaha” Restu tertawa lepas, lalu menyambar kunci motornya yang ada di meja. Cowok itu melenggang pelan seraya memainkan kunci motor di tangan kanannya.



“Udah Res, jangan senyum melulu. Aku jadi merinding,” kelakar Nessa. Pasalnya, sejak tadi Restu tidak henti mengulum senyum. Senyum yang membuat Nessa berdebar dan tanpa sadar ia ikut tersenyum bersama Restu.

“Lagi seneng, Nes. Akhirnya, ngerasain juga malam mingguan sama kamu.”

“Maaf, ya, Res. Aku nggak bisa kayak cewek lain yang bisa bebas keluar malam. Aku ini cewek rumahan yang dikekang aturan Papa. Aku harap kamu nggak ngerasa kecewa sama keadaan aku yang kayak gini,” ujar Nessa.

Restu menggenggam tangan Nessa yang terasa dingin.

“Pacaran bukan cuma soal itu, Nes. Aku sama sekali nggak permasalahan hal itu. Malam mingguan juga nggak selamanya harus sama pacar. Aku tahu keadaan dan kesibukan kamu. Kamu tenang aja. Aku punya sahabat,

game online, dan aktivitas lain yang bisa ngusir bosan, Sayang,” jelas Restu membuat Nessa tersenyum.

“Dari kecil aku udah dididik keras dan diharuskan takut dan tunduk sama perintah Papa. Mama sama Papa cerai. Dulu aku masih kecil, jadi aku nggak tahu apa-apa. Papa selingkuh dan lebih memilih wanita itu. Wanita itu yang merenggut semua kebahagiaan. Aku benci, tapi dipaksa untuk menerima,” tutur Nessa. Restu mengeratkan genggam tangan untuk menyalurkan kekuatan kepada Nessa yang tengah menunjukkan kerapuhan di hadapannya.

“Mungkin kita sama, Nes. Sama-sama jadi korban keegoisan orang tua. Kamu tahu? Aku nggak pernah tahu gimana wajah papaku. Saat masih kecil aku sering diejek sama temen-temenku. Aku dikucilkan, dihindari, dan dipandang hina.”

“Kamu nggak pernah tanya soal ayahmu ke ibumu?”

“Ada dua hal yang nggak boleh aku tanyakan. Soal pekerjaan Mama dan siapa papaku. Banyak orang bilang Mama kerja nggak halal. Aku nggak mau nyakitin Mama. Aku tahu Mama pasti udah terbebani banget buat nafkahkan aku. Makanya aku nurutin permintaan Mama. Aku nggak mau rasa penasaranku nanti malah nyakitin Mama dan aku sendiri.”

“Terkadang takdir memang sekonyol ini.”

“Mau ke suatu tempat? Aku pengen ngajak kamu ke tempat yang biasa aku kunjungi kalau ngerasa sendiri. Tempatnya nggak bagus-bagus banget. Tapi, suasananya tenang. Mungkin di sana kita bisa melupakan sejenak beban kita,” ajak Restu.

Nessa melirik jam di pergelangan tangannya. Pukul 20.11. Sejujurnya Nessa sudah khawatir. Ia tidak terbiasa pulang malam jika tidak ada urusan penting. Papa pasti akan memarahinya. Tapi, menolak ajakan Restu pun Nessa sungkan.

“Ayo!”



Nessa menatap kagum ke sekelilingnya. Tanpa menunggu Restu, cewek itu berlari kecil ke arah danau yang tak jauh dari posisinya. Ia sudah tidak sabar untuk melihat keindahan air danau yang memantulkan cahaya purnama dari radius dekat. Indah. Satu kata itu bisa mewakili panorama yang tengah ia nikmati. Nessa tak hentinya memuji apa yang ia lihat saat ini.

Kakinya melangkah semakin mendekat, memijak papan kayu yang ada di tepi danau dengan hati-hati. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk lengkung senyum yang indah. Berusaha menyatukan diri dengan alam, Nessa memejamkan mata. Kedua tangannya perlahan terentang saat ia mulai menghirup banyak oksigen yang terasa begitu segar.

“Ehhh,” pekik Nessa terkejut saat ada yang merengkuh pinggangnya dari belakang.

Restu berdiri tepat di belakang Nessa, merengkuh pinggangnya, dan bertopang dagu di puncak kepala cewek itu. Restu menarik tubuh Nessa ke belakang hingga punggung cewek itu menempel pada dada bidangnya. Nessa merasa canggung berada sedekat itu dengan Restu.

“Mereka nggak secantik kamu, Nes,” bisik Restu, lalu mengikuti arah pandang Nessa yang terpaku pada langit malam yang dihiasi purnama dan kerlip bintang.

“Gombal!” cibir Nessa, menyikut pelan perut Restu.

“Aku serius.”

“Udah berapa cewek yang kamu gombalin, Res?”

“Aku emang bukan cowok baik-baik, Nes. Aku nakal, urakan, nggak taat aturan, dan mungkin semua udah cap aku buruk. Tapi, untuk urusan hati aku nggak main-main. Kamu yang aku pilih,” gumam Restu.



Nessa jalan mengendap-endap agar tidak menimbulkan bunyi apa pun. Cewek itu berjalan menyusuri halaman samping menuju pintu belakang. Sebelum pergi, Nessa sudah titip pesan kepada asisten rumah tangganya untuk tidak mengunci pintu belakang. Dalam hati ia berdoa, semoga asisten rumah tangganya tidak lupa dengan pesan itu.

Senyumnya terbit saat pintu belakang dengan mudah ia buka. Kegelapan menyambut saat ia memasuki dapur. Baru tiga langkah Nessa meninggalkan pintu, lampu tiba-tiba menyala. Tubuh Nessa menegang saat melihat sosok Papa berdiri tak jauh dari hadapannya.

“Dari mana aja kamu? Sekarang jam berapa?”

Jangankan untuk menjawab pertanyaan Papa, sekadar untuk menatap wajah Papa saja Nessa segan. Yang Nessa lakukan hanya menunduk takut.

Anton menatap marah ke arah putrinya yang baru saja pulang di saat jam sudah menunjukkan pukul 23.10. Pria itu melangkah mendekati Nessa.

“Pergi ke mana pakai *make-up* kayak gitu, Nes?” tanya Anton saat menyadari riasan yang ada di wajah Nessa. Saat diajak ke pesta rekannya saja Nessa menolak untuk didandani.

“Aku minta maaf, Pa. Aku ngaku salah, aku minta maaf,” Nessa memohon kepada Papa untuk diberi ampunan. Ia sadar, tindakannya kali ini memang salah.

“Jangan ngomong apa-apa! Papa nggak mau denger. Tidur di luar!”

“Tapi ... Pa, aku minta maaf.”

“Maafmu nggak ada gunanya, Nes,” sahut Anton, lalu melangkah ke arah pintu belakang. Pintu kembali dibuka lebar. “Silakan.”

Meskipun berat, Nessa akhirnya melangkah keluar. Ia berusaha keras untuk tidak menjatuhkan air matanya. Tubuhnya tersentak kaget saat

mendengar suara pintu dibanting keras.

Nessa duduk di kursi rotan, lalu merogoh *slingbag* saat merasakan ada getaran dari ponselnya.

Restu

Nes aku udah sampai di rumah.

Kamu nggak apa-apa, kan?
Nggak dimarahin sama papamu?

Nessa

Nggak kok, Res.

Kamu nggak usah khawatir.
Pas aku pulang Papa udah tidur.

BTW, makasih buat malam ini.



Chapter 9

“Hari ini kamu diberi kesempatan untuk mengerti apa itu kegagalan, agar kamu tahu bagaimana rasanya orang-orang yang gagal di bawah keberhasilanmu.”

Sembilan putra-putri terbaik SMA Garuda tengah dikumpulkan di ruang kepala sekolah guna menerima arahan dari kepala sekolah dan guru pembimbing masing-masing olimpiade. Hari ini adalah jadwal olimpiade sains. Mereka akan segera diberangkatkan menuju tempat olimpiade diselenggarakan. SMA Harapan menjadi tuan rumah pelaksanaan olimpiade tahun ini.

“Semangat! Kamu pasti bisa. Aku percaya sama kemampuan kamu,” ujar Restu saat Nessa baru saja keluar dari ruang kepala sekolah. Restu sudah menunggu Nessa dari tadi. Ia ingin memberikan semangat pada kekasihnya. Olimpiade ini bukan sembarang olimpiade bagi Nessa.

“Makasih. Bantu doa, ya?”

“Pasti. Hei, nggak usah ragu sama kemampuan kamu. Kamu pasti bisa, kok! Senyum dong,” pinta Restu, lalu tersenyum lebar agar Nessa ikut tersenyum bersamanya.

“Kali ini aku takut gagal, Res.” Kedua mata Nessa berkaca-kaca. Kemungkinan gagal sudah menghantuinya sejak semalam. Tidurnya tidak tenang karena dibayang-bayangi kegagalan yang bisa terjadi. Nessa merasa ia tak mampu. Kondisi tubuhnya menjadi pemicu rasa tak percaya diri itu. Ditambah materi yang belum semuanya ia kuasai.

“Kalau kamu gagal aku bakal jadi orang pertama yang tetap ada di sisi kamu. Aku janji bakal bawa kamu ketemu sama mama kamu. Gimanapun caranya, meski harus berhadapan sama papa kamu. Kamu bisa pegang janji aku.”

Nessa berkedip cepat untuk menghalau air matanya agar tidak menetes di hadapan Restu. Cewek itu tersenyum lebar menunjukkan bahwa dirinya sekarang baik-baik saja.

“Oh, iya, kamu bawa bekal dari aku, ya? Cuma roti sama air mineral, sih. Tapi, lumayan bisa ganjal perut. Jangan sampai kamu kelaparan pas ngerjain soal. Jangan lupa berdoa. Baca soalnya dengan teliti dan nggak usah buru-buru.”

“Makasih. Aku duluan. Udah pada kumpul di parkirannya.”



Pandangan Andra tidak lepas sedetik pun dari adiknya. Nessa masih belajar di dalam mobil yang membawa mereka ke SMA Harapan. Sejak duduk dalam mobil, Nessa langsung membuka catatan materi di buku tulisnya. Andra tahu bagaimana kerasnya Nessa berjuang untuk ini.

“Gerimis Ndra, tolong tutup kacanya. Airnya masuk, nih,” pinta Nessa seraya mengusap air hujan yang masuk membasahi buku tulisnya.

Andra pun mengangguk dan langsung menutup kaca mobil.

“Restu?”

Nessa menoleh ke belakang saat mendengar suara Lidya, peserta olimpiade Kebumian yang duduk di bangku belakang, menyebut nama Restu. Begitu juga dengan Andra.

“Itu Restu bukan, sih? Tapi, masa sih, itu Restu? Ngapain coba hujan-hujan? Lagian ini kan, udah bel masuk,” ujar Lidya seraya menunjuk ke pengendara motor yang tengah membuntuti mobil peserta olimpiade.

Nessa mengikuti arah telunjuk Lidya. Seorang cowok dengan motor yang sudah sangat Nessa kenali tengah berkendara di bawah guyuran gerimis.

“Restu ngikutin kita?” tanya Andra.

Nessa menggelengkan kepalanya pelan. Ia sendiri tidak tahu jika Restu akan mengikutinya sampai ke tempat olimpiade.

“Gila! *Gentleman* banget. Cowok kayak Restu harus lo pertahanin, Nes. Cowok gue mah boro-boro kayak Restu. Perhatian dikit doang, udah syukur banget,” celetuk Tamara yang mengikuti olimpiade Ekonomi. Cewek itu tak melepas pandangan dari Restu yang tengah mengusap wajah.

Nessa sendiri tidak tahu harus bersikap seperti apa atas tindakan Restu. Di satu sisi ia merasa terharu dengan aksi Restu, tapi di sisi lain ia ingin marah dengan aksi Restu yang bisa saja membuat cowok itu sakit. Nessa rasa Restu terlalu berlebihan dalam mendukungnya.

“Jangan pikirin Restu dulu. Soal Restu nanti bisa dibicarakan lagi. Lo lanjut lagi aja belajarnya,” ujar Andra yang langsung dilaksanakan oleh Nessa. Cewek itu kembali sibuk menghafal banyak rumus yang ia tulis di buku khusus. Sese kali Nessa menoleh ke belakang. Restu masih setia membuntuti.



“Res, kamu ini ngapain, sih? Ikut sampai sini buat apa? Mana hujan-hujan kayak gini,” omel Nessa begitu menghampiri Restu. Ia memarkir motor tak jauh dari mobil kepala sekolah yang ditumpangi Nessa. Hujan sudah reda begitu mereka sudah sampai di lokasi.

Restu terlihat kedinginan, tapi sepertinya cowok itu mencoba menutupi apa yang ia rasakan dengan tetap mengumbar senyum dan bersikap santai mungkin.

“Hujan doang. Aku nggak apa-apa, Nes. Habis, nggak ada yang mau

ngasih tahu di mana olimpiadanya. Nggak ada cara lain selain buntutin mobil kalian,” sahut Restu seraya mengarahkan kaca spion ke wajahnya. Restu mengusap rambut dengan gerakan cepat hingga air dari rambutnya menciprati wajah Nessa.

“Kamu nggak nanya ke aku. Kalau nanya, pasti aku jawab.”

“Aku udah *chat* kamu, tapi belum di-*read*,” sahut Restu. Cowok itu melepas seragam putihnya, menyisakan *t-shirt* berwarna abu-abu. Restu mengibaskan seragam putih itu, lalu menyampirkannya di stang motor.

“Mendingan kamu pulang dulu deh, ganti seragam. Nanti kamu bisa ke sini lagi. Daripada kamu sakit.”

“Iya nanti aku pulang. Tapi, setelah kamu masuk ruangan. Aku anterin kamu boleh?”

“Res, aku bukannya nggak mau. Cuma aku khawatir. Tolong, jangan rusak konsentrasi aku karena khawatirin kamu.”

Restu tidak berani memprotes lagi perintah Nessa. Semua yang Nessa katakan benar.

“Iya udah, aku ganti seragam dulu. Nanti aku ke sini lagi. Ruangan Fisika di mana? Biar gampang nanti carinya.”

“Aku juga belum tahu. Nanti aku kabarin kalau udah masuk ruangan mana. Hati-hati di jalan, jangan ngebut,” pesan Nessa yang diangguki oleh Restu.

Nessa berjalan cepat menghampiri Andra yang menunggu di depan ruang panitia pelaksana olimpiade.

“*Good luck*, Sayang,” gumam Restu.



“Gimana tadi? Bisa ngerjain soalnya?” tanya Andra begitu Nessa keluar dari ruangan. Andra menunggu Nessa di depan ruangan. Ruangan Kimia dan

Fisika cukup dekat. Hanya berjarak beberapa ruangan. Andra sendiri sudah menyelesaikan olimpiade setengah jam lebih cepat dari tenggang waktu yang diberikan. Materi yang ia pelajari tidak sia-sia. Tujuh puluh persen soal adalah materi yang sudah ia kuasai dengan baik. Sisanya Andra kerjakan dengan bantuan nalar dan perumpamaan tanpa teori pasti. Begitu selesai, Andra langsung menghampiri tempat Nessa.

Andra sangat khawatir saat melihat Nessa di dalam tampak sangat kebingungan. Nessa juga terlihat kurang fokus. Andra melihat Nessa kerap kali memegang kepala.

“Nggak yakin sama hasilnya. Kayaknya nggak ada harapan,” sahut Nessa lesu, tapi tetap memaksa untuk tersenyum.

“Berdoa aja, semoga itu cuma ketakutan lo. Makan siang dulu, lo pucet,” ujar Andra.

“Gue mau ke kamar mandi. Lo ke kantin aja dulu. Yang lain udah pada nunggu di sana.”

Nessa melenggang mencari kamar mandi. Cewek itu langsung masuk dan membasuh wajahnya yang terlihat begitu kelelahan.

“Kenapa harus sakit, sih?! Gara-gara nahan ini gue jadi nggak bisa fokus!” ujar Nessa seraya memukul keras kepala yang tadi terasa sakit saat mengerjakan soal olimpiade. Rasa sakit itulah yang membuat otak Nessa tidak mampu bekerja maksimal.

Ia membungkam mulut sekuat mungkin saat air matanya keluar. Cukup air mata saja yang keluar. Ia menahan suara tangisnya. Nessa menatap pantulan dirinya. Air matanya bercucuran membasahi pipi.

Setelah merasa sedikit lega, Nessa membasuh muka untuk menghapus jejak tangisannya. Lantas ia bergegas keluar.

“Restu?” Nessa terkejut saat melihat Restu berdiri di hadapannya saat ia keluar. Cowok itu menebar senyum lebar seperti biasa, membuat Nessa

ikut tersenyum bersamanya.

“Butuh pelukan?”

Tanpa menjawab pertanyaan Restu, Nessa langsung menubruk tubuh jangkung kekasihnya. Ia menyandarkan kepala di dada bidang Restu. Nessa kembali menumpahkan air matanya.



Harapan terus Nessa pupuk. Doa tak hentinya ia panjatkan saat ini. Degup jantungnya lebih cepat dari biasa menjelang pengumuman juara satu sampai tiga dari masing-masing cabang olimpiade. Semua peserta olimpiade saat ini dikumpulkan di aula, begitu juga dengan guru pendamping. Nessa melirik ke arah Andra yang duduk di sampingnya.

Andra tak kalah tegangnya dengan Nessa. Sebagai orang yang paling tahu tentang Nessa saat ini, Andra diserang rasa takut akan kegagalan yang bisa saja Nessa dapatkan. Jatuh banggunnya Nessa sudah pernah Andra lihat. Ia tidak ingin lagi melihat Nessa kembali jatuh.

“*Bismillah*, Nes,” bisik Andra.

Nessa mengangguk, lalu memejamkan matanya untuk merapalkan kalimat basmalah. Hatinya ia teguhkan, kepercayaan ia tinggikan, dan harapan ia lambungkan. Matanya kembali terbuka. Cewek itu menoleh ke belakang. Di belakang sana, tampak Restu berdiri sendirian menunggunya. Restu memilih berdiri ketimbang duduk karena ia merasa bukan bagian dari peserta olimpiade. Awalnya Nessa meminta Restu untuk menunggu di luar saja, tapi Restu memaksa menunggunya di dalam meski harus berdiri.

“Untuk cabang Kimia, juara tiga diraih oleh Kiki Puspita dari SMA Tunas Bangsa.”

Tepuk tangan menggema dibarengi dengan siulan dan sorakan meneriaki nama sang juara. MC kembali melanjutkan kalimatnya. “Juara dua diraih

oleh Indah Apriliani dari SMA Rajawali.” Tepuk tangan lebih heboh terdengar mengiringi langkah pemilik nama menuju panggung untuk menerima penghargaan.

Andra semakin gelisah. Tinggal satu posisi cabang Kimia yang belum diumumkan. Ia sangat berharap namanya disebut kali ini.

“Dan, untuk juara satu diraih oleh Selamat kepada ananda Andra Lucky Pradana dari SMA Garuda.”

“Woooah!” Secara refleks Andra berdiri dan bersorak keras mengekspresikan perasaan bahagiannya. Tepuk tangan meriah mengembangkan senyum manisnya.

“Gue menang, Nes,” ujar Andra yang diangguki oleh Nessa.

“Selamat. Lo memang nggak usah diragukan lagi.”

Andra merapikan penampilannya. Suara tepuk tangan belum mereda. Cowok itu berjalan dengan rasa percaya diri yang tinggi. Kepala sekolah dan guru pendampingnya mengacungkan dua jempol atas pencapaian Andra.

Andra berdiri di barisan paling kanan. Di sebelah kirinya ada dua juara. Mereka bergabung dengan para juara Matematika dan Biologi yang sudah diumumkan sebelumnya.

“Selanjutnya Fisika. Juara tiga diraih oleh Rizky Fachrian dari SMA Harapan.”

“Juara dua diraih oleh Annisa Rahmawati dari SMA 555.”

Restu memejamkan mata, tangannya saling bertautan, dan tak henti mendoakan untuk kemenangan Nessa.

“Juara pertama diraih oleh Valentina Jasmine dari SMA Bhakti Pertiwi.”

Tubuh Restu mendadak lemas. Harapannya kandas saat bukan nama Nessa yang disebut. Sudah tidak ada kesempatan untuk Nessa keluar sebagai juara. Tatapan Restu kini tertuju pada Nessa. Saat ini ia hanya bisa menatap punggung Nessa yang tampak dari tempat ia berdiri. Saat tepuk

tangan menggema, Restu melihat Nessa menoleh ke arahnya. Senyum palsu Nessa berikan untuknya. Senyum itu tak mampu menyangkal ekspresi kecewa yang dijelaskan oleh kedua mata Nessa. Restu terpaksa ikut tersenyum untuk memberi dukungan kepada Nessa.

Banyak yang kecewa saat nama Nessa tidak masuk ke daftar juara. Kebahagiaan Andra pun lenyap begitu saja. Juara satu yang ia raih tidak berarti saat melihat ekspresi wajah adiknya. Senyum memang terus saja terukir di bibir Nessa. Namun, senyum itu penuh kepalsuan. Andra tahu itu. Rasanya semakin menyesak saat melihat Nessa berusaha keras untuk tetap tegar menelan kekecewaan.



“Minum dulu. Kalah menang udah biasa dalam perlombaan. Nggak usah terlalu dipikirin.” Andra menyodori Nessa dengan sebotol air mineral yang sudah ia buka tutupnya.

Botol pemberian Andra diterima dan langsung diteguk isinya hingga menyisakan setengah bagian.

“Sekali lagi, selamat,” Nessa kembali memberikan ucapan kepada kakaknya.

“Berhenti ngasih senyum palsu lo ke gue. Lo kalau mau nangis, nangis aja. Nggak usah ditahan-tahan. Di sini nggak ada Papa yang bakal mukul kalau lo nangis. Nangis, Nes! Lepasin semuanya.”

Nessa menatap Andra selama beberapa detik sebelum menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Suara raung tangisnya terdengar membuat dada Andra semakin terasa terimpit. Andra langsung memeluk Nessa untuk sedikit meredam suara tangis adiknya.

“Kenapa takdir sekejam ini? Kenapa?”

“Kenapa gue gagal? Kenapa? Apa belum cukup usaha gue buat ini? Lo

tahu, kan, gue selalu belajar siang malam nggak kenal waktu? Lo tahu, kan, seberapa keras gue siapin semuanya?”

“Kenapa gue—” ucapan Nessa terpotong saat Andra menempelkan jari telunjuk di bibirnya.

“Lo jangan putus asa kayak gini. Mana Nessa yang kuat? Soal ketemu Mama, nanti gue yang ngomong langsung sama Papa. Mungkin udah saatnya gue kembali ke hadapan Papa untuk cari keadilan buat lo.”

“Lo mau ketemu Papa? Tapi, lo—”

“Jangan mikirin soal gue. Yang terpenting itu lo. Gue kakak lo. Udah tugas seorang kakak pasang badan buat adiknya.” Andra menghapus air mata yang mengalir di pipi Nessa.

“Mungkin lo butuh Restu saat ini. Restu udah nungguin lo. Samperin, gih,” ujar Andra seraya menunjuk Restu yang berdiri di bawah pohon beringin rindang tak jauh dari mereka.

Sepertinya apa yang Andra katakan benar. Nessa membutuhkan Restu. Ia pun pamit kepada Andra dan segera berlari ke arah Restu yang sudah menunggunya.

“Kamu masih ingat janji aku, kan? Lupain kegagalan saat ini. Nggak ada gunanya kamu nangisin kegagalan. Aku udah janji dan pantang mengingkari. Aku bakal bantu kamu ketemu sama mama kamu. Bandung deket, kok, Nes. Kamu tenang aja,” ucap Restu untuk menenangkan suasana hati Nessa.

“Kamu pernah gagal, Res?”

“Hampir setiap hari aku ngerasa gagal, Nes. Kegagalan kamu ini nggak seberapa dibandingkan aku. Kamu harus tahu, Nes, nggak selamanya kamu berhasil. Selama ini kamu selalu berhasil dan hari ini kamu diberi kesempatan untuk mengerti apa itu kegagalan. Kalau selamanya kamu berhasil, kamu nggak akan tahu bagaimana rasanya orang-orang yang gagal

di bawah keberhasilanmu.”

“Kamu bener.”

“Jangan terlalu larut sama kesedihan. Selama masih ada orang-orang yang peduli sama kamu, bahkan di saat kamu berada di titik terendah. Kamu nggak boleh sedih.”



Chapter 10

“Suatu saat nanti jika ternyata kita harus terpisah, aku harap kamu bahagia dengan siapa pun dia.”

Andra menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanian untuk bertemu dengan sosok papa yang sudah ia lupakan selama bertahun-tahun. Bukan takut akan sosok papa, Andra hanya tidak ingin memori kelam masa kecil yang sudah ia kubur, bangkit kembali.

“Lo pulang aja kalau belum bisa ketemu sama Papa,” ucap Nessa yang berdiri di samping Andra.

Andra memencet bel dua kali. Sembari menunggu pintu dibuka, Andra menyingkirkan memori kelamnya yang mulai bermunculan.

“Andra?”

Andra menahan napas selama menatap wajah papanya yang tidak banyak berubah. Tatapannya masih mengerikan, apalagi saat marah. Bibir yang selalu mencacimaknya masih tanpa senyuman. Tangan yang sering memukul tubuh kecilnya masih terlihat kuat.

“Ndra!” Nessa mengguncang tubuh Andra yang bergetar disertai keringat dingin yang mulai bercucuran. Matanya melebar penuh kilatan kemarahan menatap Papa.

“Nessa!” panggil Anton kepada putrinya yang lebih pantas disebut sebuah bentakan.

Andra mengepalkan tangannya kuat-kuat saat suara tangis masa kecilnya meminta ampunan kepada sang ayah menggema di kepala. Rasa sakit itu kembali, saat ia dipukuli dengan rotan karena tinggal kelas. Pukulan yang semakin keras saat Andra menangis dan memohon ampunan. Tidak ada

yang bisa menghentikan pukulan itu. Hingga pukulan itu tidak terasa lagi lantaran sang ibu memeluk Andra kecil dan menggantikan posisinya. Caci maki terus dilontarkan kepadanya kala itu.

“Jangan sentuh saya!” Andra menepis kuat tangan Anton yang hendak merengkuh tubuhnya. Kakinya melangkah mundur untuk menjaga jarak.

Anton menarik tangannya. Ia mengerti dengan sikap dingin Andra kepadanya. Sepenuhnya ia tidak menyalahkan Andra. Sikapnya di masa lalulah yang turut andil membentuk karakter Andra saat ini.

“Nes, ajak Andra masuk,” titah Anton kepada putrinya, pria itu melenggang terlebih dahulu.

“Ayo, Ndra!”

Begitu menginjakkan kaki di ruang tamu, Andra menyapukan pandangan ke sekitar.

“Rumah ini sudah banyak berubah,” komentar Andra setelah selesai menelisik sekeliling ruang tamu. Jika ingatan tentang masa kecilnya tidak salah, dulu di ruang tamu ada banyak fotonya dan Nessa yang dipajang di dinding. Bukan hanya foto mereka berdua, foto orang tuanya pun ikut terpajang. Ada banyak kenangan yang dulu diabadikan. Namun, sekarang, Andra tidak menemukan satu pun potret dirinya. Setiap sudut diisi oleh foto Nessa di berbagai acara seperti penerimaan penghargaan, kelulusan, dan sisanya foto keluarga.

Andra tidak mempermasalahkannya hal itu. Hanya saja fakta ia benar-benar dilupakan oleh sosok yang pernah ia panggil “papa” membuat hatinya teriris.

Anton terlihat diam. Tidak ada kalimat yang bisa ia ucapkan untuk menyahut pernyataan Andra.

“Siapa yang dat—” ucapan Anjani terhenti kala melihat cowok jangkung dengan seragam putih abu-abu duduk dengan kaku di sofa ruang tamu.

Cowok itu menatap tajam ke arahnya.

Anjani tampak salah tingkah, tentu saja karena rasa bersalahnya. “Andra, kan? Apa kabar?” tanya Anjani berbasa-basi, lalu duduk di samping suaminya.

“Tidak pernah baik setelah Anda menghancurkan keluarga saya.”

“Andra! Jaga bicaramu! Bagaimanapun, Anjani istri Papa, mama tirimu. Jadi, kamu punya kewajiban menghormati!” bentak Anton.

Andra berdecih.

“Hormat? Seberapa pantas wanita seperti dia dihormati? Saya tidak lupa siapa wanita itu. Perlu saya jelaskan siapa wanita itu? Wanita itulah yang —”

“Andra!”

“Kenapa? Saya hanya ingin mengingat sedikit tentang masa lalu.”

“Ndra udah, jangan kayak gini,” sela Nessa seraya menggenggam erat tangan kakaknya.

“Oh iya Nes, gimana tadi?” tanya Anjani mengalihkan perhatian.

Andra menatap Nessa yang tengah menunduk menatap ke arah sepasang sepatunya.

“Papa tahu kamu ke sini bukan tanpa sebab,” ujar Anton menatap Andra.

“Benar. Saya ke sini untuk Nessa. Saya akan bawa Nessa ke Bandung buat ketemu Mama.”

“Nessa, masih ingat dengan perjanjiannya, kan? Papa nggak akan larang kamu. Malah, Papa bakalan anterin kamu ketemu Mama asal kamu menang. Kamu menang, kan?” tanya Anton dengan suara lembut kepada putrinya.

Nessa menggelengkan kepalanya membuat raut wajah Anton berubah. Kecewa. Jelas saja, selama ini Nessa tidak pernah menghancurkan ekspektasinya.

“Kenapa bisa?! Pasti selama ini kamu belajarnya nggak fokus! Atau, kamu cuma pura-pura belajar buat mengelabui Papa? Kamu udah ngecewain Papa, Nes! Papa kecewa sama kamu!”

Andra geram dengan Anton.

“Ngomong soal kecewa. Di sini yang paling pantas buat kecewa itu saya, Nessa, dan Mama. Kami bertiga itu korban. Nggak kehitung berapa kali Anda ngecewain kami,” celetuk Andra.

“Diam kamu Ndra! Papa nggak ngomong sama kamu. Papa ngomong sama Nessa!” bentak Anton.

“Nessa adik saya. Posisi Nessa ada di belakang saya. Silakan caci maki saya seperti yang pernah dulu Anda lakukan. Tapi, jangan sekali-kali Anda mencaci Nessa, apalagi di hadapan saya. Biarkan saya saja yang merasakan. Cukup saya yang memiliki kenangan buruk tentang Anda, adik saya jangan.”

Nessa menyembunyikan kepala di balik punggung kakaknya untuk mencari perlindungan. Wajah Papa saat ini terlihat sangat mengerikan, Nessa tidak memiliki keberanian untuk menatapnya.

“Pukul! Tampar! Silakan. Saya tidak akan membalasnya! Lakukan seperti yang dulu Anda lakukan kepada saya!” teriak Andra saat Anton berdiri dengan tangan kanannya yang menggantung di udara.

“Udah, Mas. Andra udah besar,” ujar Anjani menenangkan suaminya agar tidak lepas kendali menggunakan fisik untuk menuntaskan emosi. Hidup bertahun-tahun dengan Anton membuat Anjani paham jika emosi suaminya tidak akan tuntas sebelum kekerasan yang menyelesaikan. Jangan kira Anjani tidak pernah mendapatkannya. Beberapa kali ia sudah merasakan tamparan suaminya yang temperamen.

“Papa nggak izinkan kamu bawa Nessa!”

“Sayangnya, saya tidak meminta izin. Saya akan tetap membawa Nessa ke

Bandung walaupun Anda melarang,” tegas Andra.

“Andra, Papa nggak mau ribut sama kamu. Nessa udah bahagia dengan keluarga barunya. Tolong kamu jangan memprovokasi Nessa dengan kehidupan masa lalunya.”

Andra tertawa sinis. Pernyataan Anton benar-benar menggelikan di telinganya.

“Tuan Anton yang terhormat, bisa jelaskan definisi bahagianya seorang anak?” tantang Andra. “Apa dikekang, diatur dalam segala hal, diforsir, mendapatkan kekerasan fisik, dan direbut hak-haknya itu definisi bahagia menurut Anda?”

“Andra, sebaiknya kamu jangan lawan papa kamu terus. Kalian pasti lapar, Bunda udah masak banyak. Gimana kalau—” Andra mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapan Anjani.

“Pa, Nessa boleh ke tempat Mama ikut Kak Andra?” tanya Nessa meminta izin kepada Papa.

Tidak ada jawaban dari Anton. Pria itu bungkam, membuat Nessa menarik kesimpulan jika Anton tidak memberikan izin kepadanya. Sejak kecil Nessa terbiasa berada di bawah izin Papa dan tidak pernah membantah. Tentu saja kali ini ia tidak akan membantah. Ia dididik untuk menjadi anak penurut, bukan pembangkang.

“Pastikan Minggu sore Nessa sudah di rumah. Ini pertama dan terakhir kamu bawa adik kamu, Ndra.” Setelah menyelesaikan kalimatnya, Anton bergegas meninggalkan ruang tamu diikuti oleh Anjani.

“Apa tadi Papa izinin gue?” tanya Nessa tidak percaya.

Andra mengulas senyum tipis, lalu mengangguk.

“Makasih. Makasih banget, Ndra.”

“Apa pun buat lo, Nes. Jangan sedih lagi, ya?”



Nessa terlihat begitu bersemangat mengemasi beberapa potong pakaian yang akan ia bawa ke Bandung, sementara Andra duduk di sofa kamarnya sembari memainkan ponsel. Ada banyak pesan yang teman-teman kirim untuknya. Berita kemenangannya pasti sudah menyebar luas.

“Mau naik bus, kereta, atau motor, Ndra?” tanya Nessa seraya menarik ritsleting ranselnya.

“Restu ada mobil, Nes?” tanya Andra mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

“Restu?”

“Minta Restu buat anterin kita. Gue nggak bisa bawa lo pake motor. Lagian kalau pakai mobil Restu, lebih irit. Nggak perhitungan, kan? Besok libur juga, tambah *weekend*.”

“Nggak, sih. Tapi, nggak apa-apa Restu ikut? Bukannya lo nggak suka sama Restu.”

“Gue nggak seegois itu kali, Nes. Yang nggak suka sama Restu itu gue, bukan lo. Sementara yang gue utamain lo. Jadi, gue *fine* aja kalau Restu ikut. Selama lo seneng.”

Nessa tersenyum lebar, lalu berlari kecil ke arah meja untuk menyambar ponsel yang tengah diisi dayanya. Ia segera mencari kontak dengan nama Restu.

“Halo, Nes. Udah sampai rumah? Gimana? Papamu marah, nggak? Aku perlu ke situ buat bantu jelasin? Atau, aku harus gimana, nih? Bilang aja ke aku, nggak usah sungkan. Posisiku nggak jauh dari rumahmu, kok, jadi kalau kamu nyuruh aku ke situ, pasti gerak cepat.”

Nessa tersenyum geli, sementara Andra bergidik jijik dengan rentetan kalimat yang Restu layangkan.

“Walaikumsalam, Res. Kebiasaan. Kamu ngomong pakai teks, ya? Lancar bener.”

“Lupa lagi salamnya. Kebiasaan banget ya, Nes. Untung punya pacar yang selalu ingetin.”

“Alhamdulillah, Res. Boleh minta tolong, nggak, Res? Anterin aku ke tempat Mama di Bandung. Kamu bawa mobil.”

“Bandung? Emang nggak apa-apa kamu ke sana? Kamu udah izin, kan?”

“Nggak apa-apa, Res. Aku tunggu di gerbang, ya? Jangan bawa motor, ada yang mau ikut juga. Udah dulu teleponnya, aku mau siap-siap. Wassalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

“Restu, biarpun nggak ada plusnya di sekolah, tapi boleh juga. Dia kelihatan *care* sama lo,” komentar Andra.

“Itu kenapa gue pertahanin dia. Dia nggak munafik seperti kebanyakan cowok. Dia nggak pernah nyembunyiin sisi buruknya buat pencitraan. Dia apa adanya. Dan, yang gue salut, dia tetep aja bertahan saat orang-orang kayak lo mentertawakan mimpinya. Bahkan, selantang apa pun orang lain mencaci maki, Restu selalu berusaha baik-baik aja.”

“Oke. Selama ini gue emang keterlaluhan dan kelewat nggak suka sama Restu. Gue cuma nggak mau adik gue satu-satunya jatuh ke cowok yang salah. Sebisa mungkin gue bakal jagain lo, Nes. Mama udah nitipin lo ke gue. Gue nggak mau bikin Mama kecewa dan sedih. Mama itu bahagia kalau lihat anak-anaknya bahagia. Di depan Mama nanti gue harap lo jangan nunjukin sedikit pun kesedihan.”



Restu duduk di kap mobil seraya memainkan kunci mobil menunggu kedatangan Nessa. Ia tidak berniat mengabari Nessa jika ia sudah sampai di

depan pintu gerbang. Ia takut Nessa menjadi tergesa-gesa berkemas saat tahu dirinya sudah sampai. Jadi, Restu memilih menunggu saja. Sese kali ia melirik jam di pergelangan tangan dan memutar topi yang ia kenakan.

“Andra? Ngapain lo di rumah Nessa?” Restu melompat turun dari kap mobilnya saat sosok Andra muncul dari pintu gerbang. Restu melirik ransel merah muda yang cowok itu gendong di punggung. Hanya selang beberapa detik sosok Nessa muncul. Pemandangan itu tentu saja membuat Restu kaget.

“Kuat nyetir sampai Bandung?” tanya Andra tanpa basa-basi, lalu membuka bagasi dan meletakkan ransel Nessa di sana.

“Nes, kok, Andra bisa—”

“Sekadar informasi, gue kakak kandungnya Nessa. Kecemburuan lo selama ini salah.”

Restu tersedak ludahnya sendiri saat mendengar ucapan Andra. Tentu ia tidak langsung percaya dengan kalimat Andra yang menurutnya seperti lelucon.

“Nes masuk, gih. Lo juga buruan masuk. Nggak usah banyak omong. Nanti dijelaskan,” ucap Andra berlagak bos. Topi yang Restu kenakan diambil paksa oleh Andra.

Restu masih diam saja walaupun topinya kini dikenakan oleh Andra tanpa izin.



“Kapan jelasinnya, Ndra?”

Pertanyaan itu sudah Restu layangkan berkali-kali kepada cowok yang duduk santai di sampingnya. Rasa penasaran membuat Restu tidak bisa tenang. Ia ingin cepat-cepat mendengar penjelasan dari Andra. Namun, Andra senang sekali mengerjainya. Andra selalu beralasan dan meminta

Restu untuk menunggu sebentar.

“Gue mau tidur dulu. Ngantuk banget, sumpah. Capek. Nanti gue jelasin kalau udah bangun,” sahut Andra, lalu menutup wajahnya dengan topi milik Restu yang ia kenakan. Tentu saja itu membuat Restu bertambah jengkel. Dua jam menunggu dan sekarang harus menunggu lagi.

Sebenarnya ia bisa saja menanyakan langsung kepada Nessa. Namun, Nessa sudah tertidur pulas lima belas menit setelah mobil melaju. Restu tidak ingin mengganggunya. Restu memilih menyimpan rasa penasarannya. Saat ini bukan waktunya untuk mementingkan rasa penasaran. Ada hal yang lebih penting, yaitu membawa Nessa selamat sampai Bandung. Bertemu mamanya adalah kebahagiaan Nessa, prioritas yang selalu diusahakan oleh Restu. Rasa lelah dan tidak enak badan karena hujan-hujan tadi pagi Restu singkirkan jauh.

Mobil yang Restu kendarai berhenti saat lampu merah. Cowok itu melepaskan jaket yang melekat di tubuhnya, lalu menyelimuti tubuh Nessa yang meringkuk di jok belakang. Tak mengapa ia kedinginan asal Nessa menemukan kehangatan. Begitulah hakikat mencintai. Ada saat ketika pasangan lebih penting daripada diri sendiri.

“Kalau nggak kuat nyetir, jangan maksa. Bilang aja ke gue, nanti bisa gantian,” gumam Andra seraya mencari posisi ternyaman untuk tidur.

“Kuat kok. Lo tidur aja,” sahut Restu, lalu meraih kopi susu botolan yang tadi dibeli di minimarket. Ia meneguk kopi itu hingga habis untuk mengusir rasa kantuknya. Sebotol kopi susu cukup membantu. Rasa kantuknya sudah lenyap dan ia bisa bertahan menyetir sampai beberapa jam ke depan.

Restu berbuat seperti itu untuk membantu Nessa, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau semacamnya. Restu pernah merasakan bagaimana rasanya sendirian. Ia pernah membutuhkan bantuan, tapi tidak ada yang mau menolongnya. Ia tidak ingin Nessa merasakan apa yang

pernah dirasakannya. Rasanya sangat berat untuk bangkit seorang diri. Ia pernah sangat membutuhkan pegangan tangan orang lain yang menguatkannya. Namun, dulu orang-orang terdekatnya tidak mau mengulurkan tangan untuknya. Restu dipaksa bangkit sendiri. Hingga ia berjalan tertatih-tatih.

Suatu saat nanti jika ternyata kita harus terpisah, aku harap kamu bahagia dengan siapa pun dia yang gantiin aku, batin Restu seraya tersenyum. Wajah cantik Nessa memenuhi isi kepalanya.



“Mama!”

Nessa berlari ke arah wanita empat puluhan tahun yang tengah duduk di atas kursi rotan di teras rumah. Wanita itu menoleh dan ekspresi terkejut terlihat begitu kentara di wajahnya.

“Nessa?” Wanita itu merentangkan kedua tangannya menyambut kedatangan putri yang sangat ia rindukan. Mereka berpelukan erat melepaskan kerinduan yang mereka tahan.

“Mama apa kabar? Jangan nangis, Nessa jadi ikutan nangis,” ujar Nessa selepas mengurai pelukannya. Ia mengusap air mata yang membanjiri wajah mamanya yang semakin menua. Saat melihat wajah Mama, penyesalan berdatangan ke diri Nessa. Waktu terus berjalan dan Nessa belum mampu membahagiakan orang yang paling ia sayangi.

“Baik. Sangat baik karena kamu. Kamu apa kabar?”

“Aku baik juga, Ma. Mama kok, kurusan? Mama nggak sakit, kan?” Nessa bertanya untuk memastikan. Ia menilai wanita di hadapannya yang terlihat semakin kurus dari kali terakhir mereka bertemu. Bukan hanya mengurus, sorot matanya juga redup, dan tidak sebugar dulu.

“Alhamdulillah Mama sehat, Nes. Oh, iya, kamu kok, bisa ke sini? Udah

izin sama Papa?”

“Assalamualaikum, Ma,” sapa Andra, lalu mencium punggung tangan Mama penuh hormat. Setelah itu Andra meletakkan tas ranselnya di kursi.

Restu maju menghampiri Tiara—mama Nessa. Ia mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan mama Nessa.

“Temennya Nessa sama Andra, Tante,” ujar Restu memperkenalkan diri.

“Ini Restu, temennya Nessa doang, sih, Ma. Andra nggak temenan sama dia,” celetuk Andra. Restu berdecak sebal kepada Andra, yang selalu menunjukkan tingkah tak bersahabat kepadanya. Sedikit pun Andra tidak berubah, meskipun Restu sudah membantu dan bersedia diperbudak olehnya.

“Kak Andra memang suka gitu, Ma. Di sekolah aja musuhan sama Restu. Padahal, Restu itu baik banget, apalagi sama Nessa. Kak Andra mah lewat,” ujar Nessa bersemangat. Saat berbicara dengan Mama, Nessa tidak melupakan embel-embel kakak untuk Andra karena Mama tidak suka jika Nessa hanya memanggil nama Andra.

“Papa gimana, Nes? Sehat?” tanya Tiara kepada putrinya yang tengah ia giring masuk ke rumah. Di belakangnya, Restu dan Andra membuntuti. Restu tampak kesusahan lantaran membawa ransel dan semua oleh-oleh dari Jakarta. Andra tidak membantunya.

“Selama di sini aku mau lupain Papa dulu ya, Ma.”

Tiara membawa putrinya masuk ke kamar yang biasa Nessa tempati saat menginap di sini. Mereka duduk berhadapan di ranjang.

“Maafin Mama. Harusnya Mama nggak ninggalin kamu. Harusnya Mama nggak cerai sama papa kamu biar Mama bisa selalu ada di sisi kamu. Maafin Mama yang egois mementingkan perasaan sendiri tanpa mikirin perasaan kamu saat itu,” ujar Tiara menyesal mengingat masa pahitnya dulu.

“Nggak. Mama nggak salah, kok. Awalnya memang sulit. Kalau boleh

milih juga aku nggak mau kayak gini. Tapi, sekarang aku udah biasa, kok, Ma. Cuma kadang-kadang masih susah terima kenyataan kalau keluarga kita udah nggak kayak dulu.”

“Tapi, Mama selalu ngerasa bersalah sama kamu. Sama Andra juga.”

“Ma, salah nggak kalau aku benci wanita itu? Aku juga benci Papa yang khianati Mama. Mama yang nemenin Papa bangun semua dari nol. Saat Papa berada di puncak, Papa lupain Mama gitu aja. Rasanya ini nggak adil,” ujar Nessa seraya menatap bingkai besar foto lama keluarganya yang masih dipajang di kamar. Di dalam foto itu, tampak Nessa kecil yang digendong oleh Tiara dan Andra kecil yang digendong oleh Anton. Mereka berempat memperlihatkan senyum yang menunjukkan betapa bahagianya mereka saat itu.

“Rasa benci nggak ngobatin rasa sakit yang orang itu goreskan. Yang ada, rasa sakit itu akan terus kamu rasakan. Ikhlas itu kuncinya, Nes. Walaupun sulit, kamu harus belajar. Rencana Tuhan selalu yang terbaik.”

Tanpa mereka sadari, seseorang menguping pembicaraan mereka dari balik pintu. Orang itu adalah Restu. Dari pembicaraan yang ia curi dengar, Restu sedikit paham mengapa Andra dan Nessa bisa terpisahkan.

Restu tersentak kaget saat merasakan getaran dari saku celananya. Buru-buru Restu merogoh saku celana dan berjalan menjauh dari kamar Nessa. Cowok itu keluar rumah dan duduk di kursi rotan untuk menjawab panggilan yang ternyata dari ibunya.

“Halo, Ma,” sapa Restu.

“Restu kamu di mana? Bibi bilang kamu nggak pulang? Ini Mama OTW pulang.”

“Aku di Bandung. Lagi di rumah temen. Mama kok tumben udah pulang?”

“Kerjaan Mama udah selesai. Makanya Mama pengen pulang, nanti pergi

kalau udah ada kerjaan lagi. Jadi, ini Mama pulangnya sia-sia dong. Kamunya nggak ada. Tujuan Mama pulang, kan, cuma kamu, Res."

"Mama yang pulangnya mendadak. Kenapa nggak ngabarin aku dari kemarin? Kalau tahu Mama mau pulang, aku juga bakal di rumah aja."

"Mama juga nggak ada niatan pulang sebelumnya. Ini memang dadakan. Restu kangen sama Mama?"

"Kayaknya nggak, deh, Ma. Restu udah mulai terbiasa tanpa Mama. Jadi, ya gitu."



Chapter 11

“Marah belum cukup, levelnya sudah naik menjadi kecewa.”

Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki cita-cita yang ingin diwujudkan. Cita-cita yang kerap menjadi motivasi di setiap langkah. Seperti halnya dengan Restu Setyadji Winata. Impiannya sejak kecil masih sama sampai ia tumbuh dewasa. Bertemu dengan ayahnya dan tumbuh di tengah keluarga yang utuh, ada ayah, ibu, dan anak. Bagi orang lain yang terlahir lebih beruntung dari Restu, mungkin hal semacam itu bukan lagi sebuah mimpi. Tapi, bagi Restu, itu adalah mimpi besar. Saat kecil ia selalu berandai-andai dan menebak seperti apa sosok ayahnya. Hingga kadang Restu marah kepada dirinya sendiri yang terlalu sibuk menantikan hal yang mustahil.

Restu menjadi dewasa tanpa bekal nasihat orang tua. Ia tak memiliki momen omelan orang tua yang menyiratkan rasa sayang, larangan yang mewakili rasa khawatir, serta dukungan yang memotivasi ingin membanggakan. Ia benar-benar tumbuh sendiri. Rindu Restu tak kunjung redup kepada sosok ayah, yang wajahnya saja tidak pernah ia ketahui. Doa-doa tak hentinya ia panjatkan untuk sosok yang mungkin tidak pernah peduli kepada Restu. Hari-harinya selalu sepi sendiri. Saat ia menggigil sakit menyebut dan meminta pelukan seorang ibu, hanya sepi yang datang merengkuhnya. Hingga hal-hal itulah yang membuatnya menjadi anak nakal. Ia bertindak di luar kewajaran untuk mencari perhatian orang lain. Tak jarang, aksinya mendapatkan cacian oleh orang-orang yang tidak mengerti bagaimana menjadi anak korban *broken home*.

“Habis teleponan sama mama kamu?”

Restu menegaskan punggungnya saat mendengar suara Nessa. Ia mengangguk, lalu bergeser, memberi tempat Nessa untuk duduk di sebelahnya.

“Salah nggak, sih, kalau aku marah sama mamaku?” tanya Restu.

Nessa meraih tangan kanan Restu untuk ia genggam erat-erat.

“Salah nggak, sih, kalau aku marah sama papaku?” Nessa balik bertanya, lalu kembali berkata, “Papa udah hancurin kepercayaan semuanya. Papa udah bertindak seegois itu. Aku masih kecil banget saat itu buat ngertiin apa yang terjadi.”

“Kadang aku mikir kenapa aku dilahirkan kalau akhirnya keberadaanku kayak sebuah beban dan seolah tak diharapkan.”

“Restu—”

“Orang-orang bilang aku ini anak haram. Nenekku aja bilang kayak gitu. Mungkin memang bener kalau aku ini anak haram,” ujar Restu, lalu tersenyum pahit. Sayup-sayup suara olokan yang pernah ia terima di masa kecil terdengar. Suara-suara teman sepermainan yang menyebutnya anak haram.

Nessa menatap Restu tanpa kedip. Ia pernah dengar, di balik tawa seseorang ada jiwa kesepian penuh luka yang tengah ia samarkan. Nessa membenarkan pernyataan itu. Restu adalah bukti nyata.

“Mau jalan-jalan, nggak? Cari makan, yuk! Aku laper,” ajak Nessa untuk menghibur Restu. Ia menunjukkan wajah semanis mungkin agar keinginannya dituruti.

“Kalau mukamu kayak gitu, mana bisa aku nolak, Nes?” ujar Restu.

“Hehehe ... traktir, ya?”

“Apa sih, yang nggak buat kamu?” Restu mencolek ujung hidung kekasihnya.

“Punya duit, nggak, nih?” goda Nessa.

Godaan dari Nessa ditanggapi serius oleh Restu. Cowok itu merogoh saku celana mengeluarkan dompet kulitnya.

“Kalau uang tunainya kurang, tinggal gesek ATM. Perlu aku sebutin saldonya?”

Restu mengaduh kesakitan ketika menerima serangan cubitan dari Nessa. Di saat Restu mengeluh kesakitan, Nessa justru tertawa puas.

“Sekarang songong, ya?”

“Nggak songong, Nes. Cuma mau kasih kepastian buat kamu.”

“Udah ah, yuk berangkat. Pengin yang pedes-pedes, nih.”

“Bilang sayang dulu, dong.”

“Aku sayang kamu,” bisik Nessa membuat senyum Restu terbit.

“Kamunya, tuh siapa? Tukang bakso? Ojek? Atau, kamu yang mana?”

“Ya kamu, Restu Setyadji Winata.”

“Jadi makin sayang,” ujar Restu mengacak rambut kekasihnya dengan gemas.



Restu, Nessa, dan Andra tengah berkumpul di teras menikmati dinginnya angin malam sambil menikmati secangkir teh buatan Nessa dan pisang goreng buatan Mama Tiara. Nessa duduk di antara Andra dan Restu.

“Capek nggak, Res?” tanya Andra.

“Nggak. Kenapa?”

“Nes, mau jalan-jalan, nggak? Mumpung di sini plus ada sopir yang siap anterin,” tawar Andra.

Mulut Nessa yang dipenuhi pisang goreng membuatnya hanya menganggukkan kepala cepat sebagai jawaban atas tawaran Andra. Nessa menelan pisang goreng yang sudah dikunyah.

“Kalau capek, besok aja jalan-jalannya,” ujar Nessa menatap Restu.

Restu menggelengkan kepalanya pelan. “Nggak ada capeknya kalau buat kamu. Yang penting kamu senang.”

“Siap-siap, gih, nggak usah ngebucin terus. Jijik dengernya,” cibir Andra, lalu beranjak masuk ke rumah untuk berganti baju. Langkah Andra diikuti oleh Restu dan Nessa. Nessa memasuki kamarnya, sementara Restu masuk kamar yang sama dengan Andra.

“Ndra, pinjem baju. Gue nggak—” belum sempat Restu menyelesaikan kalimat, Andra sudah melempar kaus, jaket, dan celana jins panjang ke arahnya. Tentu saja Andra paham dengan apa yang Restu butuhkan, mengingat cowok itu tidak membawa pakaian ke sini.

“*Thanks*,” ujar Restu, lalu keluar dari kamar Andra dan melenggang menuju kamar mandi di dekat dapur.

Restu memasuki kamar mandi. Sebelum mengganti pakaian ia terlebih dahulu mencuci wajah dengan sabun wajah yang tadi siang ia beli di minimarket. Wajahnya yang kusam tampak sedikit lebih bersih dan *fresh*. Lalu, Restu mengenakan pakaian yang dipinjamkan oleh Andra. Untung saja postur tubuhnya dengan Andra tidak terlalu jauh berbeda.

Restu menyambar ponsel yang tadi ia letakkan di tepi bak mandi. Sebuah panggilan masuk dari ibunya.

“Halo, Ma,” sapa Restu.

“*Halo. Mama udah sampai di tempat kerja. Tadi Mama nggak jadi pulang. Percuma aja Mama di rumah kalau kamu nggak ada.*”

“Jangan capek-capek, Ma. Nanti Mama sakit. Toh, selama ini udah cukup, kok. Mama jangan terlalu memforsir diri kayak gini.”

“*Mama kerjanya nyantai kok, Res. Kamu tenang aja. Yang penting selama Mama kerja, kamu jaga diri baik-baik. Jangan nakal dan jangan buat pengorbanan Mama sia-sia.*”

“Mama udah makan?”

“Ini lagi di tempat makan. Ya udah Mama tutup dulu teleponnya. Jaga diri baik-baik, Nak. Maafin Mama.”

Restu menghela napas begitu sambungan telepon diputus oleh mamanya. Ia memasukkan ponsel ke saku jaket yang ia kenakan, lalu keluar dari kamar mandi. Ia menunggu Nessa dan Andra di ruang keluarga bersama Tiara yang tengah menonton televisi.

“Nak Restu betah di sini?” tanya Tiara yang langsung diangguki oleh Restu.

“Betah, Tante. Di sini nyaman, suasananya tenang. Masakan Tante juga enak. Cuacanya nggak terlalu panas. Nggak kayak di Jakarta.”

“Alhamdulillah kalau betah. Tante pikir kamu nggak betah tinggal di gubuk ini. Dulu ada temannya Andra dari Jakarta mau nginep di sini malah nggak jadi. Nggak betah. Mungkin karena keadaannya begini.”

“Tante kenapa nggak nyari tempat tinggal di Jakarta aja biar deket sama Nessa?”

“Tante penginnya juga gitu. Tapi, Andra nggak ngebolehin Tante tinggal di Jakarta. Andra takut Tante jadi sering ketemu sama papanya Nessa. Tante memang masih suka sakit hati kalau ketemu papanya Nessa.”

“Iya juga, sih.”

“Yuk, Res! Nessa mana?” Andra yang baru keluar dari kamar langsung melemparkan topi milik Restu yang ia pakai saat perjalanan ke Bandung. Untung Restu memiliki refleks yang baik untuk menangkap lemparan topi dari Andra.

Tak lama kemudian, pintu kamar Nessa terbuka dan Nessa keluar. Cewek itu menghampiri mamanya, lalu memeluk dengan manja.

“Mama ikut, yuk! Jalan-jalan,” ajak Nessa.

“Kalian jalan bertiga aja. Mama tunggu rumah.”

“Ah, Mama nggak asyik. Kalau berempat kan rame, Ma. Mama ikut, ya, ya.”

“Mama nggak bisa capek-capek, Nes. Nggak usah dipaksa. Jadi jalan, nggak, nih? Nanti kita beliin sesuatu buat Mama,” celetuk Andra.

“Mama pengen beli apa? Nanti aku beliin.”

“Yang penting kalian pulang selamat aja udah cukup. Oleh-oleh nomor kesekian.”

“Iya udah, deh. Nessa mau jalan-jalan dulu. Mama istirahat aja di rumah.”



Nessa yang berjalan diapit oleh dua cowok berparas tampan dan bergaya itu menjadi pusat perhatian orang-orang. Apalagi dua cowok itu berlomba-lomba menunjukkan rasa sayang kepada Nessa. Restu yang memiliki materi lebih, selalu menawarkan barang-barang yang mereka jumpai kepada Nessa. Namun, belum ada satu pun barang yang Nessa pilih. Baik Andra maupun Restu, tidak ada yang mau melepaskan genggamannya tangannya pada Nessa.

“Bonekanya bagus, tuh, Nes. Nggak mau beli?” tawar Restu. Nessa lagi-lagi menggeleng.

“Bonekanya Nessa udah banyak. Hadiah dari lo aja udah hampir selemari,” celetuk Andra. Andra memang tahu tentang itu. Setiap Restu memberi sesuatu, Nessa selalu memamerkan kepadanya. Andra selalu menjadi tempat Nessa untuk berbagi cerita. Karena hanya Andra yang ia percaya. Masa lalu Mama yang mengajarkan kepadanya untuk tidak mudah percaya kepada seseorang yang ia sebut teman.

“Ndra! Es krim,” renek Nessa kepada kakaknya.

“Minta sama Restu, jangan sama gue. Gue bokek,” sahut Andra.

“Kamu sama Andra nyari tempat duduk aja, biar aku yang antre es

krimnya. Kayak yang biasa kamu beli, kan?” ujar Restu yang diangguki oleh Nessa.

“Eh, itu ada apaan, sih? Kok, ribut-ribut?” tanya Nessa menunjukkan kerumunan orang-orang.

Restu melepaskan genggamannya di tangan Nessa dan langsung berlari membelah kerumunan untuk memastikan apa yang baru saja ia lihat.

“Sejak kapan, Mas? Sejak kapan kamu main perempuan di belakang aku? Sejak kapan?!” teriak seorang wanita berjilbab yang bercucuran air mata. Wanita itu mengguncang lengan seorang pria, suaminya.

“Diam kamu, Win! Jangan bikin malu!” desis pria itu, lalu mencoba menghalau gerakan istrinya. Ia berusaha melindungi wanita yang berdiri di belakangnya.

“Kamu yang bikin malu, Mas! Kamu nggak pernah pulang ke rumah alasannya kerja. Nyatanya kamu main perempuan!”

“Windy! Balik ke Jakarta sekarang! Kita ketemu di pengadilan!” bentak pria itu marah.

Tangis wanita bernama Windy semakin deras. Hujatan orang-orang yang mengerubungi mulai terdengar di telinga Restu. Tentu saja hujatan itu dilayangkan pada wanita yang berlindung di belakang pria itu. Windy menghapus air matanya. Restu bisa melihat wanita itu tersenyum. Senyum palsu untuk berpura-pura tegar.

“Oke, aku pulang. Sampai ketemu di pengadilan. Makasih buat pengkhianatannya.” Windy menggendong anak berumur empat tahunan dan menggandeng anak perempuan berusia tujuh tahun untuk meninggalkan pria itu. Meskipun kedua anak itu terus memanggil papa dan menangis, tapi langkah wanita itu tidak terhenti.

“Kamu tenang aja. Begitu Mas cerai sama Windy, kita langsung nikah. Jadi, kita nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi,” ujar pria itu setelah

berbalik menghadap kepada wanitanya. Tak lupa, ia meminta orang-orang untuk bubar dan tidak ikut campur urusannya. Satu per satu orang-orang pun pergi, meninggalkan kalimat tidak baik untuk keduanya.

Restu masih berdiri menatap sepasang kekasih itu. Si wanita merengkuh lengan si pria, lalu berkata manja membuat kekecewaan Restu semakin bertambah. Sadar ada yang memperhatikan, wanita itu menoleh ke arah Restu.

“Restu?”

“Jadi, ini pekerjaan Mama?” tanya Restu dengan sorot penuh kekecewaan.

Liora melangkah mendekati putranya yang menunjukkan ekspresi kecewa. Ia paham dan tidak akan menyalahkan Restu. Ia yang salah sepenuhnya. Liora sendiri bingung dan tidak tahu harus menjelaskan seperti apa kepada putranya. Satu langkah Liora mendekat, satu langkah pula Restu mundur menjauh.

“Restu, dengerin Mama,” pinta Liora dengan nada frustrasi. Detik itu juga Restu berhenti melangkah mundur.

“Kebohongan apa yang bakal Mama katakan? Selama ini aku tahu Mama bohong, tapi aku pura-pura tetap percaya dan nggak mikir negatif tentang Mama. Tapi, ternyata Dia siapa, Ma?” Restu menunjuk ke arah pria yang berdiri di belakang Liora. Pria itu mendekati Liora, lalu berbisik.

“Restu, ini Om Aldi, calon suami Mama. Dia calon papa kamu. Mama dan Om Aldi bakal nikah secepatnya.”

Restu tersenyum sinis. Kedua tangannya tenggelam di saku celana.

“Mereka masih kecil, Ma. Apa tangisan mereka tadi nggak bikin kalian sadar. Mereka masih butuh sosok papa dibanding aku. Mereka nggak salah, tapi mereka yang menderita. Mereka pemiliknya, tapi mereka yang mengemis meminta hak milik mereka dikembalikan. Ma —”

“Restu kamu nggak ngerti apa-apa.”

“Aku ngerti, Ma. Semuanya aku ngerti. Aku juga ngerti sakitnya mereka. Kenapa Mama rebut semua kebahagiaan anak-anak itu? Mereka masih terlalu kecil untuk dilukai. Kenapa Mama nggak lukain aku aja? Kenapa harus mereka? Kenapa, Ma?”

“Restu, Mama bisa jelasin semuanya. Antara—” Liora mengurung kalimat penjelasannya saat Restu melenggang begitu saja dengan langkah cepat. Panggilan darinya diabaikan. Restu terus melangkah cepat tanpa henti.

“Restu cuma butuh waktu buat memahami semuanya. Nanti kita bicarakan lagi. Mas yakin perlahan Restu bakal ngerti dan nerima Mas sebagai papanya. Kamu tenang aja,” ujar Aldi seraya mengusap pundak calon istrinya.

Restu mengambil langkah cepat menghampiri Nessa dan Andra yang melihatnya dari kejauhan. Tanpa perlu menjelaskan, Restu yakin keduanya sudah pasti paham dengan apa yang telah terjadi.

“Itu mama kamu?” tanya Nessa berbasa-basi saat Restu berdiri di hadapannya.

Restu mengangguk. Cowok itu merogoh saku celana dan mengeluarkan kunci mobilnya.

“Kayaknya gue harus pergi. Gue nitip mobil ke lo. Tolong anterin ke mana pun Nessa mau pergi. Bawa Nessa balik ke Jakarta dengan selamat.” Restu menyerahkan kunci mobilnya kepada Andra.

“Kamu mau ke mana?” Nessa mencekal lengan Restu untuk menahan kepergian cowok itu. Nessa tidak bisa membiarkan Restu begitu saja tanpa pamit.

“Aku nggak ke mana-mana, Kurcaciku.” Restu menyunggingkan senyuman meski hatinya tengah menelan kekecewaan pada kenyataan yang

baru saja ia dapatkan.

“Nggak usah pergi, Res. Aku khawatir.”

“Kamu sama Andra aja. Aku butuh waktu sendiri. Nikmati waktu kamu di sini. Aku nggak apa-apa, kok, nggak ada yang perlu kamu khawatirkan. Aku pamit,” ujar Restu, lalu melenggang pergi meninggalkan Nessa dan Andra.

Nessa yang hendak menyusul cowok itu ditahan oleh kakaknya.

“Nes, nggak mudah bagi Restu buat nerima itu. Untuk saat ini, biarin Restu sendiri dulu. Kita juga pasti akan ngelakuin yang Restu lakuin kalau ada di posisi dia,” ujar Andra.



Restu menatap prihatin kepada seorang wanita yang tengah menenangkan tangis putra-putrinya. Ia dapat mendengar jelas anak kecil itu menanyakan papanya. Restu merasakan nyeri di dadanya. Restu memberanikan diri untuk menghampiri wanita itu.

“Adik mau es krim? Kakak punya dua es krim,” tawar Restu. Bocah itu menghentikan tangisnya, lalu menoleh dan menatap ragu ke arah Restu selama sekian detik. Kesedihannya sedikit menguap saat melihat es krim yang ada di tangan Restu. Bocah itu menatap ibunya untuk meminta persetujuan. Saat ibunya mengangguk, ia benar-benar berhenti menangis. Senyumnya terbit saat menerima es krim dari tangan Restu.

“Ini buat kamu, ini buat adik.” Restu memberikan dua es krim di tangannya kepada anak itu.

“Makasih,” ucap anak kecil itu seraya memberikan senyuman yang begitu tulus kepadanya. Senyum itu melemahkan pertahanan Restu untuk tetap bersikap biasa saja. Anak itu masih terlalu polos untuk mendapatkan luka seperi itu.

Restu tersenyum miris saat terjadi interaksi antara anak itu dan adiknya yang masih belum berhenti menangis. Anak kecil itu berusaha menenangkan adiknya dengan es krim.

“Saya Restu, Tante,” ucap Restu memperkenalkan diri saat anak-anaknya sudah sibuk menghabiskan es krim masing-masing.

“Windy. Anak Tante yang cewek namanya Laras. Yang cowok namanya Akbar.”

“Saya anaknya Liora, simpanan suami Tante. Saya mau minta maaf atas nama mama saya. Saya janji, saya akan halangi mama saya untuk nikah sama suami Tante. Saya bakal berusaha semampu saya demi keutuhan rumah tangga Tante. Demi Laras sama Akbar. Sekali lagi saya minta maaf,” ungkap Restu penuh sesal atas nama mamanya.

Windy tersenyum tipis. Wanita itu membenarkan jilbabnya yang tidak sengaja ditarik oleh Akbar.

“Tante udah nggak berharap lebih soal keutuhan keluarga Tante. Kalau memang mama kamu yang Mas Aldi pilih, Tante nggak bisa lakuin apa-apa selain mengikhlaskan. Lagi pula Tante nggak yakin bisa menerima suami Tante lagi. Tante sudah terlalu kecewa.”

“Tapi, Akbar sama Laras butuh seorang papa. Mereka masih terlalu kecil untuk mengerti. Saya bakal lakuin yang terbaik buat mereka agar mereka nggak merasakan sakitnya kehilangan.”

“Nak, nggak sekali dua kali Mas Aldi kayak gitu. Dulu sebelum Laras lahir, Mas Aldi sudah ketahuan berhubungan sama mama kamu, Tante maafin. Mas Aldi berubah dan Tante kembali percaya. Tapi, diam-diam mereka masih berhubungan. Minta maaf, dimaafkan, meyakinkan Tante kalau udah berubah, tapi selalu kembali melakukan kesalahan yang sama. Siklusnya terus kayak gitu. Tante pikir udah saatnya melepaskan. Toh, bertahan pun nggak selamanya indah,” terang Windy penuh ketegaran.

Restu merasa kagum dengan wanita di sampingnya. Ia tidak habis pikir, wanita seperti itu masih saja disia-siakan oleh pria yang dibutakan keindahan sesaat.

“Tapi, gimana sama Laras dan Akbar?”

“Tante yakin mereka suatu saat mengerti. Mereka pasti bisa menilai sendiri nanti.”

Restu mengalihkan perhatian kepada dua anak kecil yang begitu lahap menjilati es krim. Ia meraih tubuh mungil Akbar dan mendudukkan anak itu di pangkuannya. Tatapannya tidak lepas dari punggung kecil yang akan menanggung beban. Restu percaya, kelak Akbar akan tumbuh menjadi pria tangguh, setangguh ibunya.

“Akbar mau es krim lagi? Kalau mau, nanti Kakak beliin,” tawar Restu.

Anak itu menggelengkan kepalanya pelan.

“Nggak boleh makan es krim banyak-banyak, nanti sakit. Kalau sakit nanti Mama yang dimalahin sama Papa,” sahut Akbar.

“Memang, Papa sering marah-marah ke Mama?”

“Papa sayang Akbar. Sayang Kak Laras. Sayang Tante juga. Tapi, nggak sayang Mama.”

Restu menatap ke arah Windy.

“Akbar udah sering dibawa sama Mas Aldi. Mungkin waktu itu mereka sedang bersama, jadi Akbar ngomong gitu,” ujar Windy.

“Kalau Akbar sayang sama Mama, nggak?” tanya Restu yang diangguki cepat oleh anak itu.

“Kalau sayang, berarti Akbar harus selalu jagain Mama. Sebagai cowok, Akbar harus jagain orang-orang yang disayang. Khususnya Mama. Jangan sampai ada orang yang nyakitin Mama. Apalagi bikin Mama nangis,” pesan Restu seraya mengusap puncak kepala anak kecil yang tengah ia pangku.

“Iya, Kak,” sahut Akbar singkat.

“Tante mau balik ke Jakarta malam ini juga?” tanya Restu.

“Kalau masih ada tiket kereta, Tante sama anak-anak pulang malam ini juga. Lagian buat apa Tante lama-lama di sini? Tapi, kalau udah nggak kebanyakan tiket, terpaksa harus nyari penginapan.”

“Sebentar, saya carikan tiket kereta dulu. Nanti saya antar ke stasiun,” ujar Restu seraya mengeluarkan ponsel miliknya. Dengan cekatan, cowok itu membuka aplikasi untuk membeli tiket kereta ke Jakarta. Setelah Restu cek ternyata tidak ada tiket tersisa.

“Tiketnya habis. Bagaimana kalau kita cek langsung ke stasiun. Barangkali masih ada,” tawar Restu.

“Nggak usah, Res.”

“Nggak apa-apa, Tante. Kita tunggu taksi, sebentar lagi datang.”



Selepas memastikan Windy dan anak-anaknya naik ke kereta, Restu bergegas meninggalkan stasiun untuk mencari penginapan terdekat. Ia mengabaikan getaran ponselnya dari tadi. Saat ini, Restu benar-benar ingin sendiri untuk menenangkan diri dan belajar menerima kenyataan pahit tanpa membenci. Ia berjalan tanpa arah, mengikuti ke mana langkah kaki membawanya menyusuri jalan yang mulai sepi. Ia ingin terus berjalan sampai ia benar-benar lelah. Restu berharap lelah fisik bisa menutup lelah hati dan pikirannya.

“Woi! Nyari gara-gara lo?” teriak seorang cowok berambut gondrong yang duduk bersila memainkan kartu remi di teras ruko yang sudah tutup. Tanpa sengaja, tadi Restu menendang kaleng kosong hingga membentur kaki cowok itu.

Empat cowok—termasuk si Gondrong, datang mengadang Restu. Mereka seolah mengatakan tidak ada kata damai atas apa yang Restu

perbuat.

“Minggir, gue mau lewat,” ujar Restu santai sembari melangkah dan mendorong si Gondrong yang menghalangi jalannya—seolah ia tidak sadar jika dirinya dalam bahaya.

Bruk.

Tubuh Restu tersungkur ke aspal jalanan kala serangan mendadak menghantam punggungnya. Rasa nyeri mulai menjalar ke seluruh tubuhnya. Restu bangkit, lalu menatap keempat cowok yang akan menjadi pelampiasan marahnya. Kalah jumlah tidak membuat Restu mundur. *Ini akan menjadi pelampiasan yang menakjubkan, pikirnya.*

“Maju lo semua!” ucap Restu seraya menggerakkan jari telunjuknya. Senyum meremehkannya memancing emosi keempat cowok itu. Mereka berlari cepat menyerang Restu.

Serangan keempat cowok itu terus Restu hindari. Gerakannya yang gesit dan mampu membaca setiap gerakan lawan membuatnya terbebas dari pukulan. Restu pun terus melakukan serangan balik ke mereka. Pukulan kerasnya mampu menumbangkan mereka satu per satu. Rasanya sangat puas saat berhasil memukul mereka. Kemarahannya sedikit berkurang.

Meskipun sudah berhasil ditumbangkan, ternyata mereka tidak selemah itu. Keempat cowok itu tampak semakin beringas setelah tumbang. Serangannya semakin membabi buta hingga Restu kesulitan untuk mengelak. Sampai akhirnya serangan telak tak dapat lagi ia hindari. Restu terkapar. Namun, bibirnya tersenyum. Ia mulai menikmati setiap pukulan yang mendarat di tubuhnya. Setidaknya rasa sakit itu menyamarkan rasa sakit di hatinya.



Chapter 12

“Aku lebih terlatih menutupi luka dengan kalimat, ‘aku baik-baik saja’ ketimbang menceritakannya.”

Restu benar-benar menikmati kesendiriannya berbaring di rumah sakit bersama rasa sakit di sekujur tubuh. Rasa nyeri bekas pukulan beberapa jam yang lalu ia rasakan terutama di bagian perut, tulang kering, dan area wajah yang menjadi sasaran empuk empat cowok tadi. Akibat pukulan empat cowok itu, kini Restu terbaring lemah di rumah sakit. Setelah keempat cowok itu puas memukulinya dengan brutal, Restu ditinggalkan begitu saja di tepi jalan hingga tidak ada yang peduli lagi karena setelah itu kesadarannya sudah hilang.

Saat sadar, ia sudah berada di rumah sakit dengan infus menempel di punggung tangannya. Restu tidak tahu siapa yang membawanya kemari. Perawat yang menanganinya mengatakan jika ia dibawa oleh laki-laki yang kebetulan lewat. Laki-laki itu langsung pergi setelah mengurus administrasi pendaftaran.

Restu meletakkan ponsel di meja kecil yang ada di sampingnya, lalu kembali berbaring. Nyeri di perutnya semakin menjadi saat ia duduk. Tadi ia baru saja mencoba menghubungi mamanya, tapi tidak mendapatkan respons. Tiga kali panggilannya tidak terjawab. Saat menghubungi Nessa pun sama. Tidak ada yang menjawab panggilannya. Restu tidak berharap lebih kepada mereka di saat seperti ini.

Mereka ada, tapi kerap tak peduli.

Dering ponsel terdengar saat cowok itu baru saja memejamkan matanya. Ia membuka kelopak matanya, lalu mengulurkan tangan meraih ponsel.

Awalnya Restu berharap itu adalah panggilan balik dari mamanya atau Nessa, tapi ternyata ia salah. Panggilan itu dari Jesya.

“Halo, Jes,” sapa Restu seraya meringis kesakitan. Lukanya ternyata separah ini. Hanya digunakan untuk berbicara pelan saja ia merasa kesakitan.

“Tadi gue lagi tidur pas lo nelepon. Pas bangun mau angkat, udah keburu mati. Ada apa? Ada masalah? Tumben nelepon jam segini. Kalau ada apa-apa bilang aja ke gue,” cerocos Jesya di seberang sana. Jesya selalu menjadi orang nomor satu yang paling peduli kepada Restu.

“Gue di rumah sakit. Gue masih di Bandung.”

“Apa?! Rumah sakit? Kirim alamatnya sekarang. Gue ke sana sekarang juga, Res.”

“Jangan, Jes, ini masih jam 2.00 pagi. Lo nggak usah ke sini. Gue nggak apa-apa. Cuma luka sedikit doang. Nanti siang juga balik ke Jakarta.”

“Gue tetep ke situ walaupun lo ngelarang. Nanti gue ke situ bareng Adham sama Wisnu. Kirim alamatnya ke gue, jangan bikin gue khawatir. Udah banyak yang lo lakuin ke gue, kali ini biarin gue ngelakuin hal kecil buat lo, Res,” pinta Jesya.

“Oke. Suruh Adham yang nyetir. Hati-hati di jalan, ya,” pesan Restu sebelum mengakhiri panggilan.

Restu membuka aplikasi WhatsApp untuk berbagi lokasi dengan Jesya.



“Lo, kok, bisa sampai kayak gini sih, Res?” tanya Jesya melihat keadaan Restu.

“Salah gue juga, gue ngelamun,” sahut Restu setenang mungkin sambil menikmati sarapan bubur ayamnya. Ia berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakitnya dengan makan seperti biasa.

“Nessa sama Andra mana? Bukannya lo ke Bandung sama mereka? Mereka baik-baik aja, kan? Lo yang jago berantem aja sampai babak belur gini, gimana dengan mereka coba?” celetuk Adham yang berdiri di sisi Wisnu.

“Mereka baik-baik aja. Gue ributnya sendirian,” sahut Restu.

Adham, Wisnu, dan Jesya saling menatap satu sama lain. Mereka bertiga mulai mencium adanya hal yang tidak beres terjadi pada Restu. Namun, mereka memilih diam. Mereka tidak akan memaksa Restu untuk bercerita jika memang Restu tidak ingin. Sedekat apa pun persahabatan yang sudah mereka jalani, mereka mengerti ada hal yang tidak bisa dibagi. Mereka sadar, lebih mudah untuk menutupi luka ketimbang menceritakannya. Luka itu memang ada, mereka sebagai sahabat merasakannya. Tapi, mereka tidak tahu harus berbuat apa.

“Tante Liora sudah tahu, Res?” tanya Wisnu yang langsung mendapat gelengan kepala pelan.

“Kalau Nessa?” sambung Jesya.

Restu kembali menggelengkan kepala. “Nggak apa-apa. Mungkin mereka sibuk. Kalian udah cukup, kok,” ujar Restu penuh kecewa. Untuk menutupi kekecewaannya, Restu melahap bubur ayam dengan cepat.

“Kalian nggak nyari sarapan? Udah jam 08.00,” tanya Restu setelah melahap suapan terakhirnya.

“Belum laper, nanti sekalian makan siang aja. Biasanya juga gitu,” sahut Jesya.

Restu meletakkan mangkuknya di meja. Ia meraih dompet miliknya yang tergeletak di sana.

“Nu, beli sarapan buat kalian bertiga. Kalau nggak suka makanan di kantin rumah sakit, bisa cari di luar,” titah Restu seraya memberikan tiga lembar uang seratus ribuan kepada Wisnu.

Wisnu si cowok berkacamata minus itu menolak uang pemberian Restu.

“Gue ada uang, kok, simpan aja uangnya,” tolak Wisnu.

“Jes, mau sarapan apa? Bilang aja ke Wisnu,” tanya Restu.

“Terserah Wisnu aja mau sarapan apa. Tapi, gue yakin selera anak sultan pasti bagus,” gurau Jesya. Wisnu dan Adham terkekeh.

“Jangan pelit-pelit, beliin makanan kelas atas dong. Sekali-kali,” ujar Adham seraya merangkul pundak sahabatnya.

“Gue beliin sama restorannya sekalian,” tandas Wisnu yang tengah membenarkan letak kacamataanya.

“Songongnya muncul,” cibir Restu dan Jesya bersamaan.



Nessa benar-benar menikmati waktu yang diberikan oleh papanya. Kebahagiaan benar-benar ia rasakan saat menghabiskan waktu bersama wanita yang paling ia sayangi. Setiap detik rasanya sangat berharga. Nessa enggan hari ini cepat berlalu. Khusus hari ini, sejenak ia melupakan semua urusan di luar urusannya dengan Mama. Semua waktunya ia curahkan untuk Mama. Semua pesan dan panggilan masuk ia abaikan, termasuk dari kekasihnya. Ia tidak mau waktunya diganggu.

“Suapin lagi, Ma,” pinta Nessa manja, sisi yang jarang ia tampilkan.

Andra yang melihatnya hanya geleng-geleng kepala. Manja bukan cermin kepribadian Nessa yang ia kenal.

“Nggak malu sama Alfa?” cibir Andra seraya melirik ke arah cowok yang duduk di sampingnya. Cowok berkemeja lengan pendek yang duduk menghadap Nessa adalah Alfandy Larry Tanubrata—sahabatnya. Tanpa disengaja, Alfa ternyata ada di Bandung juga. Andra mengetahui hal itu saat melihat *instastory* cowok itu. Maka dari itu, Andra mengajak Alfa untuk singgah ke rumahnya. Alfa tidak menolak ajakan itu. Selain karena tidak

enak kepada sahabatnya, ia senang saat tahu Nessa pun ada di sana. Diam-diam Alfa memendam perasaan untuk Nessa.

“Nggak nyangka, kan, Fa? Ketua OSIS SMA Garuda aslinya kayak gitu,” ujar Andra, lalu terkekeh geli menatap Alfa, yang masih setia menatap Nessa sedang bermanja-manja.

“Di sekolah galaknya nggak bisa ditolak. Tapi, aslinya sama aja kayak cewek lain, manja,” ujar Alfa, lalu tertawa bersama Andra.

Nessa berdecak sebal. Makanan yang ada di mulutnya ia kunyah cepat, lalu ditelan.

“Gue nggak manja! Awas lo berdua kalau sebarin ke anak-anak!” ancam Nessa.

“Nyebarin apa? Oh, soal yang lo nangis gara-gara ketakutan di kamar mandi? Yang ada kecoak?” ledek Andra.

“Sampai nggak mau mandi, kan, Ndra? Sampai sekarang belum mandi, nih?” sambung Alfa seraya mencapit hidung dengan ibu jari dan telunjuknya untuk mendramatisasi keadaan.

“Ma, itu Kak Andra sama Alfa resek! Usir aja mereka,” adu Nessa kepada Tiara seraya menghambur ke dalam pelukan Mama untuk mencari dukungan.

“Dih, ngaduan banget,” sinis Andra.

Nessa menjulurkan lidahnya saat Tiara memberikan peringatan kepada Andra dan Alfa untuk tidak mengganggu Nessa. Mendapatkan dukungan dari Mama, Nessa merasa menang dan senang.

“Ma, jalan yuk!” ajak Nessa kepada mamanya. Nessa tahu, Tiara bakal menolak, tapi Nessa tetap berusaha untuk mengajak mamanya keluar. Nessa sangat ingin menunjukkan bagaimana dunia luar kepada mamanya. Selama ini mamanya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Mama keluar rumah hanya saat bekerja. Setelah bekerja, rutinitas

selanjutnya di rumah. Wanita itu memang menjauh dari keramaian. Ia lebih suka ketenangan dalam kesendirian.

“Kak, bujuk Mama dong,” renek Nessa kepada Andra.

Andra mendekatkan bibirnya ke telinga Alfa, lalu berbisik, “Bujuk nyokap gue. Restu nggak berhasil, kalau lo berhasil lo punya kesempatan geser Restu.”

Alfa diam sejenak untuk memikirkan sesuatu agar peluangnya dapat ia gunakan sebaik mungkin.

“Tante suka nanem bunga, ya? Taman depan rumah Tante kelihatan terawat,” ujar Alfa.

Tiara mengangguk antusias. “Kalau Tante lagi kangen sama Andra atau Nessa, Tante langsung lihat bunga di taman. Bunga itu ibarat anak-anak Tante.”

“Wah perumpamaan yang pas banget, Tan. Apalagi Nessa. Pas banget kalau Nessa diumpamakan sebagai bunga. Oh, iya, gimana kalau kita keluar nyari bibit bunga yang bagus. Kebetulan aku tahu tempatnya di daerah dekat sini. Tante mau, nggak?”

“Boleh, tuh. Tante siap-siap dulu kalau gitu. Tante pengen tanam bunga angrek sama nambah mawar lain.”

Nessa menatap Alfa dengan senyuman.

“Gimana, Nes? Restu yang menangin hati lo atau Alfa yang menangin hati Mama?” tanya Andra yang langsung memudarkan senyum Nessa.

“Hargai Restu,” ucap Nessa, lalu menyusul mamanya.



Tidak hanya ke toko bibit bunga, Alfa mengajak Nessa sekeluarga berkunjung ke tempat wisata untuk mengabadikan momen kebersamaan mereka. Tiara yang semula menolak niat Alfa, akhirnya menerima setelah

kalah melawan bujukan Andra dan Nessa yang ingin ia ikut.

“Satu, dua, tiga,” ujar Alfa yang tengah mengarahkan kamera ke arah Nessa dan Andra yang tengah memeluk erat mamanya. Satu gambar lagi berhasil Alfa ambil.

“Lagi,” instruksi Alfa seraya memfokuskan lensanya pada objek yang akan ia bidik. Nessa, Andra, dan Tiara mulai mengubah pose mereka, lalu bertahan selama beberapa detik pada posenya untuk diambil gambar oleh Alfa.

Nessa berlari cepat ke arah Alfa setelah sesi mengambil gambarnya disudahi. Kamera di tangan Alfa kini beralih ke tangan Nessa.

“Di sana bagus Nes, gue fotoin lagi,” ujar Alfa menunjuk hamparan bunga yang ia pikir akan menjadi *background* yang indah untuk mengabadikan foto Nessa dan mamanya.

“Ma, di sana!” ujar Nessa seraya menunjuk lokasi yang dimaksud oleh Alfa tadi.

Tiara mengangguk dan Nessa langsung mengembalikan kamera milik Alfa. Cewek itu berlari menghampiri mamanya untuk bersiap-siap kembali dipotret.

“*Posting* di medsos lo nanti. Bisa bikin *caption*, kan?” tanya Andra saat Alfa melewatinya.



“Uhuk uhuk.”

Restu menutup mulutnya saat batuk. Ia meletakkan ponsel di bantal, lalu mengambil tisu kering. Batuknya masih disertai darah meskipun tidak sebanyak tadi pagi. Saat batuk, perut dan dadanya menjadi titik pusat dari rasa sakit.

“Minum dulu,” ujar Jesya penuh perhatian. Restu menerima segelas air

putih, lalu meneguknya perlahan.

“Keterlaluan,” komentar Wisnu saat melihat layar ponsel milik Restu yang dipenuhi oleh gambar Nessa yang tengah bersenang-senang. Di foto itu Nessa berdiri diapit oleh dua cowok. Andra dan Alfa. Mereka bertiga tampak bahagia.

“Udah nggak apa-apa, biarin aja,” ujar Restu seraya menekan kuat dadanya.

“Biarin? Di sini lo lagi sakit-sakitan, tapi di sana Nessa haha hihi sama cowok lain. *Posting* foto itu bisa, jawab telepon lo nggak bisa! Bikin *caption* bisa, bales pesan lo nggak bisa,” ujar Wisnu kesal.

“Mungkin ... uhuk uhuk.” Restu kembali terbatuk seraya memegang dadanya.

Jesya mengusap darah yang keluar bersama dengan batuk cowok itu.

“Nu, udah jangan dilanjutin,” pinta Jesya agar Wisnu berhenti mengajak Restu untuk berdebat.

“Cinta bikin Restu bego, Jes! Mentang-mentang Restu cinta sama Nessa, Nessa seenaknya sendiri! Udah diginiin, Restu masih aja sabar. Bego emang,” ucap Adham yang sama seperti Wisnu. Ia juga marah dengan Nessa.

“Lo nggak dihargain, lo disia-siain, dan lo cuma dimanfaatin. Apa yang lo harapkan?”

Restu tersenyum tenang.

“Nessa,” jawab Restu.



Jesya menggenggam erat tangan Restu yang tengah terlelap. Beberapa jam yang lalu demam tinggi menyerang tubuh Restu, membuatnya khawatir. Bukan hanya dirinya, Adham dan Wisnu pun tak kalah khawatir. Mereka

bertiga bingung harus berbuat apa. Anak remaja seperti mereka tidak memiliki pengalaman merawat orang sakit. Jadi yang mereka lakukan hanya memanggil perawat. Setelah perawat datang, mereka memeriksa suhu tubuh Restu dan memberinya obat. Namun, sampai saat ini, reaksi obatnya tidak terlalu besar.

“Masih panas, tapi nggak sepanas tadi,” komentar Wisnu. Punggung tangannya menempel di kening Restu. Ia menarik tangannya, lalu ia duduk di kursi. Mata minusnya yang memerah mengeluarkan air mata saat ia menguap dengan lebar. Tampaknya cowok itu dilanda kantuk berat. Namun, melihat kondisi sahabatnya, ia merasa harus menahan kantuk.

“Jes, lo tidur aja, ini udah tengah malem. Biar gue sama Wisnu yang jagain Restu,” ujar Adham seraya mengusap bahu Jesya.

“Lo tidur aja di sofa,” sambung Wisnu menunjuk sofa pendek di sudut ruangan. Jesya adalah satu-satunya sahabat cewek mereka, otomatis ia diperlakukan dengan sangat baik.

“Gue nggak bisa tidur kalau gue terus-menerus khawatir sama Restu. Demamnya Restu juga belum turun,” tolak Jesya. Saat ini fokusnya hanya kepada Restu yang bukan sekadar sahabat bagi Jesya.

“Nurut, Jes. Restu pun pasti bakal nyuruh lo istirahat. Anggap aja kita bagi tugas. Malam biar gue sama Wisnu yang jagain, siangnya lo,” Adham mencoba bernegosiasi dengan cewek itu.

Akhirnya, Jesya setuju untuk tidur di sofa. Ia langsung membaringkan tubuh di sofa berbantalkan lengannya sendiri. Ia memaksa matanya untuk terpejam. Adham melepaskan kemeja flanel yang ia kenakan, lalu melipatnya rapi. Cowok itu melangkah menghampiri Jesya. Saat Adham berdiri di hadapan Jesya, cewek itu membuka matanya. “Ada apa?”

Adham mengulurkan kemejanya ke arah Jesya. “Lumayan buat bantal, biar tangan lo nggak kesemutan.

Selama di dekat tiga cowok itu, Jesya tidak pernah kekurangan perhatian. Mereka selalu memberikan perhatian dengan cara masing-masing. Bukan hanya perhatian, mereka melindunginya, membuat Jesya selalu merasa aman saat di dekat mereka.

“Dham! Tangkap!” ujar Wisnu. Secepat kilat Adham menoleh dan menangkap jaket milik Wisnu yang dilempar ke arahnya.

“Sekarang lo tidur, jangan khawatir Restu. Lo bisa percayakan Restu ke gue sama Wisnu. Nanti kalau ada apa-apa, gue bangunin lo,” ujar Adham. Jaket milik Wisnu dijadikan selimut untuk membungkus tubuh Jesya. Walaupun tidak mampu menutupi seluruhnya, jaket itu sedikit membantu mengusir udara Bandung yang dingin di malam hari.

“Dham,” panggil Wisnu saat Adham baru saja duduk di kursinya.

Adham menatap Wisnu dengan sebelah alisnya yang terangkat.

“Ada pesan dari Nessa.” Wisnu menyodorkan ponsel milik Restu kepada Adham. Tiga menit yang lalu, pesan Nessa masuk setelah seharian tanpa kabar.

Nessa

Maaf. Aku nggak sempet buka *WhatsApp*. Kamu baik-baik aja kan, Res? *Spam chat* sama panggilan tak terjawab dari kamu banyak banget. Oh iya, aku udah di perjalanan pulang ke Jakarta. Sampai ketemu besok di sekolah.

“Cuma gini? Nggak khawatir, tuh, Nessa-nya. Dia nyantai aja pulang ke Jakarta, nggak mikirin Restu udah pulang ke Jakarta apa belum. Kasihan Restu, dapat cewek kayak gini,” komentar Adham setelah membaca isi pesan dari Nessa. Ia mengembalikan ponsel milik Restu ke Wisnu untuk diletakkan kembali di tempatnya.

“Kalau susah aja larinya ke Restu. Udah bahagia Restu ditinggal. Malah

seneng-seneng sama orang lain,” cibir Wisnu.

“Tante Liora gimana? Udah ada kabar?”

“Gue udah kasih tahu tadi siang.”

“Terus gimana? Mau ke sini, kan? Besok udah Senin, kita nggak mungkin di sini lama-lama. Bukannya nggak mau jagain Restu, kita juga punya kewajiban. Bolos sehari mungkin nggak masalah, tapi kalau lebih?”

“Nggak. Tadi cuma bilang udah transfer uang. Tante Liora ada urusan katanya, jadi nggak bisa ke sini. Sebagai gantinya, ART di rumah Restu lagi ke sini. Subuh nanti kayaknya udah nyampe,” sahut Wisnu.

Adham menghela napas. Bisa-bisanya seorang ibu tidak memiliki rasa khawatir saat tahu anaknya dirawat di rumah sakit. Urusan sepenting apa sampai harus mengabaikan anaknya? Adham salut kepada Restu. Entah terbuat dari apa hati Restu sampai bisa sekuat itu. Sekuat apa pun badai menerjang, Restu masih saja mampu bertahan meski sakit sendirian.



“Sampai ketemu di kelas!” ujar Nessa seraya melambaikan tangan ke arah Andra dan Alfa. Ia sudah sampai di depan rumah dengan selamat. Waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 dini hari.

“Kalau masih kecapekan, izin aja dulu. Daripada lo sakit,” pesan Andra yang langsung dijawab dengan gelengan kepala cepat oleh Nessa.

“Nggak capek sedikit pun. Malah senang, jadi makin semangat. Makasih buat kalian yang udah nemenin,” ujar Nessa dengan senyum semringah. Raut kebahagiaan terlihat begitu kentara di wajahnya. Kebahagiaan yang terpancar itu menyalur sampai ke bibir Andra. Hingga tanpa sadar bibir cowok itu pun ikut mengusung senyum.

“Ya udah. Lo masuk, gih! Papa udah nungguin di pintu, tuh,” ujar Andra seraya melirik ke arah Anton yang berdiri di ambang pintu dengan kedua

tangan terlipat di dada. Tatapan tajam pria itu tidak lepas dari Nessa.

“Lo hati-hati. Al, kalau Andra ngebut, jita aja kepalanya,” pesan Nessa. Alfa mengacungkan jempol ke arah Nessa seraya mengangguk.

“Rumah Restu di mana? Mau langsung balikin mobilnya.”

“Besok aja di sekolah. Bawa ke indekos lo aja. Langsung istirahat, Ndra. Gue masuk dulu, Papa udah nungguin. Lo nggak mau nyapa Papa dulu?”

“Nggak. Kalau Papa ngomong atau ngelakuin macem-macem apalagi sampai mukul, lo bilang ke gue,” pesan Andra.

Nessa mengangguk seraya meraih tas ranselnya yang digendong oleh Andra. Setelah melambaikan tangan sebagai salam perpisahan, Nessa berlari kecil ke arah papanya yang sudah menunggu di pintu.

Untuk sesaat, Andra memantau Nessa dan papanya dari tempat ia berdiri. Setelah mereka masuk ke rumah, Andra menginstruksikan kepada Alfa untuk masuk ke mobil. Tugas Andra selanjutnya adalah mengantar Alfa sampai ke rumah, lalu ia pulang ke indekos dan beristirahat.

“Kamu kemarin sengaja nyuruh kakakmu buat datang ke rumah supaya kamu diizinkan sama Papa buat ketemu Mama? Sekarang udah berani bawa *backing*?”

Senyum Nessa hilang seketika setelah mendengar ucapan sinis sarat akan kekesalan yang dilontarkan Papa. Tas ransel yang ia gendong diletakkan di sofa.

“Nggak, Pa. Nessa nggak minta—”

“Nggak mungkin! Pasti kamu ngomong macam-macam sama Andra, kan? Kali ini Papa masih toleransi. Sekali lagi kamu minta *backing* Andra, Papa nggak segan-segan kirim kamu ke luar negeri.”

“Iya, Pa. Nessa minta maaf.”

“Papa baru tahu kalau Andra udah nggak seabdoh dulu. Papa jadi kepikiran buat nunjuk Andra jadi penerus Papa. Dilihat-lihat, kemampuan

Andra mumpuni juga. Papa yakin Andra bisa jadi penerus yang lebih dari Papa. Kamu bisa bantu Papa supaya Andra balik ke rumah ini?”

“Tapi, Pa, kalau Kak Andra di sini gimana Mama?”

“Peduli apa Papa sama mama kamu. Antara Papa sama mama kamu, udah nggak ada hubungan apa-apa.”

“Papa kok ngomong gitu? Mama yang udah nemenin Papa dari nol. Mama juga yang—”

“Mending sekarang kamu ke kamar dan tidur. Papa males ladenin kamu.”

Tidak ada pilihan lain selain mengangguk. Nessa pun memungut kembali tas ranselnya untuk ia bawa ke kamar.

“Nes.”

Nessa menoleh ke arah papanya.

“Lakuin yang Papa minta. Kamu dekat sama Andra, Andra pasti mau mengabulkan permintaan kamu.”



Perlahan Restu membuka matanya yang terasa panas. Tangannya mendarat di kepala untuk memegang kepala yang diserang pening hebat. Untuk sesaat, ia terdiam menikmati rasa sakitnya. Dirasa sudah sedikit berkurang, ia menolehkan kepalanya ke kanan dan mendapati Adham dan Wisnu yang tidur dalam posisi duduk.

Hal yang ingin Restu lakukan adalah memeriksa ponselnya. Ia selalu menunggu kabar dari mamanya dan Nessa. Rasa kecewa datang saat tidak ada satu pun notifikasi masuk dari mereka seperti yang ia harapkan. Satu alisnya naik melihat pesan yang sudah dibuka dari Nessa dan Mama. Seingatnya, ia belum membuka pesan itu. Tidak salah lagi, salah seorang dari ketiga sahabatnya pastilah sudah membuka pesan-pesan itu.

“Kecewa lagi? Apa yang lo harapin dari Nessa sih, Res?”

Restu menoleh menatap Wisnu yang baru saja membuka matanya. Cowok itu tengah membersihkan lensa kacamata minusnya sebelum kembali dikenakan.

“Nggak apa-apa, Nu. Udah biasa, udah terlatih.”

“Gue nggak ada maksud jelek-jelekin Nessa. Gue cuma ngomong sesuai apa yang gue lihat. Nessa terlalu nyepelein lo. Mentang-mentang lo sayang dan lemah kalau ada dia, Nessa jadi seenaknya sendiri. Nessa tahu kalau lo nggak bakalan marah, makanya dia kayak gini. Gue nggak nyuruh lo ngelakuin hal buruk, tapi ada baiknya lo kasih pelajaran ke Nessa. Sese kali lo cuek dan sesekali lo egois, nggak dosa, kok.”

“Gue nggak bisa kayak gitu ke Nessa. Nggak bisa.”

“Lo belum nyoba, tapi lo udah nyimpulin kayak gitu.”

“Gue udah pernah cuek ke Nessa, lo tahu, kan, apa respons Nessa? Dia lebih cuek ke gue.”



Chapter 13

“Ternyata apa yang kita lalui selama ini hanya untuk menunda perpisahan, bukan mempertahankan hubungan.”

U “dah bangun, Res?”
Restu tersentak kaget saat suara Jesya menginterupsi. Restu buru-buru menutup galeri foto di ponselnya yang berisi foto-foto Nessa. Ia mendongak menatap Jesya yang baru saja datang. Ia menyembunyikan ponselnya di balik bantal.

“Dari mana?” tanya Restu.

Saat bangun tadi, Jesya sudah tidak ada di ruangan. Hanya ada Adham dan Wisnu yang terlelap dengan posisi duduk di sofa.

“Nyari sarapan. Lo sarapannya nunggu jatah dari rumah sakit aja,” sahut Jesya. Cewek itu mengeluarkan dan menata nasi kotak dan air mineral yang ia beli tadi. Tidak hanya itu, ia juga membeli buah dan beberapa bungkus *snack* untuk persediaan.

“Nanti totalin aja semuanya, biar gue ganti,” ujar Restu.

Jesya mengibaskan tangannya. “Apaan, sih, pakai ganti-ganti segala? Nggak perlu kali.”

“Kalian kapan balik ke Jakarta?”

“Lo ngusir kita-kita?”

“Bukan ngusir, gue cuma nanya. Lo pada punya orang tua di rumah, kalau kalian kelamaan di sini yang ada orang tua kalian bakal khawatir. Kalian juga harus sekolah.”

“Kami ada di sini buat lo. Jadi kami bakalan pulang kalau lo juga pulang. Lo tenang aja, kami udah izin orang tua semua, kok. Soal sekolah, gampang. Meliburkan diri sehari dua hari nggak bakal bikin kami dikeluarkan.”



“Nggak bisa, Pa, aku lagi nungguin Restu di rumah sakit. Aku nggak bisa pulang sekarang. Papa ngertiin aku. Aku di sini nggak macem-macem. Aku cuma nungguin Restu yang lagi sakit. Restu sendirian, Pa,” tolak Wisnu yang tengah dihubungi oleh papanya lewat sambungan telepon. Bukan tanpa alasan papanya menelepon, cowok itu diminta pulang hari ini juga. Ia tidak diizinkan terlalu lama di Bandung.

Adham dan Jesya menghentikan kunyahan keripik kentangnya saat mendengar nada memohon Wisnu. Bukan hanya Wisnu yang mendapat telepon serupa, Adham dan Jesya pun sama. Mereka dipaksa pulang tanpa peduli alasan apa yang membuat mereka bertahan.

Wisnu yang tidak mau percakapannya didengar oleh Restu pun buru-buru keluar dari kamar.

Restu yang pura-pura tertidur, membuka matanya perlahan. Ia semakin merasa tidak enak hati merepotkan sahabat-sahabatnya.

“Dham, Jes,” panggil Restu kepada Adham dan Jesya yang tengah duduk di sofa sembari menikmati *snack* yang dibeli Jesya tadi pagi.

Adham dan Jesya kompak menoleh. Kompak, mereka meletakkan bungkus *snack* di sofa, lalu beranjak menghampiri Restu. Jesya duduk di kursi sementara Adham berdiri di belakangnya.

“Kenapa, Res? Ada yang sakit? Mana? Gue panggilin perawat, ya?” tanya Jesya.

Restu menggelengkan kepala pelan. “Kalian balik aja ke Jakarta. Gue tahu, kok, orang tua kalian udah nyuruh pulang. Lagian, Mama sebentar

lagi ke sini. Kalian bisa pulang sekarang.”

“Kata siapa? Orang tadi Bokap nelepon bukan nyuruh pulang, kok, cuma nanya kabar aja,” Jesya berkilah.

“Bokap gue juga gitu,” ujar Adham.

“Lo kayak baru kenal kita-kita aja,” sambung Wisnu yang sudah kembali. Cowok berkacamata minus itu tidak datang sendirian, tetapi bersama dokter. Kebetulan, ini jam *visit*.

“Pagi, Res. Gimana keadaan kamu? Masih ada keluhan?” tanya Dokter Hasan kepada Restu dengan nada bersahabat.

Restu mengusung senyum untuk menunjukkan jika dirinya sudah baik-baik saja.

“Saya sudah merasa sembuh, Dok. Nggak ada keluhan lagi. Apa saya sudah boleh pulang? Saya udah nggak betah di sini,” jawab Restu. Sebenarnya, rasa sakit masih bersarang di area perut dan dada, tapi Restu terpaksa berbohong. Ia tidak ingin dirawat terlalu lama karena akan merepotkan sahabat-sahabatnya.

“Beneran? Perut udah nggak nyeri? Dada udah nggak sesak? Batuknya, apa masih berdarah?” tanya Dokter Hasan yang meragukan jawaban pasiennya.

“Nggak ada, Dok. Apa saya udah bisa pulang?”

Dokter Hasan terkekeh pelan. “Udah pengen banget pulang? Boleh pulang, tapi tunggu infusnya habis dulu.”

Restu bernapas lega. Kepulangan sudah di depan mata. Ia melirik ke arah botol infusnya, tinggal setengah. Tidak akan lama lagi ia bisa keluar dari rumah sakit dan segera pulang ke Jakarta. Rindunya kepada Nessa tak sabar menanti pertemuan.

“Ini resepnya bisa ditebus di apotek,” ujar Dokter Hasan seraya menyodorkan kertas kepada Jesya. Oleh Jesya, kertas itu diberikan kepada

Adham.

“Tahu apoteknya, kan?” tanya Jesya.

Adham menggelengkan kepalanya pelan sebagai jawaban.

“Di ujung lorong lantai dua. Sebelahan sama ruang tunggu pendaftaran,” ujar Dokter Hasan memberi tahu.

“Terima kasih, Dok.”

“Ck, gitu aja nggak tahu,” cibir Wisnu menjitak kepala Adham. Adham mendengkus kesal.

“Ya udah, saya lanjut *visit* ke pasien lain.”

Selang beberapa menit selepas kepergian Dokter Hasan, sarapan Restu datang. Jesya dengan sigap meladeni Restu.

“Nu, ikut gue. Temenin ke apotek,” ajak Adham menarik kerah kemeja Wisnu. Tak mampu menolak, Wisnu terpaksa ikut dengan Adham.

“Gue takut duitnya kurang pas nebus obat, makanya ajak lo,” ujar Adham setelah mereka keluar dari ruang rawat inap Restu. Cowok itu membuka dompet lipatnya. Ia menunjukkan isinya kepada Wisnu. Satu lembar uang seratus ribuan dan beberapa lembar uang lima ribuan.

“Mana resepnya, gue aja yang nebus,” pinta Wisnu. Wisnu yang terlahir di keluarga berada memang tidak pernah kekurangan uang. Soal uang pun ia tidak pernah perhitungan pada sahabatnya. Orang tuanya mengajarkan untuk membantu orang lain tanpa harap kembali.

“Traktir bakso di kantin sekalian, nggak, Nu?” tanya Adham.

“Belum kenyang lo? Perasaan sarapan udah, ngemil pun nggak sedikit. Masih aja minta bakso,” cibir Wisnu.

Adham nyengir lebar sebelum akhirnya merangkul pundak Wisnu.



Restu Setyadji Winata - tanpa keterangan - 1 hari
Wisnu Djati Putra Agasio - tanpa keterangan -1 hari
Adham Wiji Saputra - tanpa keterangan- 1 hari

Tubuh Nessa mematung di ambang pintu kelas XI IPS 4—kelas Restu. Pandangannya tidak lepas dari papan absensi kelas yang terletak di sebelah papan tulis. Di sana tertulis dengan jelas jika Restu, Wisnu, dan Adham tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Pantas saja pagi tadi Nessa tidak direcoki oleh trio tengil itu. Nessa baru tahu jika ketiganya tidak masuk sekolah berjemaah, tanpa keterangan pula.

Cewek itu merogoh saku seragamnya. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor Restu. ia menunggu beberapa detik sampai panggilannya dijawab.

“Assalamualaikum. Alhamdulillah akhirnya kamu telepon balik juga,” ujar Restu di seberang sana.

“Walaikumsalam. Nggak usah basa-basi, Res. Aku di kelasmu sekarang. Kamu di mana sekarang? Kenapa pada bolos? Kamu kalau bolos, sendirian aja bisa, kan? Nggak usah ngajak-ngajak Wisnu sama Adham. Poin pelanggaranannya lebih berat kalau kamu ngajak mereka.”

“Nes dengerin aku—”

“Kamu yang harusnya dengerin aku! Aku tahu kamu lagi nggak baik-baik aja setelah lihat mama kamu di Bandung. Tapi, nggak gini pelampiasannya. Dengan bolos bukannya ngurangin masalah, malah nambah masalah. Kamu udah gede, Res. Udah bisa bedain mana yang baik, mana yang buruk. Apa yang kamu dapet dari bolos? Mana kamu bawa-bawa Adham sama Wisnu.”

“Nilai aku semaumu, Nes. Di mata kamu aku udah telanjur buruk. Jadi kamu selalu suuzan sama aku. Kalaupun aku ngomong jujur, kamu nggak percaya. Kamu udah di Jakarta, kan? Kalau aku masih di Bandung. Aku di rumah sakit sejak malam aku pamit ke kamu. Adham sama Wisnu nyusul buat nemenin aku. Karena apa? Karena kamu dan yang lainnya nggak bisa dihubungi.”

“Res—”

“Awalnya aku nggak mau marah sama kamu, Nes. Tapi, denger omongan kamu kayak tadi aku jadi hilang kesabaran. Sekarang marah aja nggak cukup. Udah naik jadi kecewa.”

“Restu—”

“Udah dulu, ya. Yang penting kamu udah selamat sampai Jakarta. Kamu, kan, lagi bahagia habis ketemu mamamu, jadi kamu nggak perlu aku lagi. Kamu, kan, nyari aku kalau lagi butuh atau sedih. Seneng-senengnya kamu bukan sama aku.”

Tut tut tut.

Nessa menjauhkan telepon dari telinga kirinya begitu panggilan diputus sepihak oleh Restu. Ia memandang kosong ke arah ponselnya. Ia merasa bersalah kepada Restu atas ucapannya tadi. Tidak seharusnya ia langsung menuduh tanpa memberikan kesempatan kepada Restu untuk menjelaskan.

Panggilan ketiga yang Nessa coba, tapi tetap tidak mendapatkan respons dari Restu. Ia benar-benar diabaikan. Bahkan, panggilan keempatnya ditolak. Bukan kebiasaan Restu. Dari kejadian ini, Nessa mengerti apa yang Restu rasakan dulu saat Nessa sengaja mengabaikan panggilan maupun pesan dari Restu. Menyakitkan.

Nessa

Res, angkat sebentar. Aku mau lurusin kesalahpahaman kita. Aku ngaku salah. Tapi, tolong kasih aku kesempatan buat minta maaf dan jelasin ke kamu.

Begitulah pesan yang Nessa kirimkan. Hanya butuh waktu beberapa detik, pesannya sudah menjadi centang dua berwarna biru. Restu sudah membacanya. Meskipun sudah dibaca, tidak ada tanda-tanda Restu akan membalasnya. Nessa menghela napas pelan. Ia memasukkan ponsel ke saku seragam dan meninggalkan kelas Restu untuk kembali ke kelasnya.

Sampai di kelas, Nessa langsung duduk di bangkunya, tepat di depan meja guru. Ia mengeluarkan bekal yang disimpan di laci untuk mengisi perutnya yang kelaparan. Untuk sesaat ia terdiam menatap bekalnya. Ia sengaja membawa banyak hari ini agar bisa makan siang bersama Restu sebagai ucapan terima kasihnya. Bahkan, Nessa membawa dua sendok. Tapi, sayang, semua tidak sesuai ekspektasinya.

Baru hendak memasukkan sendok ke mulut, ponselnya bergetar. Nessa mengurungkan niatnya. Sendok kembali ia letakkan dan bergegas mengambil ponsel.

Restu

Dimaafkan. Nanti kalau sedih lagi, jangan lari ke aku dulu. Aku lagi belajar egois buat nggak jadiin kamu prioritas.

Nessa memejamkan mata rapat-rapat. Dadanya sesak membaca kalimat dari Restu.

“Kenapa, Nes? Sakit? Mau gue anterin ke UKS?”

Nessa membuka matanya saat mendengar suara yang sangat ia kenali. Andra sudah duduk di sampingnya dan menatap Nessa khawatir.

“Nggak kok, nggak apa-apa. Ndra, Restu masih di Bandung. Restu

dirawat di rumah sakit,” ujar Nessa memberi tahu Andra soal Restu.

“Kok, bisa? Pantes pas gue anter mobil, tuh anak nggak nongol. Memang ya, yang namanya Restu nggak jauh dari masalah. Di mana-mana hobinya bikin ulah. Heran gue. Mau jadi apa nantinya? Yang kayak gitu lo pertahanin? Yakin dapet restu dari Papa kalau lo sama Restu?”

“Kok, lo ngomongnya kayak gitu?” tanya Nessa yang tidak suka dengan ucapan Andra.

“Ya memang nyatanya gitu, kan? Gue selalu berpikir hubungan lo sama Restu bakal berakhir sia-sia nantinya. Lo nggak bakalan bisa melawan Papa. Jangankan berhubungan sama Restu, lo kenalin ke Papa aja pasti Papa udah nggak suka. Papa pasti khawatir kalau lo bakalan dibawa sifat urakannya Restu. Lo nggak mikir kalau kekalahan lo kemarin itu karena Restu? Restu terlalu banyak buang waktu lo buat main-main. Sadar, nggak?”

Nessa menggelengkan kepalanya. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran kakaknya yang selalu menyudutkan, menyalahkan, dan menilai Restu sebelah mata. Setelah semua pengorbanan yang Restu lakukan, tidak berarti apa-apa di mata Andra.

“Gue nggak ngerti jalan pikiran lo.”



“Pelan-pelan aja, Res,” ujar Wisnu yang memapah Restu di sebelah kiri. Di sebelah kanan ada Adham. Di belakang ada Jesya yang mengekor. Mereka berempat berjalan menuju teras rumah Restu setelah menempuh perjalanan Bandung-Jakarta. Jesya melangkah mendahului ketiga sahabatnya untuk memencet bel.

“Kok, nggak ada yang bukain pintu? Bi Atin nggak di rumah?” Jesya menoleh ke belakang menatap ketiga sahabatnya secara bergantian.

“Coba lagi, Jes. Kayaknya Bi Atin di belakang, jadi nggak denger,” pinta

Restu.

Jesya mengangguk paham dan kembali memencet bel. Hampir satu menit menunggu, akhirnya ada tanda-tanda pintu akan terbuka.

“Mas Restu?” Bi Atin terkejut saat melihat putra tunggal majikannya. Bi Atin tidak jadi menemani Restu di rumah sakit kemarin. Restu merasa, teman-temannya saja sudah cukup menemani dia. Akhirnya, Restu mengatakan kepada Bi Atin bahwa lukanya tidak terlalu parah.

Adham menyingkir, memberikan ruang kepada Bi Atin yang menghampiri Restu.

“Katanya lukanya nggak parah, kok ternyata sampai gini, Mas?” tanya Bi Atin polos.

Restu menahan tangan Bi Atin saat tangan itu terangkat hendak menyentuh wajahnya. Ia menjauhkan tangan itu dari jangkauannya. Akan sangat berbahaya jika tangan itu menyentuh wajahnya yang belum benar-benar pulih. Tidak tersentuh saja nyeri masih begitu terasa, apalagi jika disentuh.

Setelah Restu berhasil dibaringkan di sofa, Bi Atin langsung sibuk sendiri. Wanita paruh baya itu berlari ke arah dapur untuk membuatkan minuman ketiga sahabat Restu, sekaligus menyiapkan makanan untuk Restu yang tengah sakit.

Jesya mengisi sofa di sisi Restu yang kosong, sementara Adham dan Wisnu duduk di sofa yang berseberangan dengan Restu dan Jesya. Mereka berempat terdiam, terlalu lelah setelah menempuh perjalanan cukup panjang. Mereka juga sama-sama bingung harus mengangkat topik apa untuk memecah keheningan yang tengah menyelimuti.

“Kenapa, Res? Sakit?” tanya Jesya saat menangkap gerakan menyentuh pelan pipi yang Restu lakukan.

“Nyeri dikit,” jawab Restu masih dengan menyentuhkan ujung jari

telunjuknya sepelan mungkin.

“Coba gue lihat,” ujar Jesya menjauhkan tangan Restu dari wajah. Jesya mendekatkan kepalanya ke pipi Restu, memeriksa pipi itu. Cewek itu meniup pelan pipi Restu. “Udah sembuh.”

Restu menoleh hingga wajahnya berhadapan dengan wajah Jesya. Jarak yang begitu dekat, membuat Jesya menahan napas. Restu berkedip sebelum mengalihkan wajahnya ke arah lain. Keduanya tampak salah tingkah.

“Ehem.” Dehaman Adham menarik perhatian semuanya.

“Gue sama Wisnu mau keluar sebentar. Jes, titip Restu bentar. Nanti kami balik ke sini, kok,” pamit Adham, lalu meninggalkan sofa, diikuti oleh Wisnu.

“Kalian mau ke mana?” tanya Jesya penasaran.

“Ada urusan sebentar, nggak lama,” jawab Wisnu.

“Hati-hati,” pesan Restu yang diangguki oleh keduanya.

Adham dan Wisnu melenggang beriringan keluar dari rumah Restu. Keduanya masuk ke mobil milik Wisnu yang terparkir di halaman depan.

“Bilang ke Nessa, kita udah OTW,” ujar Adham.



“Putusin Restu kalau lo masih punya hati. Udah cukup Restu sakit hati karena lo. Percuma kalian bertahan, toh cuma Restu yang berjuang. Berjuanginya pun nggak pernah lo hargai. Hubungan yang sehat itu ‘saling’, nggak bisa jalan sendiri-sendiri.”

Nessa menatap ke arah Adham yang baru saja mengatakan hal itu kepadanya. Ia menoleh ke arah Wisnu saat cowok itu seperti akan membuka suara untuk melanjutkan kalimat Adham.

“Restu itu udah berkali-kali patah hati karena orang tuanya. Gue,

Adham, sama Jesya mati-matian bikin Restu ketawa, tapi lo malah merusak semua kebahagiaan Restu. Lo yang selalu jadi alasan Restu kembali kehilangan bahagiannya.”

Nessa kehilangan kata-kata. Ia tidak mampu bersuara untuk mengelak. Semula, Nessa pikir Adham dan Wisnu mengajak bertemu untuk mempertemukannya dengan Restu. Ternyata ia salah. Ia tidak pernah mengira jika yang kedua sahabat Restu inginkan darinya adalah mengakhiri hubungan antara ia dan Restu.

“Restu udah kami anggap saudara. Kami semua ini keluarga. Lo sakitin Restu, sama aja lo sakitin gue, Wisnu, sama Jesya.”

“Lepasin Restu, lo nggak bisa kasih apa-apa buat Restu. Biarin Restu sama Jesya. Gue lebih percaya sama Jesya ketimbang lo. Nggak ada yang bisa gue harapkan dari lo. Gue mohon, Nes,” pinta Wisnu penuh harap.

Tiba-tiba saja Adham mengambil ponsel Nessa yang tergeletak di meja. Tanpa permisi, Adham mengutak-atik ponsel Nessa. Nessa yang protes langsung mendapat tatapan tajam dari Adham juga Wisnu.

“Ngomong sekarang, putusin Restu,” ujar Adham seraya meletakkan ponsel di hadapan Nessa. Nessa menatap ponselnya. Rupanya Adham menelepon Restu. Belum sempat Nessa membatalkan panggilan, Restu sudah menjawabnya.

“Halo. Ada apa malem-malem telepon? Lagi sedih? Atau, butuh sesuatu? Aku harus ngapain kali ini, Nes? Ngomong aja, aku bakal usahain walaupun nanti nggak dihargain lagi,” ujar Restu di seberang sana. Dari suaranya, Nessa yakin Restu masih marah.

“Kamu udah di rumah, kan? Gimana keadaan kamu?”

Adham dan Wisnu sama-sama membuang muka dari wajah Nessa. Mereka memilih untuk menikmati minuman masing-masing ketimbang mendengar basa-basi Nessa. Bisa saja keduanya pergi meninggalkan Nessa,

tapi sebelum kata putus mengakhiri hubungan Nessa dan Restu, mereka pantang pergi.

“Udah. Baik. Ada Jesya yang merawat. Pacarku nggak peduli. Jangankan merawat, sekedar jenguk pun, nggak.”

“Res, aku mau kita putus. Aku nggak bisa kayak gini terus.”

Nessa memejamkan mata dan air matanya menetes begitu saja tanpa mampu Nessa bendung.

“Hahaha ... kamu minta putus? Aku keduluan, nih? Padahal, tadi aku mau mutusin kamu. Udah capek. Lagian kebersamaan kita selama ini bukan untuk mempertahankan hubungan, melainkan cuma nunda perpisahan.”

“Ya udah. Kita selesai sampai di sini.”

“Iya.”

“Baik-baik, ya? Makasih buat semuanya. Maaf atas sikap aku selama ini.”

“Iya.”

Tut tut tut.

Bukan Nessa yang memutuskan sambungan teleponnya, melainkan Restu. Nessa meletakkan ponselnya di meja. Ia langsung memutar badan memungungi Adham dan Wisnu. Nessa menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia mulai menangis tanpa suara. Malam ini ia kehilangan Restu. Cowok yang paling mengerti tentangnya.

Hatinya sudah hancur. Orang lain tidak akan tahu betapa hancurnya dia saat ini. Adham dan Wisnu menatap iba ke arah punggung Nessa yang bergetar. Suara isak tangis cewek itu tidak mampu diredam sepenuhnya.

“Nes, kita anterin lo pulang, ya?” tawar Wisnu.

Nessa mengangkat satu tangannya pertanda menolak.

“Nes, jangan nangis di sini. Nanti orang lain ngira gue sama Wisnu apa-pain lo.”

Nessa memutar tubuhnya.

“Kalian pulang aja, gue bisa pulang sendiri. Gue masih pengen di sini sendiri,” sahut Nessa, lalu menenggelamkan kepala di lipatan tangannya yang ada di meja.

Nessa kembali menangis tanpa suara. Ia ingin menangis sepuasnya di tempat ini. Karena saat sudah sampai di rumah, ia tidak boleh menangis.

“Gimana?” tanya Wisnu kepada Adham.

“Tungguin sampai selesai. Kita antar pulang kalau Nessa udah tenang. Nanti lo yang ngomong sama bokapnya Nessa. Bokapnya Nessa, kan, kenal sama lo.”

“Kalian pulang aja. Peduli apa kalian sama gue?”



Berkali-kali hatinya dipatahkan, Restu selalu memaafkan. Berkali-kali dikecewakan, Restu pun memaafkan. Perasaan yang dikorbankan, tidak lantas membuat Nessa berusaha bertahan. Tanpa memedulikan semua yang sudah dilalui bersama, Nessa memutuskan tali kasih. Setelah memutuskan panggilan secara sepihak, Restu membisu dengan tatapan kosong. Ponselnya sudah terjatuh ke ranjang.

Putus? Sulit dipercaya. Hubungannya dengan Nessa kandas secepat ini. Kebersamaan yang sudah terjalin ternyata hanya untuk menunda perpisahan. Semuanya berakhir sia-sia, tidak mampu dipertahankan. Akankah setelah ini ia dan Nessa akan sama-sama berlomba untuk saling melupakan? Atau, saling merindukan sesuatu yang tidak bisa didapatkan dari orang lain?

Melupakan Nessa? Restu bisa apa jika Nessa masih bertakhta di hatinya. Memaksa dirinya untuk melupakan Nessa sama saja menyakiti diri sendiri.

“Res, Restu.”

“Hah?” Restu kaget bukan main saat merasakan tepukan pelan di

pundaknya. “Kenapa, Jes?” tanya Restu menatap Jesya yang duduk di kursi samping ranjang kamarnya.

“Lo baik-baik aja, kan?”

“Iya. Adham sama Wisnu belum balik?”

“Belum. Oh iya, tadi Tante Liora telepon, udah OTW katanya.”

“Nanti kalau Adham sama Wisnu udah balik, lo minta anterin mereka pulang. Nggak apa-apa, kan, kalau bukan gue yang anter?” tanya Restu lembut. Cowok itu lantas menata bantal bersiap untuk tiduran kembali.

Tanpa diminta, Jesya mencegah Restu. Dengan cekatan cewek itu menyiapkan semuanya untuk Restu.

“Pelan-pelan aja,” gumam Jesya.

“Makasih, Jes. Bisa tinggalin gue sendiri? Sama minta tolong kalau nyokap gue pulang, bilang kalau gue mau istirahat. Gue nggak mau diganggu. Lo kalau butuh sesuatu, minta bantuan sama Bibi aja.”

“Tapi, Res, Tante—”

“Gue cuma belum siap buat ketemu sama Nyokap.”

“Restu.”

Restu dan Jesya sama-sama menoleh ke arah pintu. Liora datang bersama pria yang Restu temui saat di Bandung. Wanita itu berjalan cepat menghampiri putranya. Sorot matanya tidak berbohong jika ia begitu khawatir dengan keadaan putra semata wayangnya.

Jesya yang paham akan situasi segera bangkit meninggalkan Restu dan mamanya. Ia menjauh menuju ruang tamu.

“Kenapa kamu bisa kayak gini sih, Res? Sekarang gimana keadaan kamu. Mama khawatir,” ujar Liora mengusap wajah Restu.

Buru-buru Restu menepis tangan Liora agar menjauh. “Khawatir? Mama ngelawak? Kalau khawatir harusnya Mama udah dateng dari kemarin-kemarin pas aku di Bandung. Mama lupa respons Mama pas tahu aku

dirawat? Biasa aja. Mama juga lebih mentingin seneng-seneng sama suami orang dibanding ngurus anaknya. Apa itu definisi khawatir?” cibir Restu.

“Mama nggak bermaksud kayak gitu. Kenapa kamu ngomongnya gitu sama Mama?”

“Aku nggak bakalan ngomong kayak gitu kalau Mama nggak berulah. Sekarang Mama ngapain ke sini? Aku udah sembuh, nggak ada gunanya Mama di sini. Apalagi bawa laki-laki itu kemari.”

Secara terang-terangan Restu menunjukkan ketidaksukaannya kepada lelaki yang berstatus sebagai kekasih mamanya.

“Restu, dia itu calon papa kamu. Kamu nggak boleh kayak gitu.”

Sambil menahan rasa sakit saat ia menggerakkan tubuh, Restu berusaha untuk bangkit dari posisi berbaringnya.

“Ma, Om, dari kecil aku udah terbiasa tanpa seorang ayah. Aku tahu persis gimana rasanya. Itu nggak mudah. Om, anak Om masih kecil. Apa Om nggak merasa bersalah lihat mereka menangis manggil Om dan minta Om buat tetap ada buat mereka? Mereka masih terlalu kecil untuk memahami keegoisan Om.”

“Restu,” panggil Liora agar putranya itu berhenti berbicara.

“Ma, cukup aku yang Mama kecewakan.”

“Res, Om Aldi udah mau cerai sama istrinya. Sepenuhnya bukan karena Mama mereka bercerai. Mereka memang ngerasa udah nggak cocok dari dulu. Jadi kamu—”

“Aku mau istirahat. Mama keluar.”



Chapter 14

“Pura-pura untuk tidak memedulikanmu lagi, ternyata sulit.”

erakhirnya hubungan dengan Restu membawa dampak yang terasa begitu nyata dalam diri Nessa. Semangatnya padam. Nessa kehilangan penyemangatnya. Belum genap satu bulan, tapi Nessa kehilangan banyak hal yang berkaitan dengan Restu. Tidak ada *spam chat* memohon minta dibalas atau minimal dibaca. Tidak ada panggilan beruntun yang biasanya ia tolak. Tidak ada ucapan pengantar tidur untuknya.

Nessa kehilangan hal-hal sederhana itu.

Sekarang bukanlah saatnya untuk bersedih. Nessa paham. Jika ia terlalu larut dalam kesedihan, perlahan ia akan dihancurkan oleh dirinya sendiri. Ia memang terluka. Tapi, biarlah hati yang merasakan. Orang lain tidak perlu tahu. Saat ini Nessa hanya perlu berpura-pura tersenyum untuk menipu semua orang.

Nessa menarik napas dalam-dalam, lalu tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin.

“Lo bisa, Nes. Kalau lo sayang sama Restu, keputusan lo ini udah bener. Bener apa kata Adham sama Wisnu kalau lo cuma bikin Restu sakit hati. Siapa lo, sih, Nes? Nyakitin Restu melulu,” cibir Nessa kepada dirinya sendiri.

Air mata yang tiba-tiba keluar dari sudut matanya segera Nessa hapus. Senyum palsu terpaksa ia usung untuk menyamarkan kepedihan.

“Nessa, buruan keluar! Sarapan. Papa mau anterin kamu ke sekolah. Sekalian Papa mau ketemu guru BK kamu.”

“Iya, Pa. Sebentar lagi aku keluar. Lagi nyiapin buku pelajaran,” sahut Nessa, lalu mencari buku pelajaran sesuai jadwal. Semalam ia lupa menyiapkan buku. Ia terlalu larut dalam kesedihannya.

Pintu kamar yang tidak dikunci dibuka dari luar.

“Nyiapin buku pelajaran pagi-pagi? Kamu sekolah udah 11 tahun, tapi masih nggak bisa ngatur waktu. Semalam kamu ngapain aja? Tidur, mainan ponsel, nonton film, atau apa sampai lupa nyiapin buku?” omel Anton membuat Nessa menunduk penuh sesal bercampur takut.

“Maaf, Pa.”

“Buruan. Papa tunggu di ruang makan.”

Nessa mengangguk. Beberapa buku yang sudah ia tumpuk di atas meja segera ia masukkan ke tas. Laptop beserta ponsel lengkap dengan *charger* tidak lupa ia bawa. Setelah semuanya beres, Nessa berlari kecil menuju ruang makan.

“Makasih, Bun,” ucap Nessa setelah beberapa lembar roti yang sudah dioles selai cokelat terhidang di hadapannya, lengkap dengan segelas susu putih.

Anjani tersenyum ramah.

“Habisin sarapannya, bekal makan sama minum jangan lupa dibawa,” pesan Anton.

“Iya Pa.”

“Senin depan kamu sudah mulai les bahasa Inggris. Papa sudah daftarin kamu. Hari pertama nanti Papa yang anterin.”

Nessa berhenti mengunyah. Ia menatap bingung ke arah Papa yang selalu membuat keputusan sepihak untuk mengaturnya.

“Buat apa, Pa?”

Anjani membelai kepala Nessa, lalu mewakili suaminya untuk menjawab pertanyaan dari Nessa. “Kamu udah mau naik kelas XII. Setelah lulus, Papa

udah nentuin ke mana kamu harus kuliah. Ada beberapa kampus luar negeri pilihan Papa. Karena kamu kuliah di luar negeri, kamu harus kuasai bahasa Inggris biar gampang.”

“Nggak ada penolakan, Nes.” Sebelum Nessa protes dan menolak, Anton sudah terlebih dahulu mengultimatum Nessa untuk tidak menolak keputusannya.

“Pa,” regek Nessa.

“Papa mau yang terbaik buat kamu, Nes. Modal kamu cuma nurutin kemauan Papa.”

“Aku nggak bisa, Pa. Aku di sini aja susah ketemu Mama, gimana kalau aku di luar negeri?”

“Papa nggak denger kamu ngomong apa. Lanjutin sarapannya.”



Langkah Nessa di koridor kelas XI terhenti saat melihat Restu berjalan berlawanan arah dengannya. Restu tidak sendirian, seperti biasa ia bersama Adham dan Wisnu. Dilihat dari gerak-geriknya, Restu memang belum pulih. Dari kejauhan Nessa bisa melihat Restu masih menahan sakit.

Perlahan jarak terus dipangkas oleh langkah yang membuatnya dan Restu saling mendekat. Nessa tidak bisa berbohong jika tiba-tiba ia merasakan gugup dan debaran di dadanya semakin cepat. Mendadak, ia bingung harus bersikap bagaimana nanti saat berpapasan dengan Restu.

“Res—” Nessa memutuskan kalimatnya saat seorang cewek menghampiri Restu. Nessa memejamkan mata saat Restu merangkul pundak cewek itu.

“Nanti malem jadi, kan, Res? Jemput gue jangan lupa,” ujar cewek itu manja.

“Jadi dong. Udah pasti gue jemput. Tenang aja, apa sih, yang nggak buat lo?”

“Eh ada Nessa, gu—”

Restu menahan pundak Sherin agar tidak menjauh darinya.

“Udah mantan, kok, santai aja. Gue sekarang bebas,” ujar Restu tanpa melirik ke arah Nessa.

“Kalian udah putus? Kok, bisa?”

“Males gue bahasnya. Mending kita ke kantin, gue traktir lo,” ajak Restu melewati Nessa begitu saja.

Nessa tersenyum tipis saat Adham dan Wisnu menatap kasihan ke arahnya.

“Permisi,” ujar Nessa, lalu berlari menuju kelasnya.

“Kok, gue jadi kasihan ke Nessa, ya, Nu,” ucap Adham.

“Setimpal, kok. Restu nggak salah kalau sikapnya gitu ke Nessa. Nessa sendiri yang memulai.”

Sesampainya di kelas, Nessa berlari ke arah tempat duduknya. Andra yang tengah berbincang dengan temannya langsung bangkit menghampiri Nessa.

“Kenapa, Nes? Ada yang nyakitin lo? Kok, lo kayak sedih gitu?” tanya Andra penuh perhatian seperti biasanya.

“Nggak apa-apa, kok.”

“Beneran?”

“Iya.”

“Kalau nggak salah, tadi gue lihat Bokap masuk ruang BK. Ngapain?”

“Konsultasi sama pantau nilai gue. Takut turun soalnya. Gue mau kuliah di luar negeri.”

“Keinginan sendiri, atau?”

“Kayak biasa. Keinginan Papa,” sahut Nessa masih sempat tersenyum.

“Nes—”

“Nggak apa-apa, Ndra. Gue udah biasa, kok. Lo kuliah di Bandung aja

nanti biar deket Mama. Kasihan Mama sendirian. Ya udah, gue mau ke perpustakaan. Mau ngembaliin buku.”



Menyendiri. Mengasingkan diri dari keramaian adalah keinginan Nessa untuk menenangkan hatinya yang terus saja bergejolak hebat. Namun, usahanya untuk lari gagal lantaran Andra terus mengikuti. Andra memaksanya untuk ikut makan siang di kantin. Tidak peduli dengan Nessa yang sudah membawa bekal dari rumah, Andra tetap menyeret Nessa untuk ikut dengannya. Tentu saja kotak bekal milik Nessa ia bawa serta.

Nessa termasuk murid yang jarang menginjakkan kaki di kantin. Selain karena membawa bekal makan dan minum dari rumah, cewek itu juga sibuk dengan kegiatan yang sering memakan jam istirahatnya. Alasan lain karena perpustakaan lebih menarik untuk ia kunjungi. Jika tidak ada yang memaksanya, Nessa enggan berkunjung ke kantin.

“Mau pesan apa? Barangkali lo nggak tahu menu di sini, gue bisa sebutin. Ada bakso, mi ayam, soto ayam, mi rebus, mi goreng, na—”

“Gue bawa bekal, kalau lo lupa. Nggak perlu pesen lainnya. Lo aja yang pesen,” potong Nessa, lalu merebut kotak bekal beserta botol minuman miliknya yang dipegang oleh Andra.

Nessa bergegas membuka kotak bekalnya.

“Gue yang traktir, mau minta beliin apa?” tawar Andra tidak berhenti membujuk Nessa untuk mencoba menu kantin. Andra merasa kasihan karena bekal rumahan yang selalu menjadi santapan Nessa.

“Nggak usah. Kalau lo cerewet, gue makan di kelas aja,” ancam Nessa.

“Jangan. Oke, gue berhenti cerewet. Lo *stay* di sini aja. Gue mau pesen makanan dulu. Lo mau minum?”

Nessa mengangkat botol berisi air mineral yang ia bawa dari rumah

sebagai isyarat penolakan tawaran Andra barusan.

Tak banyak bicara, Andra melenggang meninggalkan Nessa yang mulai menyantap bekalnya.

“Anjir lo, Res! Putus sama Nessa makin bersinar aja. Sana sini deketin,” seru Adham yang terdengar sampai telinga Nessa.

Seruan itu menarik perhatian Nessa hingga cewek itu menoleh ke arah pintu masuk kantin. Tampak Restu, Adham, dan Wisnu baru saja memasuki kantin. Mereka masih mengenakan kaus olahraga dengan wajah penuh keringat. Restu sedang memainkan bola basket yang ia bawa ke kantin.

“Bubar! Bubar! Gue sama yang lain mau duduk di sini,” ujar Restu mengusir empat cowok kelas XI IPA yang tengah makan siang.

Keempat cowok itu menatap sengit ke arah Restu yang sudah duduk di meja.

“Buruan! *Hush, hush!*” Restu mengusir dengan gaya santainya.

Tidak mau berurusan dengan pentolan SMA Garuda, keempat cowok itu kompak membawa mangkuk dan gelas es tehnya untuk dibawa pindah.

Restu duduk dengan santai sambil menginjak bola basket dengan satu kakinya. Kepalanya menoleh ke kanan dan mendapati Bimo. Kesempatan baginya. “Lo sini!” Restu menunjuk Bimo yang duduk berseberangan dengannya. Lewat gerakan jari telunjuk ia meminta Bimo untuk mendekat.

Seperti yang lain, Bimo patuh dan tunduk dengan perintah Restu.

“Iya, Res. Ada apa?” tanya Bimo setengah takut.

“Pesenin mi ayam bakso tiga mangkuk, jus buah naga satu, jus mangga dua. Pakai duit lo dulu, kalau inget gue ganti,” bisik Restu.

“Pakai duit gue aja, Res. Kasihan si cupu,” sela Wisnu seraya mengeluarkan selembarnya seratus ribuan dari saku celananya.

“Simpen aja. Bimo ini orangnya dermawan. Udah buruan beliin sebelum

gue lebih tertarik buat *bully* lo habis-habisan,” ucap Restu, lalu mendorong kuat pundak Bimo. Untung saja Bimo mampu menjaga keseimbangan. Tubuhnya selamat.

Restu menatap ke arah depan. Tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan Nessa yang duduk berjarak satu meja. Tatapan Nessa tertuju ke arahnya. Redup tidak seperti biasanya. Mencoba untuk tak acuh dan melatih diri untuk tidak peduli kepada cewek itu, Restu membuang muka.

“Sherin! Gabung sini!” Restu mengangkat satu tangannya, melambai pelan ke arah cewek cantik yang berdiri tak jauh dari pintu seperti kebingungan. Cewek itu tersenyum ceria, lalu melangkah menghampiri Restu.

Gerak-gerik Restu tidak ada yang Nessa lewatkan. Meski terasa menyakitkan, tapi Nessa tetap bertahan menatap cowok yang mungkin tidak sudi lagi menatapnya. Bagaimana cara Restu tersenyum untuk Sherin, menyambut kedatangan cewek itu, dan memperlakukannya begitu istimewa membuat Nessa menghela napas.

“Kok, Restu sama Sherin?” tanya Andra heran melihat kebersamaan Sherin dan Restu yang begitu intim.

“Mereka lagi deket kayaknya.”

“Nggak bisa dibiarin! Gue samperin Restu. Cowok kayak gitu harus dikasih pelajaran,” ucap Andra, lalu meletakkan sepiring mi goreng telur setengah matang dan *cappuccino*-nya di meja.

Nessa menahan lengannya.

“Terserah Restu mau deket sama siapa aja, Ndra.”

“Nggak bisa dong. Lo juga gimana, sih? Cowok lo main cewek lo diem aja. Biar gue yang wakilin,” ujar Andra emosi.

“Bukan. Gue sama Restu udah putus. Udah biarin aja Restu mau ngapain. Lo duduk, makan tuh minya. Gue mau balik ke kelas aja.”



Cuaca akhir-akhir ini memang tidak bisa diprediksi. Hujan tiba-tiba saja turun, padahal sebelumnya matahari bersinar terang menyengat kulit. Hujan disertai angin kencang dan kilatan petir membuat Nessa mundur beberapa langkah dari posisinya berdiri di halte. Bangku halte yang penuh sesak membuat Nessa terpaksa berdiri.

Sesekali, ia mengusap wajah saat angin membawa air hujan hingga mengenai wajah dan seragamnya. Nessa mulai merutuk dalam hati. Andai saja ia menerima tawaran Andra tadi untuk diantar pulang, pasti ia sudah sampai di rumah. Yang bisa Nessa lakukan saat ini hanya menunggu angkutan datang dan hujan lekas reda.

Nessa kembali mundur. Kedua tangannya ia angkat untuk menghalau air hujan yang tertiuip angin agar tidak menerpa wajahnya. Hujan memang sudah sedikit reda, tapi tiupan anginnya semakin kencang. Nessa memeluk dirinya sendiri lantaran kedinginan.

“Pake. Nanti sakit.”

Nessa menatap ke arah jaket yang tiba-tiba diulurkan ke arahnya. Jaket hitam dengan aroma parfum yang masih sangat ia kenali. Nessa tidak mungkin lupa dengan aroma ini. Ia menoleh untuk memastikan dugaannya benar. Benar, jaket itu milik Restu.

“Nggak usah. Nggak apa-apa, kok,” tolak Nessa dengan sopan. Ia merasa tidak pantas diperlakukan seperti itu lagi mengingat statusnya yang hanya sebatas mantan pacar.

Tak suka dengan penolakan Nessa, tanpa meminta izin, Restu memasang jaket miliknya di tubuh Nessa. Nessa tidak memprotes, ia hanya diam membiarkan Restu melakukan apa yang ia mau.

“Makasih, Res,” ucap Nessa yang tidak ditanggapi oleh Restu. Cowok itu

keburu melenggang menghampiri motornya yang terparkir di dekat halte.

Restu duduk di motornya, tidak peduli dengan gerimis kecil yang masih saja menghujani. Sebelum benar-benar pergi, Restu memberikan waktu kepada dirinya untuk menatap Nessa selama beberapa detik.

Diam-diam Nessa menyunggingkan senyum tipis mengingat perlakuan Restu kepadanya yang masih terasa manis. Ia mencium jaket yang melekat di tubuhnya, membuat senyum Nessa semakin lebar.

“Mbak Nessa, ya?”

Nessa tersentak kaget saat seorang sopir taksi menghampirinya.

“Iya. Ada apa ya, Pak?” tanya Nessa.

“Mari naik Mbak, saya yang akan nganter Mbaknya.”

“Lho, saya nggak pesan taksi, Pak. Mungkin Bapak salah orang.”

“Nggak Mbak. Tadi pacarnya Mbak yang pesen taksi. Mari Mbak, langsung pulang sekarang.”

Kebingungan Nessa dijawab dengan adanya sebuah pesan singkat dari Restu.

Restu

Naik. Udah gue bayar.



“Mau ke mana kamu, Nes?” tanya Anton saat Nessa muncul di ruang tamu. Penampilan putrinya yang sedikit rapi dan juga tas yang digendong di punggung membuat pria itu yakin jika Nessa akan pergi.

“*Printer* di rumah, kan, rusak. Katanya Papa belum sempat bawa ke tukang servis. Ini mau nge-*print* di luar. Makalahnya mau dikumpulin besok. Tinggal nge-*print* kok, Pa. Nessa keluarnya nggak lama,” sahut Nessa jujur.

“Mau Papa antar? Mumpung lagi senggang?” tawar Anton yang langsung direspons gelengan kepala oleh Nessa.

“Nessa udah pesen ojol. Nessa pergi dulu, ya, Pa,” pamit Nessa, lalu meraih dan mencium tangan papanya.

“Hati-hati di jalan. Kalau mau dijemput, bilang Papa aja,” pesan Anton.

Nessa mengangguk, lalu melenggang keluar rumah. Di depan rumahnya, tukang ojek *online* yang ia pesan sudah menunggu. Nessa pun bergegas menghampiri tukang ojeknya. Helm yang disodorkan tukang ojek langsung ia kenakan dan motor melaju ke tempat yang menjadi tujuan Nessa. Jaraknya yang tidak terlalu jauh, hanya memakan waktu tak sampai sepuluh menit untuk sampai di lokasi. Nessa langsung turun dan menyodorkan sejumlah uang sesuai tarif yang tertera di aplikasi.

“Makasih, Pak,” ujar Nessa tulus, lalu melenggang menuju toko ATK. Ia sudah menggenggam *flashdisk*.

“Mas, mau nge-*print*,” ujar Nessa saat seorang cowok dua puluhan tahun menyambut kedatangannya. *Flashdisk* miliknya diletakkan di atas meja etalase yang terbuat dari kaca.

“Nama *file*-nya?” tanya cowok itu.

“Makalah mewaspadaikan ancaman dalam NKRI, Mas.”

“Tunggu sebentar, ya, Dik. Itu masih ada yang harus di-*print*. Duduk dulu.” Cowok itu menunjuk kursi plastik yang ada di dekat Nessa dengan dagunya.

“Iya, makasih, Mas.”

Sembari menunggu makalahnya selesai dicetak, Nessa duduk di kursi plastik. Ia mengeluarkan ponsel untuk menemaninya menunggu. Ibu jarinya bergerak pelan menggulir layar ke bawah untuk melihat *posting*-an akun yang ia ikuti di Instagram. Ia selalu menyukai setiap *posting*-an yang muncul di berandanya. Secara otomatis, ibu jarinya berhenti menggulir

saat melihat unggahan terbaru mantan kekasihnya. Potret kebersamaan antara Restu dan Sherin dibubuhi *caption* yang membuat netizen menyerbu kolom komentar.

Buru-buru Nessa keluar dari aplikasi Instagram untuk meminimalisasi rasa cemburu yang masih saja muncul seenaknya sendiri. Padahal, hak untuk cemburu sudah bukan miliknya. Antara ia dan Restu sudah tidak ada hubungan apa pun. Lancang jika ia masih saja menaruh kecemburuan.

Makalah milik Nessa sudah selesai dicetak. Sembari menunggu proses penjilidan, Nessa menyiapkan uangnya. Setelah menerima makalahnya yang sudah rapi, Nessa membayar, dan langsung meninggalkan toko ATK.

“Kok mati, sih?” Nessa menatap layar ponselnya yang tidak menyala. Sepertinya ia lupa mengisi baterai ponsel. Jika ponselnya mati seperti saat ini, bagaimana caranya ia memesan ojek *online* agar bisa pulang ke rumah? Tak habis akal, Nessa berjalan. Ia hafal, di daerah dekat situ ada pangkalan ojek. Semoga saja ingatannya tidak salah.

“Eh—” pekik Nessa saat merasa ada yang menarik tas punggungnya dari belakang. Ia pun menoleh ke belakang untuk memastikan siapa pelakunya. Restu, mantan kekasihnya.

“Ngapain di sini? Sendirian?” tanya Restu, lalu melepaskan tas punggung milik Nessa.

“Nge-*print* makalah.”

Restu mengangguk percaya dengan jawaban dari Nessa. “Mau pulang?”

“Iya. Udah sore soalnya, keburu magrib. Duluan, ya?”

Sebelum Nessa melangkah meninggalkannya, Restu sudah mencekal pergelangan tangan Nessa. Tanpa meminta izin kepada Nessa, Restu menarik Nessa untuk ikut dengannya. Cowok itu pura-pura tuli saat Nessa protes dengan apa yang ia lakukan.

“Lepasin, Res!” pinta Nessa untuk kali kesekian yang selalu diabaikan

oleh Restu. Restu mengabulkan permintaannya saat mereka sudah sampai di depan parkir minimarket. Mereka berdiri di samping motor merah yang Nessa kenali—motor milik Restu.

“Gue anterin,” ucap Restu seraya menyodorkan helm ke arah Nessa.

“Gue bisa pulang naik ojek, lo nggak perlu repot-repot nganterin gue,” tolak Nessa.

“Kenapa nolak? Karena kita udah mantan? Apa tolong-menolong butuh ikatan?”

“Res—”

“Pulang sama gue. Ayo!”



Rapat wali murid kelas XI untuk membahas tentang *study tour* yang merupakan program tahunan SMA Garuda, membuat hampir seluruh kelas jam kosong. Sepanjang koridor lantai satu dan dua dipenuhi oleh murid-murid yang memanfaatkan jam kosong mereka. Tak hanya koridor yang ramai, lapangan upacara dan kantin pun demikian. Nessa bersama dengan anggota OSIS lainnya sibuk membantu. Ia sudah membagi tugas kepada para anggota. Ada yang menyambut di pintu gerbang, maupun depan aula, membagikan *snack*, dan mengisi presensi. Nessa sendiri menyambut wali murid di depan pintu gerbang bersama dengan satu anggota OSIS lainnya, Anggun. Senyum Nessa dan Anggun terus terbit untuk menyambut setiap kendaraan yang memasuki pintu gerbang SMA Garuda.

“Kayaknya rapat udah mulai, deh, Nes. Ke ruang OSIS, yuk! Udah sepi juga,” ajak Anggun.

“Lo duluan aja, gue mau ke perpustakaan dulu.”

“Ya udah, gue cabut dulu. Bye!”

Sepeninggal Anggun, Nessa mengusap wajahnya yang berkeringat

dengan sapu tangan, lalu pergi ke perpustakaan. Cuaca pagi ini cerah, sinar matahari begitu menyengat kulitnya.

“Kak Nessa!”

Nessa menoleh ke belakang saat mendengar suara memanggil namanya. Tak jauh dari posisinya, seorang cewek yang tidak Nessa kenali melambai. Cewek itu berlari membawa sebotol minuman ke arahnya.

“Ada titipan buat Kak Nessa,” ujar cewek itu yang Nessa yakini adalah adik kelasnya.

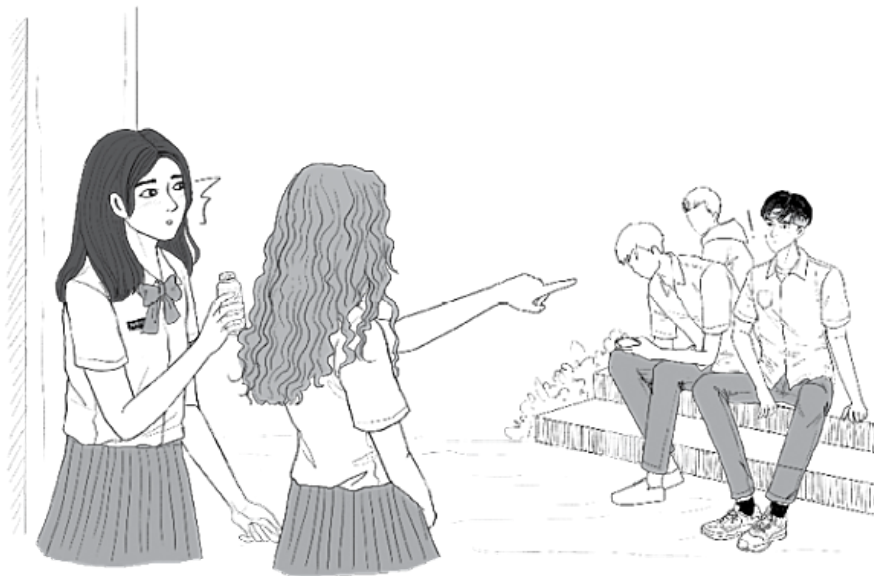
“Buat gue?”

“Iya. Ini, ambil.”

“Dari siapa?”

“Tuh! Cowok yang pake *headband* merah kayak Kim Tae-hyung,” sahut cewek itu seraya menunjuk ke kerumunan cowok yang tengah duduk di tepi lapangan upacara. Mereka adalah anak-anak XI IPS 4—termasuk Restu.

“Gue duluan, Kak!”



Belum sempat Nessa mengucapkan terima kasih, cewek itu sudah keburu pergi. Kini Nessa kembali menatap ke arah lapangan upacara.

Pandangannya berhenti di titik di mana Restu berada. Ia cepat-cepat mengalihkan pandangan saat Restu menoleh ke arahnya. Dengan gugup, Nessa langsung berlari ke perpustakaan.



Chapter 15

“Tidak semudah itu untuk mematikan perasaan kepada seseorang yang setiap hari kita temui.”

Momen yang paling dinantikan murid kelas XI baik jurusan IPA maupun IPS akhirnya akan segera tiba. *Study tour* yang merupakan kegiatan tahunan khusus murid kelas XI akan diadakan tiga hari lagi. Lokasi tujuan *study tour* kali ini sama dengan tahun sebelumnya— Bali. Menjelang keberangkatan, semuanya disibukkan dengan segala persiapan. Dimulai dari pelunasan administrasi untuk memilih tempat duduk saat di bus. Saat *study tour*, rombongan IPA dan IPS dicampur. Siapa yang lebih dulu melunasi pembayaran, berhak memilih tempat duduknya.

“Nes, gue nggak jadi duduk sama lo. Gue mau sama anak IPS 2 aja,” ucap Ratna. Sebelumnya, Ratna setuju saat Nessa memintanya untuk duduk bersama. Untuk kali keempat, orang yang semula akan duduk di sampingnya membatalkan rencana. Nessa pun tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima. Ia tidak mungkin memaksakan kehendak.

“Ya udah nggak apa-apa. Nanti gue cari yang lain,” ujar Nessa mencoba menyembunyikan rasa kecewanya.

“Lo mau masuk bus mana? Lo udah bayar, tapi belum nentuin tempat duduk, kan?” tanya Ratna, lalu mencomot perkedel kentang yang menjadi bekal Nessa.

“Belum tahu. Nanti kalau udah dapat temen duduk, baru gue tentuin. Lo di bus mana?”

“Tiga dong. Hampir aja gue nggak kebagian tempat duduk. Bus tiga paling top pokoknya. Cogannya IPS banyak yang di situ. Ada Restu CS, pasti

rame nanti di perjalanan. Nggak bakal bosan.”

Nessa mempercepat kunyahannya. Semenjak putus dengannya, Restu memang banyak berubah. Perubahan yang begitu kentara adalah cara bagaimana Restu bersosialisasi dengan lawan jenisnya. Jika dulu Restu membatasi diri untuk menghargai perasaannya, sekarang cowok itu menjadi lebih bebas bergaul. Rumor yang berembus pun tidak henti-hentinya memberitakan Restu yang kepergok kencan dengan beberapa cewek berbeda dalam waktu yang berdekatan. Restu melayangkan janji manis ke semua cewek yang dianggap menarik. Setia bukan lagi hal utama. Kesenanganlah yang Restu cari.

“Kayaknya gue di bus satu. IPA 1 banyak yang di sana,” ujar Nessa.

“Jangan deh, Nes. Kalem-kalem semua. Gue saranin mending bus tiga atau empat. Banyak anak cowoknya. Bus satu sama dua mayoritas cewek IPA. Cowoknya pun cowok kalem. Nanti di jalan bosan.”

“Lebih suka yang anteng. Biar bisa tidur.”

“Ya udah terserah lo, deh. Gue mau ke kelas IPS 2 dulu. Mau ngerumpi plus bahas acara di bus nanti.”

Sebelum pergi, Ratna kembali mengambil satu perkedel Nessa.

Tak lama setelah kepergian Ratna, Andra dan Alfa menghampirinya. Alfa duduk di kursi samping Nessa, sementara Andra duduk di meja. Nessa langsung menegur Andra, tapi cowok itu tetap bertahan di posisinya.

“Sekali-kali duduk di meja, *free class* ini,” kilah Andra, lalu mengunyah wafer cokelatnya yang masih setengah.

“Ikut bus dua, ya, Nes. Gue sama Andra di bus itu soalnya. Kalau ada kita, lo pasti aman,” ucap Alfa membuat Nessa menoleh untuk menatap wajah cowok itu.

“Kebanyakan anak IPA, kok. Anak IPS cuma beberapa doang. Lo kenal semualah, nggak bakal canggung nanti,” sambung Andra, lalu melompat

turun dari meja untuk membuang bungkus wafer yang sudah ia habiskan.

“Lo duduk sama Andra, Al?” tanya Nessa yang diangguki oleh Alfa.

“Bisa pindah-pindah, kok. Kalau lo mau duduk sama Andra atau gue, bisa diatur nanti. Ada gue sama Andra, beres. Lo jadi sama Ratna, kan?”

Nessa menggelengkan kepala. “Ratna mau sama anak IPS di bus tiga.”

“Bus tiga laris banget. Cuma gara-gara ada gengnya Restu. Padahal, di situ isinya anak-anak rusuh. Pasti sumpek dan ... berisik,” ujar Andra yang baru saja datang dan kembali duduk di meja.

“Yang kayak gitu malah yang dicari, katanya asyik,” ucap Alfa.

“Asyik apanya? Yang ada nggak bisa istirahat di perjalanan. Sampai di lokasi udah capek. Nggak bisa menikmati setiap kegiatan. Kita *study tour* juga bukan cuma haha hihi. Pokoknya nanti anak OSIS bakal gue kerahin supaya jadi panutan. Kita bawa almamater sekolah, harus jaga sikap dan ucapan juga nanti. Nes, kita pantau Restu CS nanti. Kemungkinan terbesar yang bikin onar itu mantan lo,” terang Andra.

“Hm. Kita ke aula sekarang. Udah jam 13.00, Ndra. Udah waktunya sosialisasi sama guru pendamping. Minta anak OSIS buat bawa kaus *study tour* buat dibagiin ke perwakilan masing-masing kelas. Data ukuran kaus juga dibawa biar mereka bagiinnya sesuai pesanan,” ucap Nessa, lalu menutup kotak bekal.

Andra menyodorkan botol minuman yang sudah ia buka untuk Nessa. Tak banyak bicara, Nessa menerimanya dan meneguk beberapa kali.

“Gue sama Alfa langsung ke ruang OSIS, anak-anak udah gue suruh ngumpul di sana. Biar gue yang ngomong ke mereka buat bawa kausnya ke aula. Lo langsung temui Pak Seno aja buat koordinasi,” usul Andra.

Nessa mengangguk setuju. Andra dan Alfa sudah pergi meninggalkannya. Ia masih duduk, mencari ikat rambut untuk mengikat rambutnya yang tergerai hingga punggung.



“Maaf, maaf, nggak sengaja,” ujar Nessa panik saat tubuhnya tidak sengaja menubruk seseorang di koridor. Karena mengucir rambutnya sambil berjalan, Nessa tidak terlalu fokus dengan langkah kakinya. Nessa terdiam saat tahu siapa yang ia tabrak. Dari ratusan murid, kenapa harus Restu yang ia tabrak? Padahal, Nessa tidak ingin bertemu dengan Restu untuk saat ini. Nessa belum merasa mampu mengendalikan diri untuk bersikap biasa saja saat di dekat cowok itu. Sekarang saja ritme debarannya lebih cepat.

“Maaf, Res, nggak sengaja. Nggak apa-apa, kan?” Nessa mendongak menatap Restu.

Tatapan keduanya bertemu. Tatapan mata yang menjelaskan perasaan mereka yang diam-diam masih memiliki harapan untuk bersama. Binar kerinduan terpancar jelas di manik mata keduanya. Lama saling menatap, keduanya sadar dan langsung salah tingkah. Nessa membuang wajah ke arah mading dan Restu membuang wajah ke arah lapangan.

“Nggak usah buru-buru jalannya. Lo pendek, kecil pula, tabrak dikit oleng,” pesan Restu membuat Nessa menolehkan kepala cepat.

Bibirnya mengerucut dengan mata menyipit menatap kesal ke arah Restu yang menyinggung postur tubuhnya. “Hina terus, Res. Kamu ini nggak pernah berubah.”

“Semua tentang lo nggak ada yang berubah Nes. Masih gue tata rapi.”

“Eh, soal tadi maaf, nggak sengaja. Tadi jalannya sambil ngucir rambut. Agak buru-buru juga,” ucap Nessa.

“Lupain. Gue nggak apa-apa.”

Nessa tersenyum tipis, lalu memelotot saat ikat rambutnya ditarik paksa oleh Restu sampai terlepas. Rambut yang sudah ia kumpulkan kembali

berserakan menutupi punggung dan dadanya.

“Restu! Balikin!” pinta Nessa meminta ikat rambutnya agar dikembalikan.

Dengan santainya Restu mengantongi ikat rambut Nessa dan melenggang. Restu menghentikan langkahnya. “Lo makin cantik kalau dikucir kuda. Gue nggak mau banyak cowok naksir lo, digeraí aja,” bisik Restu saat berdiri di samping Nessa. Cowok itu melenggang begitu saja tanpa peduli dengan letupan di dada Nessa yang semakin menggila.

Restu tersenyum tipis. Ia merogoh saku celananya untuk mengambil ikat rambut berwarna merah muda. Ia mendekatkan ikat rambut itu ke hidungnya. Wangi rambut Nessa masih tersisa di sana, menyebarkan ketenangan yang lama Restu rindukan.

“An!” panggil Restu kepada cewek yang baru saja muncul dari XI IPA 2. Ikat rambut merah muda milik Nessa ia masukkan kembali ke saku celananya.

Cewek itu melambaikan tangan dan berlari tak sabar menghampiri Restu.

“Ke kantin bareng?” tanya Restu, lalu merangkul pundak cewek itu.

“Iya dong. Yuk!”

Nessa yang melihat dan mendengar interaksi antara Restu dan Ana hanya bisa tersenyum seolah ia baik-baik saja. Ia harus kembali menghibur hatinya agar tetap biasa saja. Tidak boleh menaruh rasa ketidaksukaan apalagi cemburu. Hak untuk itu sudah bukan lagi miliknya. Restu juga sudah tidak berkewajiban menjaga hati dan perasaannya. Semuanya sudah berbeda. Mereka berjalan sendiri-sendiri. Nessa juga tengah berusaha membiasakan diri untuk bersikap biasa saja dengan Restu. Walaupun, Nessa akui itu semua sulit.



Seorang guru berusia empat puluh tahunan yang kerap disapa Pak Seno, berdiri di depan seluruh murid kelas XI yang dikumpulkan di aula. Beliau tengah memberikan sosialisasi tentang kegiatan *study tour* ke Bali yang akan diadakan tiga hari lagi. Semua dijelaskan secara detail mulai dari sebelum pemberangkatan sampai bus kembali ke Jakarta.

Tidak sedikit dari murid kelas XI yang mengabaikan ucapan Pak Seno—khususnya mereka yang duduk di barisan pojok belakang. Barisan paling gaduh yang dipelopori oleh Restu, Adham, Wisnu, dan beberapa cewek yang mengelilingi mereka bertiga.

“Kalem aja. Gue sponsornya, semua beres,” celetuk Wisnu yang langsung mendapat tepuk tangan heboh dari Restu dan yang lainnya. Cowok itu menyisir rambut ke belakang bersama rasa bangganya. Urusan uang, Wisnu memang selalu menjadi pahlawan. Si anak tunggal dari pengusaha kaya raya yang selalu dimanjakan ini tidak pernah perhitungan perihal uang dengan teman-temannya.

“Mantep! Anak sultan memang beda,” puji Adham merangkul pundak Wisnu.

“Nggak rugi kita satu bus sama Wisnu,” ujar cewek di sebelah Restu.

“Yoi!” seru yang lainnya begitu kompak dengan suara lantang.

Nessa yang mendengar suara ribut di belakangnya pun menoleh. Cewek itu duduk di depan gerombolan Restu. Ia ingin menegur dari tadi, tapi ditahan. Namun, sekarang Restu CS sudah kelewatan.

“Huuus! Jangan berisik sendiri! Hargain Pak Seno,” tegur Nessa. Tatapannya jatuh lurus kepada Restu. Tanpa sengaja ia melihat pemandangan yang cukup mengusik hatinya. Hanya dengan melihat jemari Restu yang dimainkan oleh cewek di sebelahnya, membuat hati Nessa

merasakan nyeri.

“Sori, Nes. Kelepasan,” sahut Restu santai, lalu berbisik-bisik kepada teman-temannya untuk tidak berisik.

“Perhatiin Pak Seno, biar besok pas hari H nggak bingung.”

“Iya, Nes.”

Nessa kembali pada posisinya, kembali memfokuskan diri kepada Pak Seno. Meski mencoba untuk fokus, nyatanya Nessa tidak bisa fokus lagi. Suara cekikikan Restu dan cewek-cewek yang mengelilingi membuat Nessa tidak karuan.

Sepuluh menit terasa sangat menyiksa bagi Nessa. Setiap kata manis dari mulut Restu untuk cewek lain yang ia dengar, semakin membakar hatinya. Nessa belum terbiasa tanpa Restu. Ia terbiasa memiliki, dimiliki, dan menjadi pusatnya seorang Restu.

“Eh!” Nessa memekik pelan saat ada seseorang duduk bersila di sampingnya. Sebelah kanan Nessa memang kosong sejak awal sosialisasi dimulai. Namun, sekarang sudah ada yang mengisi. Restu.

“Nggak apa-apa, kan, kalau gue duduk di sini?” tanya Restu basa-basi.

Nessa mengangguk, lalu menggeser tubuhnya menjauhi Restu. Tangannya sibuk memegang kancing seragam untuk menyembunyikan kegugupan. Dalam hati, Nessa berbisik pada jantungnya untuk berdetak wajar seperti biasa.

“Bus berapa, Nes?” tanya Restu lagi.

Kali ini Nessa menoleh ke arah Restu. Jantungnya berdetak semakin kencang hanya karena tatapan cowok itu.

“Belum milih.”

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa, terakhir aja.”

“Cuma mau kasih tahu, sebelah gue kosong. Memang udah niat buat diisi

lo, sih. Itu kalau lo mau. Kalau nggak juga nggak maksa. Soalnya gue nyamannya sama lo, jadi penginnya sebelahan sama lo.”

Baru saja hendak membuka mulut untuk menjawab ucapan Restu, namanya dipanggil oleh Pak Seno untuk mengoordinasi pembagian kaus *study tour*. Nessa mengurungkan niatnya untuk menjawab. Cewek itu segera berdiri menghampiri Pak Seno dan Andra yang sudah menunggunya di depan.

“Bisa lo pertimbangkan, soal tawaran gue?” ucap Restu meraih jemari Nessa sebelum cewek itu melenggang.

Nessa tidak menjawab, hanya menarik tangan agar terlepas dari tangan Restu.



“Ndra, bisa nemenin gue belanja buat persiapan *study tour*, nggak?” tanya Nessa setelah selesai mengemasi bukunya. Cewek itu duduk melipat tangan di meja menunggu jawaban dari kakaknya.

“Gue mau ngumpul sama anak basket, Nes. Besok aja, gimana? Kalau besok gue pasti bisa.”

“Lo bisa, Al?” tanya Nessa kepada Alfa yang berdiri di sampingnya.

“Duh, maaf banget, Nes. Gue nggak bisa. Ada urusan.”

Nessa terdiam. Andai saja Restu masih ada untuknya. Restu selalu siap sedia mengantar dan menemani ke mana pun ia ingin pergi. Sesibuk apa pun, Restu tetap memilih untuk sibuk menuruti keinginannya. Tidak pernah Restu menolak permintaannya.

Andai saja.

“Udah pada ngumpul, nih. Gue cabut dulu. Lo pulang naik apa? Gue pesenin ojol, ya?” ucap Andra terfokus pada layar ponselnya, sementara Alfa sudah melenggang setelah berpamitan singkat kepada Andra.

“Gue udah pesen. Lo duluan aja.”

Andra mengangguk. Ia memasukkan ponsel ke saku celana, lalu melenggang meninggalkan Nessa sendirian di kelas.

Nessa mengambil kantong plastik yang ada di laci meja. Kantong itu berisi jaket Restu yang niatnya akan ia kembalikan jika bertemu dengan cowok itu. Kemudian, Nessa meninggalkan kelas. Sebelumnya, Nessa singgah terlebih dahulu ke toilet untuk mencuci muka. Nessa menggantung kantong plastik yang ia bawa di dinding. Cewek itu lantas menyalakan keran air. Selama beberapa detik, Nessa membiarkan kedua telapak tangannya diguyur air, baru kemudian membasuh wajah. Setelah membasuh wajah tiga kali, Nessa mendongak menatap pantulan wajah di cermin besar yang ada di hadapannya. Pipinya ia tepuk pelan. Untuk sesaat, Nessa hanya diam menatap pantulan wajahnya. Pikirannya dipenuhi oleh tawaran Restu duduk bersama di bus nanti. Jujur saja, Nessa tidak bisa menganggap jika itu adalah tawaran biasa dari seseorang yang berstatus mantan kekasih.

“Nggak! Berhenti mikirin itu. Tawaran tadi pasti bercandaan doang,” gumam Nessa lirih, lalu membasuh wajah sekali lagi untuk mengenyahkan Restu dari pikirannya. Setelah mengeringkan wajah dengan tisu yang ia bawa, Nessa mengambil kantong plastiknya dan segera melenggang meninggalkan toilet.

Nessa berjalan santai menyusuri koridor yang sudah sepi. Langkahnya terhenti saat melihat ada pintu kelas yang masih terbuka, padahal hampir semuanya sudah ditutup. Nessa mempercepat langkahnya. Ia ingin menutup pintu. Nessa dibuat kaget saat mendapati kelas tidak dalam keadaan kosong. Ada satu cewek yang duduk di kursi dan satu cowok yang duduk di meja. Posisi cowok itu membelakanginya, tapi tidak membuat Nessa tidak tahu siapa cowok itu. Dari belakang sudah jelas, cowok itu

adalah Restu. “Restu?”

Cowok yang duduk di meja itu menoleh saat namanya dipanggil. Ia terkejut bukan main saat melihat siapa yang berdiri di ambang pintu menatapnya.

“Nessa, lo ngapain di situ?”

Nessa menggelengkan kepala. Dengan lantang ia menjawab, “Nggak kebalik? Harusnya gue yang nanya lo ngapain di situ? Bukannya pulang, lo malah mojak sama cewek. Apa pantas pelajar kayak gitu?”

Restu melompat turun dari meja, sementara cewek yang bersama Restu hanya bisa diam. Cewek itu menunduk semakin dalam saat tatapan tajam Nessa berpusat kepadanya.

“Ganti lagi, Res? Itu anak kelas sepuluh, jangan dirusak,” pesan Nessa, lalu berbalik badan dan meninggalkan tempatnya.

“*Argh!*” erang Restu kesal seraya menendang kuat kaki meja. Restu pun berlari mengejar Nessa untuk menjelaskan semuanya.

“Lepas!” desis Nessa menatap marah kepada Restu, saat cowok itu berhasil mengejar dan menangkap lengannya.

“Oke, gue lepasin. Gue bisa jelasin—”

“Jelasin? Buat apa jelasin ke gue, Res? Kita ini bukan siapa-siapa. Nggak ada gunanya juga lo jelasin ke gue. Terserah lo mau main sama cewek mana pun, gue nggak ada hak buat ikut campur. Tapi, kayaknya lo udah cukup dewasa buat tahu mana yang bener dan nggak. Lo bisa nilai sendiri apa yang udah lo lakuin belakangan ini. Semoga lo sadar kalau itu salah besar. Apalagi yang terakhir gue lihat.”

“Apa yang lo lihat ta—”

“Menjijikkan. Selamat datang, Res. Lo udah masuk zona main cewek gedein nafsu, yang ujungnya ngerusak cewek. Definisi sayang itu masih sama. Menjaga. Bukan merusak.”

“Lo pikir gue kayak gini karena apa? Gue pernah sesayang itu sama lo. Lalu, diabaikan, dikecewakan. Gue jadi gini gara-gara lo. Jangan merasa paling benar.”

“Ngapain adik gue lo?!”

Tubuh Restu mundur tiga langkah setelah Andra yang tiba-tiba datang langsung mendorong bahunya cukup keras.

“Macem-macem sama Nessa, lo urusan langsung sama gue!” peringatan Andra kepada Restu.

“Gue nggak ngapa-ngapain adik lo. Tanya aja langsung ke adik lo itu,” sahut Restu santai, lalu melenggang pergi.

“Res,” panggil Nessa menghentikan langkah cowok itu.

“Jaket lo. Sori, baru sempet balikin. Makasih.”



Menolak diantar pulang oleh Andra, Nessa akhirnya memutuskan pulang dengan angkutan umum. Ia masih duduk anteng di halte sendirian menunggu angkutan. Ponsel yang kehabisan baterai membuatnya tidak bisa menggunakan aplikasi untuk memesan ojek *online*. Cukup lama ia menunggu, tapi penantiannya belum juga membuahkan hasil.

“Belum pulang, Nes?”

Nessa menoleh, mendapati Wisnu yang menyembulkan kepala dari kaca mobil.

“Belum. Lo, kok, baru pulang?”

“Habis futsal sama anak-anak. Mau bareng?” tawar Wisnu.

Nessa tentu saja menolak. Cewek itu menggeleng dan tersenyum canggung secara bersamaan.

“Nggak usah, deh. Nanti ngerepotin. Lo duluan aja.”

Tak mau ditolak, Wisnu pun turun dari mobilnya dan berjalan

menghampiri Nessa.

“Ayo gue anterin. Mendung, tuh, keburu hujan,” ucap Wisnu memaksa Nessa secara halus.

“Sebentar lagi angkutan dateng, kok. Lo duluan aja. Lagian gue mau mampir dulu.”

“Sekalian gue anterin ke tempatnya. Gue temenin juga. Ayo! Jangan nolak niat baik seseorang dong.”

Akhirnya, Nessa pun mengalah dan menerima tawaran Wisnu. Cowok berkacamata minus itu pun tersenyum dan membimbing Nessa untuk masuk ke mobilnya.

“Gue nggak jadi,” ucap Nessa saat membuka pintu belakang ternyata ada Restu di sana. Ada juga Adham di samping kursi kemudi.

Tangannya ditarik oleh Restu dan dari belakang Wisnu mendorong dan memaksa Nessa untuk masuk. Akhirnya, Nessa mengalah dan duduk di samping Restu.

“Lo mau ke mana? Kami temenin.”

“Nggak perlu. Turunin aja di sini. Biarin gue pulang sendiri.”

“Nggak. Mau belanja, kan? Kita ke supermarket sekarang.”

“Gu—”

“Nggak perlu protes. Lo cuma perlu nunjuk mana yang mau lo beli. Gue yang bayarin sebagai tanda permintaan maaf dari gue.”



“Kesukaan lo masih sama, kan?” tanya Restu kepada Nessa yang dari tadi diam. Restu sudah berkali-kali mengatakan agar Nessa mengambil barang apa pun yang diinginkan.

“Hm.” Nessa berdeham malas.

“Jagain Nessa sebentar,” ujar Restu kepada Adham dan Wisnu. Detik

berikutnya, Restu melangkah sendirian seraya mendorong keranjang belanja.

Dengan cekatan, Restu memasukkan semua yang masuk kategori kesukaan Nessa. Begitu keranjang belanjaan terisi dengan aneka makanan dan minuman, Restu mendorong keranjangnya untuk kembali menghampiri Nessa.

“Segini kurang, nggak?” tanya Restu seraya menunjuk belanjanya dengan dagu.

“Apaan sih, Res? Gue bisa beli sendiri.”

“Sebentar, gue mau bayar dulu. Lo berdua nggak mau belanja juga?” tanya Restu kepada kedua sahabatnya yang tidak memilih satu barang pun.

“Sekalian minuman, Res. Kayak biasa,” sahut Wisnu.

“Samain,” sambung Adham.

“Duluan aja, gue nyusul,” ucap Restu sebelum mendorong keranjangnya menuju kasir.

Adham dan Wisnu menggiring Nessa untuk ke parkiran, menunggu Restu di mobil. Awalnya Nessa menolak, tapi ia menurut juga setelah kalah debat melawan dua cowok itu. Selang lima belas menit, Restu muncul dengan dua kantong plastik berukuran besar dan satu kantong plastik ukuran kecil. Kantong plastik itu dimasukkan ke bagasi. Setelah beres dengan urusan kantong belanjanya, Restu masuk mobil dengan membawa kantong kecil berisi minuman dingin.

“Dham! Nu!” panggil Restu seraya melemparkan botol minuman ke arah mereka secara bergantian.

“Nessa nggak dikasih?” tanya Wisnu setelah menikmati beberapa tegukan minumannya.

Pertanyaan Wisnu membuat Restu menghentikan kegiatan minumnya. Ia menoleh kepada Nessa yang duduk di sampingnya.

“Mau, Nes? Nih, barengan sama gue,” tawar Restu seraya mengulurkan botol minumannya kepada Nessa.

“Nggak. Makasih,” sahut Nessa, lalu membuang pandangan ke luar kaca mobil.

Restu mengedikkan bahu sekali sebelum kembali meneguk minumannya. Suara tegukannya yang terdengar keras di telinga Nessa membuat cewek itu meneguk ludah. Diam-diam ia melirik ke sampingnya.

“Nih, nggak usah malu-malu. Pas masih pacaran aja kita sering berbagi minum, kan? Nggak ada salahnya berbagi minum lagi, walaupun udah jadi mantan,” ujar Restu menarik tangan Nessa dan memberikan botol minuman di tangannya.

“Jalan, Nu. Ke rumah Nessa dulu,” titah Restu yang langsung dilaksanakan oleh cowok berkacamata minus itu.



Restu baru sampai di rumahnya pukul 9.00 malam. Tadi selepas mengantarkan Nessa, ia menerima tawaran untuk makan malam di rumah Wisnu. Ternyata di rumah Wisnu tidak cukup untuk makan malam saja, mereka melanjutkan dengan bermain PS sampai lupa waktu. Memasuki ruang tamu, Restu duduk di sofa. Sepi selalu menyambut kepulangannya. Cowok itu lantas melepaskan sepatu dan kaus kakinya. Kedua barang itu dilempar asal ke sudut ruangan. Seragam lusuh yang ia kenakan pun dilepas, dibiarkan tergeletak di sampingnya.

Kedua kaki Restu diangkat dan mendarat manis di meja. Selanjutnya Restu menyandarkan punggung dan memejamkan mata.

“Restu? Ke mana aja, kok, baru pulang?”

Restu membuka mata dan mendapati Jesya datang, lalu duduk di hadapannya. Jesya yang tiba-tiba ada di rumahnya tidak membuat Restu

heran. Cewek itu memang sering masuk keluar rumahnya. Akses masuk untuk Jesya selalu terbuka.

“Eh, lo di sini. Tadi abis nemenin Nessa belanja. Terus ngumpul di rumah Wisnu. Lo udah dari tadi di sini?”

Mendengar nama Nessa disebut oleh Restu, Jesya menjauhkan secangkir cokelat panas dari bibirnya. Cangkir itu diletakkan di meja.

“Nessa? Bukannya lo udah putus sama Nessa? Kok, masih bareng aja?” selidik Jesya.

“Iya mau gimana lagi. Gue nggak bisa cuek ke Nessa.”

“Tapi, kan, kalian udah nggak ada hubungan. Apa wajar kalau kayak gitu?”

“Kenapa nggak?”

Jesya menghela napas, lalu kembali meraih cangkirnya. Ia memilih untuk menyudahi pembicaraannya dengan Restu.

“Jes.”

“Apa?”

“Lo suka ya sama gue?”

Byur.

“Uhuk uhuk.” Jesya menyemburkan minumannya, lalu tersedak mendengar pertanyaan Restu. Wajahnya mulai memanas dengan rasa panik mulai menjalar. Apalagi ditambah tatapan Restu yang tersorot ke arahnya membuat Jesya semakin sulit menyembunyikan semua.

“Hahaha ... ngaco lo. Gue udah tahu buruknya lo. Nggak mungkin gue suka sama lo,” sahut Jesya setenang mungkin, mengingkari perasaannya. Cokelat panasnya kembali ia seruput untuk menekan kegugupan.

“Oh. Syukur. Jangan suka sama gue, apalagi diam-diam. Karena gue nggak bisa balas perasaan lo. Gue juga udah nyaman kita jadi sahabat.”

“Tenang. Gue nggak suka lo, kok. Gue juga nyaman jadi sahabat lo. Kayak

sekarang ini,” ujar Jesya mengusung senyum lebar.

“Lega gue. Takutnya lo suka sama gue. Terus lo malah jadi makin berharap lebih pas tahu gue sama Nessa putus.”

“Nggak. Gue nggak suka sama lo, kok,” Jesya berusaha meyakinkan Restu.

“Lo udah makan, Jes?”

“Udah. Gue juga udah masakin buat lo kalau lo mau makan,” sahut Jesya. Sebenarnya cewek itu belum makan. Ia sengaja menunggu Restu agar bisa makan malam berdua.

“Gue udah makan di rumah Wisnu tadi.”

Jesya mencoba tersenyum meskipun kecewa. Ia kembali menyeruput minumannya.

“Gue mau mandi sebentar. Lo sendirian nggak apa-apa, kan?”

“Gue mau pulang aja.”

“Ya udah hati-hati.”



Gerimis yang turun di pagi hari membuat orang-orang bermalas-malasan melakukan aktivitas mereka, termasuk Restu. Ia menyalahkan gerimis dan rasa dingin atas kemalasannya hari ini. Padahal, meski hari cerah pun Restu tetap malas berangkat ke sekolah. Apalagi pelajaran jam pertama adalah Sejarah. Bukan pelajarannya saja yang membuat Restu malas, gurunya pun membuat tak bersemangat. Guru laki-laki dengan usia lima puluhan tahun dengan suara lirih selalu menjadi pengantar tidurnya di setiap pelajaran Sejarah.

Hoodie berwarna merah marun yang tersampir di kursi belajar diambil oleh Restu untuk melapisi tubuhnya dan memberikan kehangatan. Di depan cermin, Restu memperhatikan penampilannya. Rambutnya yang

tertata rapi ia acak kembali. Ia lebih percaya diri dengan tatanan rambutnya yang terkesan acak-acakan ketimbang rapi, tapi cupu.

Sambil mengunyah permen karet, Restu memasukkan dua buku tulis ke ransel. Ponsel dan dompet masuk ke saku celana. Bergegas, cowok itu keluar dari kamar untuk segera berangkat.

“Restu, sarapan dulu sini, Sayang.”

Langkah kaki Restu terhenti. Ia menatap Mama yang tersenyum untuknya. Di samping Mama ada laki-laki yang akan menjadi ayahnya.

“Kapan Mama pulang?”

“Subuh Mama sampai sama Om Aldi. Nanti mau ke pengadilan. Hari ini sidang perceraian Om Aldi.”

“Sarapan dulu, Res. Ini mama kamu udah masakin. Nanti berangkat sekolahnya biar Om yang antar.”

“Nggak perlu, nggak sudi.”

Liora berjalan cepat menghampiri putranya. Ia menahan lengan Restu agar tidak pergi.

“Sarapan dulu, Mama pengen sarapan bareng kamu,” ucap Liora penuh harap.

Sebesar apa pun Liora mengecewakannya, tetap membuat Restu tidak bisa menolak. Restu masih lemah jika menyangkut Mama. Ia tidak memiliki kekuatan untuk bertindak egois.

“Cuma hari ini,” ujar Restu, lalu menarik kursi untuk duduk.

Dengan cekatan, Liora mengambilkan nasi beserta lauk untuk putra dan calon suaminya.

“Aku nggak butuh Om. Mending Om tetep sama anak-anak Om. Nggak usah nikahin Mama.”

“Kamu mungkin nggak butuh Om. Tapi, adik kamu butuh.”

Adik? Restu menaikkan alisnya bingung. Selama tujuh belas tahun ini

Restu adalah anak tunggal. Ia tidak memiliki adik satu pun.

“Mama kamu hamil, Res. Anak Om.”

Byur.

Restu menyemburkan susu yang ada di mulutnya. Detik berikutnya ia terbatuk. Beruntung mamanya langsung menyodorkan air putih yang langsung diteguk olehnya. Restu meraih tisu untuk membersihkan mulutnya. Piring sarapan di hadapannya ia singkirkan. Nafsu makannya sudah menguap begitu saja. Lagi pula ada yang lebih penting dari sarapan.

“Aku nggak salah denger, kan, Om?”

“Nggak, Res. Mama kamu hamil dan kamu bakalan punya adik.”

Restu tertawa hambar, lalu mencibir. “Kalian?”

“Nggak! Ini nggak seburuk yang kamu pikirin, Res. Mama sama Om Aldi udah nikah dan sah secara agama. Mama udah nikah siri. Secepatnya Om Aldi bakalan urus semuanya supaya pernikahan kita sah juga di mata negara,” jelas Liora untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi.

“Nggak tahu lagi mau ngomong apa. Seegois itukah kalian?”

“Res, kapan kamu bisa paham, sih?” desah Liora.

“Aku udah nggak tahu lagi, Ma. Apa yang Mama lakukan sama Om Aldi nggak bisa diterima otakku.”



Tanpa mengucapkan apa pun, Restu keluar dari mobil calon ayahnya. Ia melenggang memakai payungnya lantaran masih gerimis. Banyak murid yang berlarian dari halte menuju gerbang. Ada juga yang bertahan menunggu tebangan payung di halte. Restu menghentikan langkahnya saat melihat ada Nessa di sana. Sepertinya Nessa tengah bimbang antara menerobos gerimis atau tetap bertahan menunggu karena jarak halte ke pintu gerbang cukup jauh. Belum lagi dari pintu gerbang ke koridor.

“Nes, sini!” Restu berdiri di dekat halte, meminta Nessa untuk mendekat.

“Bareng gue,” ajak Restu.

“Nggak, deh. Makasih tawarannya.”

“Iya udah, pakai ini. Jangan hujan-hujan,” ujar Restu meletakkan payungnya di dekat Nessa. Cowok itu lantas melangkah pelan, tidak peduli dengan air hujan yang mengguyur tubuhnya.

Nessa menyambar payung dan buru-buru mengejar Restu.

“Lo nyuruh gue buat nggak hujan-hujan, tapi lo sendiri hujan-hujan,” omel Nessa yang sudah berjalan bersisian dengan Restu, berbagi payung untuk berdua.

“Payungnya buat lo aja. Kekecilan kalau buat kita berdua,” ujar Restu, lalu menjauhi Nessa.

“Terus lo gimana? Lo kehujan.”

“Gampang,” sahut Restu singkat.

“Sherin!” teriak Restu berlari menghampiri seorang cewek berpayung lebih besar dari payung di tangan Nessa.

Restu pun langsung merangkul pundak cewek itu. Mereka berjalan beriringan berbagi payung bersama.

“Maksudnya apa, Res?”



Chapter 16

“Semuanya sudah cukup. Benar-benar cukup untukku.”

Halaman depan sampai pintu gerbang SMA Garuda sudah dipadati oleh siswa-siswi kelas XI yang akan mengikuti *study tour* hari ini. Padahal, sekarang baru pukul 18.30, sementara pemberangkatan bus dijadwalkan pukul 20.00. Mereka tampak begitu antusias dan sudah menantikan momen ini sejak lama. Tidak hanya siswa-siswi, wali mereka juga banyak yang turut memadati. Mereka menunggu sampai bus berangkat. Ada juga yang langsung pulang begitu mengantarkan putra-putrinya.

“Bos kita datang!” seru Sherin yang jongkok di depan pintu gerbang begitu melihat Wisnu berjalan menghampirinya. Semuanya berdiri untuk menyambut kedatangan Wisnu.

Gitar di tangan Adham disandarkan ke pintu gerbang sebelum cowok berkemeja kotak-kotak itu berdiri. Ia mengepalkan tangan untuk menyambut Wisnu dengan tos.

“Restu belum kelihatan?” tanya Wisnu seraya menurunkan ransel di punggungnya, lalu meletakkan ransel itu di sebelah sebuah koper.

“Kirain bareng lo,” sahut Adham kembali meraih gitar dan duduk di bangku plastik milik satpam. Nyaman dengan posisi memangku gitarnya, Adham mulai memetik senar gitar. Sherin yang menikmati petikan gitar Adham, secara otomatis mengeluarkan suara begitu tahu kunci lagu apa yang tengah dimainkan oleh Adham.

“Tadinya gue ngajak, tapi Restu nolak. Soalnya tadi gue diantar Bokap.”

“Paling sebentar lagi juga dateng tuh anak. Lagi di jalan mungkin.”

Adham dan Sherin berkolaborasi begitu apik. Suara petikan gitar dan merdunya suara Sherin mampu menarik perhatian banyak orang. Di keremangan malam, mereka sukses menjadi pusat perhatian. Banyak cewek terpukau dengan Adham yang terlihat lebih tampan saat memainkan gitarnya. Tak sedikit juga cewek yang iri kepada Sherin. Mereka iri dengan Sherin yang dikerubungi cowok-cowok tampan SMA Garuda, Restu, Adham, dan Wisnu. Sifat ramah, bersahaja, dan mudah berbaur menjadikan Sherin bisa dekat dengan siapa pun.

Motor Kawasaki Ninja merah yang berhenti di depan pintu gerbang lebih menarik perhatian. Jemari Adham pun berhenti memetik gitar dan Sherin juga berhenti bersuara. Nessa turun dari motor dibantu si pengendara motor berhelm *full face* dengan kaca tertutup hingga belum ada yang bisa mengenalinya.

“Nessa sama siapa?” bisik Adham kepada yang lain.

Semuanya menggeleng, memusatkan pandangan kepada si pengendara motor yang tengah berusaha melepaskan helm berkaca gelap yang dikenakan. Adham dan yang lain tidak sabar untuk melihat cowok itu.

“Nanti tasnya biar gue yang bawain. Bus tiga, kan?” tanya Restu setelah melepas helm dan menata rambutnya.

“Restu, *bro*! Gue kira tadi siapa,” ujar Wisnu.

Banyak yang terkejut. Tidak ada yang menyangka jika yang memboncengkan Nessa adalah Restu. Lagi pula tidak ada murid kelas XI yang membawa kendaraan sendiri malam ini.

“Gue aja. Motor lo gimana? Abang ojeknya, kok, lama, ya? Perasaan tadi di belakang kita,” tanya Nessa.

Nessa menoleh ke arah jalan raya menanti tukang ojek yang membawa tas ranselnya. Sebenarnya tidak ada rencana ia dan Restu berangkat bersama. Hanya saja, saat menunggu ojek *online* pesanannya, tiba-tiba

Restu datang menawarkan tumpangan. Penolakannya pun tidak digubris. Hingga akhirnya mereka berangkat bersama dan ojek yang sudah telanjur di pesan pun hanya diminta untuk membawa ransel besar Nessa.

“Tuh, dateng ojeknya. Gue cabut dulu,” ujar Restu, lalu turun dari motor dan melenggang menghampiri sahabat-sahabatnya yang ada di ujung pintu gerbang.

Nessa menghampiri tukang ojek dan menerima ranselnya.

“Ini Mbak, ada yang ketinggalan.”

Nessa menatap kantong plastik yang diulurkan tukang ojek. Nessa merasa itu bukan miliknya. Semua barang sudah ia masukkan ke tas ransel besar dan sisanya masuk tas kecil yang saat ini ia gendong.

“Bukan punya saya, Mas.”

“Ini titipan pacarnya, Mbak.”

“Pacar?”

“Cowok yang tadi itu, loh. Saya telat ke sini karena mampir beli itu dulu. Sama pacarnya juga nitip supaya nanti obatnya langsung diminum biar nggak mabuk perjalanan. Oh, iya, ini juga titipan pacarnya.”

Nessa menerima jaket abu-abu yang abang ojek berikan untuknya. Ia tidak mungkin salah mengenali. Jaket itu milik Restu. Restu beberapa kali mengenakannya. Nessa mengingat baik hal itu. Apalagi aroma khas parfum yang biasa Restu kenakan tidak terlupakan. Nessa mengedarkan pandangan ke arah sekitar mencari keberadaan Restu. Begitu bertemu pandang dengan Restu, Restu mengirim anggukan kepala sebagai isyarat singkat kepada Nessa untuk menerima pemberiannya.

“Makasih, Mas,” ungkap Nessa.

“Sama-sama. Makasih juga bonusnya. Semoga langgeng. Salam buat pacarnya.”



“Pindah bus aja gimana? Kok, lo bisa-bisanya masuk bus tiga, sih?” ujar Andra di sebelah Nessa yang tengah menikmati susu kotaknya. Andra sendiri baru tahu jika Nessa masuk bus tiga. Satu bus dengan Restu dan pentolan rusuh lainnya.

“Nggak apa-apa. Kalau gue ganti bus, takutnya banyak yang ikutan pengen ganti juga.”

“Tapi, di sana ada Restu. Di sana juga nggak ada gue yang bisa jagain lo.”

“Gue bisa jaga diri, kok, Ndra. Lagian nggak ada yang berani macem-macam sama gue.”

“Bus tiga berisik. Lo nggak suka suasana kayak gitu. Lo pasti nggak nyaman.”

“Gue bawa *earphone* biar gue nggak denger suara mereka, Ndra. Udah, lo nggak perlu khawatirin gue.”

Andra menghela napas berat. Meskipun tidak yakin membiarkan Nessa berada di bus tiga, Andra mencoba berpikir positif dan tidak terlalu mengkhawatirkan adiknya.

“Sini ranselnya gue bawain. Udah mau berangkat busnya,” ujar Andra seraya berdiri, setelah mendengar instruksi guru pendamping agar semuanya segera memasuki bus masing-masing.

Andra berjalan diikuti Nessa di belakangnya. Andra memasukkan ransel besar Nessa ke bagasi, lalu Nessa menaiki busnya. Begitu memasuki bus tiga yang berisik, seketika suasana menjadi hening saat melihat kedatangan Andra dan Nessa.

Nyanyian yang tengah mereka dengarkan berganti bisikan penuh ketidaksukaan.

“Di sini, kan?” tanya Andra memastikan tempat duduk Nessa. Cowok itu

menunjuk bangku dekat kaca.

Nessa mengangguk dan langsung duduk setelah Andra menyuruhnya. “Pendamping bus tiga siapa aja?”

“Pak Sakha, Pak Banun, Bu Nila, sama Bu Eni.”

“Mereka semua? Kok, nggak jelas banget sih bus tiga? Pendampingnya aja guru muda semua. Pasti kacau, nih, bus tiga. Nggak ada yang tegas.” Ucapan Andra yang didengar oleh beberapa siswa langsung mendapat lirikan tajam. Andra tidak peduli. Ia tidak takut kepada mereka. Lagi pula, mereka juga tidak akan berani kepadanya.

“Lo turun, gih. Udah mau berangkat, nih. Nggak usah khawatir.”

Andra mengangguk, lalu berpesan sebelum meninggalkan Nessa. “Kalau ada apa-apa langsung kabari gue atau Alfa.”

Restu yang baru saja masuk bus, kembali turun saat melihat Andra akan turun. Cowok itu sengaja turun dan memberikan jalan untuk kakak mantan pacarnya.

“Jangan macem-macem sama Nessa atau lo berurusan sama gue. Setop bolak-balikin perasaan Nessa. Kalian cuma saling nyakitin. Nessa sakit hati sama sikap lo,” ujar Andra berbisik kepada Restu, lalu pergi tanpa menunggu jawaban dari Restu.

“Ngomong apa Andra sama lo, Res?” tanya Adham setelah meletakkan tas ranselnya di bagasi.

“Nggak penting, gue nggak dengerin tadi.”

“Res, ransel lo mana? Kok, gue nggak lihat dari tadi. Atau, udah di bagasi?” tanya Sherin.

“Gue nggak bawa baju. Nanti kalau mau ganti, beli. Nggak sempet siap-siap. Cuma bawa tas kecil ini. Isinya dompet sama ponsel. Kamera udah di tas Wisnu.”

Restu masuk bus diikuti yang lainnya. Sapaannya mengundang

kehebohan penghuni bus tiga, kecuali cewek yang duduk sendirian. Cewek itu hanya diam dan menatap ke luar kaca, berusaha untuk tidak peduli dengan kedatangan orang yang dinanti di bus tiga.

Adham dan Wisnu duduk bersama.

Sherin dan Aulia duduk berseberangan dengan mereka, sementara Restu duduk di belakang Adham. Ia duduk tepat di samping Nessa.

“Gue kira siapa yang duduk di sebelah gue. Ternyata mantan. Bikin nyaman aja,” kelakar Restu, lalu duduk di samping Nessa. Ritsleting jaketnya ia turunkan setengah.

“Terpaksa. Cuma ini yang kosong.”

“Nggak ada yang ketinggalan, kan Nes? Baju, ponsel, dompet, *charger*, *power bank*, dan lain-lain aman, kan?”

“Aman, kok.”

“Doa dulu. Gue pimpin doanya, ya?” ujar Restu, lalu memejamkan mata dan berdoa dalam hati. Begitu juga dengan Nessa.

Bus berangkat setelah memastikan semua murid sudah tidak ada yang tertinggal. Musik langsung diputar untuk menemani perjalanan. Sherin dan Adham berdiri menyumbangkan lagu setelah salah seorang kru bus mempersilakan siapa pun untuk bernyanyi.

Restu melirik ke arah Nessa. Cewek itu tengah menyandarkan kepala di kaca, menikmati lagu yang terputar di *earphone*. Tanpa aba-aba, Restu menarik kepala Nessa untuk bersandar di pundaknya. Satu *earphone* Nessa pun dilepas dan disumpelkan ke telinganya.

“Sandaran sama gue aja. Masih senyaman dulu, kok,” ujar Restu, lalu melipat tangan di dada dan memejamkan mata menikmati lagu yang terputar. Saat Nessa hendak menjauhkan kepala, Restu menahannya agar tetap di pundak cowok itu.



“Kok, dimatiin?” protes Nessa saat Restu mematikan musik yang terputar di ponsel milik Nessa. Tak hanya itu, kabel *earphone* yang terhubung ke ponsel dicabut.

“Pakai punya gue aja, biar baterai lo awet,” ujar Restu santai. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan menyambungkan *earphone* di sana.

“Pilih sendiri lagunya, kalau nggak ada yang suka, buka YouTube aja. Udah gue isi kuota banyak, buat lo,” ujar Restu seraya menyodorkan ponsel ke arah Nessa.

Ragu-ragu, Nessa menerima ponsel milik Restu.

“*Password*-nya?”

“Masih sama. Tanggal lahir lo, belum sempat ganti,” sahut Restu, lalu memejamkan mata dengan kedua tangan terlipat di dada.

Untuk beberapa detik lamanya Nessa menatap ke arah Restu. Perasaannya kepada cowok itu enggan menghilang, meskipun sudah tanpa ikatan. Perasaannya justru kian membuncah tak terkendali akibat sikap Restu. Jika seperti ini, Nessa jadi berharap ingin kembali.

“Ada lagunya?” Restu tiba-tiba membuka mata dan menoleh menatap tepat ke mata Nessa. Tatapan itu membuat Nessa gugup.



“A-da, kayaknya,” sahut Nessa, lalu memilih asal lagu di *playlist*.

“Masih suka lagu ini? Ini lagu pertama yang gue nyanyiin buat lo, dulu,” ujar Restu, lalu tersenyum tipis.

Nessa mengangguk. Kenangan itu masih terekam jelas di ingatannya. Saat Restu menyanyikan sebuah lagu untuknya diiringi petikan gitar Adham. Restu bernyanyi di parkiran, seminggu setelah mereka jadian. Dulu, Nessa memarahi Restu saat menyanyikan lagu itu. Nessa menilai itu hanya mengganggu orang lain dan cari perhatian.

Kau mengajarkanku mengenal cinta.

Menguatkan aku terus melangkah.

Tak ingin kau tersakiti.

Coba 'tuk selalu ada.

Tetap bertahan terus menjagamu.

Secara refleks Restu ikut bernyanyi dengan suara lirih dan tatapannya enggan beranjak dari wajah Nessa. Nessa merona malu tanpa mampu disembunyikan, membuat Restu tersenyum geli.

“Nggak usah ikut nyanyi, Res. Ngerusak lagu aja,” cibir Nessa untuk menyembunyikan kegugupannya.

“Oke,” ujar Restu, lalu melepaskan *earphone* dari telinganya. “Gue mau samperin Sherin.”

Restu bangkit. Ia melepas jaket yang membungkus tubuhnya dan dijatuhkan di kursi. Cowok itu beranjak meninggalkan Nessa.

“Wah, Restu nongol, *Guys!* Udah kelar ngecengin mantannya,” ujar Sherin saat menyadari kedatangan Restu. Restu mengusap gemas puncak kepala Sherin.

Nessa memutuskan untuk menaikkan *volume* musiknya. Suara gelak tawa Restu dan Sherin mengganggu perasaannya. Ia kembali memandang ke luar kaca, menikmati kegelapan malam dan kesendirian.

“Hah?” Nessa menoleh kaget saat pundaknya diguncang pelan. Musik ia matikan sejenak. Ternyata seseorang yang mengguncang pundaknya adalah Restu.

“Kenapa?” tanya Nessa.

“Nggak apa-apa. Gue pikir udah tidur. Jangan tidur dulu, gabung sama yang lain.”

“Nggak. Enak sendirian di sini.”

“Ya udah nanti gue temenin. Tapi, gue mau ngasih jaket dulu buat Sherin. Kasihan kedinginan.” Restu kembali meninggalkan Nessa. Ia menenteng jaket di tangan kirinya.

Nessa menghela napas berat. Restu sukses menarik ulur perasaannya. Sebentar dilambungkan tinggi, lalu dijatuhkan.

“Huft!” Restu membuang napas begitu duduk di samping Nessa. Tanpa permisi cowok itu merebut sebelah *earphone* milik Nessa dan memasang di telinganya.

“Mau?” tawar Restu mengarahkan kentang goreng ke bibir Nessa yang

terkatup rapat. Kentang goreng itu ia ambil paksa dari temannya khusus untuk Nessa. Restu tidak lupa jika mantan pacarnya pencinta kentang goreng.

“Buat lo aja,” tolak Nessa mendorong tangan Restu untuk menjauh.

“Kenapa? Suapan mantan nggak enak, ya?”

“Nggak usah maksa. Gue nggak mau.”

Restu manggut-manggut, lalu memasukkan kentang goreng ke mulutnya. Cowok itu sibuk mengunyah, sementara cewek di sampingnya tampak semakin gelisah.

“Dikasih makan nolak, kalau yang ini nggak boleh nolak,” ujar Restu yang membawa kepala Nessa untuk bersandar ke bahunya.



Hari kedua di Bali. Setelah rombongan meninggalkan Pasar Seni Sukawati, objek yang akan dikunjungi adalah Pantai Kuta untuk menikmati *sunset*. Perjalanan dari pasar seni ke Pantai Kuta memakan waktu lebih kurang setengah jam. Rombongan sampai di Pantai Kuta pukul 16.00.

Sebelum dipersilakan untuk turun, semua peserta diberi arahan kembali. Tetap menjaga etika, menjaga keselamatan, dan kembali ke bus nanti pukul 18.30. Satu per satu murid kelas XI turun. Mereka berlarian di pantai menikmati semilir angin dan deburan ombak. Kebahagiaan terlihat begitu kentara di wajah mereka. Baik cowok maupun cewek sibuk mengabadikan momen lewat ponsel dan kameranya.

Restu menjadi rebutan cewek-cewek jurusan IPS. Banyak yang ingin berfoto bersama cowok tertampan di kelas XI. Untuk kali ini, Restu tidak menolak. Siapa pun yang mengajak berfoto dengannya diladeni. Puas berfoto dengan teman-temannya, Restu berjalan sendirian menghampiri seorang cewek yang duduk sendirian jauh dari keramaian. Cewek itu

menekuk lutut dan memainkan jarinya di pasir.

“Nes,” panggil Restu.

Saat Nessa menoleh, saat itu juga Restu mengambil gambar cewek itu untuk ia simpan.

“Gini aja cantik,” puji Restu melihat hasil jepretannya.

“Hapus, Res! Jelek itu,” protes Nessa saat melihat gambar dirinya.

“Nggak usah. Buat kenang-kenangan.”

Nessa mengalah. Tidak ada hasilnya juga kalau ia memaksa Restu. Cowok itu pasti tidak akan menuruti keinginannya. Cewek itu mendongak menatap ke arah cowok yang berdiri di sampingnya. Pesona Restu tidak mampu dilawan. Hanya dengan berdiri bersama kameranya mampu membuat Nessa berdebar tidak menentu.

“Jalan, yuk!” ajak Restu mengulurkan satu tangannya kepada Nessa.

Nessa menatap ke arah tangan Restu. Logika ingin menolak, tapi hati meminta untuk menerima.

Lama tak mendapat respons dari Nessa, Restu membungkuk dan meraih tangan Nessa untuk ia genggam erat. Ditariknya tangan Nessa hingga cewek itu berdiri.

“Mau ke mana? Males jalan, Res. Di sini aja,” ujar Nessa.

“Duh, salah pilih dong gue. Harusnya gendong, bukan gandeng,” kelakar Restu tersenyum lebar untuk Nessa.

“Jangan jauh-jauh.”

“Nggak. Kita nyari tempat yang pas aja buat nikmatin *sunset* berdua,” sahut Restu, lalu menarik Nessa, mencari tempat yang pas untuk menikmati *sunset*.

Suara siulan dan sorak menggoda yang dilayangkan untuknya dan Nessa diabaikan oleh Restu. Genggaman tangannya ia eratkan saat Nessa mencoba melepaskan.

“Jangan dilepas,” bisik Restu membuat Nessa merona.

Nessa berusaha keras untuk mengendalikan diri yang mulai aneh dengan sikap Restu. Perasaannya tengah dilambungkan tinggi. Di saat dilambungkan setinggi ini, Nessa harus siap-siap jika nantinya jatuh kembali.

Harusnya Nessa tidak menaruh harapan apa pun kepada Restu. Namun, Nessa tidak bisa melawan hatinya yang kini sudah menaruh harapan tinggi kepada cowok yang menggenggam erat tangannya. Pipi Nessa merona saat membayangkan menikmati *sunset* berdua dengan Restu untuk kali pertama. Bolehkah Nessa kembali berharap untuk hubungannya dengan Restu?

Cukup jauh Restu dan Nessa melangkah, hingga mereka berhenti saat Restu merasa tempatnya berpijak adalah tempat yang pas untuk menikmati *sunset*. Tanpa dikomando, keduanya duduk bersisian dengan tangan yang masih saling bertautan. Restu terus menatap ke arah Nessa, membuat Nessa semakin salah tingkah.

“Cantik,” puji Restu.

“Iya, cantik ya pantainya. Lebih cantik lagi nanti kalau mataharinya terbenam,” sambung Nessa.

“Bukan pantainya. Tapi lo, Nes,” koreksi Restu diiringi senyuman.

Restu melepaskan genggamannya. Ia mengarahkan kamera ke Nessa untuk memotret wajah cewek itu. Nessa menutup wajah dengan kedua telapak tangan agar Restu berhenti memotretnya. Ia sudah cukup salah tingkah.

Satu jam berlalu, setelah bermain kejar-kejaran dan tertawa lepas berduaan, Restu dan Nessa kembali duduk bersisian. Mereka bersiap untuk menikmati momen yang ditunggu-tunggu, *sunset*. Nessa sudah siap dengan kamera ponselnya.

Restu melirik jam di pergelangan tangannya.

“Kok, Adham sama Wisnu belum kelihatan, ya?” tanya Restu kepada dirinya sendiri.

Nessa menoleh dan menatap bingung ke arah Restu. “Adham sama Wisnu? Mungkin mereka sama yang lain di sana. Kita kan, misah.”

“Iya. Tapi, gue udah nyuruh mereka buat ke sini. Ada misi soalnya. *Sunset* nggak bisa dilewatin gitu aja, ini momen yang pas plus langka.”

“Misi? Misi apa?”

“Nah, itu mereka,” ujar Restu, lalu berdiri melambaikan tangan kepada Adham dan Wisnu.

“Bisa minta tolong fotoin, nggak, Nes? Gue mau nembak Sherin di sini. Itu Sherin udah dibawa Adham sama Wisnu.” Restu tersenyum cerah seraya menyodorkan kamera miliknya ke arah Nessa.

Harapan untuk balikan yang sudah dibangun oleh Nessa runtuh seketika. Harapan yang menjadi kekecewaan. Untuk kali kesekian Nessa dikecewakan oleh harapan yang tidak sesuai ekspektasinya. Ekspektasi tentang hubungannya dengan Restu terlalu tinggi. Menelan kekecewaannya, Nessa menerima kamera milik Restu dengan senyum tipis menyamarkan kecewa.

“Makasih, Res. Selamat, lo sukses hancurin perasaan gue.”

Restu menghentikan langkahnya mendengar ucapan lirih dari Nessa. Cowok itu memutar tubuhnya, kembali berhadapan dengan Nessa.

“Apa tadi, Nes? Hancurin? Nggak salah denger gue?” Restu tersenyum mengejek, lalu mengangkat tangan merapikan rambutnya yang tertiuap angin.

“Maksud perlakuan lo ke gue itu apa? Kenapa lo perlakuan kayak gitu sampai gue baper dan berharap lebih. Tapi, nyatanya lo malah mau nembak Sherin.”

Restu mengusap wajahnya, lalu tertawa lirih dengan tatapan mengejek kepada Nessa.

“Jadi lo baper sama sikap gue? Hahaha ... asal lo tahu, Nes. Gue kayak gitu bukan cuma sama lo aja. Lo aja yang kege-eran,” cibir Restu.

“Gimana gue nggak baper kalau sikap lo kayak gitu?!”

“Terus kalau lo baper, kenapa? Ngarep balikan sama gue? Lo sendiri yang mutusin gue. Lupa?”

Nessa mengembalikan kamera ke Restu. Tangannya mengepal kuat meredam emosi yang siap meledak. Ia menarik napas dalam-dalam menenangkan diri.

“Nggak usah, sok, tersakiti, deh. Salah lo sendiri yang baperan. Dibaikin mantan, dikira diajak balikan,” cibir Restu melihat mata Nessa berkaca-kaca.

Tanpa sepatah kata, Restu berlari menghampiri Adham dan Wisnu sembari membawa kameranya meninggalkan Nessa. Nessa memutar tubuhnya menghindari pemandangan yang tidak ingin ia lihat. Hatinya sudah benar-benar hancur. Mati rasa. Ia tidak lagi percaya pada cinta.

Nessa duduk di pasir, memeluk lutut erat. Kepalanya tenggelam ditopang kedua lututnya. Dalam diam, Nessa mengurai air matanya tanpa suara. Menjatuhkan air mata yang menjadi kekuatan terakhirnya. Suara gelak tawa Restu dan Sherin yang terdengar dari kejauhan terus menghantam hatinya. Dengan perasaan remuk, Nessa mencoba untuk tetap kuat. Cewek itu menghapus air matanya, lalu berdiri tegak. Ia tersenyum menatap matahari terbenam seorang diri. Awalnya ia pikir senyum bisa mengubah perasaannya. Namun, nyatanya tidak mengubah apa pun. Senyum palsu menciptakan rasa perih di hati hingga tanpa sadar air mata mengalir deras. Nessa mencoba terus tersenyum, tidak peduli dengan air matanya yang terus bercucuran.

“Suatu saat nanti, gue harap nggak ada penyesalan.”



Chapter 17

“Tetap bersama tidak menjamin kita akan baik-baik saja.”

Perjalanan bus dari Pantai Kuta menuju hotel terasa membosankan untuk Nessa yang duduk sendirian di bangku belakang. Bangku sebelahnya kosong. Restu duduk di sebelah Sherin. Mereka terus mengumbar kemesraan di muka umum yang membuat Nessa menanggapi dengan senyuman tipis. Meskipun sulit karena belum terbiasa, Nessa mencoba membiasakan diri dengan sikap Restu saat ini. Ia mencoba biasa meskipun dalam hati ia merasa terluka.

“Boleh duduk di sini?”

Nessa menoleh dan mendapati Adham berdiri menunjuk bangku kosong di sebelah Nessa dengan dagunya.

“Tempat Restu, izin sama orangnya langsung aja,” sahut Nessa, lalu mengalihkan tatapan ke arah Restu yang tak jauh darinya.

“Bangku gue dipakai Restu, kayaknya sah-sah aja kalau gue duduk di sini.” Setelah selesai mengucapkan kalimatnya, Adham duduk di bangku sebelah Nessa.

Nessa kembali sibuk mendengarkan musik agar suara-suara yang membuatnya terluka tidak terdengar. Ia memandang ke luar agar tidak melihat apa pun yang menyakitinya. Adham beberapa kali melirik ke arah cewek di sampingnya. Tidak ada percakapan di antara keduanya, padahal ia ingin sedikit berbincang dengan Nessa. Hanya saja, ia takut untuk memulai.

“Nes,” panggil Adham yang akhirnya memberanikan diri. Tak ada respons apa pun dari Nessa. Cewek itu tetap pada posisinya, membuat Adham

kembali memanggil cewek itu. Kali ini bukan hanya sekadar panggilan, tangan kanannya menepuk pelan bahu cewek itu.

“Em maaf, kenapa, Dham?” tanya Nessa terkejut. *Earphone* yang menutup pendengarannya dilepas. Senyum tipisnya ia berikan untuk Adham.

“Lo nggak apa-apa, kan?” tanya Adham ragu-ragu.

“Memang gue kenapa? Gue baik-baik aja, kok.”

“Beneran? Soal Restu? Lo yakin nggak apa-apa?”

“Kenapa nanya gitu? Apa lo pikir gue bakalan terluka karena Restu? Gue baik-baik aja.” Senyum Nessa mengembang sempurna untuk melenyapkan kepedihan. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan orang lain. Apalagi hanya karena percintaan. Ia ingin tetap tangguh. Sekuat apa pun luka memukulnya.

“Bukan gitu. Gue minta maaf. Mungkin aja kalau gue sama Wisnu nggak maksa lo mutusin Restu, nggak gini jadinya.”

“Nggak apa-apa. Gue udah ikhlasin Restu, kok. Nggak usah ngerasa bersalah gitu. Toh, walaupun gue masih sama Restu, nggak menjamin gue tetep baik-baik aja.”

Adham tak bisa mengalihkan tatapan dari wajah Nessa. Ia dibuat kagum dengan ketangguhan cewek yang duduk di sampingnya.

“Mau?” Nessa menawarkan permen kepada Adham.

Adham mengangguk, ia mengambil satu bungkus permen dari tangan Nessa.

“Lo marah sama Restu, Nes?”

Nessa menggelengkan kepalanya cepat. “Sama sekali nggak, Dham. Nggak ada untungnya gue marah sama Restu. Gue marah sama diri sendiri. Bener kata Restu, gue baperan.”

“Kenapa ngelihat lo kayak gini, gue jadi kasihan. Lo kayak lagi pura-pura

kuat.”

“Gue memang kuat kali, Dham. Kehilangan Restu nggak seberapa. Gue pernah kehilangan yang lebih dari itu, keluarga gue. Belasan tahun luka perceraian orang tua gue masih terasa sampai sekarang. Patah hati karena Restu, belum ada apa-apanya dibanding sama luka itu. Gue udah nggak asing sama kehilangan.”

“Nes—”

“Titip Restu, Dham. Sering-sering ingetin Restu. Kalian bertiga harus saling mengingatkan. Semoga kalian tetap kompak, ya?”

“Nes, gue—” Adham kehilangan kata-kata. Ia mengusap wajahnya dengan gusar, lalu menatap Nessa kembali.

“Udah sampai hotel, Dham. Gue mau turun, nih,” ujar Nessa membuat Adham langsung berdiri dan memberi jalan keluar untuk Nessa.

Nessa menggendong tas kecilnya, lalu melenggang keluar bus. Ia mencoba tegar saat melihat Restu dan Sherin berjalan di depannya.



“Gue jadian sama Restu, dong!” seru Sherin, lalu menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Ia memeluk guling di sebelahnya erat-erat. Ia masih belum menyangka jika dirinya resmi menjadi kekasih Restu Setyadji Winata—cowok tertampan di angkatannya. Cowok yang menjadi incaran banyak cewek. Sherin patut berbangga diri karena dirinyalah yang memenangkan hati Restu.

“Ciyeeee! Akhirnya, *taken* juga,” sahut teman sekamarnya.

“Iya dong. Nggak sia-sia pedekatannya. Sumpah! Nggak nyangka!”

Nessa yang kebetulan satu kamar dengan Sherin, mencoba menyibukkan diri untuk mengalihkan perhatian agar tidak larut pada curhatan Sherin yang mengundang rasa cemburu.

“Ops! Jangan keras-keras, Rin. Ada mantannya Restu di sini,” ucap Dinda yang bisa didengar dengan jelas oleh Nessa.

Sherin melirik ke arah Nessa yang tengah melipat bajunya.

“Sori, Nes. Nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma lagi pengen berbagi kebahagiaan aja,” ujar Sherin.

“Nggak apa-apa, lanjutin aja. Gue mau keluar bentar,” pamit Nessa, lalu meraih ponsel dan dompetnya.

“Mau ke mana, Nes? Inget, ini di kota orang. Nggak boleh keluyuran jauh-jauh dari hotel,” sela Dinda.

“Nggak, kok. Cuma mau ke bawah bentar,” sahut Nessa, lalu melanjutkan langkahnya.

“Restu?” Nessa kaget karena begitu membuka pintu kamar hotel, sosok Restu berdiri di hadapannya mengenakan kemeja kotak-kotak.

“Panggilin cewek gue, dong, Nes. Bilang gue nyariin. Soalnya gue nggak mungkin masuk. Bisa, kan?” pinta Restu.

Nessa terdiam sesaat, lalu mengangguk.

“Bisa, Res. Sebentar ya, gue panggilin Sherin dulu,” sahut Nessa, lalu kembali masuk untuk memanggil Sherin sesuai permintaan Restu.

Selang dua menit, Nessa kembali bersama Sherin.

“Tuh, Sherin-nya, gue permisi,” ujar Nessa. Restu bergeser untuk memberikan jalan keluar bagi Nessa.



Sepi membawa Nessa untuk duduk di taman sendirian. Gerimis kecil yang menemani tak membuatnya beranjak. Ia menikmati setiap tetes kecil air yang menerpa tubuhnya. Tidak peduli jika lama-kelamaan pakaiannya basah.

“Jangan diinget, Nes,” pinta Nessa kepada dirinya sendiri. Ia kesal,

mengapa selalu mengingat rasa sakit yang Restu berikan untuknya. Mengingat perlakuan dan perkataan Restu, rasanya Nessa begitu rapuh.

Dalam keheningan, Nessa tersenyum miris. Kini ia tersadar telah kehilangan Restu. Restu yang ia kenal sudah berubah. Apakah ini sebuah balas dendam? Dulu Nessa sering membuat Restu sakit hati. Ia sering mengabaikan, jarang peduli, selalu marah-marah, dan menomorduakan Restu dari segalanya.

“Pakai, nih! Gerimis, nanti lo sakit.”

Nessa menjauhkan jaket yang baru saja dilempar dan mendarat di wajahnya. Ia mendongak dan mendapati Restu berdiri dengan gaya angkuh di hadapannya. Tatapan Restu bukan terarah untuknya, melainkan berporos pada lampu taman. Nessa meremas jaket Restu.

Detik berikutnya, Nessa meraih tangan Restu dan mengembalikan jaket pemberian cowok itu.

“Gue nggak butuh, Res,” ujar Nessa, lalu tersenyum saat Restu menatap ke arahnya.

“Kalau lo nggak butuh jaket gue, masuk! Gerimis,” titah Restu.

“Lo siapa? Kok, nyuruh-nyuruh gue kayak gini? Jadi bingung, nih, guenya,” ujar Nessa santai. Bertolak belakang dengan ekspresi wajah Restu yang tegang.

“Di sini gue yang baperan atau lo yang berengsek?” tanya Nessa serius.

Restu membuang muka, mengusap kasar wajahnya, lalu beralih meremas rambut. Ia tampak sangat frustrasi.

“Lo bilang gue baperan. Padahal, gue nggak akan baper kalau lo nggak mulai. Lo perlakuan gue semanis itu, bikin gue terbang dengan harapan, tapi akhirnya—” Nessa sengaja menggantung ucapannya. Ia ingin Restu melanjutkan sendiri.

“Makasih banget, loh, Res. Tapi, rasa sakitnya kebanyakan. Hampir aja

gue ngeluh nggak sanggup. Udah, ya, Res, jangan sakitin gue lagi. Tanpa lo sakiti pun, gue punya banyak rasa sakit,” ucap Nessa seraya menghapus air mata yang tanpa sadar menetes. Cewek itu memaksa tetap tersenyum saat air matanya mengalir.

Nessa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan sebelum menunduk dan menangis deras tanpa suara. Luka-luka di hatinya kembali menganga. Beban pikiran dan tekanan dari Papa pun tiba-tiba membayangi seolah ingin menambah penderitaannya.

“Pergi!” bentak Nessa seraya mencoba melepaskan diri saat Restu melingkarkan tangan di tubuhnya.

Bentakan dan usaha Nessa untuk melepaskan pelukannya, tidak membuat Restu menyerah. Cowok itu justru semakin mengeratkan pelukannya di tubuh cewek yang tengah menangis.

“Lepas, Res! Lepas!” jerit Nessa.

“Mau lo apa, sih?! Berlagak sok pahlawan? Najis, Res! Lo harus sadar diri, siapa yang bikin gue kayak gini,” maki Nessa kesal.

Restu menulikan pendengaran, makian Nessa ia anggap angin lalu. Rontaan meminta dilepas pun diabaikan. Restu tetap memeluk erat tubuh rapuh Nessa.

“Maaf, maafin gue. Gue minta maaf, Nes,” bisik Restu frustrasi. Kepalanya tenggelam ke leher Nessa dengan tangan yang masih memeluk erat tubuh Nessa. Cowok itu terus menggumamkan kata maaf.

Nessa mengumpulkan kekuatan sebelum akhirnya mendorong kuat tubuh Restu dan berhasil melepas pelukan cowok itu.

“Cukup, Res! Jangan tarik ulur perasaan gue. Gue udah nggak mau ngelibatin perasaan gue sama lo. Rasa sakitnya udah bikin gue kapok. Permissi.”



“Lo nggak apa-apa, kan, Nes? Semalem gue telepon nggak diangkat. Gue samperin ke kamar hotel, nggak ada yang bukain pintu,” tanya Andra khawatir kepada adiknya.

Nessa mengangguk. Sarapannya kembali ia aduk dengan tidak berselera.

“Dimakan, jangan cuma diaduk-aduk.”

“Pengin balik Jakarta.”

“Ada masalah?” Andra menyudahi sarapannya. Mendengar keluhan kesah Nessa, selera makannya hilang.

“Gue udah setuju kuliah di luar negeri. Kalau jadi, kelas XII gue pindah ke Singapura. Jadi, gue di Indonesia tinggal 3 bulan lagi. Gue—”

“Kenapa mendadak, Nes?”

“Gue pengen sibuk buat lupain seseorang.”

“Siapa? Restu?” tebak Andra.

Nessa mengangguk lemah, lalu tersenyum. “Doain, ya! Jakarta banyak luka, gue nggak sanggup di sana lama-lama.”

Andra mengusap wajahnya dengan gusar. Ia berpikir keras untuk adiknya.

“Di sana lo sama siapa?”

“Sendiri.”

“Sendiri? Nes, lo jangan nekat gini. Jangan dipaksain.”

“Nggak, Ndra. Oh iya, gue lakuin ini juga demi lo sama Mama. Papa udah janji mau biayain kuliah lo kalau gue setuju kuliah di luar negeri. Mama nggak perlu kerja keras lagi buat nyari biaya lo kuliah.”

“Nes, gue nggak butuh kuliah. Lebih baik gue nggak kuliah daripada lo kayak gini.”

“Kayak gini gimana, sih? Gue baik-baik aja. Gue tetep berangkat setelah

ulangan kenaikan kelas. Jadi, tahun pelajaran baru nanti, gue udah di Singapura. Tolong rahasiain ini.”

Andra mengangguk. Telapak tangannya mengusap lembut puncak kepala Nessa.

“Andai aja—”

“Jangan berandai-andai, gue jadi keinget masa lalu. Yang udah berlalu, ikhlaskan,” bisik Andra memotong ucapan Nessa.



Nessa berjalan sendirian menuju bus tiga yang parkir paling ujung. Setelah sarapan, rombongan akan melanjutkan kunjungan hari terakhir di Bali. Rasanya Nessa sudah tidak sabar ingin segera pulang ke Jakarta. Ia ingin menyiapkan kepergiannya dengan sebaik mungkin. Ia tidak sabar meninggalkan luka hatinya.

Cewek itu mundur saat Restu berdiri di pintu bus, mengulurkan tangan untuknya. Nessa tahu, Restu mengulurkan tangan untuk membantunya masuk.

“Ayo, Nes!” seru Restu.

Nessa tidak meraih tangan Restu, tanpa perlu bantuan cowok itu, Nessa bisa masuk bus dengan mudah.

“Mau ngerjain gue lagi ya, Res? Hehehe ... udah kebal sekarang,” ujar Nessa santai, lalu melewati Restu begitu saja.

Nessa duduk di bangkunya. Selang beberapa detik, Restu duduk di sampingnya.

“Nes—”

Restu terdiam saat melihat Nessa sibuk memasang *earphone* di kedua telinganya. Nessa menyalakan musik dengan volume maksimal. Cowok itu menghela napas saat Nessa memilih memandang ke luar.

“Apa?” geram Nessa saat Restu menarik paksa *earphone* miliknya. Saat hendak memasang kembali, tangannya ditahan oleh Restu.

“Gue mau ngomong. Gue nggak serius nembak Sherin. Gue cuma kesel sama lo yang tiba-tiba mutusin gue. Gue pikir dengan deketin Sherin dan manas-manasin lo, gue bisa puas. Ternyata gue salah.”

“Nggak peduli. Nggak penting juga.”

“Nes—”

Nessa berdiri dan meminta Restu untuk memberi jalan untuknya. Restu menuruti keinginan Nessa dan Nessa meninggalkan tempat duduknya.

“Rin, Restu minta tuker tempat duduk. Lo disuruh duduk di sana,” ujar Nessa berbohong.

Tanpa diminta dua kali, dengan senang hati Sherin pindah tempat duduk. Ia menggantikan posisi Nessa, duduk di pojok sebelah Restu. Vivi yang semula duduk di sebelah Sherin, memutar bola mata tidak suka dengan teman duduknya yang baru.

“Males gue duduk sama lo, nggak nyaman,” cemooh Vivi yang ditanggapi Nessa dengan senyuman tipis.

“Iya udah, gue pindah,” ujar Nessa, lalu beranjak dari tempatnya. Cewek itu memilih berdiri daripada mencari tempat duduk kosong. Ia tahu, tidak ada yang nyaman duduk bersamanya.

Adham dan Wisnu yang melihat Nessa sontak ikut berdiri. Keduanya menghampiri Nessa, membuat Nessa bingung.

“Ngapain lo ikutan berdiri?” tanya Adham menatap tidak suka kepada Wisnu yang ikut-ikutan.

“Duduk di bangku gue, Nes,” ujar Adham dan Wisnu dengan kompak. Keduanya saling lirik, merasa kikuk dengan kekompakannya.

“Gue berdiri aja, kalian balik sana,” sahut Nessa tetap pada pendiriannya.

“Eh!” pekik Nessa panik saat tubuhnya terdorong ke depan. Untung saja

Adham refleks meraih lengannya, jika tidak, mungkin ia akan terjatuh.

“Dham, lepasin!” geram Restu yang tidak bisa tinggal diam di tempatnya melihat tangan Nessa digenggam cowok lain. Restu gerah melihatnya.

Sontak Adham melepas tangan Nessa. Detik berikutnya, tangan Restu yang menggantikan tangan Adham. Cowok itu menggenggam erat tangan Nessa, melindungi cewek itu agar tidak terjatuh.

“Lepas!” pinta Nessa menatap garang ke arah Restu.

“Balik ke tempat duduk kita berdua dulu, baru gue lepas.”

Nessa menatap sengit ke arah cowok jangkung yang masih setia menggenggam erat tangannya. Usahanya untuk melepas genggaman tangan Restu sia-sia. Semakin ia berusaha keras untuk melepas, semakin erat Restu menggenggamnya.

“Lepasin,” pinta Nessa sekali lagi.

Restu tersenyum. Sebelah alisnya terangkat saat matanya menatap Nessa. Ia tahu, tangannya saat ini terlihat menyebalkan di mata Nessa.

“Balik dulu ke tempat kita. Baru gue lepas,” sahut Restu santai, lalu memasukkan tangan ke jaket. Tangan Nessa pun turut masuk ke saku jaketnya.

“Lo nggak lihat ada Sherin di sana? Ngelawak lo?”

“Tinggal usir, selesai Nes,” balas Restu, terlalu menganggap enteng.

“Nggak. Lo duduk sama Sherin. Gue sama yang lain.”

Restu menggelengkan kepala, tidak setuju dengan ucapan Nessa.

“Badan lo kecil, lho, Nes. Gue bopong sekarang, juga bisa,” gurau Restu yang ditanggapi Nessa dengan serius. Cewek itu langsung memukul dada Restu cukup kuat dengan tangan kirinya.

“Balik ke tempat duduk lo. Jangan deketin, cari muka, atau cari perhatian ke Nessa,” ujar Restu seraya mendorong pundak Adham.

Adham menghela napas sebelum akhirnya mengajak Wisnu untuk

kembali ke tempat duduk mereka.

Nessa benar-benar risi dengan sikap Restu. Tidak hanya itu, tatapan orang lain membuatnya semakin risi. Apalagi tatapan Sherin.

“Rin, lo balik ke tempat lo nggak apa-apa, kan? Pak Sakha bilang nggak boleh pindah tempat duduk sampai pulang,” ujar Restu.

Sherin diam, sibuk menatap tangan Restu yang menggenggam tangan Nessa. “Gitu, ya?”

“Hm. Tenang aja, cuma di bus doang kita nggak bareng. Nyampe objek wisata nanti kita bareng lagi. Tambah Nessa juga.”

“Lo pacar gue kan, Res?” tanya Sherin yang sudah berdiri, bersiap meninggalkan tempatnya.

“Apa belum jelas pas di pantai kemarin? Mau reka ulang adegannya?” tanya Restu menantang Sherin.

“Gue siapa dong kalau Sherin cewek lo?” tanya Nessa menatap lekat ke arah Restu.

Restu diam. Tatapannya tertuju kepada Sherin, lalu berganti kepada Nessa.

“Mantan, kalau lo lupa. Jaga batasan lo,” sahut Sherin yang diangguki oleh Nessa.

“Lo nggak perlu takut sama gue, Rin. Yang seharusnya lo takutin itu cowok kayak pacar lo. Udah punya pacar, tapi masih caper sama cewek lain. Disiapin hatinya, barangkali lo cuma pelarian,” ujar Nessa, lalu duduk. Ia mengeluarkan *earphone* dan ponselnya. Ia kembali menyumpal telinganya dan menatap ke luar jendela.

“Lo nggak kayak gitu kan, Res?” tanya Sherin penuh curiga.

“Balik ke tempat duduk lo, jangan bahas di sini,” sahut Restu sebelum akhirnya duduk di sebelah Nessa.

“Geseran sedikit bisa, kan?” protes Nessa saat Restu merapatkan

tubuhnya ke tubuh Nessa, membuat bahu mereka saling bersentuhan. Nessa berdebar dengan jarak sedekat ini dengan Restu.

“Nggak. Enakan gini,” sahut Restu, lalu menyandarkan kepala di bahu Nessa. Matanya mulai dipejamkan.

“Nggak usah kurang ajar, Res!” desis Nessa marah.

“*Husss*. Diem Nes, gue butuh lo.”



Turun dari bus, Nessa langsung lari sembari menggendong tas kecil di punggungnya. Ia berlari menuju bus satu untuk mencari keberadaan Andra. Saat ini rombongan tengah singgah di pusat oleh-oleh khas Bali. Kunjungan terakhir sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke Jakarta.

“Mau lari ke mana lo, Nes?”

Nessa mengepalkan tangan saat tas punggungnya ditarik, membuat ia ikut tertarik ke belakang. Siapa lagi pelakunya jika bukan Restu.

“Apa belum jelas omongan gue pas di bus? Gue ulangi, deh, lo nggak boleh jauh dari gue. Kita jalan bareng, lo tinggal pilih, gue bayarin,” ucap Restu, cowok itu maju selangkah menjajari posisi Nessa. Tangannya yang semula menarik tangan Nessa, kini beralih menggenggam tangan cewek itu.

“Lepasin.”

“Kasih gue alasan kenapa gue harus lepasin tangan lo.”

Nessa memutar tubuhnya sembilan puluh derajat hingga berhadapan dengan Restu.

“Jadi cowok nggak usah berengsek-berengsek banget bisa, nggak? Sikap lo yang kayak gini, tanpa lo sadari udah nyakitin dua cewek sekaligus. Lihat ke belakang, ada Sherin. Cewek lo. Harusnya lo sibuk sama Sherin, bukan sibuk ngecengin mantan lo lagi.”

“Gue udah bilang kalau gue nembak Sherin itu cuma buat ngetes dan melampiaskan kekecewaan gue.”

“Perasaan nggak sebercanda itu, Res. Ngetes apa, sih? Lo ragu sama perasaan gue? Keraguan lo jadi kenyataan. Gue udah nggak ada perasaan sama lo. Gue udah nggak ada niat untuk balikan. Lo nggak usah kepedean. Cowok nggak cuma lo. Gue nggak ambil pusing soal lo lagi. Toh, tanpa lo, gue juga baik-baik aja, kan? Jadi, bisa lepasin tangan gue sekarang?”

Restu terdiam dan melepaskan genggamannya. Nessa langsung berjalan cepat tanpa menoleh ke belakang lagi. Restu masih terpaku, menatap punggung kecil Nessa yang semakin menjauh hingga lenyap dari pandangannya.

Cowok itu berbalik dan berjalan menghampiri Sherin yang setia menunggu di dekat bus.

“Yuk!” ajak Restu, lalu menggandeng tangan Sherin.

“Lo nembak gue cuma mau manas-manasin Nessa, ya?”

“Nggak juga. Kalau gue nembak cewek, berarti gue suka sama tuh cewek.”

“Definisi suka menurut lo itu apa, sih? Kok, gue nggak ngerasa disukai sama lo? Gue ngerasa lo memperlakukan gue kayak temen biasa. Nggak ada yang istimewa.”

Restu menghentikan langkahnya. Bersamaan dengan itu, genggamannya terlepas dari tangan Sherin.

“Harus banget ya kita ribut di sini? Ribet amat. Contoh tuh, Nessa, simpel kalau nanggapiin sesuatu. Jadi nggak bikin orang lain kesel. Banyak-banyak belajar dari Nessa, deh, biar lo paham apa yang bisa bikin gue nyaman.”

Sherin mencoba untuk bersabar saat dirinya dibandingkan dengan Nessa. Ia dan Nessa jelas berbeda, tak mungkin sama. Tapi, Restu

menuntutnya untuk sama seperti Nessa.



Semua murid diimbau untuk masuk ke bus masing-masing dan melanjutkan perjalanan pulang ke Jakarta. Satu per satu murid memasuki bus tiga dengan wajah ceria dan membawa kantong plastik berisi belanjaan mereka. Ada yang belanja sedikit dan tak sedikit pula yang belanja banyak sampai berkantong-kantong plastik besar.

Restu sudah duduk di bangkunya. Ia tidak belanja banyak. Hanya satu setel pakaian untuk ganti, beberapa makanan khas Bali, dan seni pahat untuk disimpan di kamarnya. Cowok itu melirik bangku sebelahnya yang masih kosong. Nessa masih belum juga kembali. Biasanya Nessa tidak selama ini. Jika sudah diimbau untuk masuk bus, cewek itu pasti segera masuk. Ini sudah lima belas menit dan Nessa belum juga kembali.

Saat hendak turun dan mencari Nessa, Restu melihat Andra masuk bus tiga seorang diri. Kemunculan Andra membuat seluruh penghuni bus tiga memusatkan perhatian ke cowok itu.

“Ngapain lo ke sini? Nessa mana?” tanya Restu saat Andra berhenti tak jauh dari hadapannya.

“Itu tempat duduk Nessa, kan?” Bukannya menjawab, Andra malah balik tanya seraya menunjuk bangku kosong di samping Restu.

“Nessa mana?”

“Lo deket kaca, gue nggak suka deket kaca,” ujar Andra mendorong Restu untuk geser.

“Itu tempatnya Nessa.”

“Nessa tukeran sama gue, dia di bus satu.”

Restu terdiam. Saat hendak bangkit, Andra menahan pundak Restu.

“Udah cukup Res, jangan dikejar Nessa-nya. Nessa lagi belajar

membiasakan diri tanpa lo.”

Restu bergeser, memberikan tempat duduknya untuk Andra. Mereka berdua duduk dalam diam sampai bus melaju.

“Nessa bakal pindah ke Singapura. Bulan depan udah UKK. Setelah kenaikan kelas, Nessa bakalan pindah ke Singapura ninggalin kita semua. Dan, mungkin—”

“Nggak usah bercanda! Nggak lucu!” potong Restu.

“Gue serius. Nessa nggak mungkin bohong sama gue. Nggak ada yang Nessa harapkan di sini. Semuanya terlalu menyakitkan buat dia. Di sini Nessa dapat banyak tekanan. Nessa pengen bebas. Yang pasti juga, Nessa pengen lupain lo.”

“Gue nggak ada maksud nyakitin perasaan Nessa. Perlakuan gue selama ini karena gue marah sama Nessa yang udah mutusin gue.”

“Coba lo tanya ke Adham sama Wisnu, kenapa malem-malem mereka nemuin Nessa dan maksa dia buat putusin lo.”

“Adham sama Wisnu?”

Andra mengangguk.



“Lo berdua mampir ke rumah gue,” ujar Restu sambil berdiri di samping Adham dan Wisnu yang tengah duduk memakai sepatu.

Selesai dengan satu sepatunya, Adham mendongak menatap Restu.

“Ngapain? Mau dikasih apa, nih?” sahut Adham santai, lalu kembali sibuk memasang sepatunya.

“Mampir aja,” ucap Restu tegas, lalu menenteng oleh-oleh yang ia beli di Bali dan turun keluar dari bus. Rombongan sudah sampai di Jakarta dengan selamat dan saatnya pulang ke rumah masing-masing.

Bus tiga yang ditumpangi Restu menjadi bus pertama yang sampai di

SMA Garuda. Saat ini Restu tengah menunggu kedatangan bus satu. Ada seseorang yang ingin ia temui. Barang-barangnya diletakkan di dekat gerbang saat cowok itu melihat kedatangan bus satu. Segera Restu berlari menghampiri bus itu dan berdiri di depan pintu menunggu Nessa keluar.

Satu per satu penghuni bus satu turun dan cukup kaget melihat keberadaan Restu. Hingga akhirnya tibalah giliran Nessa turun. Secara otomatis tangan Restu terulur ke atas untuk Nessa. Namun, uluran tangannya ditepis oleh Nessa. Tak mau menyerah, Restu berlari ke arah bagasi untuk mengambil ransel besar milik Nessa dan menggendong tas itu di punggungnya tanpa meminta izin Nessa.

“Ransel gue,” ujar Nessa memasang ekspresi tidak suka kepada cowok di hadapannya.

“Ranselnya gue bawain, lo gue anterin. Motor gue dititipin di dekat sini, kok.”

“Nggak. Gue dijemput Papa,” tolak Nessa secara terang-terangan.

Restu mundur saat Nessa mendekat hendak merebut ransel darinya. Ia ingin mempertahankan ransel di gendongannya agar bisa berlama-lama dengan Nessa.

“Lepasin!”

Restu menoleh ke belakang dan mendapati Andra mencengkeram erat ransel Nessa. Bukan karena takut kepada Andra, melainkan karena tidak mau memperbesar masalah, Restu mengalah.

“Makasih, Ndra,” ucap Nessa menerima ranselnya.

“Mau gue anterin pulang?” tawar Andra yang dijawab cepat dengan anggukan kepala oleh Nessa.

“Lho, kok mau, Nes? Tadi katanya dijemput Bokap,” protes Restu.

“Itu artinya Nessa nggak mau pulang sama lo. Dijemput Bokap cuma alesan aja,” terang Andra membuat Restu berdecak sebal.

“Lo jauhin gue, Nes?”

“Apa belum jelas, Res? Toh, pada akhirnya kita memang bakal saling menjauh, kan? Nggak ada salahnya dibiasakan dari sekarang,” sahut Nessa seraya mengulum senyum, mencoba menunjukkan dirinya baik-baik saja. Jauh di lubuk hatinya, ia merasa perih.

“Andra bilang lo mau ke Singapura. Andra bohong, kan? Bilang ke gue kalau—”

“Andra nggak bohong, Res. Gue memang mau pindah.”

Restu bungkam. Ia menggelengkan kepala pelan untuk memberi isyarat kepada Nessa agar tidak pergi meninggalkannya. Senyuman tipis Nessa justru membuat hatinya remuk. Ia tahu, senyum Nessa palsu.

“Ayo, Ndra! Lo udah pesan taksi?”

“Udah. Sini gue yang bawain ransel lo.”

Nessa memberikan ranselnya kepada Andra. Sejenak ia menatap Restu sebelum akhirnya melangkah meninggalkan Restu.

“Nessa!” Restu memanggil cewek itu. Nessa tidak menjawab.

Nessa terus berjalan menjauh bersama Andra.



Restu memasuki rumahnya dengan lesu diikuti oleh Adham dan Wisnu yang ia paksa untuk mampir. Tidak ada yang menyambut kepulangannya. Rumahnya sepi. Restu tidak memikirkan ke mana penghuni rumahnya. Ia sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini.

“Mau minum apa lo?” tanya Restu seraya meletakkan lukisan dan kantong plastik di sofa.

Adham dan Wisnu pun melempar ransel ke sofa sebelum duduk melepaskan lelah setelah perjalanan panjang dari Bali.

“Apa aja yang penting dingin,” sahut Adham.

Restu mengangguk. Ia melepas jaket dan meninggalkan kedua sahabatnya menuju dapur. Selang sepuluh menit, Restu kembali dengan nampan berisi tiga gelas jus buah naga.

“Diminum,” ujar Restu dingin seraya mengambil satu gelas untuknya.

Wisnu melirik ke arah Adham. Wisnu sudah mulai curiga dengan Restu yang tidak biasanya seperti ini. Ada yang aneh dari cara bicara dan tatapannya. Adham pun melirik ke arah Wisnu. Cowok itu pun merasakan hal yang tidak wajar.

“Siapa yang nyuruh kalian berdua nemuin Nessa malem-malem dan maksa Nessa mutusin gue?”

Byur.

Adham dan Wisnu secara bersamaan menyemburkan jus buah naga yang masih ada di mulutnya. Keduanya tampak panik di sela batuknya.

“Maksud lo apa, Res? Gagal paham gue,” tanya Adham berusaha santai, tapi gagal saat mata Restu menyorot penuh intimidasi ke arahnya. Cowok itu menyikut lengan Wisnu, memberi isyarat agar Wisnu membantunya.

“Res, gue jelasin biar lo nggak salah paham. Maksud kita baik, kok. Nggak ada maksud lain.”

Restu meletakkan gelasnya, lalu tertawa hambar. “Baik?! Tahu apa lo soal gue sama Nessa? Lo berdua ikut campur terlalu jauh. Kalau aja lo nggak nyuruh Nessa putusin gue, gue pasti masih bareng sama Nessa.”

Adham dan Wisnu gelagapan. Mereka berusaha tidak gugup dan gagap saat memberikan penjelasan kepada Restu untuk meredakan kemarahan cowok itu.

“Kita nggak ada maksud lain, kecuali pengen lo bahagia, Res. Lo sadar, kan, kalau hubungan lo sama Nessa nggak sehat? Nessa nggak pernah peduli sama lo. Nessa—”

“Lo berdua tahu apa soal anak *broken home* kayak gue sama Nessa? Lo

berdua enak, orang tua lengkap, keluarga harmonis. Lo nggak tahu gimana hancurnya perasaan gue sama Nessa. Kami berdua orang lemah yang pura-pura kuat. Kami menderita, tapi pura-pura bahagia.” Restu memejamkan mata dan bayangan Nessa yang tengah menangis membuat dadanya sesak.

Adham dan Wisnu menunduk merasa bersalah. Mereka sama-sama diam, membela diri pun tidak ada artinya.

“Dham, Nu, yang jalanin hubungan itu gue. Kenapa lo berdua bertindak seolah kalian yang paling ngerti soal perasaan gue? Gue tahu kapan harus bertahan dan kapan harus melepaskan. Kalau udah kayak gini, mau nyalahin siapa?”

“Res—”

“Perempuan kepatutan! Bukannya didik anak biar jadi orang bener malah sibuk sama laki orang. Mana sekarang hamil di luar nikah!”

Restu bergegas bangkit dan berlari keluar rumah saat mendengar keributan dari luar. Adham dan Wisnu pun membuntuti. Restu mengepalkan tangannya kuat saat melihat Liora tengah menjadi bahan rundungan lima ibu-ibu yang terus melontarkan makian. Liora sendiri hanya bisa menangis sembari menutup telinganya rapat-rapat.

“Pelakor! Gara-gara kamu rumah tangga anak saya hancur! Bisa-bisanya kamu rebut Aldi dari anak saya!”

Restu menarik Liora ke dalam pelukannya. Ia juga melindungi tubuh Liora dengan punggungnya. Ia membiarkan punggungnya menjadi sasaran amukan tas wanita tua yang Restu tebak adalah mertua Om Aldi.

“Restu, Mama takut,” isak Liora mencengkeram kuat kaus putranya. Kepalanya tenggelam di dada bidang Restu untuk mencari perlindungan.

“Minggir kamu! Jangan halangi saya buat hancurin wajah perempuan murahan itu!” Wanita tua itu memukul keras kepala Restu dengan tangannya. Pukulan terus dilayangkan, tapi tak membuat Restu beranjak

dari tempatnya. Ia ingin melindungi mamanya.

“Dham, Nu, tolong bawa nyokap gue ke dalem. Lo temenin nyokap gue sebentar, biar gue yang urus ini,” ujar Restu meminta bantuan.

Adham dan Wisnu mengangguk dan langsung membawa Liora masuk meninggalkan Restu berdiri sendirian, menghadapi lima ibu-ibu yang tengah emosi.

“Silakan lampiaskan kemarahan Anda ke saya. Pukul atau apa pun itu, silakan. Asal jangan sakiti mama saya,” ujar Restu pelan.



“Sakit, Ma?” tanya Restu yang tengah mengobati luka cakar di tangan Liora.

Melihat Liora yang mengangguk lemah, Restu berusaha lebih hati-hati lagi saat mengobati luka itu.

“Ini baru permulaan, Ma. Ke depannya, Mama bakalan dapet yang lebih dari ini kalau Mama masih berhubungan sama Om Aldi.”

Liora mengangguk paham. Ia menyeka air mata dengan punggung tangannya. Dari wajahnya, tampak rasa takut masih belum pergi.

“Mama sayang sama kamu, Res. Mama rela lakuin apa pun biar kamu hidup berkecukupan. Termasuk menjadi simpanan dan perebut suami orang. Mama cuma pengen kamu bisa seneng-seneng.” Liora mengusap kepala putranya. Sorot matanya penuh kesedihan membuat Restu pun ikut merasakan.

“Ma, dengerin aku. Aku udah gede, aku udah tahu sama yang aku mau. Keinginan aku bukan sekadar materi, lebih dari itu, Ma. Materi berlimpah nggak sebanding sama kasih sayang Mama. Jadi, aku mohon banget sama Mama, lepasin Om Aldi.”

“Bisa tinggalin Mama sendiri, Res? Mama butuh waktu sendiri.”

Restu mengangguk lantas berdiri setelah merapikan kotak P3K. Cowok

itu keluar dari kamar Liora menuju ruang tamu. Adham dan Wisnu masih menunggunya di sana.

“Udah tahu, kan, keluarga gue? Gue sedikit malu, sih, pas lo berdua tahu kalau selain anak haram, gue juga punya nyokap pelakor. Tapi, mau gimana lagi, gue nggak bisa ngelak lagi,” ucap Restu begitu duduk di samping Adham.

“Kita nggak mempermasalahkan itu, Res.”

“Lo berdua mending pulang dulu. Udah sore, nanti orang tua lo pada khawatir.”

“Lo nggak apa-apa ditinggal?”

“Nggak apa-apa. Gue baik-baik aja, kok. Kalian pulang aja.”

“Gue sama Wisnu minta maaf soal Nessa. Gu—”

“Jangan bahas lagi. Bisa-bisa gue marah lagi kalau inget soal itu.”



Chapter 18

“Perlahan, semuanya terasa mengecewakan.”

Aku anak haram.

Ibuku pelakor.

Poster yang tertempel di majalah dinding menjadi buah bibir seluruh murid SMA Garuda. Nama Restu terus disebut oleh semua murid. Berita yang disebarkan lewat poster itu ditelan mentah-mentah oleh semuanya tanpa mau mencari fakta. Semuanya sibuk. Sibuk membicarakan Restu si anak haram. Ditambah ibunya yang merebut suami orang lain membuat perbincangan kian memanas. Tanpa sadar, mereka juga sudah mengeluarkan kata pedasnya untuk menghujat.

“Kenapa pada lihatin gue? Ada yang aneh sama gue?” tanya Restu kepada Adham seraya menunjuk wajahnya sendiri. Adham menggeleng cepat. Restu mencoba mengabaikan tatapan orang-orang di sekelilingnya. Ia berjalan santai sambil menikmati sebungkus kuaci yang kulitnya tercecer di lantai.

“Wajar aja, sih, anaknya gitu. Kurang didikan orang tua, sih. Kita yang dididik baik-baik aja kayak gini. Apalagi dia.”

“Kasihan, ya? Lagian itu nyokapnya, bukannya ngurusin anak biar bener, malah kegelatan nyari laki. Mana merebut laki orang lagi.”

“Satu keluarga, nggak ada yang bener akhlaknya. Amit-amit.”

Restu melirik ke arah tiga cewek yang tengah bergunjing. Entah mengapa bahan rumpian mereka membuat Restu merasa jika itu ditujukan untuknya. Ketiga cewek itu mencuri pandang ke arahnya, membuat Restu semakin yakin.

“Lo pada ngomongin gue?” tanya Restu, lalu melempar asal kulit kuacinya ke wajah mereka.

“Kami nggak ngomongin lo, kok. Kami lagi ngomongin anak haram yang nyokapnya malah jadi pelakor.”

“Mending lo cek mading, deh, kalau mau tahu beritanya. Nanti kalau udah cek, balik sini lagi. Kita hujat bareng-bareng anak sama nyokapnya.”

Restu berlari ke arah mading untuk memastikan semuanya. Ia berdiri mematung saat melihat gambar ia dan mamanya menjadi objek tontonan yang mengundang makian orang.

“Ndra! Tolong bantu copot semuanya!” teriak Nessa.

Restu melirik ke arah Nessa yang sibuk mencopot poster yang ternyata juga ditempel di tiang dan semua kaca jendela kelas XI.

“Res, mending lo pergi. Gue sama Andra yang beresin semuanya. Anggap aja lo nggak lihat,” pinta Nessa seraya mendorong tubuh Restu untuk menjauh.

Restu tetap diam di posisinya. Tatapannya tak lepas dari mading. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang menatap sekaligus mencemoohnya.

“Jangan dicopot, Nes. Toh, semuanya bener. Gue nggak punya ayah. Kata orang, sih, anak haram. Nyokap gue juga ... lo tahu sendiri. Miris, ya?”



Belum ada satu kata pun yang keluar dari bibir Restu. Cowok itu duduk mematung dan sibuk dengan pemikirannya sendiri. Nessa yang menemaninya pun ikut terdiam, hanya memperhatikan wajah lelah Restu. Ia takut jika memulai pembicaraan akan membuat Restu tak nyaman. Restu menoleh pelan saat merasakan sentuhan lembut telapak tangan Nessa di pipi kirinya. Tangan itu mengusap air mata yang entah sejak kapan jatuh mewakili kelemahannya. Restu tidak peduli jika ia dianggap lemah karena

menangis. Ia hanya ingin menangis, mengeluh, dan menyerah. Semuanya terlalu berat untuk ia jalani.

“Jangan nangis, yang gue tahu Restu Setyadji Winata itu cowok kuat,” ujar Nessa. Kedua tangannya membingkai wajah muram Restu. Ia memberikan senyuman, berharap bisa menghibur dan memberikan kekuatan untuk Restu.

“Kenapa harus lo yang nemenin gue di saat kayak gini, Nes? Lo ini manusia apa malaikat? Udah gue sakitin, tapi lo masih peduli,” gumam Restu lirik dengan tatapan tak lepas dari wajah Nessa.

“Gue nggak mungkin ninggalin lo sendiri, Res. Di posisi lo saat ini, yang dibutuhin itu dukungan. Gue pernah di posisi lo, di titik terendah sampai pengen nyerah. Siapa yang dulu di samping gue kalau bukan lo? Lo satu-satunya yang setia kasih *support* ke gue. Lo dan segala perhatian yang udah lo kasih ke gue, nggak mungkin gue lupain. Lo pernah nyakitin gue, tapi rasa sakit itu nggak sebanding sama hal besar yang berhasil bikin gue bertahan sampai sekarang,” ujar Nessa. Nessa menarik napas untuk bersiap melanjutkan kalimat yang belum terselesaikan.

“Gue nggak mau berpikir sempit. Hanya dengan kesalahan lo kemarin, gue benci lo dan lupain semua kebaikan lo dulu.”

Nessa membuka tas punggungnya, lalu mengeluarkan botol air mineral yang ia bawa. Botol itu ia berikan kepada Restu.

“Minum dulu, biar lo tenang. Soal tadi, nggak usah dipikirin lagi, ya? Gue bakal lapor ke kepek soal ini. Ini bukan masalah sepele, perlu ditindaklanjuti. Lo tinggal tunggu kabar baiknya aja,” ucap Nessa lembut, tersirat perhatian dan kasih sayang yang besar.

Restu pun tak bisa menolak perhatian dari Nessa. Cowok itu segera menerimanya. Tiga tegukan dianggap cukup dan ia mengembalikan botol kepada Nessa.

“Soal gue anak haram dan nyokap gue pelakor itu bener, Nes. Sekarang nyokap gue bahkan lagi hamil. Tapi, nyokap gue bilang kalau udah nikah siri sama Om Aldi. Gue sendiri nggak tahu harus respons gimana soal kelakuan nyokap gue. Lo tahu sendiri, kan, pas di Bandung. Kadang gue ngerasa malu punya nyokap kayak gitu. Tapi, gue sadar. Mau seburuk apa pun Nyokap, tetep nyokap gue. Mungkin semua orang di luar sana udah kasih cap buruk ke nyokap gue,” ucap Restu memulai pembicaraan. Kepalanya menunduk tak berani menatap Nessa. Ia tidak punya rasa percaya diri saat bercerita soal keluarganya. Restu menatap sepasang sepatunya yang berdebu untuk menghindari tatapan Nessa.

“Nggak ada alasan buat lo malu. Kita sebagai anak nggak bisa milih mau dilahirkan oleh ibu yang seperti apa. Terkadang anak juga cuma korban. Lo contohnya. Nggak ada yang salah sama lo. Lo nggak pantes merasa rendah, Res. Mereka yang merendahkan lo itu yang rendah.”

“Kata bijak lo udah nggak mempan buat gue bangkit. Gue udah jatuh sejatuh-jatuhnya.”

Nessa meraih tangan Restu yang terasa dingin. Ia menggenggam tangan Restu erat. Restu perlahan mengalihkan pandangan hingga matanya bertemu dengan mata Nessa.

“Hari ini bukan saatnya buat ngeluh, Res. Kalau lo ngeluh, apa kabar sama gue? Gue selama ini kuat karena banyak belajar dari lo. Kita memang terlahir penuh luka. Sampai kapan pun luka anak *broken home* nggak akan hilang. Udah belasan tahun berlalu pun, rasa sakit perpisahan orang tua gue masih terasa. Lo ataupun gue punya luka yang sama. Gue ngerti sama apa yang lo rasain saat ini.”

“Kalau suatu saat nanti, entah besok atau kapan pun gue minta balikan lagi sama lo, apa lo bakal nerima gue lagi, Nes?”

Nessa melepaskan genggamannya. Cewek itu mengalihkan perhatiannya

ke arah bunga mawar yang mekar tak jauh dari situ. “Gue rasa nggak perlu ada lagi kita di antara gue sama lo, biar nggak ada yang terluka. Kita jalan tanpa ikatan, itu yang terbaik.”

Restu menelan kekecewaan dengan jawaban Nessa. Sudah tidak ada harapan lagi untuknya.

“Tapi, kita nggak tahu soal takdir. Sekuat apa pun gue berusaha menjauh dari lo, kalau Tuhan udah menakdirkan kita berjodoh, gue bisa apa?” lanjut Nessa, menumbuhkan harapan baru di hati Restu. Dalam hati Restu berdoa yang terbaik untuknya dan Nessa.

“Udah siap balik ke kelas?” tanya Nessa.

Restu menggelengkan kepalanya pelan sebagai jawaban.

“Lo ingat pernah *bully* Bimo? Nggak cuma Bimo yang pernah lo *bully*, korban lo nggak kehitung lagi. Dan, sekarang lo ngerasain bagaimana jadi Bimo. Lo direndahkan, dianggap remeh, dan dimaki-maki. Itu sebagai bukti bahwa ada saatnya lo di atas dan lo di bawah. Roda terus berputar, Res. Adakalanya juga apa yang terjadi saat ini itu buah dari perbuatan lo di masa lalu.”

“Gue paham. Singkatnya, ini karma, kan?”



“Res.” Adham muncul dan menghampiri Restu. Hanya Adham, tanpa Wisnu.

“Gue udah copot semua poster dan udah gue bakar di tempat sampah. Lo nggak perlu khawatir. Kepsek juga udah tahu,” ujar Adham menepuk pundak Restu.

“Menurut lo, siapa yang ngelakuin itu ke gue? Cuma gue, lo, sama Wisnu yang tahu soal kemarin.”

“Lo nuduh gue sama Wisnu, Res?”

“Kalimat gue yang mana yang nuduh lo, Dham?”

“Gue nggak mungkin ngelakuin itu sama lo. Lagian apa faedahnya buat gue? Kita temenan udah lama, kalau gue niat hancurin lo, udah dari dulu kali gue hancurin lo.”

“Gue nggak nuduh lo ataupun Wisnu. Gue berusaha percaya untuk saat ini. Kalaupun ternyata kecurigaan gue bener di antara lo sama Wisnu pelakunya, gue cuma bisa menyayangkan persahabatan kita selama ini. Bertahun-tahun kita bersahabat, akhirnya bangsat.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Restu melenggang menuju tempat duduk di pojok belakang. Ia melepas dan melempar poster yang tertempel di sandaran bangkunya secara kasar.

“Restu, sori banget gue baru nyamperin lo. Gue baru tahu masalah ini. Sori banget. Harusnya gue ada di saat lo ada masalah,” ujar Sherin yang baru datang bersama dua temannya.

Restu mendongak menatap Sherin, lalu mengangkat bahu tak peduli dengan cewek di hadapannya.

“Gue nggak pernah nganggep lo pacar. Kalau lo nganggep gue pacar lo, tolong udahan.”

Sherin membulatkan matanya, terkejut dengan kalimat Restu. “Udahan? Maksud lo gimana? Cuma karena gue telat datang ke sini, lo putusin gue? Gue, kan, udah minta maaf. Lagi pula ini masalah kecil, Res. Kita bisa omongin baik-baik. Lo jangan ambil keputusan pas lagi kayak gini. Mending lo tenangin diri, soal kita jangan dibahas dulu.”

“Kita putus, kalau memang kita pacaran.”

Restu melepaskan tas punggungnya di meja, lalu melangkah meninggalkan kelas.



Bel pulang sekolah sudah berbunyi setengah jam yang lalu, tapi Restu baru beranjak dari tempat duduknya. Ia sengaja menunggu sepi, baru keluar kelas. Tidak ada Wisnu dan Adham yang biasa menemaninya. Mereka berdua pamit pulang terlebih dahulu dengan alasan disuruh pulang cepat oleh orang tuanya.

Restu mengeluarkan jaket yang ia simpan di tas punggungnya. Ia melepas seragam putihnya, melipat asal, memasukkan ke tas punggung. Kaus tipis yang tersisa di tubuhnya dibalut dengan jaket hitam. Restu berjalan santai sembari mengenakan sarung tangan.

“Gimana tadi, Ndra? Sesuai rencana, kan?”

Merasa mengenali pemilik suara itu, Restu menghentikan langkahnya. Cowok itu mundur beberapa langkah sampai tubuhnya sejajar dengan pintu. Ia mengintip melewati celah pintu untuk memastikan dugaannya.

“Lo pinter, Nes. Nggak sia-sia rencana kita. Lo pura-pura *care* ke Restu biar Restu nggak curiga sama lo. Restu pasti nggak bakalan nyangka kalau lo dalangnya.”

“Jelas.”

Restu mengepalkan tangannya kuat-kuat saat melihat senyum penuh kebanggaan yang Nessa berikan kepada Andra.

“Tetep deketin Restu, bikin opini supaya Restu nggak nuduh lo.”

Takut tak bisa menahan kemarahan, Restu memutuskan untuk pergi meninggalkan rasa sakit yang sudah menghancurkan semuanya.

Nessa menoleh ke belakang, tidak ada siapa pun di sana. Seseorang yang mendengar pembicaraannya dengan Andra sudah pergi.

“Restu udah pergi, Nes,” ucap Andra, lalu turun dari meja menghampiri Nessa.

Nessa membuang napas berat.

“Harusnya lo nggak ngelakuin ini, Nes,” komentar Andra.

“Gue nggak mungkin biarin Restu tahu kalau yang udah bikin dan nyebarin poster itu Adham sama Wisnu. Nggak apa-apa biar gue jadi umpannya. Gue nggak mau Restu kecewa dan nggak percaya sama persahabatan lagi. Setelah gue pergi, siapa yang ada buat Restu? Gue cuma bisa mengandalkan Adham sama Wisnu.”

“Tapi, lo tahu sendiri, Adham sama Wisnu udah berkhianat.”

“Tugas kita selanjutnya bikin Adham sama Wisnu kayak dulu lagi. Gue cuma mau pergi dengan tenang nantinya. Gue nggak mau kepikiran Restu di sini. Bantuin gue pergi dengan tenang.”



Adham duduk tak nyaman dengan posisi kepala menunduk frustrasi. Kedua sikunya tertumpu pada meja kantin. Ia menutup wajah dengan kedua tangannya. Sesekali cowok itu meremas rambut hingga tepukan di pundak cowok itu membuatnya mendongak. Tepukan itu berasal dari Wisnu, sahabatnya.

“Masih mikirin soal Restu? Yaelah banci banget, kayak nggak pernah punya dosa,” cibir Wisnu santai. Ia melepas tas punggung dan melemparnya ke bangku kayu panjang. Cowok itu lantas berjalan ke arah lemari pendingin di sudut kantin. Ia mengambil dua kaleng minuman bersoda untuknya dan juga Adham. Saat kembali, tangannya tak lupa menyambar beberapa bungkus *snack* untuk menemani waktu nongkrongnya.

“Nih,” ujar Wisnu meletakkan satu kaleng minuman dan *snack* di hadapan Adham.

Adham menghela napas berat. Ia meraih kaleng minuman, lalu membukanya.

“Bukan dosanya, Nu. Tapi, ini soal persahabatan. Kita sama Restu udah kayak keluarga. Gue ngerasa bersalah banget sama Restu.”

Wisnu menyandarkan punggungnya di kursi untuk mencari kenyamanan.

“Anggap aja ini pelajaran buat Restu yang udah merebut Sherin dari gue. Gue naksir Sherin udah lama, lo tahu itu, *bro!* Tapi, Restu seenaknya deketin Sherin, sampai nembak. Gimana gue nggak marah?”

Adham melirik ke arah Wisnu. Perihal Sherin jadian dengan Restu, bukan sepenuhnya salah Restu juga. Wisnu sendiri tidak berani mengungkapkan perasaannya hingga didahului oleh Restu. Namun, Wisnu menutup mata dan mengambinghitamkan Restu sebagai sebab ia dan Sherin tak bisa bersatu.

“Lo ngerasa nggak kalau kita kelewatan? Gimana perasaan Restu kalau tahu ini ulah kita?”

“Lo takut sama Restu?” selidik Wisnu.

Adham menggelengkan kepalanya pelan. “Bukan takut sama pukulan Restu. Gue lebih takut sama kecewanya Restu.”

“Terus lo mau bilang ke Restu kalau kita yang udah sebarin itu semua? Iya, Dham?!” gertak Wisnu.

Adham bungkam. Cowok itu memilih untuk menunduk, menatap kaleng minuman yang ia mainkan dalam genggamannya.

“Terserah kalau lo mau bilang ke Restu. Itu hak lo. Cuma kayaknya lo nggak tahu diri banget kalau sampai bilang ke Restu. Ya, lo tahu sendiri kalau gue udah banyak bantu lo. Lo nggak lupa, kan, siapa yang selalu lo cari kalau butuh duit.”

Adham mendongak menatap Wisnu. Baru hendak membuka suara, ia melihat Restu datang dengan tergesa-gesa, membuatnya mengurungkan niat.

“Cuma kali ini aja, Nu. Jangan dibahas lagi, Restu di belakang lo,” pungkas Adham.

Wisnu pun menoleh ke belakang dan benar saja Restu ada di belakangnya.

“Dari mana aja? Kenapa baru nongol?” tanya Wisnu saat Restu duduk di kursi tepat di sampingnya.

Restu tak langsung menjawab, cowok itu melepas seragam, lalu melipat asal dan diletakkan di meja. Lalu, ia menyambar kaleng minuman di tangan Wisnu, meneguknya hingga tak tersisa.

“Gue udah tahu siapa yang bikin dan nyebarin poster itu,” tukas Restu dengan tatapan lurus ke arah Adham.

Uhuk, uhuk.

Adham tersedak minumannya sendiri. Cowok itu langsung panik dan tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Apalagi tatapan tajam Restu tertuju ke arahnya. Tak hanya Adham, Wisnu pun sedikit panik, tapi mampu mengendalikan diri agar terlihat biasa saja.

“Serius lo? Siapa? Kita bantu garap,” celetuk Wisnu berapi-api.

Adham meletakkan kaleng minumannya. Cowok itu memilih diam, sibuk menetralkan detak jantungnya.

Restu menoleh ke arah Wisnu, lalu menjawab singkat, “Nessa.”

“Berengsek!” Makian itu refleks keluar dari bibir Wisnu. Dalam hati, Wisnu sangat lega dan memuji refleksnya yang bagus.

“Nessa? Tahu dari mana lo, Res? Jangan asal nuduh. Nessa nggak mungkin kayak gitu,” tanya Adham.

“Nggak ada yang nggak mungkin, Dham. Bisa aja Nessa dendam sama Restu, kan? Memang dasar Nessa nggak tahu diri. Sok baik, nyatanya busuk. Gue bersyukur banget, sahabat gue putus sama cewek kayak dia.”

“Bener kata lo, Nu. Lagian gue juga nggak fitnah. Kuping gue yang denger sendiri obrolan tuh cewek sama Andra. Gue ngerasa jadi cowok paling goblok udah belain tuh cewek selama ini,” geram Restu.

Adham semakin merasa bersalah. Tak hanya kepada Restu, tapi juga kepada Nessa.

“Udahlah, nggak usah mikirin cewek kayak Nessa lagi. Cewek masih banyak. Buktiin ke Nessa kalau lo udah nggak peduli lagi sama dia. Cewek kayak dia nggak pantas lo perjuangkan. Muka dua gitu. Di depan lo hatinya malaikat, di belakang malah nusuk.”



Restu menatap ponsel yang masih menyimpan begitu rapi kenangan bersama Nessa. Baik kenangan tulisan maupun potret yang diabadikan kamera ponselnya. Restu belum pernah mengganti ponsel selama berpacaran dengan Nessa, wajar jika *chatting* sejak ia dan Nessa baru kenalan masih ada. Dari dulu juga, cowok itu tidak berniat untuk menghapusnya. Tapi, malam ini ia memutuskan menghapus semua tentang Nessa. Galeri fotonya sudah bersih tanpa satu pun foto cewek itu. Langkah selanjutnya adalah menghapus ribuan *chat* yang tersimpan di ponsel itu. Restu benar-benar ingin melupakan semua tentang Nessa dari hidupnya. Untuk itu ia menyingkirkan hal-hal tentang Nessa, sekecil apa pun itu, termasuk foto dan riwayat *chatting*. Sukses menghapus semua itu, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah memblokir akun media sosial milik Nessa. Mulai dari Instagram, Facebook, Line, dan WhatsApp.

Restu menjatuhkan ponsel ke ranjang dengan asal. Lantas ia membanting punggungnya ke ranjang. Restu mengangkat satu lengan untuk menutupi wajah. Perlahan kelopak matanya tertutup hingga bayangan wajah Nessa datang mengusik. Buru-buru Restu mengenyahkan wajah Nessa dari pikirannya.

“Bego! Masih aja mikirin cewek itu!” maki Restu kepada dirinya sendiri.



Hubungan antara Nessa dan Restu kian memburuk. Rasa cinta yang pernah tumbuh digantikan dengan kebencian yang tak ingin disudahi dalam waktu dekat. Melihat wajah Nessa saja Restu sudah tidak sudi, apalagi untuk menyapa. Tidak! Restu tidak akan pernah melakukannya. Ia sudah berikrar dengan dirinya sendiri jika ia akan terus membenci Nessa, tidak akan peduli lagi dengan cewek itu. Apa pun yang menyangkut Nessa bukan lagi urusannya. Walaupun ini sulit, Restu tetap akan memerangi dirinya sendiri saat mengingat Nessa tanpa sadar.

“Lama banget. Berak batu lo?” komentar Restu kepada Adham yang baru saja kembali ke tempat duduknya. Setengah jam yang lalu, cowok itu pamit ke kamar mandi.

“Tadi ada yang pingsan. Gue tolongin bawa ke UKS,” jawab Adham, lalu duduk di tempat yang tadi ia tinggalkan.

“Cewek?” tanya Wisnu yang diangguki oleh Adham.

“Siapa?” tanya Wisnu lagi.

“Nessa.”

Jawaban dari Adham membuat Restu tersedak teh botol yang tengah ia nikmati.

“Lo nggak apa-apa, Res?” tanya Adham.

“Nggak apa-apa. Gimana keadaan cewek itu? Kenapa bisa pingsan?”

“Pas tadi gue ke sini, sih, belum sadar. Tapi, udah ada Andra yang nungguin di sana. Gue juga nggak tahu kenapa bisa pingsan. Kayaknya sih, sakit. Badannya panas, pucet juga,” jawab Adham.

“Tadi lo bilang Andra yang nungguin? Apa dugaan semua orang selama ini bener kalau Nessa ada main sama Andra? Buktinya mereka makin lengket setelah Nessa putus sama Restu. Cocoklah mereka berdua, sama-

sama sok sempurna,” celetuk Wisnu.

“*Plus* munafik,” imbuh Adham.

“Sampah,” cibir Restu.



Chapter 19

“Pergi untuk kembali atau pergi untuk menghilang?”

Dua minggu berlalu, tak sedetik pun Restu bertemu pandang dengan Nessa. Di mana pun Restu berada, tidak pernah berpapasan dengan Nessa. Berita tentang Nessa pun tak pernah ia dengar. Lagi pula, Restu sudah tidak peduli lagi dengan cewek itu. Ia ingin melupakan apa pun tentang cewek itu. Walau awalnya sulit, tapi perlahan Restu merasa mampu.

Restu keluar dari ruangan UKK. Hari ini UKK berakhir. Ia merasa beban di pundaknya berkurang. Ia tidak perlu lagi belajar dan pusing di ruang ujian. Perkara *remedial test* yang menjadi langganan di setiap akhir semester, bukan lagi persoalan rumit baginya.

“Mau langsung pulang, Res? Nggak rayain kebebasan?” tawar Wisnu dengan cengiran khas yang membuat sepasang lesung di pipinya semakin terlihat.

“Cupu banget kalau langsung pulang. Samperin Jesya sekalian, terus nongkrong berempat. Wisnu yang bayar kayak biasa,” sambung Adham.

“Dompot kalian aman kalau ada gue,” ujar Wisnu dengan bangga.

Mau tak mau Restu mengangguk. Lagi pula ia tidak mempunyai rencana kegiatan setelah ini. Di rumah pun pasti sangat membosankan. *Hangout* dengan sahabatnya pasti jauh lebih mengasyikkan.

“Ke mana?” tanya Restu.

“Nanti tanya Jesya aja, maunya ke mana,” sahut Adham.

Restu mengangguk lantas melenggang santai. Sesekali, ia melirik ponselnya, menunggu balasan dari Jesya.

“Bokapnya Nessa, tuh,” ujar Adham seraya menunjuk pria yang tengah berjalan di kawal kepala sekolah dan kepala bagian kesiswaan.

Perhatian Restu pun tersita. Cowok itu memasukkan ponsel ke saku celana dan memfokuskan diri kepada ayah Nessa yang berjalan berlawanan arah dengannya.

“Jadi pindah kayaknya tuh cewek,” komentar Wisnu.

“Pindah? Ke mana? Kok, gue baru tahu,” tanya Adham penasaran.

“Kata bokap gue, sih, mau ke Singapura. Biasa, lah, bokapnya Nessa nggak pernah puas sama Nessa. Maunya itu Nessa kelihatan paling wow.”

Restu menahan napas saat melihat Nessa muncul bersama Andra. Cewek itu menggendong ransel merah mudanya, lalu berhenti sejenak. Restu tahu, tatapan Nessa terarah kepadanya. Restu buru-buru membuang muka menghindari.

“Lo nggak mau *say goodbye* sama mantan, Res?” kelakar Wisnu, lalu tertawa renyah. Adham pun ikut tertawa.

“Nggak penting,” sahut Restu, lalu berbelok mencari jalan lain agar tidak berpapasan dengan Nessa.

Dalam hati, Restu mengumpat pelan. Ia marah saat menyadari Nessa masih saja memengaruhi dirinya. Dua minggu tidak melihat Nessa, ia pikir menjadi waktu yang cukup untuk melupakan Nessa. Tapi, ternyata tidak. Pertemuan singkat jarak jauhnya masih menunjukkan jika Nessa masih bertakhta di hati Restu. Fakta yang membuat dada Restu nyeri. Usahnya melupakan Nessa ternyata sia-sia.

Lalu, ia harus apa? Kembali bodoh seperti dulu? Disakiti, dikhianati, diabaikan, tapi tetap bertahan? Tidak. Semuanya sudah cukup.



Restu meremas rambut sekali lagi untuk mengusir bayang-bayang wajah

sedih Nessa dari pikirannya. Pertemuan singkat tadi benar-benar membawa pengaruh buruk baginya. Ia terus saja dihantui wajah sedih Nessa.

“Lo pusing, Res?”

Restu buru-buru menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum ke arah Jesya. Ia meneguk jus jambunya untuk menetralisasi diri.

“Gue nggak apa-apa,” ujar Restu mencoba setenang mungkin.

Jesya mengangguk percaya. Kentang goreng yang baru ia celupkan sambal, diarahkan ke mulut Restu.

Restu yang tidak terbiasa dengan suapan lawan jenis—kecuali suapan dari tangan Nessa, hanya diam menatap ke arah kentang goreng yang ada di depan mulutnya. Ragu-ragu, Restu membuka mulutnya dan menyambut suapan dari Jesya. Begitu kentang goreng masuk ke mulutnya, Jesya tersenyum puas. Lain dengan Restu yang mengunyah dengan canggung.

Interaksinya dengan Jesya tidak luput dari pantauan Wisnu dan Adham. Harapan besar muncul dalam benak keduanya untuk mereka. Mereka berharap Restu dan Jesya lebih dari sekadar sahabat dari dulu.

“Makin mesra aja kalian berdua,” komentar Adham selepas menelan makanan yang ada di mulutnya.

“Buruan resmiin deh, Res. Nunggu apa lagi?” sambung Wisnu.

Restu menatap tajam ke arah Adham dan Wisnu secara bergantian. Ia menggelengkan kepala pelan, tidak setuju dengan ucapan keduanya.

“Jangan ngomporin, nanti Jesya baper terus berharap lebih. Gue sendiri udah pernah ngomong ke Jesya buat nggak berharap sama gue. Jadi, lo berdua juga perlu tahu, jangan berharap gue sama Jesya jadian,” ujar Restu santai.

Ucapan Restu memudarkan senyum Adham, Wisnu, dan Jesya. Namun, sedetik kemudian, raut wajah muram Jesya berganti menjadi ceria.

“Bener kata Restu. Lagian, apaan sih kalian, gue sama Restu tuh

sahabatan, dilarang jatuh cinta. Gue udah nyaman jadi sahabat Restu, sahabat lo berdua juga,” ucap Jesya, lalu memasukkan kentang goreng ke mulutnya. Ia mengunyah dengan lambat untuk menepis kekecewaannya. Harusnya ia sadar diri sejak lama. Restu dengan tegas sudah pernah mengatakan tentang itu. Tidak seharusnya ia kembali berharap kepada cowok itu.

“Gue cabut dulu, ada urusan. Nanti tolong anterin Jesya sampai rumah. Awas kalau diturunin di jalan,” pamit Restu setelah membaca pesan singkat yang masuk ke ponselnya. Cowok itu segera menyambar kunci motor dan tas punggungnya sebelum berlari keluar kafe dengan tergesa-gesa.

“Kenapa tuh anak?” tanya Wisnu.

Adham dan Jesya kompak mengedikkan bahunya.



Nessa memeluk erat tubuh mamanya. Air matanya lolos begitu saja tanpa mampu ia bendung saat memeluk tubuh wanita yang paling ia sayangi. Papa sedang berbaik hati mempertemukannya dengan Mama sebelum berangkat ke Singapura malam ini. Rasa syukur tak hentinya Nessa ucapkan untuk pertemuan ini.

“Nessa sehat, kan?” tanya Tiara lembut setelah melepas pelukan di tubuh putrinya. Nessa mengangguk cepat, membuat Tiara tersenyum tipis. Air mata yang terus saja mengalir diseka lembut olehnya.

“Mama sehat? Makasih udah mau dateng ke Jakarta,” ucap Nessa.

“Mama nggak pernah merasa sesehat ini.”

Tiara akhirnya membimbing Nessa untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Di sana sudah ada Andra dan Anton yang menjadi saksi pertemuan sekaligus untuk perpisahan antara Nessa dan mamanya.

“Mas, apa Nessa harus pindah ke Singapura? Kenapa, Mas? Belum

cukup?” tanya Tiara kepada mantan suaminya. Persoalan kepindahan Nessa baru saja ia ketahui. Tentu saja ia marah kepada mantan suaminya yang selalu bertindak sesuka hati sejak dulu. Jika itu menyangkut dirinya, mungkin Tiara bisa diam dan hanya mengalah. Tapi, tidak jika menyangkut anaknya.

“Nessa sendiri yang minta. Kamu bisa tanya sendiri ke Nessa,” elak Anton tidak mau disalahkan.

Nessa tersenyum, telapak tangannya mengusap punggung tangan Mama dengan lembut.

“Nessa yang minta sendiri kok, Ma. Nessa pengen mandiri dan ngejar cita-cita Nessa. Mama doain Nessa, ya?” pinta Nessa dengan senyum yang menyiratkan rasa sakit tertahan di hatinya.

“Kalau ini keputusan kamu, Mama bisa apa selain bantu lewat doa. Nes —” panggil Tiara, lalu menjeda kalimatnya, tubuh Nessa langsung ditarik ke pelukan Tiara.

“Maafin Mama. Gara-gara Mama, hidup kamu jadi serumit ini,” bisik Tiara.

Andra yang melihat itu semua hanya bisa menghela napas. Ia menatap kasihan kepada adiknya, menjadi korban keegoisan orang tua mereka. Andra selalu berpikir jika semua rasa sakit yang ada pada Nessa adalah buah dari perbuatan papanya. Semuanya berawal dari Papa. Nessa tidak percaya akan persahabatan karena perselingkuhan Papa dengan seseorang yang Mama sebut sebagai sahabat. Hidup Nessa benar-benar monoton tanpa sahabat. Sampai sekarang pun Nessa tidak percaya akan adanya persahabatan.

Tidak mudah memang bagi ia dan Nessa untuk tetap tumbuh di saat hatinya sudah dihancurkan. Keluarga yang harusnya menjadi tempat berbagi kasih sayang, berganti menjadi sumber bayang mengerikan tentang

perpisahan. Keduanya memiliki trauma, derita, dan rindu keutuhan.

“Mama nggak salah. Mama jangan ngerasa bersalah. Sekarang Nessa bisa memahami perceraian Mama sama Papa, Nessa paham, kok. Dan, Nessa pikir itu bukan kesalahan. Nessa anggap itu takdir yang harus Nessa jalani.”

“Nes, siap-siap, gih! Kita berangkat ke bandara jam 16.00, takut macet soalnya. Udah nggak ada yang ketinggalan, kan?” tanya Anton.

Nessa menggelengkan kepalanya pelan.

“Kayaknya nggak, deh, Pa. Semuanya udah Nessa masukin ke koper. Pa, nanti mampir makan dulu, ya? Mau makan sama Mama, Papa, Kak Andra juga,” pinta Nessa yang diangguki oleh Anton.

“Makasih, Pa,” ucap Nessa tak lupa akan kata terima kasih yang selalu diajarkan Anton kepadanya untuk kebaikan sekecil apa pun.

“Ndra, Papa boleh minta tolong bantu Nessa bawa kopernya ke sini?” pinta Anton.

Tanpa sepatah kata pun Andra bangkit dan menyusul Nessa menuju kamar adiknya di lantai dua.

“Ini udah semua, Nes?” tanya Andra menatap dua koper besar yang ada di sebelah lemari pakaian.

“Udah. Gue nggak langsung bawa semua, secukupnya aja dulu. Katanya nanti Papa yang bawain kalau pas jenguk ke sana,” sahut Nessa.

“Lo udah yakin ninggalin Indonesia?”

“Yakin! Gue udah punya rencana hidup yang jauh lebih baik di sana. Maafin kalau gue kesannya egois, cuma, gue butuh banget ketenangan.”

Andra menghela napas, lalu menghampiri adiknya. Cowok itu memeluk erat tubuh mungil adiknya.

“Sejauh apa pun lo pergi, senyaman apa pun kehidupan lo di sana, tetep inget pulang. Ada gue sama Mama yang nunggu lo pulang. Pulang, kalau lo ngerasa luka lo udah sembuh.”

“Iya. Lo tenang aja. Oh, iya, yang gue titipin ke lo buat Restu, jangan lupa dikasihkan.”

“Iya. Gue udah janji sama Restu, kok. Habis nganterin lo ke bandara, gue ketemuan sama dia.”

“Makasih.”



Restu

Lo di mana? Gue udah nunggu lo 3 jam.
Sejam lagi nggak nyampe sini, gue tinggal.

Andra hanya membaca pesan yang Restu kirimkan untuknya. Tidak ada niatan untuk membalas pesan itu karena Andra sedang meluncur ke tempat ia dan Restu membuat janji temu. Cowok itu sendiri baru pulang dari bandara. Pesawat yang Nessa tumpangi sudah lepas landas satu jam yang lalu. Nessa sudah meninggalkan Indonesia, meninggalkan semua rasa sakit dan kenangan pahit.

Andra membuka lemari plastik di sudut kamar indekosnya, lalu mengambil benda titipan Nessa untuk Restu sebelum pergi. Ia memasukkan benda itu ke ransel dan keluar dari indekosnya. Butuh waktu setengah jam bagi Andra untuk sampai ke tempat tujuan. Di sana terlihat Restu duduk sendirian dengan bosan. Andra pun menghampiri Restu.

“Sori, telat,” ujar Andra santai, lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan Restu.

Restu menatap sengit ke arah Andra. “Sori kata lo? Empat jam gue nungguin lo di sini. Sok penting banget.”

Andra terkekeh, lalu menepuk pelan pundak kiri Restu untuk mencairkan suasana tegang. “Gue habis nganterin Nessa ke bandara. Nessa

udah berangkat ke Singapura. Nggak tahu kapan balik ke Indonesia, kayaknya sih, nggak bakal balik.”

Restu bungkam. Meskipun bungkam, Andra dapat menangkap sinyal penyesalan di wajah Restu yang terlihat dengan jelas. Perubahan ekspresi Restu membuat Andra diam-diam mentertawakan cowok itu. Ini masih permulaan, belum ke puncaknya. Andra tidak yakin jika Restu baik-baik saja setelah ini.

“Oh. Semoga selamat sampai tujuan,” ujar Restu, lalu meneguk *cappuccino*-nya untuk mengalihkan pikiran.

“Aaamiiin. Lo nggak apa-apa kan, Res?”

“Memang gue kenapa?”

“Mukanya kelihatan tegang, gelisah, sama frustrasi gitu. Beneran nggak apa-apa?”

Restu mengangguk mantap. “Cuma kecapekan kayaknya. Lo buruan ngomong, apa tujuan lo ngajak ketemuan. Gue mau pulang.”

Andra mengangkat tangannya, mengisyaratkan kepada Restu untuk menunggu. Cowok itu membuka tas ranselnya dan mengeluarkan titipan Nessa.

Restu mengangkat sebelah alisnya bingung dengan apa yang Andra bawa.

“Selamat ulang tahun yang ke-17, kata Nessa. Lo disuruh doa sendiri, Nessa bantu aminkan dari jauh,” ujar Andra membuat Restu dihantam fakta menyakitkan jika Nessa masih peduli dan ingat tentangnya.

“Ini apa?” tanya Restu menatap amplop cokelat yang Andra bawa.

“Kado ulang tahun dari Nessa.”

“Kado?”

“Tiga minggu sebelum berangkat, Nessa sibuk nyiapin ini buat lo, katanya ini kado ulang tahun terakhir buat lo. Buka, biar lo tahu isinya.”

Restu pun menurut. Cowok itu membuka pengait benang yang ada di

amplop dengan berdebar. Entah kenapa ia mulai merasa takut dengan isi amplop itu. Otaknya kosong, tidak mampu menebak apa isi amplop itu. Tangan Restu bergetar hebat, menatap kertas yang ada dalam genggamannya.

“Saat lo dan sahabat lo sibuk maki-maki Nessa, dia sibuk nyari tahu siapa bokap lo. Lo sering bilang, kan, kalau keinginan terbesar lo itu ketemu bokap lo? Nessa dengan ikhlas bantuin, tanpa lo minta. Bahkan, saat lo udah anggap Nessa sampah, Nessa nggak batalin rencananya buat bikin lo senang,” ujar Andra.

“Gue yang jadi saksi perjuangan Nessa buat bersihin nama lo. Nessa mencari informasi ke sana kemari buat buktiin kalau lo bukan anak haram. Nessa nggak mau lihat lo lemah karena itu. Nessa nggak mau lihat lo ngerasa rendah.”

Restu menatap foto seorang pria yang terselip di dalam amplop. Tak hanya foto, biodata singkat pria itu tertulis di sana. Prasetya Adjiwinata. Restu mengambil foto usang pernikahan sepasang pria dan wanita yang ia yakini adalah mama dan papanya di masa muda.

“Omong kosong!” Restu melempar data-data yang baru saja ia periksa ke wajah Andra dengan kesal.

“Omong kosong kata lo?!”

“Ya! Omong kosong! Lo sama Nessa itu cerdik dan gue akui kalau gue bego. Tapi, apa lo pikir gue bakalan percaya sama drama yang kalian mainkan?! Nggak! Gue nggak sebego itu, Ndra.”

Andra memungut kertas dan foto yang berjatuhan di lantai. Cowok itu merapikan semuanya dan memasukkan ke amplop kembali.

“Tukang drama!” maki Restu menatap marah kepada Andra sebelum berdiri dan meraih tas punggungnya yang diletakkan di kursi kosong.

“Lo nggak percaya sama ini semua?”

Restu tertawa hambar, lalu mencibir. “Percaya? Sama orang-orang munafik yang baik di depan, tapi di belakang jahat? Apa gue harus percaya sama orang munafik kayak lo dan adik lo?”

Andra ikut berdiri menantang Restu.

“Lo kenal Nessa berapa lama? Lo tahu, Nessa punya banyak rasa sakit dan rasa sakit itu bikin Nessa nggak mau nyakitin orang lain. Gue nggak terima lo maki-maki Nessa. Asal lo tahu, bukan Nessa yang bikin dan nyebarin poster itu. Nessa cuma ngorbanin diri buat ngelindungi dua pengkhianat yang ngakunya sahabat lo. Kenapa? Karena Nessa nggak mau lo nggak percaya lagi sama persahabatan, kayak yang dia alami.”

Restu merasakan ada hantaman keras mengenai tepat ulu hatinya.

“Yang lo sakitin, lo maki-maki, dia orang yang selalu ngusahain kebahagiaan lo, Res. Dari awal, Nessa itu tulus sayang sama lo. Lo aja yang ribet dan baperan. Hubungan nggak melulu harus *fast respons* dan jadi prioritas. Kesibukan Nessa bukan cuma pacaran. Gue cabut dulu.” Andra menepuk pundak Restu, lalu melenggang meninggalkan cowok itu yang masih terlihat begitu kaget dengan tamparan fakta yang ada.



Bugh!

Tubuh Wisnu terhempas ke belakang hingga terjatuh mengenaskan di atas rerumputan. Tendangan keras yang Restu layangkan benar-benar menciptakan rasa sakit di perutnya. Kacamata yang biasa bertengger di hidungnya terhempas entah ke mana.

“Bangun lo!” bentak Restu. Kakinya menendang sepatu yang Wisnu kenakan.

“Res, lo—”

Bugh.

Kali ini Adham pun mendapatkan tendangan sama keras dari Restu. Kedua cowok itu terduduk kesakitan memegang perutnya. Restu berjongkok di hadapan Adham dan Wisnu.

“Gue pikir kita sahabat dan persahabatan kita yang udah lama bisa menjamin lo berdua nggak berkhianat,” ucap Restu menatap tajam ke arah Adham dan Wisnu secara bergantian.

Adham dan Wisnu tampak kelabakan. Mereka berdua cukup pintar untuk membaca situasi jika kejahatan keduanya sudah terbongkar.

“Gue salah apa sama lo, Nu?” tanya Restu.

“Dham, gue salah apa sama lo?”

“Jangan diem aja! Bilang ke gue, salah gue ke kalian apa?!” bentak Restu tidak bisa menahan emosinya.

“Kami minta maaf, Res.” Adham menunduk penuh sesal.

“Minta maaf gampang, Dham. Mengubah keadaan dan mengembalikan kepercayaan itu yang susah.”

“Ini salah gue, Res. Adham cuma nurutin kemauan gue aja,” sela Wisnu.

“Nu, gue iri sama lo. Gue rasa lo yang paling sempurna. Lo punya segala-galanya. Orang tua lengkap, materi berlimpah, kasih sayang setiap saat, dan lo punya sahabat terbaik kayak Adham yang dukung lo. Harusnya gue yang hancurin kesempurnaan lo, bukan malah lo yang hancurin kebahagiaan kecil gue.”

“Res, gue—”

“Apa, Nu? Mau minta maaf? Udah gue maafin. Nggak ada gunanya juga gue nyimpen dendam sama lo.”

“Gue nyesel, Res. Gue bego gara-gara Sherin. Jujur gue naksir Sherin, tapi dia malah jadian sama lo.”

“Mulut diciptakan buat ngomong, Nu. Gue tahu lo nggak bisu. Kalau memang suka sama Sherin, lo tinggal bilang sama gue. Gue juga nggak

bakal menikam sahabat gue sendiri.”

“Iya, Res. Gue nyesel.”

“Nggak guna penyesalan lo!” maki Restu, lalu bangkit meninggalkan Adham dan Wisnu.



Hampa.

Satu minggu berlalu dengan penuh kehampaan. Semua penyesalan, kesepian, dan kerinduan terus menghantam diri Restu sejak kepergian Nessa. Semua rasa itu terus menyiksa Restu. Restu tidak tahu harus berbuat apa dengan rindu-rindunya yang curang, terus bertambah tanpa mau berkurang.

Semua media sosial milik Nessa sudah dibatalkan pemblokirannya. Namun, itu semua tidak membuatnya bisa terhubung dengan Nessa. Yang ia tahu dari Andra, Nessa memang tidak lagi menggunakan akun media sosialnya. Nessa ingin sejenak meninggalkan dunia maya agar bisa fokus ke kehidupan nyatanya. Bagi Nessa, dunia maya membuatnya kurang mencintai diri sendiri. Dunia maya membuatnya sibuk memikirkan hal-hal yang kurang berfaedah hingga melupakan sekeliling.

Restu bisa apa sekarang? Semua tentang Nessa tak lagi ia miliki. Foto-foto Nessa sudah ia hapus. Foto Nessa yang ada di kamarnya pun sudah ia bakar semua.

“*Please online*, Nes. Sebentar aja,” gumam Restu penuh harap. Ibu jarinya tak berhenti menyerang akun media sosial Nessa dengan pesan.

Pesan-pesan yang ia kirim tidak ada yang dibalas sejak seminggu yang lalu. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Restu memejamkan matanya. Untuk beberapa detik, cowok itu diam menikmati setiap detaknya yang menginginkan Nessa kembali.

“Restu.”

Panggilan itu membuat Restu membuka matanya cepat, lantas menoleh ke arah pintu. Di sana berdiri seorang pria berusia setengah abad yang Restu panggil “papa”.

“Iya, Pa. Ada apa?” tanya Restu, lalu turun dari ranjang dan segera menghampiri papanya.

Restu berdiri di hadapan sosok papanya yang baru bisa ia temui setelah belasan tahun. Itu juga berkat perjuangan Nessa. Mungkin, jika bukan Nessa yang memperjuangkan, tak ada kesempatan untuk Restu bertemu papanya.

“Ada Mama, nyariin kamu,” ujar Pras.

“Mama?” Restu membeo. Sejak lima hari yang lalu Restu diboyong ke rumah papanya. Ia tinggal sementara di situ sampai libur akhir semester berakhir. Selama tinggal di rumah papanya, Restu menemukan apa yang selama ini ia cari. Kehangatan keluarga benar-benar ia dapatkan di sini. Kasih sayang selalu ia dapatkan dari papa dan ibu tirinya.

“Iya. Mamamu udah nungguin di ruang tamu. Kamu turun, gih!”

Restu mengangguk, lantas keluar kamar diikuti oleh Pras di belakangnya. Cowok itu menuruni tangga menuju ruang tamu. Sesampainya di sana, ia langsung memberikan salam penuh hormat kepada Liora dan Aldi.

“Mama udah lama?” tanya Restu basa-basi.

“Belum. Mama sama Om Aldi baru sampai, kok. Gimana, betah tinggal sama papamu?”

Restu mengangguk. Tidak mungkin ia tidak betah tinggal bersama papanya. Apa yang ia cari selama ini, ada di sini. Kehangatan keluarga bukan lagi sekadar angan-angan.

“Mama ke sini cuma mau ngasih tahu kamu kalau Mama sama Om Aldi

akan menikah minggu depan. Kamu bisa datang, kan?”

Restu sedikit kaget dengan berita yang disampaikan Mama. Menurutnya, berita itu terlalu mendadak. “Mama udah yakin?”

Liora mengangguk penuh keyakinan. Tidak ada yang bisa Restu katakan, cowok itu hanya bisa menganggukkan kepalanya.

“Restu pasti datang buat Mama.”

“Kamu juga bisa datang Mas, nemenin Restu. Ajak istri sama anakmu yang lain juga,” ujar Liora menatap pria yang dulu pernah menjadi suaminya. Namun, hubungan mereka harus terputus di usia pernikahan yang masih seumur jagung. Sifatnya yang kurang dewasa menjadikan rumah tangga mereka harus berakhir. Sebulan setelah perceraian, ia baru tahu jika ia tengah hamil.

“Kami semua pasti datang.”



“Ndra, kasih tahu gue alamat Nessa di sana.”

Restu tak berhenti mengejar Andra yang terus saja berjalan mengabaikan permintaannya. Permintaan Restu sederhana, ia hanya ingin Andra memberitahunya di mana Nessa tinggal. Hanya itu. Selanjutnya, Restu akan mengusahakan sendiri menemui Nessa. Ia akan menyusul Nessa ke Singapura dan melepaskan sedikit kerinduannya.

“Gue nggak tahu. Lo tahu arti kalimat itu, kan?” geram Andra sedikit marah seraya menyingkirkan tangan Restu yang mencengkeram lengan kemeja flanelnya.

“Gue nggak percaya. Lo kakaknya, nggak mungkin nggak tahu di mana adik lo tinggal.”

Andra menatap malas kepada Restu. Sudah lima hari ini Restu selalu mengejanya untuk menanyakan hal yang sama, alamat Nessa.

“Gue memang nggak tahu. Cuma Nessa sama Bokap yang tahu soal keberadaan Nessa. Kalaupun gue tahu, gue nggak bakal ngasih tahu lo,” sahut Andra.

“Gue janji nggak bakal nyakitin Nessa lagi. Gue mau perbaiki semua kesalahan gue. Gue jan—”

“Nggak guna, Res! Nggak guna. Mau lo janjiin apa pun itu, nggak bakal Nessa kembali ke lo. Udahlah, mulai sekarang belajar lupain adik gue. Cukup sampai di sini, jangan ganggu Nessa lagi.”

“Ndra.” Restu menahan lengan Andra saat cowok itu hendak pergi.

“Res, lo ngerti bahasa manusia, kan? Nikmati aja waktu penyesalan lo dan jangan ngerasa tersakiti. Apa yang terjadi sekarang itu buah dari kebodohan lo sendiri.”

Restu melepaskan lengan Andra. Cowok itu mengalah sekali lagi. Tapi, bukan berarti ia menyerah memperjuangkan Nessa kembali.

“Gue cabut dulu,” pamit Andra, menepuk pundak kiri Restu.

Restu mendesah penuh beban. Cowok itu lantas berlari ke arah motornya yang dibiarkan terparkir di tepi jalan. Ia duduk di motornya. Terlintas di pikirannya untuk nekat ke Singapura tanpa bekal alamat dan mencari Nessa di sana. Restu kira itu tidak akan sulit mengingat Singapura tidak terlalu luas. Namun, setelah dipikir lebih matang lagi, Restu tidak mungkin menghamburkan uang papanya untuk hal yang sia-sia, jika nanti ia tidak bisa menemukan keberadaan Nessa di sana.

“Ada apa?” tanya Restu malas setelah menggeser ikon hijau di layar ponselnya saat panggilan dari Wisnu masuk.

“Lo di mana, Res? Gue sama Adham di depan rumah lo. Nggak ada yang bukain pintu.”

“Ngapain? Nggak ada muka banget, masih berani ke rumah gue. Urat malunya putus?” cibir Restu frontal seraya menyalakan motor *sport*-nya.

“Gue—”

“Nggak usah ngomong selama omongan lo nggak bisa ubah apa pun,” potong Restu.

“Kami nyesel banget, Res.”

“Terus? Gue dapet apa dari penyesalan lo berdua?”

Tidak ada sahutan lagi dari Wisnu. Wisnu bungkam, kehabisan kata-kata. Tak tahu lagi harus mengelak dengan kalimat apa. Tiga detik Wisnu tetap diam, Restu memutuskan panggilan secara sepihak tanpa salam penutup. Ia memasukkan ponsel ke saku jaket, lalu mengenakan helmnya, dan segera melajukan motor. Ia tidak tahu ingin melajukan motor ke mana. Saat ini tidak ada tujuannya. Ia hanya mengikuti kata hatinya.

“Kok, berhenti di sini, sih?” tanya Restu kepada dirinya sendiri. Ia melepas helm yang ia kenakan. Kepalanya menoleh ke kiri dan baru sadar jika ia berhenti di depan rumah Nessa. Sepertinya rindu akan kehadiran Nessa mampu memanggil Restu hingga berakhir di tempat ini. Dalam diam, Restu mendongak mengamati kamar Nessa di lantai dua. Restu merasa dihantam kerinduan yang semakin menyesak.

“Restu, kan?”

Restu tersentak kaget saat suara itu menginterupsi. Tak jauh darinya, Anton berdiri menatap Restu. Buru-buru Restu turun dari motor dan menghampiri Anton untuk menyalami pria itu.

“Sore, Om. Apa kabar?” sapa Restu basa-basi.

“Hm. Baik. Ngapain di sini? Udah tahu kan, kalau Nessa di Singapura?”

“Udah, Om. Saya ke sini mau ketemu sama Om.”

“Saya? Ada apa?”

“Boleh saya tahu alamat Nessa di sana? Kebetulan saya sekeluarga mau liburan ke sana. Siapa tahu nanti bisa mampir ke tempat Nessa.”

“Nggak perlu! Nessa nggak butuh kunjungan siapa pun di sana. Kamu

kalau mau liburan, ya liburan aja.”

“Tapi, Om—”

“Pulang!” usir Anton, lalu masuk dan mengunci pintu gerbang.

Restu meremas rambutnya frustrasi. Rasa kesalnya disampaikan lewat tendangan kuat ke ban motor.



Sesampainya di kamar, Restu berjalan ke arah meja belajar. Cowok itu duduk menatap ke arah amplop merah muda yang bertengger manis di meja belajarnya. Amplop berisi surat dari Nessa yang belum sempat ia buka sejak pertemuannya dengan Andra. Ia terlalu takut dengan isi surat itu. Selama ini yang ia lakukan hanya menatap surat itu penuh keraguan. Ingin membaca isinya, tapi ia belum yakin.

Amplop merah muda itu kini sudah dalam genggamannya. Restu menimbang-nimbang untuk membaca isi suratnya atau tidak. Rasa penasaran mengobarkan keberanian hingga akhirnya Restu berani untuk mengeluarkan secarik kertas terlipat yang ada di dalam amplop. Dengan gerakan sangat pelan, Restu membuka lipatan itu dan mulai membacanya dalam hati.

Teruntuk: Restu Setyadji Winata.
Hai! Apa kabar? Aku harap kamu baik-baik saja. Aku senang kamu mau baca suratku. Mungkin, setelah kamu membaca surat ini aku udah nggak di sisi kamu lagi. Maaf kalau aku terlalu pengecut, cuma berani menyapa lewat surat ini. Aku memang selemah ini kalau menyangkut kamu, Res.

Kestu, merelakan bukan berarti menyerah. Hanya saja aku menyadari ada hal yang tidak bisa dipaksakan. Aku juga sadar, ada orang yang lebih pantas untukmu dan yang pasti menghargai usahamu. Relakan segala yang hilang dan pergi. Kamu harus tahu jika Tuhan menggenggam semua doa-doamu, lalu melepaskan satu per satu di waktu yang tepat. Jika seseorang pergi meninggalkanmu, itu adalah saat di mana Tuhan berkata, "Aku sudah menyiapkan yang lebih baik untukmu."

Setelah aku pergi, aku harap kamu bisa bersikap tenang. Jangan seperti aku. Aku adalah orang yang pernah menyesal karena terburu-buru. Termasuk terburu-buru mengambil keputusan untuk meninggalkanmu dan mengakhiri apa yang terjadi pada kita. Kendalikan emosimu. Karena aku pernah menyesal saat emosi menguasaku. Dan, yang terpenting adalah mulailah lagi karena hidupmu masih berjalan. Ada atau tidak ada aku di sisimu, bukan lagi hal yang penting.

Kestu

Terima kasih untuk senyum-senyum yang sudah kamu ciptakan.

Terima kasih sudah memperkenalkan keindahan dunia luar dan menunjukkan keajaiban luar biasa di sana.

Terima Kasih untuk segalanya.
Selalu bahagia di sana.
Selamat ulang tahun.
Semoga semesta berbaik hati untuk
memperkenalkan kita kembali.
Maaf untuk hadirku yang merusak
kebahagiaanmu.
Maaf untuk keegoisan dan tidak tahu
diriku yang masih mencintaimu.
Vanessa Liliana

Senyum Restu terbit setelah membaca isi surat dari Nessa yang tidak mengecewakan untuknya. Kalimat terakhir yang tertulis di sana menumbuhkan semangat baru dalam dirinya. Dalam hati, ia bertekad untuk tidak akan lagi mengecewakan Nessa saat ia kembali nanti.

“Aku lakuin ini buat modal lamar kamu, Nes,” gumam Restu penuh keyakinan dengan apa yang menjadi niatnya saat ini.



Chapter 20

“Pada akhirnya aku menyerah pada rindu yang lebih egois daripada diriku sendiri.”

Nessa menjatuhkan pandangan ke luar melalui kaca mobil. Tanpa terasa, satu tahun sudah ia meninggalkan kota kelahirannya. Malam ini, akhirnya ia bisa kembali. Satu tahun bukanlah waktu yang singkat. Pulang kembali ke Jakarta tidak ada dalam rencana yang sudah ia susun sejak kepergiannya ke Singapura. Nessa hanya bisa berencana, Tuhan-lah yang menentukan.

“Jakarta masih sama, macetnya,” komentar Nessa saat mobil yang membawanya melambat hingga tak bisa bergerak. Mobilnya mulai dikepung kendaraan-kendaraan lain. Cewek itu mengalihkan pandangan dan kini menatap ke arah kakak yang duduk di sebelahnya.

“Udah nggak heran, Nes,” Andra menanggapi dengan santai.

“Tapi, itu yang bikin gue kangen sama Jakarta selama di sana.”

“Cuma macet yang bikin lo kangen? Kok, gue nggak percaya.”

Nessa menyikut pelan perut Andra saat cowok itu terkikik.

“Memang apa lagi?” tanya Nessa ketus.

“Penduduk Jakarta-lah. Gue yakin ada yang lebih lo kangenin daripada macet. Restu misalnya.”

Untuk kali pertama setelah setahun berlalu, nama Restu kembali terdengar telinganya. Selama di Singapura, Nessa memang mengistirahatkan sejenak hati dan pikirannya dari Restu dan apa pun yang menyangkut cowok itu. Semua akses ia tutup agar sosok itu tidak mengusik istirahatnya. Orang-orang selain keluarga, tidak ada yang bisa

menghubunginya. Di sana Nessa benar-benar memulai hidup baru tanpa bayang masa lalu. Ia pikir satu tahun tanpa Restu yang ia lalui sudah bisa mengusir Restu dari hatinya. Ternyata ia salah. Restu masih di sana—di hatinya.

“Apaan, sih!” Nessa memalingkan wajah agar Andra tidak bisa melihat wajahnya.

“Lo bakalan kaget kalau lihat Restu yang sekarang. Jauh banget dari Restu yang dulu,” ujar Andra.

Sejujurnya Nessa sangat tertarik dengan topik yang Andra angkat, hanya saja ia terlalu malu untuk mengakui kepada Andra jika ia masih peduli dan menaruh hati kepada cowok itu. Ia gagal melupakan cowok itu.

“Jangan dibahas, Ndra. Gue nggak tertarik denger apa pun tentang Restu,” ucap Nessa.

“Oh, udah *move on*, ya? Gue pikir belum. Ya, ya, ya, gue nggak jadi ceritain tentang Restu kalau nggak penting buat lo.”

Nessa memejamkan mata. Di detik pertama matanya terpejam, sosok Restu yang muncul dalam pikirannya. Menyapanya lewat imajinasi yang Nessa ciptakan. Tanpa sadar sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman. Hatinya berbisik, bertanya-tanya bagaimana Restu sekarang? Bagaimana dengan hatinya? Apakah masih untuknya? Nessa buru-buru menggelengkan kepala untuk mengusir khayalannya. Satu tahun sangat cukup untuk mengubah perasaan seseorang—termasuk Restu. Harusnya Nessa sadar akan itu dan tidak melambungkan harapan yang bisa saja mematahkan kembali hatinya.



“Lo yakin nggak mau dateng ke sana? Nggak mau lihat Restu, gitu? Udah setahun, lho, nggak kangen?” Andra terus bertanya mengenai keputusan

Nessa yang tidak ikut dengannya untuk menghadiri acara pelepasan siswa kelas XII SMA Garuda.

“Nggak minat, Ndra.”

Setelah selesai mengenakan dasinya, Andra berjalan ke arah meja belajar. Gerak-geriknya tidak luput dari pantauan Nessa. Nessa hanya diam, melihat Andra sibuk mengeluarkan isi laci mejanya seperti mencari sesuatu.

Sebelah alis Nessa terangkat saat Andra berjalan ke arahnya. Ia melihat Andra membawa amplop di tangannya.

“Restu titip ini ke gue, udah lama. Tapi, cuma gue simpen di laci. Nggak usah khawatir, gue belum buka amplop ini,” ujar Andra seraya menyerahkan amplop itu. Jika tidak salah mengingat, surat itu Restu titipkan kepadanya sepuluh bulan yang lalu, saat tahun ajaran baru dimulai.

Surat itu diterima oleh Nessa, dilipat menjadi dua bagian, dan berakhir di kantong celananya.

“Gue mau ke kamar dulu,” pamit Nessa, lalu meninggalkan kamar tamu yang ditinggali Andra selama menginap di rumahnya. Nessa mempercepat langkahnya agar bisa segera sampai di kamar. Tak lupa, ia mengunci pintu kamar untuk memastikan tidak ada yang masuk tanpa seizinnya.

Debaran dadanya mulai tidak terkontrol saat surat yang tersimpan di kantong celana kini sudah dalam genggamannya. Nessa mencoba meyakinkan diri untuk siap dengan apa pun isi surat itu. Nessa mengeluarkan surat dari dalam amplop. Kertas yang terlipat rapi menjadi tiga bagian dibuka pelan. Tulisan tangan Restu menyambutnya.

Nessa sangat mengenal tulisan tangan Restu yang sangat rapi untuk ukuran seorang cowok. Bahkan, jika dibandingkan dengan tulisannya, tulisan Restu jauh lebih baik.

Teruntuk: Nessayangku

Apa kabarmu? Apa rindu-rindumu masih bermuara kepadaku seperti rinduku yang selalu bermuara kepadamu? Aku harap, iya. Karena aku tak ingin merindu tanpa dirindukan.

Ternyata rinduku kepadamu begitu kuat. Terus menghantam relung hatiku hingga membuatku sesak. Lalu, aku bisa apa dengan rindu-rindu ini, selain pasrah dan membiarkan diriku terus dihantam kerinduan? Lama tak mendengar kabarmu. Aku harap di mana pun kamu berada, kebaikan selalu mengiringimu.

Sejauh aku melangkah, tidak ada yang aku tinggal tentangmu. Semuanya ikut bersamaku. Nes, kepergianmu masih menyisakan luka di hatiku. Kamu tahu arti kepergianmu? Seperti ada ratusan peluru yang menghunjam jantungku. Ada ribuan belati yang menikam semua titik tubuhku. Kepergianmu menghancurkan istana bahagia yang aku bangun dan menghancurkan mimpi dan kasih sayang yang sudah aku persiapkan.

Aku lelah berjuang sendirian.

Aku ingin terbang jauh meninggalkan semua tentangmu, tapi aku sadar sayapku telah patah saat kamu pergi waktu itu.

Lalu, sekarang aku harus apa?

Nessayangku ... rinduku sangat menantikan pertemuan.

Pulang ... aku di sini menunggumu.

Selalu menunggumu.

Pulang ... ada aku yang mencintaimu dan menunggu kepulanganmu.

Restu Setyadi Winata

Nessa tidak bisa lagi menahan senyumnya. Ia merebahkan tubuh ke ranjang tempat ia duduk. Boneka beruangnya ia raih untuk diremas kuat

menyalurkan perasaan yang kembali diaduk oleh satu nama yang sejak dulu selalu memenangkan hatinya—RESTU SETYADJI WINATA.



Satu tahun berlalu, kerinduannya akan kehadiran Nessa masih berlanjut. Rindu yang terus menghantam relung hati hingga membuatnya sesak. Restu bisa apa dengan rindu yang ia rasakan selain pasrah membiarkan dirinya terus dihantam kerinduan. Restu percaya. Ini hanya persoalan jarak dan waktu yang tengah sedikit bermain-main dengannya. Memberinya kesempatan untuk mengerti apa itu perpisahan dan mencicipi kerinduan. Berpisah bukan berarti berhenti untuk mencintai. Tapi, untuk memaknai seberapa penting sebuah kebersamaan.

Setelah Nessa pergi, ada banyak perubahan tata kehidupan Restu. Restu sadar, selama ini ia berada di haluan yang salah. Untuk itu ia memutar kemudi agar menempuh haluan yang benar dan tidak menyesal di kemudian hari. Restu sudah pernah merasakan penyesalan dan itu sangat mengerikan. Untuk itu ia tidak ingin merasakan luka dengan alasan yang sama. Ia berusaha memperbaiki apa yang salah pada dirinya.

Restu turun dari mobil bersama dengan Pras dan Astrid, ibu tirinya. Hari ini SMA Garuda menggelar pelepasan siswa kelas XII. Restu hadir bersama kedua orang tuanya. Selain diundang untuk menjadi wali dari Restu, Pras beserta istri juga diundang khusus karena merupakan donatur terbesar SMA Garuda. Selama beberapa detik Restu terdiam. Tatapannya tertuju kepada siswi-siswi yang tengah berfoto ria. Mereka mengenakan kebaya dengan polesan *make-up* yang mempercantik penampilan. Tiba-tiba Restu teringat akan Nessa. Nessa pasti akan sangat cantik saat mengenakan kebaya. Andai saja Nessa masih di sini, Restu tidak akan menyia-nyiakan setiap detik kesempatan yang ada.

“Kamu ke aula duluan aja, Res. Papa mau ke ruang kepek dulu,” ujar Pras yang diangguki oleh Restu. Pras beserta istrinya pun meninggalkan Restu.

Sepeninggal papanya, Restu terlebih dahulu merapikan jas yang membungkus tubuhnya sebelum melangkah menuju aula. Ia berhenti saat seseorang memanggilnya. Restu pun menoleh dan mendapati Adham dan Wisnu. Mereka bertiga sudah berdamai. Hanya saja kedekatan mereka tak lagi sama. Persahabatan mereka tidak seindah dan seutuh dulu. Persahabatan mereka sudah retak. Meskipun mereka berusaha memperbaiki, ternyata tak mampu mengembalikan semuanya seperti semula. Ada kecewa yang menjadi sekat di antara mereka.

“Kenapa?” tanya Restu.

“IPS 2 disuruh ngumpul dulu, mau foto-foto di taman. Mumpung belum pada kena keringet,” sahut Adham.

Restu berjalan ke arah Adham dan Wisnu. Mereka bertiga lalu berjalan beriringan menuju taman.

“Dateng sama siapa, Res?” tanya Wisnu basa-basi.

“Bokap sama Nyokap,” sahut Restu tanpa mau bertanya balik kepada Wisnu.

Taman sudah ramai. Seluruh murid kelas XII IPS 2 sudah berkumpul di sana bersama wali kelas juga. Rupanya tadi hanya tinggal menunggu kedatangan Restu.

“Cowok jongkok di depan, cewek berdiri jadi dua baris di belakang cowok. Yang ngerasa pendek di depan, biar kelihatan. Bapak wali kelas di tengah,” instruksi sang Fotografer.

Restu, Adham, dan Wisnu pun bergegas bergabung dengan dua belas cowok yang sudah siap dipotret. Mereka jongkok sesuai instruksi dari sang Fotografer.

Tak butuh waktu lama untuk persiapan pemotretannya.

“Senyumnya ditahan. Satu, dua, tiga.” Sang Fotografer mengacungkan ibu jarinya sebagai isyarat jika hasil potret mereka bagus.

“Sekali lagi,” ujar sang Fotografer.

“Lagi. Satu, dua, tiga.”

“Sekarang gaya bebas, oke?”

Cewek-cewek pun mulai sibuk memilih gaya terbaik berfoto mereka. Berbeda dengan kaum cowok yang terlihat tetap sama, tidak bingung dengan gaya apa yang harus mereka pilih.

“Udah cukup,” ujar sang Fotografer setelah mengambil banyak potret kebersamaan kelas XII IPS 2. Setelah itu seluruh murid dipersilakan segera ke aula karena acara akan segera dimulai.

“Res, foto bertiga dulu buat kenangan,” pinta Adham menahan kepergian Restu.

Restu tak menolak, membuat Adham dan Wisnu bernapas lega. Buru-buru Wisnu mengeluarkan ponsel dan meminta bantuan salah seorang temannya untuk memotret mereka bertiga. Restu berdiri diapit oleh Adham dan Wisnu. Ia merasa canggung saat Adham dan Wisnu merangkul pundaknya. Dengan ragu Restu mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya mengikuti gerakan Adham dan Wisnu agar terlihat kompak. Tak lupa menarik paksa senyumnya.

“Makasih, *bro!*” ucap Wisnu setelah selesai foto bertiga.

“Kirim ke gue, Nu,” pinta Adham.

“Siap.”

“Ke gue juga, buat kenang-kenangan,” celetuk Restu membuat Adham dan Wisnu bersorak senang dalam hati.



Mungkin saja, jika Nessa masih bersekolah di SMA Garuda, Nessa-lah yang berdiri menggantikan Andra di sana untuk berpidato mewakili seluruh kelas XII. Restu memejamkan mata saat menyadari isi kepalanya selalu tentang Nessa. Ternyata Nessa masih sekuat ini mengendalikan dirinya. Tangan Restu terulur meraih botol air mineral untuk menenangkan hati dan pikirannya. Ia harus fokus. Setelah Andra turun akan dilanjutkan dengan sesi hiburan sebelum ke inti acara. Restu dan ketiga temannya diberi kesempatan untuk tampil pertama.

“Sekian yang dapat saya sampaikan, apabila ada kata-kata yang kurang berkenan, mohon dibukakan pintu maaf. Wassalamualaikum,” Andra menutup pidatonya, lalu turun dari panggung. Itu artinya giliran Restu tampil tiba. Tinggal menunggu MC memanggilnya.

“Siap?” tanya Restu kepada ketiga teman yang akan menjadi pengiring lagunya.

Adham memukulkan stik drum di tangannya ke tembok sebagai jawaban.

“Lagunya sesuai yang kemarin, kan?” tanya Wisnu.

Restu mengangguk, lantas melangkah memimpin ketiga temannya saat MC sudah memanggilnya untuk segera tampil pertama.

Suara tepuk tangan dan teriakan heboh mengiringi langkah keempat cowok yang populer berkat paras mereka yang tampan. Cewek-cewek heboh saat keempat cowok itu sudah berada di panggung dan menempati posisi masing-masing. Restu sang vokalis langsung memosisikan diri diikuti yang lain. Adham sebagai *drumer*, Wisnu dan Putra sebagai *bassis*.

“Ehem. Cek cek,” ucap Restu untuk mengecek pengeras suara.

Restu pun menyapa seluruh tamu undangan yang memenuhi aula. Ia berdiri di panggung tak hanya untuk menyumbangkan lagu, tetapi juga ingin mengutarakan permintaan maaf yang selama ini belum pernah terucap kepada mereka yang pernah ia usik.

“Inilah kami. Murid paling bandel di SMA Garuda,” ujar Restu seraya menunjuk ke arah layar putih di sayap kiri panggung yang tersorot cahaya proyektor. Restu sudah menyiapkan ini sebelumnya. Rencana yang ia garap bersama Andra. Bersama Andra, cowok itu mengumpulkan dokumentasi kenakalannya yang pernah diabadikan guru.

Semua pasang mata tertuju ke arah yang Restu tunjuk. Restu menekan tombol *laser pointer* yang ada di dalam genggamannya untuk melanjutkan ke *slide* berikut. Kini potret saat Restu, Adham, dan Wisnu dihukum di lapangan upacara memenuhi layar.

“Ini hampir jadi makanan sehari-hari kami selama kelas XI,” terang Restu, lalu kembali menekan tombol *laser pointer*-nya untuk mengganti *slide*. Isi *slide* selanjutnya masih sama. Masih tentang hukuman yang Restu CS terima. Membersihkan lapangan, kamar mandi, perpustakaan, serta koridor lantai satu, lari mengelilingi lapangan upacara, dan hormat ke bendera. Ada juga potret surat pernyataan dibuat atas nama Restu yang menyatakan tidak akan mengganggu teman lagi dan beberapa surat pernyataan lain.

“Senakal itulah kami, terutama saya,” komentar Restu menatap *slide* terakhir yang menampilkan saat dirinya jongkok di tepi lapangan bersama Adham untuk dipotong rambutnya oleh Pak Bambang. Dulu, tiga kali peringatan untuk segera memotong rambut tak ia gubris sama sekali. Kesempatannya sudah habis dan Pak Bambang pun maju mengeksekusi rambut mereka berdua.

“Kami nakal, kami sadar itu. Kami urakan, berandalan, nggak kenal aturan, dan nggak takut hukuman. Tapi, kami punya mimpi. Walaupun dulu kami hanya mampu bermimpi dan kalian mentertawakan mimpi kami. Lalu, mimpi-mimpi kami dipatahkan oleh cemooh yang meragukan kemampuan kami. Murid nakal seperti kami dinilai tak layak untuk

memiliki masa depan yang cerah,” ujar Restu mengutarakan isi hatinya tentang apa yang ia dapatkan selama menjadi murid nakal.

“Ada banyak yang sudah kami lalui, sampai kami sadar. Sadar jika apa yang kami lakukan selama ini adalah kesalahan. Lalu, kami merenung dan menemukan titik terang jika sadar saja belum cukup. Kami butuh perubahan.”

“Bapak Ibu guru dan juga semua teman-teman, mewakili barisan murid nakal, saya meminta maaf yang sebesar-besarnya untuk semua kesalahan kami. Kami sadar, kami bertindak keterlaluhan. Pembangkang, tidak taat aturan, dan suka jailin murid lain. Kami mengaku salah dan meminta maaf. Kami menyesal pernah bertindak seabodoh itu dan merusak nama baik sendiri dan juga almamater. Sekali lagi dengan penyesalan yang teramat dalam, kami meminta maaf. Semoga Bapak Ibu guru beserta teman-teman, mau membukakan pintu maaf kepada kami.”

Tepuk tangan menggema, mengapresiasi keberanian Restu meminta maaf di depan umum.

Restu mundur dan membalik badan untuk meraih gitar yang terletak di dekat drum. Lewat gerak tangan, Restu mengisyaratkan kepada ketiga pengiringnya untuk bersiap-siap. Restu sudah siap dengan gitarnya. Memastikan kembali, Restu menoleh ke belakang menatap satu per satu pengiringnya untuk menanyakan kesiapan mereka. Mereka bertiga mengangguk pertanda siap.

Suara bas yang dimainkan Wisnu dan Putra menarik perhatian murid-murid kelas XII. Mereka berbondong-bondong merapat ke dekat panggung untuk ikut bernyanyi bersama Restu. Kedua tangan mereka kompak terangkat ke atas saat Restu mulai mengeluarkan suara yang mampu menggetarkan hati siapa saja.

Terlalu lama engkau tergenang

*Hancurkan diri kian jauh tenggelam
Lelah mencoba tuk lepaskan beban
Kau beli mimpi semu, tak berarti
Sendiri ...*

Lagu “Selamat Jalan” miliki Tipe-X mengalun dari bibir Restu. Restu membuka kembali matanya dan menatap satu per satu temannya yang merapat ke panggung. Ada rasa sesak di dadanya saat sadar kebersamaan ini akan berlalu meninggalkan kenangan. Sekelebat wajah Nessa datang, kembali mengusik pikiran dan terus membangkitkan kerinduan.

Akhirnya kau pun pergi ... tak kembali.

Satu per satu mundur menjauhi panggung dan kembali ke tempat duduk mereka saat makna lagu yang Restu bawaikan sampai di hati mereka. Suara Restu yang begitu menghayati lagu sendu itu membuat semuanya larut dalam nuansa kepedihan. Hingga mereka tak sanggup lagi untuk bernyanyi. Mereka memilih untuk duduk dan menikmati lagu.

*Dalam kecewa kuhanya mampu katakan
Tetaplah tersenyum karena itu jalan yang telah engkau pilih
Terbanglah oh terbanglah ... bersama pelangi.*

Setetes air mata Restu jatuh usai menyelesaikan lagu yang ia bawaikan. Buru-buru Restu menghapus air matanya sebelum ada yang melihat.

Setelah mengucapkan terima kasih yang diwakili Restu, keempat cowok itu turun panggung. Tepuk tangan meriah mengiringi langkah mereka sampai mereka kembali ke tempat duduk.

Restu mengambil air minumannya. Suasana hatinya semakin kacau selepas turun dari panggung. Ia terlalu menghayati lagu yang ia bawaikan tadi.



Andra

Buka Instagram dan tonton siaran langsung gue kalau lo kangen sama anak-anak SMA Garuda.

Semoga bisa ngobatin kangen lo ke mereka.

Sebelah alis Nessa terangkat setelah membaca pesan yang Andra kirimkan setengah jam lalu. Detik berikutnya Nessa sudah membuka aplikasi yang Andra maksud. Siaran langsung Andra sudah berakhir. Walaupun begitu, Nessa masih bisa menontonnya dari akun Andra. Tanpa sadar, Nessa tersenyum saat layar ponsel kini dipenuhi dengan wajah teman-teman lamanya. Para cowok terlihat tampan dengan balutan jas hitam, sedangkan para cewek terlihat cantik dengan kebaya modern. Senyumnya semakin lebar tatkala melihat mereka tersenyum dan melambaikan tangan ke kamera saat memasuki aula. Video berdurasi 10 menit 23 detik sudah selesai Nessa tonton. Kini jari telunjuk cewek itu sibuk menggulir layar ke bawah menikmati *posting*-an teman-teman lamanya. Hampir semua dari mereka mengunggah foto hari bersejarah itu. Hati Nessa berkata sangat pelan, jika ia menginginkan seperti itu juga.

Bunyi notifikasi jika Andra kembali menayangkan siaran langsung membuat jari Nessa bergerak cepat untuk menontonnya. Cewek itu tersenyum bangga saat melihat sosok Andra yang begitu gagah berdiri di tengah panggung mewakili murid kelas XII. Sese kali kamera beralih ke arah lain, menyorot seluruh penjuru aula. Nessa menyimak pidato yang Andra sampaikan hingga selesai. Begitu Andra turun dari panggung, MC memanggil *band* dari anak kelas XII dengan penuh semangat.

Detak jantung Nessa berpacu saat sosok Restu menaiki panggung diikuti tiga cowok di belakangnya. Restu terlihat begitu gagah dengan setelan yang

membungkus tubuhnya. Satu tahun tidak melihat sosok Restu, ada banyak perubahan yang begitu tampak dari fisiknya. Restu terlihat jauh lebih rapi dari Restu yang dulu ia kenal. Pembawaannya kini terlihat lebih dewasa dan terkesan serius. Nessa juga merasa jika Restu lebih berisi jika dibandingkan satu tahun yang lalu. Soal ketampanan, Restu masih menempati urutan pertama di mata Nessa.

Nessa enggan mengalihkan tatapannya dari layar ponsel yang terus menampilkan sosok wajah Restu. Dalam hati, cewek itu tidak berhenti mengucapkan terima kasih kepada kakaknya.



“Suara lo bagus, keren, Res,” puji Sherin saat Restu kembali ke tempat duduknya. Pujian yang ia lontarkan ditanggapi dengan senyuman tipis oleh Restu disusul ucapan terima kasih.

Restu duduk anteng di kursinya menatap ke arah panggung. Empat adik kelasnya tengah tampil menari diiringi lagu dari *girlband* negeri ginseng. Cowok itu sudah mencoba untuk fokus, tapi tidak bisa. Hatinya sedang tidak baik-baik saja, membuat Restu sulit untuk menikmati penampilan mereka. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membuka ponsel. Jantungnya berdebar hebat saat satu pesan masuk melalui aplikasi WhatsApp. Setelah satu tahun berlalu, pesannya terbalaskan. Penantiannya tidak sia-sia. Nessa membalas pesannya.

Nessa

I'm fine, Res.

Happy graduation!

Senyum tidak bisa ditahan lagi. Pesan singkat dari Nessa mampu mengubah suasana hatinya dengan cepat. Setidaknya, sedikit dari rindunya sudah berhasil dicicil. Bergegas ibu jarinya mengetik balasan pesan untuk Nessa.

Restu

Alhamdulillah. Seneng aku dengernya, Nes. Aku pun di sini baik-baik aja. Kamu kapan pulang?

Nes, kamu harus tahu.

Ada aku di sini yang masih setia nunggu kamu.

Satu menit menunggu setelah pesan dikirim, tidak ada balasan dari Nessa.

Menit kedua, ketiga, sampai kesepuluh pun tidak ada notifikasi pesan masuk dari Nessa. Restu belum berhenti menunggu. Ia masih sangat berharap pesannya kembali dibalas.



Setelah MC menutup acara pelepasan siswa kelas XII SMA Garuda, satu per satu orang mulai meninggalkan aula. Beberapa siswa masih bertahan di panggung untuk memuaskan diri dengan alat musik yang tersedia di sana. Tak sedikit pula yang masih bertahan di aula hanya untuk memperbanyak foto kenangan bersama teman-temannya.

“Restu nanti pulang sendiri aja, Pa,” ujar Restu menolak halus tawaran pulang yang dilayangkan oleh Pras.

Pras mengangguk, lalu merogoh saku celana untuk mencari keberadaan dompetnya. Begitu didapat, pria itu mengeluarkan dompetnya. Satu lembar uang seratus ribuan dikeluarkan dari dompetnya dan disodorkan kepada Restu.

“Buat ongkos pulang, Res,” ujar Pras saat putranya menolak pemberiannya.

“Restu masih ada uang kok, Pa. Simpan aja.”

Tidak menerima penolakan dari putranya, Pras melipat uangnya dan memasukkan ke saku kemeja putih yang Restu kenakan. Sebelum Restu protes, pria itu sudah terlebih dahulu mengajak istrinya untuk pulang.

Setelah kepergian orang tuanya, Restu menyapukan pandangan ke sekitar yang mulai sepi. Cowok itu pun memutuskan keluar aula. Ia berjalan sendirian menyusuri koridor lantai satu sembari menenteng jas hitam yang sudah ia lepaskan. Sesekali ia menyapa balik teman-teman yang menyapanya. Tawaran foto bersama ia tolak karena *mood*-nya yang mendadak buruk. Tatapannya terkunci saat melihat Andra berbincang bersama seorang cewek. Posisi cewek itu memungginginya sehingga Restu tidak melihat wajahnya. Namun, sosok cewek itu mengingatkannya kepada seseorang, Vanessa Liliana.

“Andra!” teriak Restu memanggil nama Andra.

Restu menatap bingung ke arah Andra yang diseret paksa oleh cewek itu. Gerak-geriknya menambah keyakinan Restu jika cewek itu adalah Nessa. Tanpa pikir panjang, Restu pun berlari mengejar Andra dan cewek itu yang berlari ke arah parkir.

“Ndra! Tungguin gue!” teriak Restu.

Sayang, teriakannya tidak digubris oleh Andra. Andra tetap berlari bersama cewek yang belum bisa dipastikan itu siapa. Tak mau kalah, Restu juga tidak berhenti mengejar mereka berdua. Sayang, seseorang tanpa

sengaja ia tubruk, membuat larinya terpaksa dihentikan. Restu hanya bisa menatap punggung yang ia yakini milik Nessa. Ia akan memastikan itu nanti setelah membereskan urusannya dengan cowok yang ia tabrak.

“Sori, gue nggak sengaja,” sesal Restu seraya ikut membantu memunguti barang cowok itu yang berserakan di lantai.

“Nggak apa-apa kok, Res. Udah biar gue sendiri yang ngambil,” ujar cowok itu setelah memungut kacamata yang retak lensanya.

Melihat lensa kacamata milik Bimo yang retak karena ulahnya, Restu diliputi rasa bersalah.

“Kacamata lo retak, perlu gue ganti?” tawar Restu yang dijawab cepat oleh Bimo dengan gelengan kepala. Jika dilihat dari gerak-geriknya, rasa ketakutan Bimo kepada Restu belum hilang. Bukan hanya Bimo yang masih takut kepadanya. Ada banyak murid korban *bully*-nya belum yakin jika Restu sekarang berbeda dengan Restu yang dulu. Walaupun sikap buruknya belum hilang benar, tapi Restu sudah berusaha sebaik mungkin menahan diri agar tidak mem-*bully* lagi.

“Jangan pergi dulu,” ujar Restu menarik kerah kemeja Bimo untuk menahan kepergiannya.

Apa yang Restu lakukan tentu menambah ketakutan Bimo. Cowok itu mulai waswas dengan apa yang akan Restu lakukan kepadanya. Ia tidak bisa berpikir positif lagi. Dalam pikiran Bimo, Restu pasti akan kembali menyakitinya.

“Ikut gue, kita ke toko optik. Gue ganti kacamata lo.”



Chapter 21

“Tidak ada yang sia-sia. Tenang saja, nanti juga ada hasilnya.”

Hari paling mendebarakan bagi siswa kelas XII tiba. Tepat hari ini adalah pengumuman kelulusan. Pengumuman akan dilaksanakan serentak pukul 16.00. Meskipun siswa diimbau untuk tidak ikut hadir ke sekolah, nyatanya banyak dari mereka yang nekat hadir. Pihak sekolah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Larangan mereka tidak dilaksanakan. Para guru hanya bisa menasihati siswanya agar tidak melakukan hal-hal tidak penting seperti mencoret-coret seragam dan melakukan konvoi yang mengganggu ketertiban jalan.

Di bawah pimpinan Restu, XII IPS menguasai area depan pintu gerbang sampai halte. Meskipun area itu diklaim sebagai area anak IPS, tak sedikit pula anak IPA yang ikut bergabung di bawah kepemimpinan Restu. Mereka semua berdiri dengan tak sabar menunggu detik-detik pengumuman kelulusan.

Pukul 15.55, waktu yang ditunjukkan jam yang melingkari pergelangan tangan Restu. Restu bergegas turun dari motornya. Cowok itu menggendong tas punggung berisi *smoke bomb* aneka warna yang ia persiapkan jauh-jauh hari. Tak hanya *smoke bomb*, Restu juga sudah menyiapkan cat semprot dan spidol permanennya. Tak hanya Restu, ia juga memberitahukan teman-temannya lewat pesan di grup kelas untuk membawa dua benda itu. Sifatnya tidak wajib, walaupun tidak membawa tidak masalah.

“Kita ke lapangan upacara sekarang! Bentar lagi jam 16.00,” ujar Restu

menggiring pasukannya ke lapangan upacara.

“Ingat! Kalau nggak lulus 100%, sesuai perjanjian, kita batalkan perayaan ini. Tetap jaga ketertiban. Gue di sini jadi penanggung jawab. Kalau ada apa-apa, gue yang bakal dimintai pertanggungjawaban. Jadi, gue minta tolong banget sama kalian semua buat nggak terlalu berlebihan nanti. Berani rusuh di acara ini, gue kejar sampai mampus!” Restu memperingatkan.

Bersama Adham dan Wisnu, ketiganya memimpin pasukan memasuki halaman depan SMA Garuda menuju lapangan upacara. Guru-guru yang melihat kedatangan Restu CS langsung berdiri di tepi lapangan untuk mengawasi mereka. Bagaimanapun, mereka masih menjadi tanggung jawab para guru.

Restu meminta teman-temannya untuk sabar menunggu sebentar lagi. Tiga orang sudah Restu minta untuk mengorek informasi tentang kelulusan ini.

“Itu Anwar, Res!” Adham berdiri menunjuk cowok yang berlari menuruni tangga dari lantai dua. Anwar adalah salah seorang dari ketiga teman yang Restu utus untuk menjadi telik sandi.

“Riko sama Samsul juga, tuh!”

Restu dan yang lain langsung berdiri menyambut kedatangan ketiga temannya.

“Gimana? Gimana?” Mereka semua kompak bertanya kepada ketiga cowok yang baru saja datang.

“SMA GARUDA LULUS 100%, WOI!” Anwar berteriak lantang menyuarakan kabar baik yang dibawa.

“Alhamdulillah!” Semuanya mengucapkan syukur begitu kompak meski tanpa dikomando.

“Saatnya merayakan kelulusan kita!” teriak Restu menjadi awal dimulainya perayaan yang sudah mereka rencanakan. Restu membongkar

isi tas punggungnya. *Smoke bomb* dan cat semprot yang ia bawa dibagikan ke teman-temannya.

“Selamat untuk kita semua!” ucap Restu, lalu mengisyaratkan kepada temannya untuk bersiap-siap. Di hitungan ketiga, mereka kompak menarik *smoke bomb* masing-masing. Beberapa detik kemudian, asap berwarna-warni muncul. Mereka semua bertepuk tangan. Kebahagiaan terlihat jelas di wajah mereka.

“Guys! Gaya bebas!” seru Sherin yang berdiri di depan seorang diri seraya mengarahkan *front kamera* ponselnya agar bisa menangkap potret mereka semua. Sontak semuanya tersenyum lebar ke arah kamera ponsel Sherin dengan gaya sekonyol mungkin. Asap yang keluar dari *smoke bomb* menambah kesan indah bagi foto yang berhasil Sherinabadikan.

Saat semuanya sibuk, Restu meraih cat semprotnya yang tergeletak di tepi lapangan. Tanpa aba-aba, Restu menyemprotkan cat itu ke seragam putih yang mereka kenakan. Aksinya diikuti yang lain hingga seragam mereka semua sudah dihiasi aneka warna.

“Tanda tangan di punggung gue,” pinta Restu seraya menyodorkan spidol yang ia bawa kepada Adham. Tentu saja Adham mengiakan permintaan Restu. Ia membubuhkan tanda tangan di punggung seragam Restu.

“Gantian lo yang tanda tangan di punggung gue,” ujar Adham yang langsung dilaksanakan oleh Restu.

Tak hanya Restu dan Adham yang ikut saling memberikan kenang-kenangan dengan tanda tangan, semuanya pun mengikuti apa yang mereka lakukan. Mereka saling meminta dan memberi tanda tangan di seragam putih yang kini sudah seperti pelangi.

“Di tempat lain, jangan di dada,” cegah Restu saat Sherin membubuhkan tanda tangan di dadanya. Tidak hanya Sherin, siapa pun yang hendak membubuhkan tanda tangan di dadanya selalu dilarang.

“Di sini aja, masih kosong,” terang Restu seraya menarik ujung seragamnya.

Sherin tidak protes, cewek itu pun menuruti apa yang dikehendaki oleh Restu.



Dari tempatnya berdiri di lantai dua, Nessa ikut senang saat melihat kebahagiaan terpancar dari siswa-siswi yang tengah merayakan kelulusan mereka di lapangan upacara. Ada rasa iri muncul saat ia melihat kebahagiaan yang mereka tunjukkan. Jujur saja, Nessa ingin sekali bergabung dengan mereka. Tertawa lepas, berebut tanda tangan, mewarnai seragam, dan mengabadikan momen sebanyak-banyaknya dengan kamera.

Sepertinya keputusan untuk datang ke SMA Garuda adalah keputusan yang salah. Seharusnya ia memang tidak datang. Untuk apa ia datang? Bukannya ia bukan lagi bagian dari SMA Garuda? Apa yang ia cari di SMA Garuda? Restu? Sepertinya memang iya. Karena saat ini, tatapannya difokuskan untuk mengikuti keberadaan cowok itu.

Diam-diam Nessa mengambil beberapa gambar Restu. Walaupun tidak jelas karena terlalu jauh, tapi mampu membuat Nessa tersenyum puas dengan hasil bidikan kamera ponselnya. Jika sewaktu-waktu ia merindukan cowok itu, ia bisa mengobatinya dengan foto-foto.

Puas dengan puluhan gambar yang ia ambil, Nessa membuka galeri ponselnya untuk memeriksa satu per satu gambar yang sudah ia ambil. Ada banyak ekspresi wajah Restu yang menggemaskan menurutnya.

“Ganteng, ya?”

Saking terkejutnya dengan suara yang tiba-tiba terdengar, ponsel miliknya terlepas dari genggaman tangan hingga berakhir di lantai. Nessa menoleh kaku untuk memastikan siapa pemilik suara yang membuatnya

terkejut. Seorang cowok jangkung tengah membungkuk memungut ponsel miliknya yang terjatuh.

“Ini,” ujar cowok yang menjadi pusat perhatian Nessa seraya mengulurkan tangan, menyodorkan ponsel milik Nessa yang ia ambil.

Dengan gerakan yang sangat kaku, satu tangan Nessa terangkat untuk mengambil alih ponselnya dari tangan cowok itu.

“Jangan dibanting-banting dong, sayang ... ponselnya, Nes,” ujar cowok jangkung yang terus saja menebar senyuman untuk Nessa. Telapak tangan cowok itu mendarat di puncak kepala Nessa, mengacaknya pelan. Sorot matanya tidak kunjung beranjak dari wajah Nessa.

Cewek itu menggigit bibir saat hatinya berantakan di detik pertama Restu mengacak rambut Nessa. Iya, cowok itu Restu Setyadi Winata, mantan kekasihnya. Nessa sendiri tidak tahu bagaimana Restu bisa ada di hadapannya saat ini.

“Apa kabar, Nes?” tanya Restu memulai basa-basi dengan Nessa. Restu menyandarkan sebagian tubuhnya di pagar pembatas. Ia melipat tangan di dada dan tatapannya terus jatuh ke wajah Nessa yang masih terlihat terkejut.

“Ba-ik. Kamu sendiri apa kabar?”

“Setelah satu tahun kamu ninggalin aku, nggak ada yang lebih baik dari hari ini. Akhirnya, aku bisa ketemu kamu lagi,” jawab Restu tenang.

Nessa tersenyum samar. Tak mau bertatapan dengan mata Restu, Nessa menurunkan pandangannya dan melihat seragam milik Restu yang sudah dipenuhi cat aneka warna.

Keduanya kembali diam, tidak menemukan topik untuk mengusir keheningan yang tercipta. Kecanggungan juga masih terasa begitu nyata. Satu tahun berlalu berhasil membentangkan jarak antara keduanya.

“Mau ikut aku ke suatu tempat?”

“Ke mana?”

“Nanti kamu juga tahu. Pengin ngerayain kelulusan berdua. Cuma ada aku, kamu ... kita.”

Anggukan pelan dari Nessa membuat Restu bersorak kegirangan dalam hati. Sebelum membawa Nessa ke tempat yang ia maksud, Restu menyerahkan *paper-bag* yang ia bawa ke cewek itu. Pertemuannya dengan Nessa kali ini memang tidak sepenuhnya karena unsur ketidaksengajaan. Andra ikut andil dalam hal ini. Andra yang membawakan seragam putih abu-abu milik Nessa dan diserahkan kepadanya.

“Apa?” tanya Nessa belum mau menerima apa yang Restu berikan kepadanya.

“Aku bawain seragam putih abu-abu buat kamu. Kamu ganti dulu, aku tunggu di sini.”



Nessa tidak mungkin lupa dengan tempatnya berpijak saat ini. Restu sudah pernah membawanya ke tempat ini. Danau buatan yang pernah menjadi tempatnya menghabiskan malam minggu berdua dengan Restu. Ternyata keindahan danau di sore hari tak kalah indah dibandingkan saat malam hari walaupun tanpa kerlip bintang dan pantulan cahaya rembulan.

“Masih ingat tempat ini?” tanya Restu yang diangguki cepat oleh Nessa.

“Masih.”

Restu mengurai tangannya yang dari tadi menggenggam tangan Nessa.

“Restu!” teriak Nessa begitu kesal saat cowok itu menyembrotkan cat berwarna merah untuk menodai seragam putihnya. Bukannya berhenti, Restu malah semakin semangat. Kini tak hanya warna merah yang Restu semprotkan ke seragamnya. Ada warna hijau, kuning, dan juga biru. Apa yang Restu lakukan, membuat nasib seragam yang Nessa kenakan tak jauh

berbeda dengan seragam warna-warni milik Restu.

“Saatnya merayakan kelulusan, Nes,” ujar Restu santai. Kini cowok itu berdiri di belakang Nessa. Punggung cewek itu menjadi sasaran cat semprot yang ada di kedua tangan Restu. Selesai di bagian punggung, rok abu-abu yang Nessa kenakan menjadi target selanjutnya.

“Restu udah!” protes Nessa.

Kali ini Restu patuh dengan ucapan Nessa. Cowok itu menghentikan aksinya. Kaleng cat semprotnya diamankan di dalam tas punggung.

“Aslinya dari tadi aku, tuh, nahan banget buat nggak meluk kamu,” aku Restu seraya menatap puas dengan ulahnya yang berhasil menghasilkan mahakarya abstrak di seragam yang Nessa kenakan.

“Nggak boleh nakal,” Nessa memperingatkan sambil membawa jari telunjuknya ke kening Restu.

“Satu tahun nggak nakalin kamu, kangen. Kamu nggak kangen dinakalin tanganku?”

Nessa berkacak pinggang, tidak setuju dengan kalimat yang Restu ucapkan. Sementara Restu hanya cengengesan melihatnya.

“Aku masih punya ini,” ujar Restu mengeluarkan dua *smoke bomb* berwarna merah dan biru dari tas punggungnya. Melihat antusias yang tercetak jelas di wajah Nessa, Restu pun kembali bersuara. “Tadi banyak cewek yang rebutan foto sama mantan gantengmu ini lho, Nes. Kamu nggak pengen kayak mereka?”

“Preet.”

“Halah! Kamu tadi aja ambil fotoku diam-diam, kan? Ngaku aja, deh.”

Nessa diam. Tidak bisa mengelak lagi. Apa yang ia lakukan tadi sudah kepergok langsung oleh Restu. Jadi tidak ada gunanya ia menyangkal.

“Ponselnya siapin,” titah Restu yang dituruti oleh Nessa. Saat Restu sibuk mengatur posisi *smoke bomb*-nya, Nessa sibuk mempersiapkan ponsel

untuk mengabadikan momen.

Restu berdiri di sebelah Nessa saat *smoke bomb* yang tadi ia tarik sudah mengeluarkan asap berwarna merah dan biru. Tanpa ragu, satu tangannya terangkat dan mendarat di pundak Nessa. Tubuhnya dirapatkan ke tubuh mungil Nessa. Restu tersenyum lebar ke arah kamera depan ponsel Nessa. Lain Restu, lain lagi dengan Nessa yang terlihat begitu canggung sejak tangan Restu merengkuh pundaknya.

“Jangan tegang mukanya. Senyum,” bisik Restu tepat di depan telinga Nessa.

“Sini biar aku aja yang pegang ponselnya,” ujar Restu saat sadar Nessa terlalu grogi.

Begitu ponsel dalam kuasa Restu, cowok itu terus mengambil gambar sebanyak mungkin. Tidak peduli dengan galeri ponsel Nessa yang hanya akan dipenuhi momen kebersamaan mereka berdua. Setelah Restu yang memegang kendali, Nessa pun perlahan mencair. Ketegangan dan sikap malu-malunya perlahan berkurang. Buktinya Nessa sudah mulai mengubah-ubah ekspresi. Senyum cewek itu sudah lepas dan aneka gaya sudah Nessa keluarkan.

Sudah banyak potret kebersamaan yang mereka abadikan lewat kamera ponsel. Keduanya pun merasa cukup puas dan menyudahi sesi foto mereka. Nessa berlari kecil menuju ke sebuah bangku kayu yang ada di sana. Kakinya sudah mulai merasakan pegal lantaran terlalu lama digunakan untuk berdiri. Restu sendiri masih disibukkan dengan kegiatan mengubrak-abrik tas punggungnya. Entah apa yang dilakukan cowok itu, Nessa tidak peduli. Begitu duduk dan menemukan posisi yang nyaman, cewek itu sibuk dengan ponselnya. Galeri foto adalah menu yang saat ini ia buka. Ia melihat satu per satu foto tadi dengan lebih saksama. Sese kali ia memperbesar foto itu untuk melihat lebih jelas ekspresi konyol Restu. Tanpa sadar kedua

sudut bibirnya terangkat membentuk senyum geli melihat foto dengan ekspresi yang konyol. Nessa sendiri tidak menyangka jika ia bisa berekspresi sekonyol itu di depan kamera.

“Nes.”

Nessa menjeda sejenak kegiatannya saat panggilan Restu menginterupsi. Ia menjauhkan ponsel dan menatap Restu yang jongkok di hadapannya. Sebelah alis Nessa terangkat saat Restu mengulurkan spidol permanen untuknya.

“Buat apa?” tanya Nessa masih belum menangkap maksud dari spidol yang Restu ulurkan kepadanya.

“Buat pemanasan.”

Jawaban singkat dari Restu belum membuat Nessa puas. Cewek itu hendak kembali bertanya, tapi Restu mendesak untuk segera menerima spidol pemberiannya. Meskipun belum tahu maksud dari Restu, Nessa pun menerimanya. Spidol itu ia gerakkan pelan saat otaknya sibuk menebak kemungkinan yang Restu maksud.

“Pemanasan gimana, sih? Aku nggak paham,” akunya.

Restu membusungkan dadanya. Telunjuknya terarah ke dada kanannya.

“Buat pemanasan tanda tangan di sini. Biar nggak grogi pas tanda tangan di buku nikah. Udah aku sediain tempat khusus buat tanda tangan kamu, di sini.”

Mendengar penjelasan Restu, Nessa hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum. Ia tidak kepikiran sampai ke sana tentang pemanasan yang Restu maksud. Dengan senang hati, Nessa pun membubuhkan tanda tangan di dada kanan Restu yang memang kosong tanpa tanda tangan siapa pun. Restu benar-benar memberikan tempat khusus untuknya.

“Udah, nih,” ujar Nessa seraya mengembalikan spidol itu ke Restu.

Restu menunduk menatap tanda tangan Nessa. Masih ada yang kurang

menurutnya. Nessa belum mencantumkan namanya di bawah tanda tangan.

“Apa lagi, Res? Itu udah aku kasih tanda tangan,” protes Nessa ketika spidol kembali diulurkan kepadanya.

“Namanya belum. Kalau nggak ada namanya, aku bisa lupa kalau itu tanda tanganmu. Yang lain aja ada namanya. Nih, lihat!” terang Restu seraya menunjuk beberapa tanda tangan di dada kirinya yang dilengkapi dengan nama terang.

“Oke,” putus Nessa.

“Tulis nama lengkapmu plus keterangan ‘kesayangannya Restu’.”

“Dasar pentol korek! Bisa aja ngegombalnya,” cibir Nessa. Meskipun mencibir permintaan Restu, pada akhirnya Nessa tetap mengabulkan. Nama terangnya ditulis di bawah tanda tangan dan disambung dengan kalimat yang Restu inginkan.

Melihat Nessa mengabulkan permintaan sederhananya, Restu tersenyum puas dan mengusap puncak kepala Nessa dengan gemas.

“Udah, ya?”

“Gantian. Aku kasih tanda tangan gratis. Nanti kalau aku udah jadi artis, tanda tanganku mahal,” kelakar Restu penuh percaya diri. Cowok itu pun meminta Nessa duduk menyamping agar ia lebih mudah membubuhkan tanda tangan di punggung Nessa.

“Nggak usah ditambahin macem-macem!” ujar Nessa, mengingat betapa jailnya seorang Restu.

“Nggak macem-macem, cuma semacem doang.”

Kali ini Nessa mencoba percaya dengan ucapan Restu. Ia duduk anteng saat merasakan ujung spidol sudah menyentuh punggung seragamnya.

“Kok, lama? Kamu ngapain, sih?”

“Udah, diem aja. Buat kenang-kenangan ini. Nanti seragamnya disimpan

baik-baik buat jadi bukti kalau anak-anak nanya gimana papa nembak mama,” jawab Restu santai.

Nessa kembali diam dan berdoa semoga Restu memang tidak macam-macam. Sementara Restu terlihat serius dengan punggung seragam yang tengah menjadi kanvasnya. Di sana, bukan tanda tangan yang menjadi inti dari apa yang Restu bubuhkan. Tanda tangan hanya pemanis dari dua karikatur yang tengah ia buat di sana. Satu karikatur yang mewakilinya dan satu karikatur yang mewakili Nessa. Bakat menggambarinya kali ini dimanfaatkan baik untuk menjadi perantara menyatakan perasaannya.

“Mau lihat hasilnya, nggak?” tanya Restu begitu selesai dengan dua karikatur di punggung Nessa lengkap dengan gelembung dialog masing-masing karikatur.

“Kamu bikin apaan, sih?”

“Mau lihat? Sini ponselnya, aku fotoin.”

Karena penasaran, Nessa pun menyerahkan ponselnya kepada Restu. Ia menunggu dengan tidak sabar. Tak sampai satu menit, ponselnya sudah dikembalikan. Nessa langsung melihat foto punggungnya.

“Gimana? Mau, nggak? Mau aja, deh,” bisik Restu.

Nessa masih belum menjawab bisikan Restu. Ia masih sibuk mengagumi karikatur ciptaan Restu yang indah. Hasil gambaran tangan Restu memang tidak pernah mengecewakan. Tanpa dijelaskan pun Nessa cukup tahu siapa sosok nyata di balik karikatur itu. Tidak hanya karikturnya yang menarik perhatian, dialog masing-masing karikatur pun tak kalah menarik. Cewek itu sampai membaca berulang-ulang dialog karikatur cowok yang tengah mengajak balikan karikatur cewek di sebelahnya. Ah, kenapa Restu semanis ini, sih? Nessa jadi tidak bisa menahan senyum. Bahkan, sekarang wajahnya sudah memanas.

“Jawab, jangan cuma senyum-senyum gitu,” desak Restu seraya

menyikut pelan lengan Nessa.

“Apaan, sih?”

“Ck, apa kurang jelas? Kodeku kurang keras?”

“Pulang aja, yuk! Aku capek, Res.”

“Pinter banget ngalihin pembicaran. Oke. Aku tunggu jawabanmu, kapan pun kamu siap jawab. Langsung kasih tahu aku kalau kamu udah punya jawabannya.”



“Kenapa masih di situ? Pulang sana!” usir Nessa saat Restu tidak kunjung melajukan sepeda motornya. Cowok itu malah tetap diam dan menatap lurus ke arahnya. Restu terus menebar senyuman yang tidak dimengerti oleh Nessa. Menurutnya, Restu terlalu berlebihan dalam menunjukkan kebahagiaan yang tengah cowok itu rasakan saat ini.

“Masih kangen banget, Nes. Waktu yang tadi mana cukup buat bayar kangen selama setahun ini,” jawab Restu.

Nessa menggelengkan kepala pelan menanggapi jawaban dari Restu. Cewek itu kembali mendekati cowok yang tengah duduk di jok motornya. Kini Nessa berdiri di sisi kanan motor milik Restu.

“Masih ada waktu buat kita, Res. Aku rasa hari ini sudah cukup.”

“Tapi, buat aku nggak—maksudnya belum.”

“Res ... dengerin aku. Sekarang kamu pulang dulu. Kamu lihat, Papa udah nungguin aku di teras. Semua aturan masih sama, Res,” ujar Nessa.

Ragu-ragu, Restu mengalihkan pandangan ke arah teras rumah Nessa. Pintu gerbang yang terbuka sempurna, membuat cowok itu lebih leluasa untuk melihat situasi. Apa yang Nessa katakan benar, papa Nessa tengah berdiri di teras. Tatapannya terus tertuju ke arahnya. Mungkin jika Nessa tidak mengatakan itu kepadanya, Restu tidak akan sadar jika gerak-

geriknya sedari tadi dalam pengawasan pria paruh baya itu.

“Oke. Aku ngalah. Tapi, besok aku ke sini lagi. Nggak ada alasan buat kamu nggak mau ketemu aku. Aku pulang dulu,” pamit Restu, lalu mengenakan helm *full face* merahnya.

Sepeninggal Restu, Nessa mengayunkan kaki penuh keraguan. Cewek itu tidak berani mengangkat kepala karena takut dengan tatapan Papa yang kini tertuju kepadanya. Nessa sadar dengan kesalahan apa yang ia perbuat hari ini. *Pertama*, ia pulang saat hari sudah gelap, padahal sebelumnya ia hanya meminta izin untuk pergi sebentar, dan akan pulang cepat. *Kedua*, ia pulang diantar oleh Restu. Padahal, papanya sudah mewanti-wanti untuk tidak berteman dengan cowok mana pun agar fokus belajar. *Ketiga*, ia pulang dengan seragam putih abu-abunya yang penuh dengan coretan warna-warni. Nessa berpikir, ini bukan kesalahan kecil.

“Kalau Papa nggak salah ingat, kamu izin ke Papa mau keluar sebentar. Terus Papa izinin karena kamu janji bakal pulang cepat. Sekarang pukul 18.15. Bisa kamu jelasin ke Papa, Nes? Satu lagi, Papa butuh penjelasan juga soal apa yang kamu pakai sekarang. Papa sekolahin kamu jauh-jauh di luar negeri, kenapa pas balik ke sini kelakuan kamu masih gini-gini aja? Papa pikir kamu nggak bakal kayak gini lagi.”

Nessa meremas kuat jemarinya untuk mengumpulkan keberanian.

“Maaf, Pa. Aku ngaku salah.”

“Apa cowok tadi yang ngajarin kamu kayak gini? Tadi Restu, kan?”

“Iya. Cowok tadi itu Restu. Tapi, bukan Restu yang bikin aku kayak gini, Pa. Aku sendiri yang pengen ngerasain kayak anak-anak lain. Papa yang terlalu ngekanng dan nuntut aku buat ini itu sampai aku lupa rasanya punya kebebasan. Papa mungkin nggak paham kalau terkadang aku juga pengen kayak temen-temenku. Bisa ngumpul bareng, curhat banyak hal, dan banyak lagi yang ingin aku lakukan. Aku pengen sesekali kayak gitu. Bukan

cuma belajar dan dikekang.”

“Kenapa baru berani ngomong sekarang? Dari dulu kamu diam aja. Apa sekarang kamu baru menyesal nurutin Papamu yang gila kehormatan ini?”

Nessa menggelengkan kepalanya. “Sedikit pun nggak ada penyesalan buat aku, Pa.”

“Terus maksud dari ucapan kamu tadi apa?”

“Nggak ada maksud apa pun, Pa.”

Anton menarik napas dalam-dalam, lalu dikeluarkan secara perlahan. “Masuk,” titahnya.



Pria paruh baya itu menyeruput kopi buatan istrinya sambil duduk santai di teras rumah sembari membaca koran. Pria itu membalik halaman koran dan kembali membaca dengan serius. Ia menjauhkan koran yang ia baca dari hadapannya saat mendengar suara deru mesin kendaraan yang semakin mendekat. Sepeda motor berwarna merah melaju pelan memasuki pekarangan rumahnya. Anton melipat koran dan meletakkannya di meja sebelum berdiri untuk menyambut kedatangan tamu tak diundang tadi.

Sepasang mata tajamnya tidak kunjung teralih, terus mengawasi gerak-gerik pengendara sepeda motor yang tengah sibuk melepas helm dan jaket kulit. Anton baru sadar jika pengendara sepeda motor itu adalah Restu—teman putrinya. Kaca gelap helm yang cowok itu kenakan membuat wajahnya sulit terdeteksi.

Setelah merapikan rambut, Restu turun dari motornya. Ia melangkah santai, tidak merasa terintimidasi oleh tatapan papa Nessa yang tajam. Senyumnya mengembang saat ia semakin dekat dengan sosok papa Nessa yang memasang ekspresi bertolak belakang dengannya.

“Pagi, Om,” sapa Restu ramah. Cowok itu mengulurkan tangan

kanannya. Sebagai bentuk rasa hormat kepada pria paruh baya di hadapannya, Restu berniat untuk menyalami pria itu. Sayang sekali, niat baiknya tidak mendapatkan respons. Papa Nessa mempertahankan tangannya untuk tetap terlipat di dada, tidak menyambut tangan Restu.

“Mau apa kamu?” tanya Anton dengan nada yang tidak bersahabat.

Sikap tidak suka yang ditunjukkan terang-terangan oleh papa Nessa tidak menjadi penghalang bagi Restu. Cowok itu masih memiliki nyali untuk tetap maju. Papa Nessa tidak ia anggap sebagai penghalang, tetapi sebuah tantangan. Kebetulan Restu tipikal cowok yang suka dengan tantangan.

“Maaf ganggu waktunya, Om. Saya ke sini mau izin buat ngajak Nessa pergi, itu pun kalau Om kasih izin.”

“Kalau saya nggak ngasih izin?”

“Saya pun nggak akan memaksa.”

“Saya nggak kasih izin. Silakan pergi.”

“Karena saya nggak dapat izin dari Om, maka saya ubah niat kedatangan saya ke sini. Saya ke sini untuk bertamu. Om pasti tidak mungkin, kan, ngusir tamu?” Restu mengulas senyum ramah.

Anton tidak menanggapi ucapan Restu, pria itu memutuskan untuk kembali ke tempat duduknya. Korannya kembali ia raih. Ingin mengabaikan keberadaan Restu, pria itu melanjutkan bacaannya.

“Restu?”

Restu yang masih setia berdiri di teras rumah Nessa, tersenyum lebar saat melihat kedatangan Nessa.

Nessa bingung dengan posisi Restu yang tengah berdiri di teras rumahnya. Cewek itu menatap Restu dan papanya secara bergantian.

“Pa,” panggil Nessa.

“Tadi Restu udah minta izin Papa buat bawa kamu pergi. Nggak Papa

izin. Biarin aja tuh bocah berdiri di situ. Nanti kalau capek juga pergi,” ujar Anton tenang, lalu kembali meraih cangkir kopinya.

Nessa melangkah mendekati papanya. Piring pisang goreng yang ia bawa diletakkan di meja, bersebelahan dengan cangkir kopi. Nessa memberanikan diri untuk duduk. Untuk selama beberapa menit ia hanya diam menatap Restu yang masih berdiri di tempatnya. Melihat Restu seperti itu membuat Nessa kasihan. Dari rasa kasihan itulah keberaniannya timbul. Ia pun memberanikan diri untuk meminta izin kepada papanya.

“Pa, Nessa boleh pergi sama Restu?” tanya Nessa begitu hati-hati.

“Nggak!” jawab Anton cepat tanpa mengalihkan tatapan dari koran yang tengah ia baca.

“Sekali aja, Nessa mohon. Toh, besok Nessa udah balik lagi ke Singapura. Jadi, Nessa pengen kebebasan beberapa jam aja. Nessa harap Papa mau kabulin permintaan sederhana Nessa.”

Anton melipat korannya dan membanting benda itu di meja, membuat Nessa terkejut. Nessa sudah tidak berharap lebih jika respons papanya sudah seperti itu. Anton bangkit dan mengayunkan kaki menghampiri Restu. Satu tangan pria itu terangkat dan mendarat di pundak kiri Restu.

“Pastikan putri kesayangan saya pulang dalam keadaan baik-baik saja. Lecet sedikit saja, kamu bakalan menyesal. Ingat, jam pulang jangan sampai lebih dari jam 17.00. Satu lagi, perlakukan putri saya sebaik mungkin. Pahami?” ujar Anton. Restu mengangguk dengan kaku.



“Jadi setelah apa yang terjadi hari ini, kita ini apa, Nes?” tanya Restu menatap lekat-lekat ke arah Nessa yang duduk berhadapan dengannya. Mereka berdua baru saja selesai mengisi perutnya di salah satu restoran kesukaan Restu. Sebelumnya mereka sudah menghabiskan waktu dengan

berbagai kegiatan, seperti menonton film romantis atas rekomendasi Nessa, mengunjungi beberapa tempat wisata kekinian, dan terakhir singgah ke rumah Restu. Bahkan, Restu sudah memperkenalkan Nessa kepada orang tuanya. Restu pikir semuanya konyol jika di antara mereka hanya “teman” atau sebatas mantan kekasih.

“Sebelum kamu tanya itu, kamu harus tahu, aku bakal balik ke Singapura dan kuliah di sana. Papa udah atur masa depanku, aku cuma punya pilihan buat nurut. Kamu tahu, aku nggak boleh main-main sama pendidikan.”

“Aku nggak masalah kalau kita harus LDR-an, kok, Nes. Indonesia-Singapura deket, aku bisa ke sana kapan pun aku mau.”

Nessa tersenyum tipis seraya mengusap punggung tangan Restu di meja.

“Aku percaya. Sangat percaya kalau kamu bisa LDR-an. Aku juga yakin dengan keadaan kamu yang sekarang, kamu nggak kekurangan materi kalau cuma buat bolak-balik Indonesia-Singapura. Tapi, poinnya bukan itu, Res.”

“Terus apa lagi, Nes? Apa? Aku cinta sama kamu. Cuma kamu yang aku perjuangkan sampai segila ini.”

“Mungkin alasanku klasik banget, aku mau fokus kuliah. Aku takut nantinya kesibukanku cuma ngecewain kamu.”

“Nggak bakalan. Aku bakal lebih sabar dan ngertiin kamu, nggak kayak dulu.”

Nessa menghela napasnya. “Untuk saat ini aku belum bisa, Res. Beneran. Aku masih takut main cinta-cintaan. Aku pengen bener-bener fokus sama tujuanku. Aku mau bangga orang tua, terutama Mama. Aku yang bakalan ngusahain kebahagiaan Mama.”

Restu bungkam. Cowok itu kehabisan kata-kata untuk menyanggah pernyataan dari Nessa. Wajahnya menyiratkan rasa kecewa. Cowok itu lantas menunduk lesu.

“Besok aku udah balik ke Singapura. Aku punya satu permintaan, boleh?” tanya Nessa.

Dengan cepat, Restu mengangkat wajahnya, lalu menganggukkan kepala.

“Kamu minta apa, Nes? Ngomong aja, pasti bakal aku turutin. Apa pun asal jangan nyuruh aku buat nggak suka lagi sama kamu.”

“Lamar aku lima tahun lagi. Bisa?”

Restu menggelengkan kepala menahan senyumannya. Dengan gemas ia menyentil ujung hidung Nessa.

“Nakal, ya? Kirain minta apa tadi, aku udah waswas. Nggak tahunya minta dilamar,” ujar Restu, lalu meraih tangan kiri Nessa. “Nggak sabar aku kalau harus nunggu lima tahun lagi. Hari ini juga aku lamar kamu.”

Nessa menutup mulutnya dengan tangan kanan. Ia sangat terkejut dengan apa yang Restu lakukan kepadanya. Tiba-tiba saja cowok itu menyematkan cincin emas putih di jari manisnya.

“Res,” panggil Nessa.

“Percaya sama aku, kita bakalan baik-baik aja. Aku nggak mempermasalahkan jarak. Kita saling percaya aja udah cukup buat aku. Aku nggak bakalan ganggu kamu atau melakukan hal-hal konyol buat cari perhatianmu kayak dulu. Biarin hubungan kita ngalir gitu aja. Aku juga bakalan nunggu kamu sekeluarga siap sama kedatangan aku sekeluarga buat lamar kamu secara resmi.”

Nessa mengangguk pelan dan air matanya mulai bercucuran. Ia terharu dengan apa yang Restu lakukan kepadanya.

“Aku sayang kamu, Nes,” ujar Restu sungguh-sungguh, lalu mengusap punggung tangan Nessa.

“Aku juga sayang kamu, Res.”



Happy Ending

“Diumbar ataupun tidak, kita tetap kita.”



Restu menatap undangan reuni SMA yang dititipkan ke sekretarisnya. Setiap tahunnya, ia selalu mendapatkan undangan reuni. Alumni SMA Garuda angkatannya selalu menggelar acara reuni setiap tahunnya dengan berbagai acara. Terkadang mereka hanya berkumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan.

Jadwalnya yang padat membuat Restu tidak selalu bisa hadir memenuhi undangan. Ia beberapa kali tidak hadir ke acara reuni karena jadwal yang bentrok. Untuk undangan kali ini pun, Restu belum bisa memastikan apakah ia bisa datang atau tidak. Setelah mengecek jadwalnya, Restu kira

tidak ada pekerjaan yang menahannya agar tidak hadir. Hanya saja, kehidupannya tidak hanya seputar pekerjaan. Di luar pekerjaan kantor, ia masih ada tanggung jawab lain.

Restu meletakkan kembali undangan itu di meja kerjanya. Pria itu melepaskan kacamata bacanya, lalu mengurut hidung pelan. Ia menyandarkan punggung di kursi kebesarannya. Telepon yang tergeletak di mejanya berdering. Pria itu mengintip siapa yang menghubunginya. Nama “Adham” terpampang di layar ponselnya. Sedikit ogah-ogahan, pria berusia 27 tahun itu menyambar ponsel dan menjawab panggilan dari temannya.

“Halo, Dham,” sapa Restu begitu panggilan terhubung. Pria itu mengendurkan dasi di lehernya yang terasa mencekik.

“Lo udah dapet undangan reuni? Mau berangkat atau nggak?” tanya Adham di seberang sana.

“Udah. Gue belum bisa pastiin, sih, bisa dateng atau nggak. Tapi, bakal gue usahain buat dateng.”

“Tahun lalu lo nggak dateng. Masa mau nggak dateng lagi. Lo itu yang paling ditunggu-tunggu di setiap acara reuni.”

“Iya, iya, bakal gue usahakan.”

“Masuk!” seru Restu saat pintu ruangnya diketuk dari luar. Beberapa detik setelah itu pintu terbuka dan muncullah sosok sekretarisnya dengan membawa beberapa berkas.

“Dham, udah dulu. Gue ada kerjaan. Nanti gue hubungi lagi,” ujar Restu, lalu memutuskan panggilannya.

Begitu panggilan terputus, Restu mempersilakan sekretarisnya untuk duduk.



“Undangan reuni?” Sebelah alis Nessa terangkat saat Andra menyodorkan

undangan Reuni SMA Garuda. Sedikit ragu, Nessa menerima undangan itu dan memastikan siapa penerimanya. Undangan itu memang ditujukan kepadanya. Nama lengkapnya tertulis jelas di sana. Nessa masih tidak menyangka jika dirinya mendapatkan undangan itu. Ia tidak menamatkan pendidikannya di SMA Garuda.

“Ini beneran gue diundang? Atau, jangan-jangan gue diundang itu karena lo. Lo yang maksa mereka buat undang gue?” tuduh Nessa kepada kakaknya. Nessa belum sepenuhnya yakin jika ia benar-benar diundang. Ini kali pertama Nessa mendapatkan undangan reuni angkatannya.

Andra meletakkan cangkir teh di meja. Pria itu menggelengkan kepalanya.

“Nggak. Mereka memang pengen lo dateng ke acara reuni. Ini reuni akbar. Walaupun lo cuma dua tahun di SMA Garuda, tapi lo tetep bagian dari kami. Lo itu ketua OSIS. Jasa lo buat SMA Garuda udah banyak banget. Kejuaraan yang lo raih jadi salah satu alasan kenapa lo penting buat SMA Garuda,” terang Andra.

Nessa menganggukkan kepala pertanda mengerti dengan apa yang Andra katakan kepadanya.

“Jangan lupa dateng. Tanggal 7 Maret jam 7.00 malem,” pesan Andra.

“Gue nggak janji, tapi bakalan gue usahakan.”

“Gue tunggu lo di sana. Banyak yang nungguin lo, gue harap lo bisa dateng.”

“Gue usahakan.”

Andra merapikan jasnya sebelum berdiri meninggalkan sofa. “Kalau gitu, gue pamit. Gue harus balik ke kantor, masih banyak kerjaan. Hubungi gue kalau lo nggak ada temen buat berangkat ke acara reuni,” ujar Andra.

“Iya. Hati-hati di jalan.”



Reuni akbar SMA Garuda telah tiba. Setelah melalui banyak pertimbangan, Nessa akhirnya memutuskan untuk datang. Wanita itu mulai sibuk sejak sore, mulai dari menentukan *dress* sampai merias dirinya. Nessa pikir, ini adalah acara penting yang mengharuskan dirinya untuk tampil tidak biasa. Malam ini ia mengenakan *dress* selutut berwarna hitam dengan tali spaghetti. Rambut sepunggungnya dibiarkan terurai dengan dibuat bergelombang pada ujungnya. Tak lupa, ia menyapukan *make-up* tipis ke wajahnya.

Tidak mau merepotkan siapa pun, Nessa memilih berangkat seorang diri menggunakan taksi. Begitu sampai di lokasi tempat reuni, Nessa sedikit ragu untuk turun dari taksi. Ada beberapa hal yang membuat Nessa ragu untuk masuk ke sana dan bertemu dengan kawan lamanya. Akhirnya, setelah perang batin, Nessa memberanikan diri turun dari taksi dan mengayunkan kaki memasuki restoran yang sudah dipesan khusus untuk alumni SMA Garuda angkatannya.

“Nessa woi! Ketua OSIS kita akhirnya dateng!”

“Waaah! Nessa!”

Senyum Nessa mengembang sempurna saat kedatangannya disambut meriah. Ia sudah berpikir buruk tentang kedatangannya yang akan diabaikan. Ternyata ia salah, justru kedatangannya disambut meriah oleh semua orang yang sudah datang. Nessa tidak menyangka hal ini terjadi.

“Lo apa kabar?”

“Lo kerja di mana?”

Sekiranya dua pertanyaan itulah yang paling sering dilontarkan mereka saat menyapanya. Tak sedikit pula lontaran pujian tentang sosoknya yang dinilai semakin cantik. Cerita tentang masa putih abu-abu mengalir begitu saja. Entah siapa yang memulai, satu per satu dari mereka bernostalgia.

Nama Nessa, Restu, dan Andra-lah yang paling sering disebut. Tentang Nessa yang galak, Restu yang nakal, dan Andra cowok teladan kebanggaan SMA Garuda.

Nessa tidak berbicara apa pun, ia hanya tersenyum menanggapi celotehan mereka. Hingga mereka mulai mengalihkan topik dari ketiga murid *legend* SMA Garuda. Cerita-cerita tentang kekonyolan diceritakan dari sudut pandang masing-masing. Mereka memiliki cerita tersendiri. Nessa hanya mampu tersenyum tipis ketika yang lain tertawa lepas mengingat masa konyolnya saat masih mengenakan seragam putih abu-abu. Mereka terus tertawa dan mengingat putih abu-abunya yang penuh cerita konyol. Hanya Nessa yang diam tak menyuarakan momen paling membekasnya selama SMA. Masa putih abu-abunya tidak ada yang menarik. Yang Nessa ingat masa itu hanya belajar agar bisa membanggakan papanya. Hal lainnya hanya tentang ia dan Restu yang bukan untuk konsumsi publik.

Tiba-tiba semua membisu, tawa lenyap, dan pandangan tertuju kepada pria bersetelan rapi yang baru saja datang.

“Waaah! Bos besar kita datang!” Pekikan heboh dan tepuk tangan menyambut kedatangan Restu Setyadi Winata yang dinobatkan menjadi tamu agung di acara reuni ini. Kariernya yang berada di puncak kejayaan membuat kedatangan Restu paling dinanti-nantikan. Apalagi acara reuni kali ini mendapatkan suntikan dana penuh dari pria itu, menjadikannya sebagai tamu kehormatan.

Restu berjalan menyalami satu per satu teman SMA-nya dengan penuh percaya diri. Tidak ada alasan lagi baginya untuk malu bersanding dengan mereka. Justru saat ini ia patut berbangga diri dengan pencapaiannya. Ia telah membuktikan kepada semua orang jika ia mampu membayar mahal hinaan yang dulu pernah ia dapatkan dengan karier gemilangnya saat ini.

“Kirain nggak bisa dateng. Secara bos besar pasti sibuk.”

Restu hanya tersenyum mendengar celetukan salah seorang temannya.

Kini semua pasang mata menatap kagum ke arah Restu. Tidak ada lagi celah untuk menghina Restu. Hanya pujian yang pantas untuk Restu saat ini. Tampan, mapan, dan terlihat sempurna untuk dijadikan pasangan. Wajahnya sudah wara-wari mengisi kover majalah bisnis membuat siapa saja tahu karier gemilang di usia muda. Mereka tidak ada yang menyangka sebelumnya, jika murid sebandel Restu akan sesukses sekarang. Restu yang dulunya menjadi langganan guru BK dan diramal memiliki masa depan suram, ternyata menjadi sosok paling berjaya.

Melihat Restu yang berjalan ke arahnya, Nessa terlihat begitu gugup. Suara riuh berpadu dengan siulan terdengar menggoda keduanya. Sepasang mantan kekasih paling *legend* di SMA Garuda, tidak ada yang lupa.

“Hai! Apa kabar, Nes?”

Nessa ingin pingsan rasanya saat Restu menyapa dengan senyum lebar, lalu duduk di kursi tepat di sampingnya. Ia pikir Restu tidak akan hadir di acara reuni. Karena asumsi itulah, Nessa memberanikan diri untuk datang ke acara reuni.

“Ehem,” deham teman-temannya kembali menggoda Restu dan Nessa. Semuanya mulai gemas dengan sepasang mantan kekasih itu. Ekspresi malu-malu Nessa beradu dengan ekspresi tidak tahu malu Restu membuat siapa saja merasa gemas.

“Baik. Kamu gimana, Res?”

“Baik juga,” sahut Restu, lalu kembali mengulum senyum penuh arti ke arah Nessa.

“Nessa aja, nih, yang ditanyain kabarnya. Padahal, pengen ditanyain kabarnya juga sama *big boss*.”

“Nessa mah beda, woi! Spe-si-al. Kita mah apa? Cuma remahan

rengginang.”

Restu hanya menggelengkan kepala mendengar celetukan teman-temannya.

“Apa kabar, Res? Makin, makin aja ya lo. Nggak nyangka, bisa sekeren sekarang,” celetuk Sherin.

“Bisa aja lo,” sahut Restu santai masih dengan menatap wajah Nessa yang tersipu malu lantaran terus ditatap oleh Restu.

“Papa!” Restu sontak memutus pandang dari wajah Nessa saat bocah laki-laki berusia empat tahun berlari ke arahnya. Restu pun meninggalkan tempat duduknya, lalu berlutut menyambut kedatangan anak itu.

Sontak semua tercengang dengan kedatangan bocah yang memanggil Restu dengan sebutan “papa”. Selama ini mereka kira Restu masih melajang karena belum ada yang menerima undangan darinya.

“Dari mana aja hm? Mulai nakal, ya? Tadi Papa bilang apa? Jangan ke mana-mana, ikut Papa aja, nurut. Kamu malah kabur,” ujar Restu yang kini sudah meraih anak berusia empat tahun itu ke dalam gendongannya. Anak itu tidak menjawab pertanyaan papanya, ia malah menenggelamkan kepala di pundak sang ayah dengan manja. Ia memeluk leher papanya erat.

Restu mengusap punggung putranya. Pria itu lantas kembali ke tempat duduknya dan memangku sang putra.

“Oh iya kenalin, Raja, anak gue,” ujar Restu memperkenalkan putra sulungnya.

Kaget. Tentu saja mereka kaget. Kini seluruh pasang mata tertuju ke arah Nessa. Mereka menatap prihatin ke arah Nessa. Nessa pasti sedih dengan status Restu saat ini, pikir mereka.

“Yang sabar, Nes,” ujar Sherin mengusap pundak Nessa untuk memberikan kekuatan.

“Dan, ini Nessa, istri gue yang bandel. Dibilang di rumah aja, malah diem-

diem ke sini,” ujar Restu gemas kepada istrinya. Ia mengusap pelan puncak kepala Nessa, lalu mengecup kening Nessa penuh kasih sayang.

Kejutan lagi.

Malam ini Restu banyak memberi kejutan tak terduga. Diam-diam menikah dengan Nessa tanpa sepengetahuan siapa pun dan bahkan sudah memiliki anak.

Raja melepaskan pelukan di tubuh Restu, anak itu mengulurkan tangan ke arah Nessa, meminta digendong.

“Mama,” renek Raja manja kepada Nessa, lalu beralih ke gendongan Nessa.

“Yang katanya sakit malah ke acara reuni,” sindir Restu ditujukan kepada istrinya.

Tadi pagi, Nessa mengeluh tidak enak badan. Untuk itu ia membawa Raja ikut serta dengannya ke kantor. Ia juga sempat mengatakan kepada istrinya jika ia tidak bisa hadir ke acara reuni. Kabar ketidakhadiran Restu yang membawa Nessa nekat datang ke acara reuni. Tapi, ternyata diam-diam Restu datang dan mengatakan kepada mereka semua siapa dirinya.

Nessa hanya nyengir lebar seraya mengusap kepala Raja yang sedang menguap.

“Raja udah ngantuk, ya?” tanya Nessa lembut saat Raja menyandarkan tubuh di dadanya.

Anak itu mengangguk. “Capek juga, Ma. Main di kantor Papa tadi. Pengin bobok, tapi Papa ngajakin ke sini buat jemput Mama.”

“Pasti tadi di kantor Papa, Raja nggak bisa anteng. Main terus, ya?”

“Bener. Rusuh banget Raja di kantor tadi, Yang. Kacau semua kerjaan aku. Ampun deh Raja, kebangetan. Nakalnya turunan siapa, sih? Perasaan mama papanya kalem gini,” adu Restu tentang putra mahkotanya pada sang istri.

“Woi! Lo kalem dari sisi mana, Res?” protes teman-temannya tidak terima.

“Diem kalian, lagi pencitraan di depan anak sendiri. Kalian jangan ikutan, deh,” ujar Restu mengundang gelak tawa semua yang mendengar ucapannya.

S E L E S A I



Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan novel *I'm Fine* yang berkesempatan terbit di Penerbit Bentang Belia. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada orang tua yang selalu mendukung apa yang saya kerjakan selagi itu adalah hal yang baik. Dukungan mereka yang menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

Kakak saya, Hendri Puji Setyono dan adik saya, Siti Harisah. Meski mereka tidak membantu apa pun, tapi dukungan dari mereka sangat membantu saya.

Penerbit Bentang Belia yang berkenan mencetak karya saya menjadi buku. Semoga Bentang Belia semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.

Mbak Dila Maretihagsari yang kembali saya repotkan selama proses penerbitan novel *I'm Fine*.

Teman semasa SMA yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih karena tingkah laku lucu dan kenakalan kalian di masa SMA sangat menginspirasi.

Semua pembaca *I'm Fine* di Wattpad yang mengikuti alur cerita dari awal

sampai akhir. Memberikan *vote* dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk terus melanjutkan karya saya. Tanpa dukungan kalian novel *I'm Fine* mungkin tidak akan terselesaikan.

Dan, terakhir untuk pihak-pihak lain yang belum saya sebut secara spesifik.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya novel *I'm Fine* bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur bagi yang membacanya dan bisa diambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih.



Profil Penulis

Siti Umrotun, kelahiran Cilacap, 07 Maret 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara. Kali pertama menulis di Wattpad pada bulan Mei 2016 dan berhasil membukukan karya pertamanya di bulan September 2017 yang berjudul *My Sweet Husband*. Sampai saat ini sudah ada 10 judul novelnya yang diterbitkan, termasuk *Mantan* yang merupakan pemenang kompetisi Belia Writing Marathon Batch 2 dan diterbitkan Bentang Belia pada 2018.

Awalnya menulis di Wattpad hanya keisengan untuk mengisi waktu senggang sepulang sekolah. Namun, sekarang menulis di Wattpad menjadi kegiatan yang ia tekuni. Sejak bergabung menjadi pengguna Wattpad sampai saat ini ia sudah memiliki lebih dari 470 ribu pengikut. Di Wattpad selain suka menulis, ia juga suka membaca khususnya cerita dengan genre fantasi dan cerita romansa yang dibalut komedi.

Cita-citanya ingin menerbitkan banyak buku, tidak hanya terpaku pada genre *romance* dan *teenfiction*, tapi juga genre lain seperti: fantasi, horor, dan genre lain yang bukan zona nyamannya. Saat ini, ia sedang berusaha untuk produktif menulis melalui akun Wattpad-nya dan berharap semua tulisannya dapat dibukukan.

Kamu bisa menyapa Siti di akun Instagram-nya @SitiUmrotun0703 atau bisa langsung ke akun Wattpad-nya @SitiUmrotun untuk membaca karya-karyanya.

KARYA SITI UMROTUN LAINNYA



Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00

BELIA WRITING MARATHON BATCH 3



Happy Birth-die
Risma Ridha Anissa
Rp84.000,00



Find a Way to My Heart
Dinda Rync
Rp79.000,00



Not in Wonderland
Bellaanji
Rp79.000,00



Starstruck Syndrome
Aya Widjaya
Rp84.000,00



The Memories of Algebra
Tatamaraaa
Rp74.000,00

ADDICTIVE WATTPAD SERIES

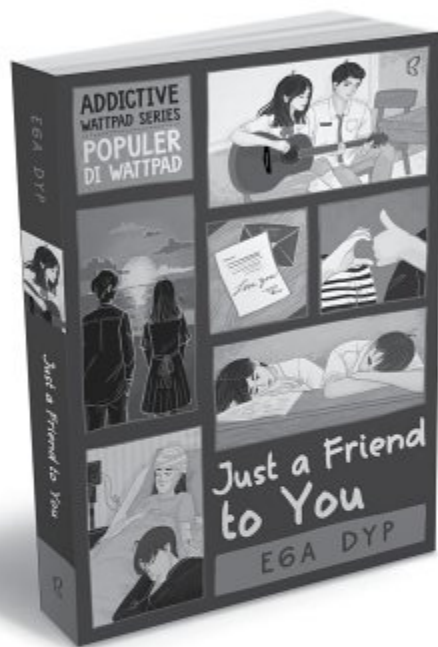


Surat Cinta
Tanpa Nama

Pit Sansi

Rp79.000,00

ADDICTIVE WATTPAD SERIES



Just a Friend to You

Ega Dyp

Rp79.000,00